PENGARUH PERSEPSI SISWA TENTANG KOMPETENSI PROFESIONAL DAN KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI MOTIVASI INTRINSIK SEBAGAI VARIABEL *INTERVENING* DI SMA NEGERI SE-KABUPATEN PONOROGO

TESIS

Oleh:

SANTI NARISWARI MADURATNA

505240014

PROGRAM MAGISTER

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

2026

ABSTRAK

Maduratna, Santi Nariswari. 2026. *Pengaruh Persepsi Siswa tentang Kompetensi Profesional dan Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Motivasi Intrinsik sebagai Variabel Intervening di SMA Negeri Se-Kabupaten Ponorogo*. Tesis, Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing 1: Dr. Retno Widyaningrum, M.Pd., Pembimbing 2: Dr. Nur Rahmi Sonia, M.Pd.I.

Kata Kunci: karakter religius, persepsi siswa, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian guru PAI, motivasi intrinsik

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masalah yang terjadi pada siswa SMA yaitu adanya siswa yang kurang memiliki karakter religius yang berdampak pada terjadinya perilaku negatif seperti krisis kejujuran, kurangnya adab, dan kurangnya perhatian siswa pada ibadah wajib. Oleh karena itu perlu untuk mencari solusi yang mampu menyelesaikan masalah tersebut melalui mencari faktor yang mampu membentuk karakter religius. Dengan demikian penelitian ini penting untuk dilakukan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh langsung antara persepsi siswa tentang kompetensi profesional, kompetensi kepribadian guru PAI, dan motivasi intrinsik baik secara simultan dan parsial, serta pengaruh tidak langsung terhadap pembentukan karakter religius siswa melalui motivasi intrinsik sebagai variabel intervening.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif kausal. Teknik pengumpulan data melalui angket. Teknik analisis data menggunakan regresi linier sederhana, regresi linier berganda, dan analisis jalur (*path analysis*).

Temuan yang diperoleh dalam penelitian adalah persepsi positif atas profesionalisme guru memiliki pengaruh langsung dan tidak langsung terhadap pembentukan karakter religius melalui motivasi intrinsik sebagai variabel intervening. Temuan kedua yakni, persepsi positif terhadap kepribadian guru memiliki pengaruh langsung dan tidak langsung terhadap pembentukan karakter religius melalui motivasi intrinsik sebagai variabel intervening. Berdasarkan temuan-temuan tersebut, pengembangan kompetensi guru menjadi krusial dalam menstimulasi motivasi intrinsik siswa untuk mengoptimalkan pembentukan nilai-nilai religius.

ABSTRACT

Maduratna, Santi Nariswari. 2026. *The Influence of Students' Perceptions of Professional Competence and Personality Competence of Islamic Religious Education Teachers on the Formation of Students' Religious Character through Intrinsic Motivation as an Intervening Variable in State Senior High Schools in Ponorogo Regency*. Thesis, Islamic Religious Education, Postgraduate, State Islamic University of Ponorogo. Advisor 1: Dr. Retno Widyaningrum, M.Pd., Advisor 2: Dr. Nur Rahmi Sonia, M.Pd.I.

Keywords: religious character, student perceptions, professional competence, personal competence of Islamic Education teachers, intrinsic motivation

This study was motivated by a problem observed among high school students: some students lack religious character, which leads to negative behaviors such as a crisis of honesty, poor manners, and a lack of attention to mandatory religious practices. Therefore, it is necessary to find solutions capable of resolving these issues by identifying factors that can foster religious character. Thus, this study is important to conduct.

The objective of this study is to determine the direct influence of students' perceptions regarding professional competence, the personality competence of Islamic Education (PAI) teachers, and intrinsic motivation (both simultaneously and partially) as well as the indirect influence on the formation of students' religious character through intrinsic motivation as an intervening variable.

This study is a field study using a quantitative associative-causal approach. Data collection was conducted via a questionnaire. Data analysis techniques included simple linear regression, multiple linear regression, and path analysis.

The findings of this study indicate that positive perceptions of teachers' professionalism have both direct and indirect effects on the development of religious character through intrinsic motivation as an intervening variable. The second finding is that positive perceptions of teachers' personalities have both direct and indirect effects on the development of religious character through intrinsic motivation as an intervening variable. Based on these findings, the development of teacher competencies is crucial in stimulating students' intrinsic motivation to optimize the formation of religious values.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh **Santi Nariswari Maduratna, NIM 505240014** dengan judul: **"*Pengaruh Persepsi Siswa tentang Kompetensi Profesional dan Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Motivasi Intrinsik sebagai Variabel Intervening di SMA Negeri Se-Kabupaten Ponorogo*"** maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Majlis *Munaqashah* Tesis.

Ponorogo, 18 Februari 2026

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Dr. Retno Widyaningrum, M.Pd.	**Dr. Nur Rahmi Sonia, M.Pd.I.**
NIP. 197010122000032001	**NIP. 199106232023212045**

Mengetahui,
Ketua Program Studi Magister PAI
Pascasarjana UIN Ponorogo

Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag.
NIP. 197402041998032009

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO
PASCASARJANA
Terakreditasi Unggul sesuai SK BAN-PT Nomor: 1975/SK/BAN-PT/Ak/PT/X/2024
Alamat: Jl. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 46189
Website : www.pasca.uinponorogo.ac.id/ E-Mail : pasca@uinponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh **Santi Nariswari Maduratna, NIM 505240014, Program Magister** Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan judul: "***Pengaruh Persepsi Siswa tentang Kompetensi Profesional dan Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Motivasi Intrinsik sebagai Variabel Intervening di SMA Negeri Se-Kabupaten Ponorogo***" telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majlis *Munaqashah* Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ponorogo pada **Hari Selasa, tanggal 14 April 2026** dan dinyatakan **LULUS.**

Dewan Penguji

No.	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1.	**Prof. Dr. H. Agus Purnomo, M.Ag.** **NIP. 197308011998031001** Ketua Sidang		30/4 2026
2.	**Dr. Hestu Wilujeng, M.Pd.** **NIP. 198505072019032012** Penguji Utama		27/4 2026
3.	**Dr. Retno Widyaningrum, M.Pd.** **NIP. 197010122000032001** Penguji 2/Pembimbing 1		29/4 2026
4.	**Dr. Nur Rahmi Sonia, M.Pd.I.** **NIP. 199106232023212045** Sekretaris Sidang/Pembimbing 2		30/4 2026

Ponorogo, 30 April 2026
Direktur Pascasarjana,

Prof. Dr. H. Agus Purnomo, M.Ag.
NIP. 197308011998031001

Dipindai dengan CamScanner

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Santi Nariswari Maduratna
NIM	:	505240014
Fakultas	:	Pascasarjana
Program Studi	:	Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi/Tesis	:	Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Profesional Dan Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Motivasi Intrinsik Sebagai Variabel *Intervening* Di SMA Negeri Se-Kabupaten Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan UIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id.** Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.
Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya

Ponorogo, 02 April 2026
Penulis

Santi Nariswari Maduratna

Dipindai dengan CamScanner

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya, **Santi Nariswari Maduratna, NIM 505240014, Program Magister Pendidikan Agama Islam** menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul **"*Pengaruh Persepsi Siswa tentang Kompetensi Profesional dan Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Motivasi Intrinsik sebagai Variabel Intervening di SMA Negeri Se-Kabupaten Ponorogo*"** ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk di mana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagisi, saya bersedia mempertanggungjawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 02 April 2026

Pembuat Pernyataan,

SANTI NARISWARI MADURATNA
NIM 505240014

DAFTAR ISI

ABSTRAK ii
ABSTRACT iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING iv
KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI v
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI vi
PERNYATAAN KEASLIAN vii
DAFTAR ISI viii
DAFTAR TABEL xi
DAFTAR GAMBAR xiv

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 15
C. Pembatasan Masalah 16
D. Rumusan Masalah 16
E. Tujuan Penelitian 17
F. Manfaat Penelitian 17

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori 19
1. Karakter Religius 19
a. Pengertian Karakter Religius 19
b. Faktor yang Mempengaruhi Karakter Religius 25
c. Tujuan Pembentukan Karakter Religius 37
d. Manfaat Karakter Religius 38
e. Indikator Karakter Religius 39
2. Motivasi Intrinsik 42
a. Pengertian Motivasi Instrinsik 42
b. Bagian Dari Motivasi Intrinsik 45

c. Dampak dan Manfaat Motivasi Intrinsik 48
d. Indikator Motivasi Intrinsik 49
3. Persepsi Siswa 50
a. Pengertian Persepsi 50
b. Komponen dalam Proses Persepsi..... 51
4. Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam..... 52
a. Pengertian Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam 52
b. Faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam 54
c. Dampak dan Manfaat Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam 55
d. Indikator Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam 56
5. Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam 56
a. Pengertian Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam 56
b. Faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam`..... 59
c. Dampak dan Manfaat Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam 60
d. Indikator Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam 61
6. Hubungan Kompetensi Profesional, Kompetensi Kepribadian, dan Motivasi Intrinsik dengan Pembentukan Karakter Religius..... 62
B. Kajian Penelitian Yang Relevan..... 66
C. Kerangka Pikir..... 90
D. Hipotesis Penelitian..... 93

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian 95
B. Tempat dan Waktu Penelitian 96
C. Populasi dan Sampel Penelitian 97
D. Definisi Operasional Variabel Penelitian 100
E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data 103
F. Validitas dan Realibilitas Instrumen 107
G. Teknik Analisis Data 116

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum Data 125
B. Hasil Penelitian 126
   1. Analisis Statistik Deskriptif 126
   2. Analisis Statistik Inferensial 133
C. Pembahasan 156

BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan 191
B. Saran 192
C. Keterbatasan Penelitian 194

DAFTAR KEPUSTAKAAN 195
LAMPIRAN-LAMPIRAN 214

DAFTAR TABEL

Tabel	Uraian	Halaman
2.1	Tabel Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu	82
3.1	Jumlah Populasi Penelitian	98
3.2	Tabel Pembagian Sampel	99
3.3	Kisi-kisi Instrumen Angket	103
3.4	Skor Jawaban Item Skala Likert	106
3.5	Identitas Validator	109
3.6	Hasil Uji Validitas Butir Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Profesional	109
3.7	Hasil Uji Validitas Butir Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Kepribadian	110
3.8	Hasil Uji Validitas Butir Persepsi Siswa Tentang Motivasi Intrinsik	111
3.9	Hasil Uji Validitas Butir Persepsi Siswa Tentang Karakter Religius	111
3.10	Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Profesional	115
3.11	Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Kepribadian	115
3.12	Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Motivasi Instrinsik	115
3.13	Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Karakter Religius	115
4.1	Penyebaran dan Pengambilan Kuesioner	126
4.2	Jenis Kelamin	126
4.3	Persentase dan Kategori Variabel Karakter Religius	127

Tabel	Uraian	Halaman
4.4	Persentase dan Kategori Variabel Motivasi Intrinsik	129
4.5	Persentase dan Kategori Variabel Persepsi Siswa tentang Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam	130
4.6	Persentase dan Kategori Variabel Persepsi Siswa tentang Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam	132
4.7	Hasil Uji Normalitas Model I	133
4.8	Hasil Uji Normalitas Model II	134
4.9	Hasil Uji Linieritas Model I	134
4.10	Hasil Uji Linieritas Model II	135
4.11	Hasil Uji Multikolinieritas Model I	137
4.12	Hasil Uji Multikolinieritas Model II	138
4.13	Hasil Uji Heteroskedastisitas Model I	139
4.14	Hasil Uji Heteroskedastisitas Model II	139
4.15	Hasil Uji Analisis Regresi Linier Sederhana X1 terhadap Z	140
4.16	Hasil Uji Analisis Regresi Linier Sederhana X2 terhadap Z	141
4.17	Hasil Uji Analisis Regresi Linier Sederhana X1 terhadap Y	142
4.18	Hasil Uji Analisis Regresi Linier Sederhana X2 terhadap Y	143
4.19	Hasil Uji Analisis Regresi Linier Sederhana Z terhadap Y	144
4.20	Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda X1 dan X2 terhadap Z	145

Tabel	Uraian	Halaman
4.21	Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda X1, X2, Z terhadap Y	146
4.22	Hasil Uji Analisis Jalur	148
4.23	Hasil Uji Analisis Jalur	149
4.24	Hasil Uji t X1 terhadap Z	152
4.25	Hasil Uji t X2 terhadap Z	153
4.26	Hasil Uji t X1 terhadap Y	153
4.27	Hasil Uji t X2 terhadap Y	154
4.28	Hasil Uji t Z terhadap Y	154
4.29	Hasil Uji F X1, X2 terhadap Z	155
4.30	Hasil Uji F X1, X2, Z terhadap Y	156

DAFTAR GAMBAR

Tabel	Uraian	Halaman
2.1	Kerangka Pikir Penelitian	93
4.1	Diagram Sebaran Data Responden	125
4.2	Diagram Kategori Tingkat Variabel Y	128
4.3	Diagram Kategori Tingkat Variabel Z	129
4.4	Diagram Kategori Tingkat Variabel X1	131
4.5	Diagram Kategori Tingkat Variabel X2	132
4.6	Hasil Baca Output SPSS Path Analysis	151

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan nasional merupakan pilar utama dalam mencetak generasi penerus bangsa yang unggul secara holistik. Idealnya, keunggulan tersebut tidak hanya terbatas pada aspek kognitif seperti kecerdasan intelektual dan penguasaan teknologi, tetapi juga harus mencakup kekuatan karakter serta kepribadian yang luhur dalam kehidupan sehari-hari.[1] Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang mengamanatkan pembentukan manusia yang beriman dan bertakwa.[2] Namun, di tengah tantangan degradasi moral saat ini, penguatan karakter menjadi sangat mendesak untuk diimplementasikan secara konkret. Salah satu aspek karakter yang paling fundamental untuk dikembangkan sebagai fondasi moralitas siswa adalah karakter religius.

Karakter religius yaitu karakter positif yang harus terbentuk pada diri setiap manusia. Hal tersebut karena, karakter religius adalah karakter yang mendasari moral universal yang membawa dampak positif bagi diri sendiri maupun orang lain.[3] Salah satu contoh dari dampak positif tersebut adalah, orang yang senantiasa memiliki karakter religius akan terhindar dari perilaku buruk.[4] Hal tersebut telah dijelaskan dalam al-Qur'an bahwasannya seseorang yang bisa senantiasa menjaga kualitas ibadahnya yang dalam hal ini berarti seseorang tersebut memiliki karakter religius yang baik dari dimensi ibadah, maka dia akan senantiasa terjaga dari perbuatan keji dan mungkar.[5] Oleh karena itu, jika nilai-nilai ini dipraktekkan

---

[1] Ayu Kristina Sari Batubara, *Pendidikan Karakter* (Banten: Guepedia, 2024), 14–15.

[2] Sepiyah, *Konsep Pendidikan Dan Pembentukan Karakter Dalam Islam* (Banten: Guepedia, 2021), 16–18.

[3] Nopi Yanti, Ubabuddin, and Saripah, "Internalisasi Nilai Karakter Religius Pada Anak Usia Dini Di KB Melati Dusun Serdang Utara Kecamatan Pemangkat," *Lunggi Journal: Iterasi Unggulan Ilmiah Multidisipliner* 1, no. 2 (2023): 185, https://doi.org/https://share.google/X2KMkd8MAzWvJS6U6.

[4] Wahid Khoirul Anam, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Di Madrasah," *Dimar: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2019): 152, https://ejournal.stit-almubarok.ac.id/index.php/DIMAR/articel/view/10.

[5] Ahmad Suradi, *Pendidikan Islam Multikultural: Tinjauan Teoritis Dan Praktis Di Lingkungan Pendidikan* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018), 67–68.

secara konsisten hingga tingkat global, maka dunia dapat terbebas dari pelanggaran norma sosial yang bisa merugikan diri sendiri atau orang lain.

Pentingnya pembentukan karakter religius di Indonesia memiliki dasar hukum yang jelas, khususnya dalam konstitusi dan undang-undang pendidikan. Hal tersebut dikarenakan negara menempatkan karakter religius sebagai pondasi pembentukan masyarakat Indonesia yang memiliki iman dan akhlak mulia, dimana hal tersebut merupakan tujuan pendidikan nasional.[6] Hal ini dijelaskan dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 bahwa pendidikan nasional memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi masyarakat yang memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta memiliki tanggungjawab, yang mana karakter yang mencerminkan keimanan dan ketakwaan tersebut adalah karakter religius.[7] Dengan demikian, dasar hukum di Indonesia secara tegas menempatkan karakter religius sebagai pilar utama pembangunan sumber daya manusia dan bangsa.

Selain itu, karakter religius memiliki dasar hukum yang kuat dalam al-Qur'an. Al-Qur'an menegaskan bahwa tujuan utama penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah serta senantiasa menjaga akhlak mulia dalam kehidupan.[8] Hal ini ditegaskan dalam firman Allah pada surat al-Hujurat ayat 13.[9] Dengan demikian, karakter religius bukan hanya tuntunan moral, tetapi juga kewajiban spiritual agar setiap manusia dapat menjalani kehidupan sesuai dengan syariat dan mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Berikut adalah firman Allah surat al-Hujurat ayat 13:

---

[6] Bustanul Yuliani, "Internalisasi Nilai Religius Dalam Pendidikan Karakter Mealui Pembelajaran PAI Di MAN 2 Ponorogo," *AN NUR: Jurnal Studi Islam* IV, no. 2 (2014): 235, https://doi.org/https://share.google/EX5mNJqSryaqWU4q1.

[7] Kementerian Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama 2010-2011.

[8] Nida Shofiyah et al., "Tujuan Penciptaan Manusia Dalam Kajian Al-Qur'an," *Zad Al-Mufassirin: Jurnal Ilmu Quran Dan Tafsir* 5, no. 1 (2023): 8, https://doi.org/https://doi.org/10.55759/zam.v5i1.54.

[9] Sri Wahyuni and Ikrar, "Implemantasi Nilai -Nilai Pendidikan Karakter QS Al-Hujurat Ayat 11-13 Di Era Digital Pada Peserta Didik Kelas III SDIT Ihyaussunnah Bontang Tahun Pelajaran 2023/2024," *Jurnal Al Azar Indonesia* 3, no. 1 (2025): 94, https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.16739398.

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Artinya:

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti. (Q.S al-Hujurat : 13)

Ayat di atas menjelaskan bahwa karakter religius adalah karakter yang penting karena menurut ayat di atas, kemuliaan seseorang diukur dari ketakwaannya terhadap Allah. Ketakwaan mengarahkan individu untuk tunduk kepada ajaran agama, tunduk untuk menjauhi larangan-Nya, dan berperilaku terpuji dalam kehidupan bermasyarakat, dan karakter religius merupakan bagian dari bentuk kepribadian mulia dan mencerminkan ketaqwaan kepada Allah yang sempurna.[10] Pendidikan karakter yang berlandaskan nilai religius dapat menghasilkan individu yang jujur, bertanggung jawab, serta toleran, yang mampu menciptakan hubungan harmonis dalam masyarakat. Karakter religius ini penting untuk menciptakan masyarakat yang bermartabat dan beradab, karena ketakwaan merupakan ukuran utama kemuliaan di sisi Allah sebagaimana ditegaskan dalam al-Hujurat ayat 13.[11] Oleh karena itu, karakter religius menjadi landasan utama untuk pembentukan manusia bermartabat dan masyarakat yang penuh kasih sayang, sesuai yang terdapat dalam surat al-Hujurat ayat 13.

Karakter religius adalah dasar karakter utama yang harus dimiliki sebagai bekal dalam menjalankan kehidupan di masa depan. Hal tersebut karena karakter religius terdiri dari unsur nilai karakter yang positif di dalamnya yang dapat senantiasa membimbing kehidupan pada kehidupan yang aman dari hal negatif.[12]

---

[10] Purnamansyah, "Pendidikan Karakter Dalam Pandangan Pendidikan" (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014), 10–11.

[11] Isfihani, "Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Paradigma Pendidikan," *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 9, no. 2 (2017): 377, http://ejournal.stain.sorong.ac.id/indeks.php/al-riwayah, 377.

[12] Enok Anggi Pridayanti, Ani Nuraini Andasari, and Yeni Dwi Kurino, "Urgensi Penguatan Nilai-Nilai Religius Karakter Anak SD," *JIPE: Journal of Innovation in Primary Education* 1, no. 1 (2022): 41, https://doi.org/https://share.google/zSYjVfKvnj62NGhxW.

Seseorang yang mempunyai karakter religius akan mencerminkan nilai keimanan dan ketaatan keapada Tuhan, tanggungjawab, toleran, jujur, peduli sosial, tidak melanggar aturan, menghargai sesama, dan lain sebagainya.[13] Oleh karena itu, nilai-nilai religius harus dibentuk baik itu pada tingkat anak-anak, remaja awal hingga remaja akhir seperti pada anak-anak SMA karena akan mempengaruhi sisi moralitas mereka yang berdampak pada kehidupan mereka maupun orang lain.

Karakter religius merupakan karakter yang mencerminkan ketaatan seseorang pada nilai-nilai agama islam. Jika seseorang tidak taat pada nilai-nilai agama islam, itu artinya seseorang tersebut tidak memiliki karakter religius. Contoh jika seseorang tidak taat pada nilai-nilai agama islam yakni seseorang yang melakukan hal yang dilarang dalam agama islam, seperti pada kasus-kasus yang mencerminkan adanya kemerosotan moral (degradasi moral).[14] Kasus tersebut terlihat di beberapa daerah, yang artinya masih terdapat remaja yang tidak memiliki karakter religius. Contoh kasusnya adalah adanya 437 anak terlapor, 460 anak terlapor, dan 349 anak terlapor kasus kriminal yang jelas dilarang dalam agama islam karena tidak sesuai dengan ajaran agama islam.[15] Selain itu, adanya siswa yang menggunakan bahasa dan kata-kata yang memburuk/tidak baik, meningkatnya perilaku yang merusak diri, semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, menurunnya etos kerja (belajar), rendahnya rasa hormat pada orangtua dan guru, tidak jujur, serta adanya rasa curiga dan kebencian antarsesama yang semua hal tersebut adalah hal yang jelas dilarang dalam agama islam karena tidak sesuai dengan ajaran agama islam.[16] Selain itu, problem yang berkaitan dengan

---

[13] Mochamad Azis Kurniawan, A.Y. Soegeng Ysh, and Filia Prima Artharina, "Penerapan Nilai-Nilai Religius Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di SDN Jambean 01 Pati," *DWIJALOKA: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Menengah* 2, no. 2 (2021): 199, https://doi.org/10.35473/dwijaloka.v2i2.1174.

[14] Adisaputra Zidha Noorizki, Ananda Fauziyah, and Ardhana Wahyu Akafarid, "Pengaruh Agama Dalam Pembentukan Tanggungjawab, Moral, Etika, Sosial Masyarakat," *FATAWA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2022): 48, https://doi.org/https://doi.org/10.37812/6b1qgy70.

[15] "Ratusan Anak Terlibat Tindak Kriminal Sejak Awal 2025," 2025, https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/ratusan_anak_terlibat_tindak_kriminal_sejak_awal_tahun_2025.

[16] Oriza Sativa, "Strategi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Religius Di SMA Negeri 5 Yogyakarta," *Jurnal Kebijakan Pendidikan* 7, no. 3 (2018): 253, https://doi.org/https://doi.org/10.21831/sakp.v7i3.13084.

karakter religius yang terjadi pada anak remaja, khususnya anak SMA diantaranya adalah rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan serta lemahnya internalisasi karakter religius di kehidupan sehari-hari.[17] Problem lainnya seperti pelanggaran etika baik itu pelanggaran etika kepada sesama remaja juga terjadi di kalangan remaja usia SMA dimana hal-hal tersebut jelas dilarang dalam ajaran agama islam.[18] Oleh sebab itu, perlu adanya pembentukan karakter religius yang optimal pada remaja untuk menanggulangi kasus-kasus tersebut.

Krisis moral di atas yang terjadi pada kalangan remaja terutama remaja usia SMA dikarenakan kalangan remaja sangat rentan dalam menghadapi krisis moral beragama. Hal tersebut karena adanya tantangan para remaja dalam upaya menemukan jati dirinya serta adanya paparan pengaruh budaya asing dan lingkungan sekitar yang melakukan perbuatan melenceng dari ajaran agama.[19] Sebagai contoh perbuatan melenceng yang banyak terjadi dan dapat menular melewati sosial media yang saat ini banyak terlihat di sosial media.[20] Untuk mengatasi hal tersebut perlu meningkatkan kualitas karakter religius karena seseorang yang berkarakter religius akan senantiasa menerapkan nilai-nilai ketuhanan untuk dijadikan arah dan tujuan hidupnya sehingga mereka dapat menghindari perilaku-perilaku negatif seperti masalah moral di atas.

Salah satu upaya dalam mencermati berbagai fenomena yang disebutkan di atas melalui penyelidikan lebih lanjut penyebab dan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya karakter religius. Berdasarkan telaah peneliti, terdapat faktor-faktor yang berpengaruh terhadap karakter religius. Menurut

---

[17] Muhammad Nasaí Dwi Saputra et al., "Strategi Dalam Menciptakan Dan Meningkatkan Kehidupan Religius Di Sekolah: Tantangan Dan Sosial," *Jurnal Insan Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 2, no. 3 (2025): 15, https://doi.org/https://doi.org/10.59581/jipsoshum-widyakarya.v3i3.5057.

[18] Dwi Oktarosada and Fahmi Syam, "Efektivitas Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Pelajar SMA Di Kota Tarakan: Studi Deskriptif Melalui Pendekatan Literatur," *Jurnal Riset Rumpunan Agama Dan Filsafat* 4, no. 2 (2025): 412, https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i2.5410.

[19] Anindiya Pangestu, Dea Ananda Zahra, and Elviana Alya Fitri, "Krisis Moral Dalam Agama: Dampaknya Pada Kesejahteraan Dan Psikologis Anak Remaja," *Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 1, no. 1 (2023): 6, https://doi.org/https://share.google/A4bZwYp55BmIJoeMS.

[20] Diana Afifah Luthfi et al., "Analisis Degradasi Moral Remaja Era Digital Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam," *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 7 (2024): 6617, https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v7i7.4743.

Mustafa dalam Dona, karakter religius dipengaruhi oleh faktor tingkat usia, kepribadian, lingkungan keluarga, lingkungan pembelajar, dan lingkungan masyarakat.[21] Menurut Thouless, karakter religius dipengaruhi oleh faktor pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial, faktor pengalaman, faktor kehidupan, dan faktor inelektual.[22] Sedangkan menurut Andriane, dkk, faktor yang mempengaruhi karakter religius adalah faktor internal seperti kebutuhan terhadap agama dan dorongan atau motivasi intrinsik serta faktor eksternal seperti lingkungan yang meliputi lingkungan sekolah, guru, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat.[23] Dari beberapa faktor tersebut, yang peneliti asumsikan mempengaruhi karakter religius adalah faktor eksternal yakni faktor dari guru yaitu kompetensi yang dimiliki olehnya dan faktor internal yaitu motivasi intrinsik.

Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi karakter religius adalah kompetensi guru. Hal terebut karena dalam mencapai pembentukan karakter yang kuat yang salah satunya adalah karakter religius, maka guru harus didukung dengan kompetensi-kompetensi yang unggul.[24] Dengan kompetensi yang unggul tersebut guru dapat menjadi fasilitator dan teladan yang baik yang dapat membimbing siswa memiliki karakter religius yang baik.[25] Oleh karena itu, perlu adanya kompetensi guru yang menunjang proses pembentukan karakter religius pada siswa.

Selain itu, pada penelitian-penelitian sebelumnya telah banyak membahas mengenai pembentukan karakter religius siswa di sekolah, dan dari penelitian terdahulu diketahui bahwa ada banyak yang menjadi faktor yang memengaruhi pembentukan karakter religius. Salah satunya ada pada penelitian Tennang ditemukan bahwa kompetensi guru PAI memiliki dampak terhadap pembentukan

---

[21] Dona Tihnike et al., *Psikologi Agama* (Pasuruan: CV Basya Media Utama, 2024), 14–16.

[22] Robert H. Thouless, *Pengantar Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 34.

[23] Santy Andrianie, Laelatul Arofah, and Restu Dwi Ariyanto, *Karakter Religius: Sebuah Tantangan Dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter* (Pasuruan: CV Penerbit Qiara Media, 2021), 37–40.

[24] Syarifah Normawati, Sudirman Anwar, and Selpi Indramaya, *Etika Dan Profesi Keguruan* (Riau: PT Indragiri Dot Com, 2019), 39.

[25] Dede Suhaeni, "Peran Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas VIII Di SMP Insan Kamil Legok Tangerang," *JM2PI: Jurnal Media Karya Mahasiswa Pendidikan Islam* 01, no. 01 (2020): 161, https://doi.org/http://e-journal.stit-islamic-village.ac.id/index.php/JM2PI.

siswa yang taat beragama, dalam hal ini taat beragama yang merupakan salah satu bentuk dari karakter religius.[26] Selain penelitian tersebut, pembahasan mengenai karater religius juga terlihat pada penelitian Intan dan Erna menunjukan bahwa adanya faktor lain yang juga bisa memengaruhi karakter religius yakni budaya sekolah, yang mana pada penelitian ini berarti fokus pada faktor lain, bukan pada faktor kompetensi guru.[27] Penelitian lain mengenai pembentukan karakter religius adalah oleh Ghiska yang mana diketahui bahwa lingkungan sekolah adalah faktor lain yang memengaruhi nilai nilai keagamaan pada siswa.[28]

Kompetensi-kompetensi guru PAI yang disebutkan dalam KMA No.211 tahun 2011 mencakup 6 kompetensi, yaitu kompetensi pedagogi, kepribadian, sosial, profesional, spiritual dan kepemimpinan. Namun, secara umum, kompetensi utama yang harus dimiliki oleh guru mencakup empat kompetensi. Empat kompetensi tersebut adalah, kompetensi pedagogik dapat didefinisikan sebagai kemampuan seorang guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran yang mempengaruhi pemahaman siswa, keterampilan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan peningkatan siswa untuk mengeksplorasi potensi-potensi mereka yang beragam.[29] Kompetensi kepribadian merupakan aspek internal yang melekat pada diri guru secara individual yang akan memberikan pengaruh dan kontribusi positif terhadap siswa dalam pembelajaran.[30] Kompetensi sosial adalah kemampuan individu untuk membangun komunikasi, hubungan sosial, tolong menolong, dan menunjukkan kepedulian terhadap orang lain.[31] Kompetensi profesional dapat didefinisikan

---

[26] Tennang U Anak Ampun, "Kompetensi Kepribadian Guru PAI Dalam Membentuk Siswa Yang Taat Beragama Di Sekolah," *Jurnal Kualitas Pendidikan* 3, no. 1 (2025): 96, https://doi.org/https://doi.org/10.65311/jkp.v3i1.1229.

[27] Intan Nuraeni and Erna Labudasari, "Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Religius Siswa Di SDIT Noor Hidayah," *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik* 5, no. 1 (2021): 119, https://doi.org/https://doi.org/10.20961/jdc.v5i1.51593.

[28] Ghiska Sahira Naila H et al., "Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Nilai Agama," *Jurnal Multidisiplin West Science* 03, no. 06 (2024): 705, https://doi.org/https://doi.org/10.58812/jmws.v3i06.1268.

[29] Syabuddin Gade and Sulaiman, *Pengembangan Interaksi Edukasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Teori & Praktik* (Aceh: Ar-Raniry Press, 2019), 71.

[30] Putu Sanjaya, *Menjadi Guru Beretika Dalam Bingkai Kompetensi Kepribadian* (Bandung: PT Nila Cakra Publishing House, 2024), 5–6.

[31] Widya Caterine, Nia Budiana, and Sri Aju Indrowaty, *Etika Profesi Pendidikan Generasi Milenial 4.0* (Malang: UB Press, 2019), 48.

sebagai kemampuan guru untuk memahami dan menguasai materi pelajaran secara komprehensif dan rinci, yang memungkinkan guru untuk memberikan bimbingan kepada siswa mengenai materi tersebut.[32] Keempat kompetensi guru tersebut dapat mendukung guru dalam menjalankan tugasnya untuk meraih tujuan pendidikan. Dengan demikian kompetensi penting dalam membentuk karakter religius.

Salah satu kompetensi guru yang mendukung pembentukan karakter religius yaitu kompetensi profesional. Hal tersebut karena kompetensi profesional menurut para ahli merupakan payung yang sudah mencakup semua kompetensi lain, dan dengan kompetensi profesionalnya, guru memiliki penguasaan ilmu yang dapat menjadi jawaban ketika siswa membutuhkan informasi, termasuk pengetahuan agama yang dibutuhkan dalam pembentukan karakter religius siswa.[33] Dengan kompetensi profesional, guru PAI dapat membimbing dan mengarahkan siswa dengan kemampuan dan keilmuan yang luas yang menjadi bagian dari kompetensi profesional tersebut.[34] Kompetensi profesional penting dalam pembentukan karakter religius. Hal di atas dibuktikan dari penelitian terdahulu yang mengatakan bahwa kompetensi profesional berpengaruh positif terhadap pembentukan karakter reigius siswa.[35] Melalui kompetensi profesionalnya, guru adalah sosok inspiratif bagi siswa.[36] Dengan demikian, kompetensi profesional penting dan berkontribusi dalam pembentukan karakter religius.

Selain kompetensi profesional, kompetensi kepribadian juga memiliki kontribusi yang positif dalam pembentukan karakter religius. Hal tersebut karena kompetensi kepribadian akan menjadikan guru sebagai teladan bagi siswa sehingga siswa akan mengamati dan meniru perilaku positif yang diperlihatkan oleh

---

[32] Rina Febriana, *Kompetensi Guru* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2019), 12.

[33] Suyanto and Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi Dan Kualitas Guru Di Era Global* (Jakarta: Erlangga, 2013), 42–43.

[34] Munawir, Elok Ainir Rohmah, and Lailatul Hamidah, "Profesionalisme Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Islami Di Era Digital," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 1 (2025): 8622–8623.

[35] Ahmad Fauzi Nurul Aziz, "Pengaruh Kompetensi Pofesioal Guru PAI Terhadap Karakter Religius Siswa XI MA Muhammadyah 01 Jember" (Unversitas Muhammadyah Jember, 2021), 9.

[36] Nurul Hasanah and Triono Ali Mustofa, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa Di Sekolah," *JIMPS: Journal of History Education and Social Studies* 8, no. 4 (2023): 4812, https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24815/jimps.v8i4.26780.

gurunya.[37] Siswa akan mencontoh guru yang mereka teladani tersebut, sehingga terbentuklah karakter religius pada siswa yang akan diinternalisasikan dalam kehidupannya sehari-hari.[38] Kompetensi kepribadian dalam penelitian terdahulu juga berpengaruh positif dalam pembentukan karakter religius siswa.[39] Hal tersebut terjadi karena dengan kompetensi kepribadiannya, guru menjadi seseorang yang senantiasa harus bisa menjadi contoh bagi siswa misalnya, di dalam kelas guru memberikan kasih sayang tanpa membeda-bedakan, senantiasa mengajarkan kebaikan, dan memberikan contoh dalam tepat waktu dalam menjaga konsistensi ritual ibadah.[40] Oleh karena itu, siswa dapat menjadi perilaku tersebut menjadi kebiasaan yang berulang yang nantinya dapat menjadi karakter yang positif. Dengan demikian, kompetensi kepribadian memiliki dampak pada pembentukan karakter religius siswa.

Kompetensi profesional dan kepribadian guru PAI akan senantiasa menjadi hal yang dilihat dan di rasakan oleh siswa. Dari pengalaman tersebut, siswa akan mempersepsikan kompetensi gurunya, dan persepsi tersebut berperan untuk membangun karakter siswa. Alasan utamanya adalah bahwa cara siswa mempersepsi guru menentukan bagaimana mereka memaknai pengalaman belajar dan meniru perilaku guru tersebut. Ketika siswa memandang guru PAI sebagai sosok yang berilmu, berakhlak baik, dan menjadi teladan, maka persepsi positif tersebut akan memunculkan kecenderungan internal yang mengarahkan mereka untuk meniru gurunya. Broadbent menyatakan bahwa persepsi bekerja secara selektif, dan ketika stimulus dianggap bermakna maka dapat mempengaruhi

---

[37] Ampun, "Kompetensi Kepribadian Guru PAI Dalam Membentuk Siswa Yang Taat Beragama Di Sekolah," 99–101.

[38] Nia Ardianingsih et al., "Peran Kompetensi Kepribadian Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Religius Profil Pelajar Pancasila Di SMP Karang Arum Kecamatan Cilengkarang Kabupaten Bandung," *CENDEKIA: Jurnal Imu Sosial Bahasa Dan Pendidikan* 3, no. 3 (2023): 102–3, https://doi.org/https://doi.org/10.55606/cendikia.v3i2.1399.

[39] Andi Nurfitrianti Makmur, "Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru PAI Terhadap Karakter Religius Peserta Didik Kelas VIII Di SMPN 3 Sungguminasa" (UIN Alaudin Makasar, n.d.), 9.

[40] Hazizah Isnaini, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa," *IKHLAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 1, no. 4 (2024): 96, https://doi.org/https://doi.org/10.61132/ikhlas.v1i4.131.

perilaku.[41] Dengan demikian, ketika siswa menganggap kompetensi profesional dan kepribadian guru bermakna secara positif, maka hal itu akan mempengaruhi perilaku maupun karakter mereka.

Pembentukan karakter religius dijelaskan oleh Thomas Lickona, bahwa pendidikan karakter religius merupakan upaya sistematis untuk membantu siswa memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai moral yang baik.[42] Hal ini relevan dalam konteks pembentukan karakter religius, sebab guru memiliki peran penting sebagai teladan (*role model*) dan motivator yang memberikan arahan moral maupun spiritual kepada siswa. Lickona menjelaskan bahwa karakter tidak hanya dibentuk melalui pengetahuan, tetapi juga melalui keteladanan, kebiasaan, dan lingkungan pendidikan yang kondusif, di mana guru berfungsi sebagai fasilitator utama.[43] Dengan demikian, kompetensi guru yang mumpuni sangat penting untuk membentuk karakter religius siswa dengan keteladanan dan bimbingan yang konsisten.

Namun, kompetensi profesional maupun kompetensi kepribadian guru tidak selalu bisa memberikan pengaruh positif dalam membentuk karakter religius siswa. Sebagaimana penelitian Asmadi, dijelaskan bahwa karena perbedaan situasi, serta perbedaan budaya sekolah maupun perbedaan cara guru dalam mengajarkan atau mempengaruhi sisi positif dalam hal religiusitas, kompetensi profesional bisa kurang memberikan pengaruh yang signifikan.[44] Selain itu, dalam penelitian Laili dijelaskan bahwa kompetensi guru tidak berpengaruh terhadap pembentukan karater religius karena faktor lingkungan baik lingkungan di rumah maupun di masyarakat lebih berpengaruh terhadap pembentukan karakter religius.[45] Dengan

---

[41] Donald Eric Broadbent, *Perception and Communication* (London: Pergamon Press, 1958), 247.

[42] Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility (Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat Dan Bertanggung Jawab)(Terjemah)* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 61.

[43] Lickona, 112.

[44] Asmadi, Muhibbin Syah, and Ahmad Yasa, "Dampak Profesionalisme Guru PAI Terhadap Pembentukan Karakter Siswa," *Jurnal Ilmiah Edukatif* 8, no. 1 (2022): 40, https://doi.org/https://share.google/Ujpbzb35MJ77KeF1a.

[45] Laili Rahmawati, "Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru PAI Terhadap Karakter Religius Siswa SMP Negeri 1 Karangdadapan" (Institut Agama Islam Negeri Pekalongan, 2020), 9.

demikian, temuan ini memperlihatkan adanya inkonsistensi hasil penelitian. Perbedaan ini ditengarai adanya faktor lain yang dapat mempengaruhinya.

Selain dipengaruhi oleh faktor eksternal, pembentukan karakter religius pada diri siswa dipengaruhi dari faktor internal, yaitu motivasi intrinsik. Variabel motivasi intrinsik ini yang menjadi variabel intervening atau variabel penghubung, maka dari itu motivasi intrinsik juga dipengaruhi oleh kompetensi guru. Motivasi intrinsik merupakan sebuah keinginan seseorang untuk bertindak yang didasari oleh faktor dari dalam diri (internal) individu.[46] Motivasi intrinsik berasal dari dalam individu, dimana motivasi intrinsik akan mendorong seseorang melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu seperti keinginan untuk mendapat keterampilan tertentu, memperoleh informasi, mengembangkan sikap dan lain sebagainya.[47] Motivasi intrinsik inilah yang menjadi dasar siswa dalam berperilaku sesuai keinginan dari dalam diri, termasuk berperilaku sesuai ajaran agama yang mencerminkan karakter religius.

Motivasi intrinsik memiliki pengaruh positif terhadap karakter religius siswa. Hal ini sebagaimana ditunjukan dalam penelitian Mesi, dijelaskan bahwa motivasi internal siswa mendorong mereka untuk belajar agama bukan semata karena kewajiban atau dorongan eksternal, tetapi karena adanya kesadaran, kebutuhan, dan keinginan pribadi untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Siswa yang mempunyai motivasi intrinsik mampu fokus melaksanakan ibadah, senantiasa memahami ajaran Islam, serta menginternalisasikan nilai religius dalam kehidupan tanpa harus dipaksa.[48] Siswa dengan motivasi intrinsik dapat lebih mudah menyerap dan mengimplementasikan nilai keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulia yang merupakan cerminan dari karakter religius yang konsisten.[49]

---

[46] Mestiana Br Karo, *Motivasi Belajar* (Yogyakarta: Kanisius Ekslusif Publishing, 2024), 29.

[47] Shilphy A. Octavia, *Profesionalisme Guru Dalam Memahami Perkembangan Peserta Didik* (Sleman: Deepublish, 2021), 30.

[48] Mesi Indah Sari, "Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Karakter Pesrta Didik," *AL MUSYRIF: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 7, no. 2 (2024): 197, https://doi.org/https://doi.org/10.38073/almusyrif.v7i2.1837.

[49] Wahyu Trisna Indrawati, "Pengaruh Motivasi Intrinsik Dan Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Kedisiplinan Ibadah Shalat Wajib Siswa Kelas VIII MTs Kebunrejo Genteng Kabupaten Banyuwangi Tahun Pelajaran 2016/2017" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017), 9.

Dengan demikian, motivasi intrinsik menjadi faktor kunci yang memperkuat karakter religius siswa, karena pembentukan karakter hanya akan terwujud apabila didasari kesadaran dan keikhlasan dari dalam diri individu.

Motivasi intrinsik memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter religius siswa. Abraham Maslow dalam teori hierarki kebutuhan menjelaskan bahwa manusia tidak hanya berusaha memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga berkembang menuju aktualisasi diri hingga kebutuhan transendensi spiritual, yaitu pencarian makna hidup yang lebih tinggi.[50] Individu dengan motivasi intrinsik cenderung lebih konsisten dalam berperilaku religius, karena perilaku tersebut berasal dari dorongan yang lahir dari kesadaran dan kebutuhan batin.[51] Dengan demikian, siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan lebih mampu menjalankan ajaran agama dengan penuh kesadaran dan komitmen.

Namun, terdapat penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa motivasi intrinsik kurang memberikan pengaruh secara dominan dalam pembentukan karakter religius. Hal tersebut karena motivasi intrinsik kurang dominan dalam keberhasilan belajar PAI, yang salah satu keberhasilan tersebut adalah terbentuknya karakter religius pada siswa. Hal ini karena faktor eksternal, seperti teladan guru, budaya sekolah, serta interaksi sosial di lingkungan pendidikan, lebih dominan mempengaruhi pembentukan karakter religius siswa. Dalam penelitian tersebut menegaskan bahwa meskipun motivasi intrinsik penting, tanpa dukungan lingkungan yang kondusif, nilai-nilai religius sulit tertanam secara konsisten pada diri siswa.[52] Dalam penelitian lain juga dijelaskan bahwa faktor seperti peran orang tua dan kecerdasan spiritual lebih berpengaruh.[53] Dengan demikian, temuan ini

---

[50] Marfuatun Muhibin, "Urgensi Teori Hierarki Kebutuhan Maslow Dalam Mengatasi Prokrastinasi Akademik Di Kalangan Mahasiswa," *EDUCATIO: Jurnal Imu Kependidikan* 15, no. 2 (2020): 69, https://doi.org/https://doi.org/10.29408/edc.v15i2.2714.

[51] Dedi Dwi Cahyono, Mohammad Khusnul Hamda, and Eka Danik Prahastiwi, "Pemikiran Abraham Maslow Tentang Motivasi Dalam Belajar," *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 6, no. 1 (2022): 40, https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.52266/.

[52] Oky Syamsurizal, Muslim Afandi, and Mhd Subhan, "Pengaruh Motivasi Intrinsik Dan Ekstrinsik Terhadap Keberhasilan Belajar Siswa Dalam Pendidikan Agama Islam," *Al Mau'izhoh: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 07, no. 01 (2025): 64–65, https://doi.org/https://doi.org/10.31949/am.v7i01.14055.

[53] Heny Perbowosari, Kadek Aria Prima Dewi PF, and Putu Santi Oktarina, "Predicting Religious Character: The Role Of Parenting, Spiritual Intellegence, and Motivation Intrinsic,"

memperlihatkan adanya inkonsistensi hasil penelitian, sebab tidak selalu motivasi intrinsik menjadi penentu utama karakter religius, melainkan faktor eksternal yang justru memiliki pengaruh lebih besar.

Dari ungkapan mengenai kompetensi guru PAI dan juga motivasi intrinsik siswa di atas, dapat diketahui bahwa adanya kedua unsur tersebut dapat membantu dalam mencapai tujuan pendidikan, salah satunya adalah terbentuknya karakter religius pada diri siswa. Ikatan antara kompetensi guru yang dimiliki oleh guru terutama guru PAI dan motivasi intrinsik yaitu kompetensi guru akan mengarahkan sisi motivasi intrinsik dalam diri siswa. Guru yang dapat mengarahkan potensi intrinsik tersebut kearah yang baik mampu memberikan pengaruh dalam proses pendidikan di sekolah, termasuk pada hal pembentukan karakter religiusitas.[54] Guru Pendidikan Agama Islam dinilai memegang peran strategis dalam membentuk karakter religius siswa, tidak hanya melalui pengajaran formal, tetapi juga melalui keteladanan dan pembiasaan nilai-nilai spiritual di lingkungan sekolah.[55] Dengan demikian, kompetensi yang didukung oleh motivasi intrinsik akan memberikan dampak yang lebih baik pada pembentukan karakter religius siswa.

Kondisi religiusitas siswa di SMAN se-Kabupaten Ponorogo sangat beragam, di mana sebagian siswa telah memiliki kesadaran beragama yang baik, namun masih terdapat kelompok siswa yang kurang konsisten dalam menjalankan praktik keagamaan, khususnya pada aspek ritualistik.[56] Fakta di lapangan memperlihatkan adanya kasus moralitas seperti *bullying*, dan kasus yang berkaitan dengan ibadah seperti bahwa meskipun ada siswa yang melaksanakan ibadah dengan disiplin, masih terdapat sebagian lainnya yang melakukan praktik ritual keagamaan secara formalitas dan belum menjadikannya sebagai kebutuhan spiritual

---

International Journal of Innovation Reseach and Scientifics Studies 8, no. 3 (2025): 3410, https://doi.org/https://doi.org/10.53894/ijirss.v8i3.7251.

[54] Suyanto and Jihad, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi Dan Kualitas Guru Di Era Global*, 43.

[55] Hanif Hawari, "Guru PAI Pegang Peran Strategis Bentuk Karakter, Stafsus Menag Minta Adaptif," Detik.com, 2024, https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-7341256/guru-pai-pegang-peran-strategis-bentuk-karakter-stafsus-menag-minta-adaptif.

[56] Ariyanto, Wakil Sekolah Bidang Kurikulum, Wawancara Oleh Penulis, Ponorogo, 20 Agustus 2025

yang mendasar.[57] Hal tersebut juga ditegaskan oleh siswa bahwasannya fenomena terkait dengan kurangnya karakter religius dimana masih banyak siswa yang melanggar aturan dalam agama seperti kurang peduli dengan lingkungan, dan tidak hormat kepada yang lebih tua juga masih ada.[58] Hal tersebut diperkuat oleh hasil observasi awal oleh peneliti di tiga sekolah menengah atas di Ponorogo bahwasannya masih terdapat problem-problem tersebut. Selain informasi dari pihak sekolah maupun siswa, problem terkait dengan kurangnya karakter religius juga peneliti dapatkan dari wawancara dengan pihak kepolisian pihak yang memiliki hubungan dengan moralitas masyarakat, dimana wawancara tersebut dlakukan peneliti dengan Kasat Binmas Polres Ponorogo yaitu Bapak Syaiful. Beliau menjelaskan bahwa pada tahun 2024-2025 terdapat kasus siswa remaja yang melanggar aturan agama seperti minum minuman keras, serta menggunakan obat-obatan terlarang.[59] Terdapat peningkatan kasus penyimpangan yang terjadi yang dapat diketahui dari data, dari 241 perkara meningkat menjadi 266 perkara di tahun berikutnya.[60] Fenomena-fenomena tersebut mengindikasikan bahwa internalisasi nilai-nilai religius pada diri siswa belum sepenuhnya terbentuk secara optimal, sehingga perilaku keberagamaan mereka cenderung dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti aturan sekolah atau lingkungan sosial, bukan karena dorongan intrinsik yang lahir dari kesadaran pribadi.[61] Dengan demikian, perlu diketahui apa saja faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter religius sehingga, dari faktor tersebut dapat menjadi fokus utama yang dapat ditingkatkan.

---

[57] David, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara Oleh Penulis, Ponorogo, 20 Agustus 2025.

[58] Asfania, Siswa SMA Negeri 2 Ponorogo, Wawancara Oleh Penulis, Ponorogo, 20 Agustus 2025.

[59] Agus Syaiful Bahri, Kasat Binmas Polres Ponorogo, Wawancara Oleh Penulis, Desember 2025.

[60] Adin Misbah Walida and Akhmad Rifa'i, "Majelis Sholawat Al-Barzanji Sebagai Kontrol Sosial Masyarakat Di Desa Munggung Ponorogo," *JURNAL KOMUNIKA ISLAMIKA: JURNAL ILMU KOMUNIKASI DAN KAJIAN ISLAM* 10, no. 2 (2023): 73–74, https://doi.org/http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/komunika.

[61] Linda Nur Ayudia and Afif Syaiful Mahmudin, "Pembentukan Karakter Religius Melalui Kegiatan Pembiasaan Pada Siswa Di SDN 4 Baosan Kidul Ponorogo," *DIKDAS MATAPPA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar* 6, no. 4 (2023): 810, https://doi.org/https://doi.org/10.31100/dikdas.v6i4.3285.

Dari uraian-uraian di atas menimbulkan pertanyaan terkait dengan sejauh mana kompetensi guru PAI dari persepsi siswa dan motivasi intrinsik berpengaruh terhadap karakter religius siswa. Karakter religius merupakan karakter yang bukan hanya membawa pada hal positif dalam lingkungan, namun juga sangat berdampak pada kehidupan siswa secara pribadi.[62] Karakter religius juga menentukan bentuk-bentuk perilaku yang ditunjukan oleh siswa, yang mana itu akan menjadi standar penilaian pada aspek ahlak dan moralitas pada masyarakat.[63] Oleh karena itu guru serta motivasi intrinsik siswa diduga memiliki peran dalam pembentukannya, terutama guru PAI yang berkaitan langsung dengan spiritualitas siswa. Dengan latar belakang ini, peneliti mengambil judul "**PENGARUH PERSEPSI SISWA TENTANG KOMPETENSI PROFESIONAL DAN KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI MOTIVASI INTRINSIK SEBAGAI VARIABEL *INTERVENING* DI SMA NEGERI SE-KABUPATEN PONOROGO**".

B. Identifikasi Masalah

Dari paparan latar belakang di atas, dapat diketahui bahwa terdapat masalah yang perlu di kaji dan dituntaskan seperti:

1. Masih rendahnya karakter religius pada siswa yang terlihat dari adanya problem moralitas yang terjadi baik di lingkungan maupun di lingkungan luar sekolah.
2. Peran kompetensi guru PAI dan motivasi intrinsik perlu dilihat seberapa berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa.

---

[62] Pridayanti, Andasari, and Kurino, "Urgensi Penguatan Nilai-Nilai Religius Karakter Anak SD," 46.

[63] Miftahul Jannah, "Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura," *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 1 (2019): 89, https://doi.org/http://dx.doi.org/10.35931/am.v4i1.178.

C. Pembatasan Masalah

Adanya masalahan di atas dan supaya masalah tersebut tidak meluas, pembatasan masalah adalah:

1. Meskipun karakter religius sebagai variabel terikat dapat dipengaruhi oleh berbagai variabel lain, penelitian ini menggunakan tiga variabel bebas, yakni kompetensi guru PAI yang meliputi sub-kompetensi profesional dan kepribadian, serta motivasi intrinsik.
2. Populasi penelitian mencakup siswa di SMA Negeri se-Kabupaten Ponorogo.

D. Rumusan Masalah

Melihat dari latar belakang masalah tersebut penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru PAI berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter religius siswa di SMA Negeri se-Kabupaten Ponorogo?
2. Apakah persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru PAI berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter religius siswa di SMA Negeri se-Kabupaten Ponorogo?
3. Apakah motivasi intrinsik berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter religius siswa di SMA Negeri se-Kabupaten Ponorogo?
4. Apakah persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru PAI berpengaruh signifikan terhadap motivasi intrinsik di SMA Negeri se-Kabupaten Ponorogo?
5. Apakah persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru PAI berpengaruh signifikan terhadap motivasi intrinsik di SMA Negeri se-Kabupaten Ponorogo?
6. Apakah persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru PAI berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter religius siswa melalui motivasi intrinsik sebagai variabel *intervening* di SMA Negeri se-Kabupaten Ponorogo?
7. Apakah persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru PAI berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter religius siswa melalui motivasi intrinsik sebagai variabel *intervening* di SMA Negeri se-Kabupaten Ponorogo?

E. Tujuan Penelitian

Peneliti merumuskan beberapa tujuan-tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru PAI terhadap pembentukan karakter religius siswa di SMA Negeri se-Kabupaten Ponorogo.
2. Untuk menganalisis pengaruh persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru PAI terhadap pembentukan karakter religius siswa di SMA Negeri se-Kabupaten Ponorogo.
3. Untuk menganalisis pengaruh motivasi intrinsik terhadap pembentukan karakter religius siswa di SMA Negeri se-Kabupaten Ponorogo.
4. Untuk menganalisis pengaruh persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru PAI terhadap motivasi intrinsik di SMA Negeri se-Kabupaten Ponorogo.
5. Untuk menganalisis pengaruh persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru PAI terhadap motivasi intrinsik di SMA Negeri se-Kabupaten Ponorogo.
6. Untuk menganalisis pengaruh persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru PAI terhadap pembentukan karakter religius siswa melalui motivasi intrinsik sebagai variabel *intervening* di SMA Negeri se-Kabupaten Ponorogo.
7. Untuk menganalisis pengaruh persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru PAI terhadap pembentukan karakter religius siswa melalui motivasi intrinsik sebagai variabel *intervening* di SMA Negeri se-Kabupaten Ponorogo.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini ditujukan mampu bermanfaat, baik teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Manfaat teoritis penelitian ini adalah memberikan kontribusi terhadap penguatan dan pembuktian teori pembentukan karakter yang dikemukakan Thomas Lickona dan Andriane. Thomas Lickona menyatakan pembentukan karakter merupakan hasil dari interaksi antara pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral, yang dalam konteks ini hal tersebut dipengaruhi

oleh peran kompetensi profesional dan kepribadian guru. Sementara itu, teori dari Andriane, dkk yang menyoroti pentingnya faktor internal seperti motivasi intrinsik dalam pembentukan karakter. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memperluas wawasan tetapi juga memperkuat relevansi kedua teori tersebut.

2. Manfaat Praktis

a. Kepala Sekolah

Untuk kepala sekolah, penelitian ini memberikan saran kepada kepala sekolah dalam merumuskan kebijakan pengembangan profesionalisme guru, khususnya dengan menekankan pentingnya peningkatan kompetensi profesional dan kepribadian sebagai faktor yang berpengaruh terhadap motivasi intrinsik dan pembentukan karakter religius siswa.

b. Peneliti Lain

Untuk peneliti lain, penelitian ini memberikan manfaat berupa pemahaman, wawasan, dan pengetahuan. Penelitian ini juga dapat berfungsi sebagai sumber informasi mengenai pengaruh kompetensi profesional dan personal guru PAI, serta motivasi intrinsik, terhadap karakter religius. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dianggap sebagai sumber daya penting untuk pemanfaatan optimal dan dapat berfungsi sebagai bahan referensi untuk melakukan studi atau penelitian serupa di masa mendatang.

BAB II
KAJIAN TEORITIK

A. Kajian Teori

1. Karakter Religius

a. Pengertian Karakter Religius

Karakter religius merupakan karakter yang berasal dari dua kata, karakter dan religius. Secara etimologis istilah karakter berasal dari bahasa Latin, *kharakter, kharassein,* dan *kharax,* dalam bahasa Yunani *character* dari kata *charassein,* yang berarti membuat tajam dan membuat dalam. Dalam bahasa Inggris *character* memiliki arti watak, karakter, sifat, peran dan huruf.[1] Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak.[2] Dengan demikian, karakter merupakan serangkaian nilai atau sikap yang tertanam dalam diri seseorang yang mencerminkan kualitas moral.

Karakter merupakan sebuah hal yang alami yang ada dalam diri setiap manusia. Hal tersebut karena Thomas Lickona telah menjelaskan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang untuk merespon situasi secara bermoral yang dimunculkan dalam tindakan nyata melalui sikap yang bertanggung jawab, baik, jujur, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya.[3] Seseorang yang

---

[1] Heri Gunawan, *Pendidikan Krakter, Konsep Dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2022), 1.

[2] Gunawan, 2.

[3] Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility (Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat Dan Bertanggung Jawab)(Terjemah)*, 50.

memiliki karakter maka secara otomatis akan mencerminkan moral yang baik.[4] Dengan demikian, moral bersumber dari karakter seseorang.

Secara terminologis, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona. Menurutnya karakter adalah "*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*". Yaitu kecenderungan batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang baik secara moral.[5] Karakter merupakan sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat tergantung dari faktor kehidupannya.[6] Dari pengertian di atas dapat karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Selain itu, karakter menurut al-Ghazali dalam kitabnya Ihya' Ulumuddin adalah suatu kemantapan (jiwa) yang menghasilkan perbuatan atau pengamalan dengan mudah tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan, jika kemantapan itu sedemikian sehingga menghasilkan amal-amal yang baik, yaitu amal yang baik menurut akal dan syariah, maka itu disebut akhlak yang baik.[7] Ahlak yang baik akan berperan sebagai sistem perilaku yang mencerminkan

---

[4] Dwi Putri Dina Saharani et al., "Pentingnya Pendidikan Karakter Terhadap Pembentukan Moral Anak Sekolah Dasar," *Jurnal Bima : Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 2, no. 2 (2024): 239, https://doi.org/https://doi.org/10.61132/bima.v2i2.860.

[5] Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility (Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat Dan Bertanggung Jawab)(Terjemah)*, 51.

[6] Hakin Najili et al., "Landasan Teori Pendidikan Karakter," *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 7 (2022): 2099, https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v5i7.675.

[7] Arif Ganda Nugroho, *Mewujudkan Kemandirian Indonesia Melalui Inovasi* (Cirebon: Penerbit Insania, 2021), 4–5.

harmonisasi dalam kehidupan manusia.[8] Dapat disimpulkan bahwa karakter adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya tumbuh perbuatan-perbuatan dengan mudah dan tidak memerlukan pertimbangan.

Karakter merupakan sesuatu yang khas dari seseorang sebagai cara berfikir dan perilaku untuk hidup dan bekerjasama dalam hubungannya dengan sesama yang dapat membuat keputusan dan mempertanggungjawabkan perbuatannya.[9] Thomas Lickona menyebutkan: *Character education is the deliberate effort to cultivate virtue that is objectively good human qualities that are good for the individual person and good for the whole society*, yaitu pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebaikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan).[10] Dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter tidak cukup hanya diketahui dan dipahami saja, namun harus diinternalisasikan dan dipraktekkan secara bertanggungjawab sehingga menjadi suatu kebiasaan yang akan terus dilakukan oleh seseorang sehingga menjadi sebuah karakter.

Komponen karakter menurut Thomas Lickona terdiri dari *moral knowing* atau pengetahuan moral, *moral feeling* atau perasaan moral dan *moral action* atau perilaku moral. *Moral knowing* atau pengetahuan moral merupakan komponen penyadaran tentang moral dengan mengajarkan nilai-nilai yang penting. *Moral feeling* atau perasaan moral adalah komponen afektif dalam karakter yang harus diinternalisasikan pada diri individu sehingga menjadi manusia yang

---

[8] Ahmad Sahnan, "Konsep Ahlak Dalam Islam Dan Kontribusinya Terhadap Konseptualisasi Pendidikan Dasar Islam," *AR-RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar* 2, no. 2 (2019): 100, https://doi.org/https://doi.org/10.29240/jpd.v2i2.658.

[9] Nugroho, *Mewujudkan Kemandirian Indonesia Melalui Inovasi*, 6.

[10] Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility (Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat Dan Bertanggung Jawab)(Terjemah)*, 61.

berkarakter. *Moral action* atau perilaku moral adalah perilaku atau kemampuan individu yang handal dalam menggerakkan dirinya untuk mewujudkannya atau mencegahnya.[11] Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karakter yang baik terdiri dari tiga komponen, yaitu, pengetahuan, perasaan dan perilaku.

Teori perkembangan moral Kohlberg adalah suatu perbaikan dan perluasan dari teori Piaget dengan memberi tiga tingkatan perkembangan moral. Masing-masing tingkat ada dua tahap. Pada tingkat pertama, yaitu moralitas prekonvensional (*preconventional level*) yang mirip bentuk dan isi dari tahap *heteronomous morality* Piaget, perilaku anak tunduk pada kendali orang tua atau eksternal.[12] Tingkat kedua disebut moralitas konvensional (*conventional level*).[13] Pada tingkat ketiga, oleh Kohlberg diberi nama moralitas pasca konvensional (*post conventional level*).[14] Dengan demikian, perkembangan karakter akan mengarahkan pada perkembangan moral melalui tiga tahap tersebut.

Religius atau *reliji* mulai dikenal di Indonesia sejak jaman penjajahan dengan bersumber dari kata *religie* (Bahasa Belanda dan *religion* (Bahasa Inggris). Kata ini mulai masuk dalam perbendaharaan Bahasa Indonesia dibawa oleh penjajah, sebelum kemudian digunakan secara luas oleh masyarakat Indonesia. Religi atau *religion* sendiri berasal dari kata *relegere* atau *relegare* (Bahasa Latin).[15] *Eligare* berarti mengikat, hati-hati, dan berpegang pada aturan serta norma.[16] Religius sebagai salah satu nilai dalam pendidikan karakter dideskripsikan oleh Kementerian Pendidikan dan

---

[11] Lickona, 61.
[12] Sri Esti. W Djiwandono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 1989), 81.
[13] Djiwandono, 83.
[14] Djiwandono, 83.
[15] Muhamin, Abdul Mujib, and Jusuf Mudzakir, *Kawasan Dan Wawasan Studi Islam* (Jakarta: Pustaka Kencana, 2005), 34.
[16] Jakaria Umro, "Penanaman Nilai Religius Di Sekolah Yang Berbasis Multikultural," *Jurnal Al Makrifat* 2, no. 3 (2018): 153, https://doi.org/https://share.google/h7trvCiJf0xkzaUsV.

Kebudayaan Republik Indonesia sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.[17] Hal ini berarti bahwa religi adalah suatu nilai, norma, dan aturan yang diyakini oleh individu dan dijadikan sebagai pegangan hidup serta pertimbangan dalam pengambilan keputusan hidupnya.

Religius merupakan sikap seseorang yang berkaitan dengan keagamaan yaitu suatu keadaan diri seseorang dimana setiap perilakunya berhubungan dengan agama yang diyakininya. Glock dan Stark menyatakan bahwa religius sebagai keyakinan yang berhubungan dengan agama, yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan agama dan keyakinan yang dianut. Religius bukanlah sesuatu yang tunggal tetapi merupakan sistem yang terdiri dari beberapa aspek. Di dalam psikologi agama dikenal dengan religius *consciousness* (kesadaran beragama) dan *religius experiences* (pengalaman beragama). Glock dan Stark dalam Ancok membagi religiusitas menjadi lima dimensi, yaitu *ideological dimension, ritual dimension, experiental dimension, intellectual dimension* dan *consequential dimension.*[18] Bentuk aspek-aspek tersebut adalah hubungan dengan Allah dan hubungan dengan manusia.[19] Dengan demikian, aspek karakter religius akan membentuk perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan Tuhan dan sesama manusia.

Karakter religius merupakan karakter yang terkait dengan hubungan seseorang dengan Tuhan, yang meliputi keinginan untuk selalu mendasarkan pikiran, perkataan, dan perbuatan seseorang pada

---

[17] Andrianie, Arofah, and Ariyanto, *Karakter Religius: Sebuah Tantangan Dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter*, 2021, 23–26.

[18] Djamaludin Ancok and Suroso F.N, *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), 76–78.

[19] Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 107.

ajaran agama atau prinsip ketuhanan.[20] Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan. Nilai-nilai religius antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerjasama antar pemeluk agama dan kepercayaan, anti buli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.[21] Dengan demikian, nilai karakter religius yang dapat diimplementasikan dengan baik akan membawa dampak positif.

Nilai-nilai karakter religius juga tertuang dalam al-qur'an, seperti dalam surat Yusuf ayat 23-24:

وَرَاوَدَتْهُ الَّتِيْ هُوَ فِيْ بَيْتِهَا عَنْ نَّفْسِهٖ وَغَلَّقَتِ الْاَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَۗ قَالَ مَعَاذَ اللّٰهِ اِنَّهٗ رَبِّيْٓ اَحْسَنَ مَثْوَايَۗ اِنَّهٗ لَا يُفْلِحُ الظّٰلِمُوْنَ ﴿٢٣﴾ وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهٖۚ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَآ اَنْ رَّاٰ بُرْهَانَ رَبِّهٖۗ كَذٰلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوْۤءَ وَالْفَحْشَاۤءَۗ اِنَّهٗ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِيْنَ ﴿٢٤﴾

Artinya:

Dan perempuan yang dia (Yusuf) tinggal di rumahnya menggoda dirinya. Dan dia menutup pintu-pintu, lalu berkata, "Marilah mendekat kepadaku." Yusuf berkata, "Aku berlindung kepada Allah, sungguh, tuanku telah memperlakukan aku dengan baik." Sesungguhnya orang yang zalim itu tidak akan beruntung.(23) Dan sungguh, perempuan itu telah berkehendak kepadanya (Yusuf). Dan Yusuf pun berkehendak kepadanya, sekiranya dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, Kami palingkan darinya keburukan dan kekejian. Sungguh, dia (Yusuf) termasuk hamba Kami yang terpilih.(24) (Q.S Yusuf : 23-24)

Karakter religius merupakan karakter yang mencerminkan nilai keislaman. Setiap individu wajib memiliki karakter religius dalam dirinya. Nilai-nilai keislaman juga telah dijelaskan dalam al-qur'an, salah satunya dalam surat Yusuf.[22] Dalam al-qur'an surat

[20] Agus Maimun and Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif Di Era Kompetitif* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 84.

[21] Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 86.

[22] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2009), 193.

Yusuf ayat 23-24, terdapat konsep nilai karakter keislaman yang sangat baik. Diantaranya yaitu sikap berdo'a ketika mengucapkan "*ma'adza Allah*" yang artinya, aku berlindung kepada Allah, sikap rendah hati terhadap tuannya dengan tidak mengorbankan nilai keimanan, sikap sabar menghindari dari perbuatan maksiat, sikap taqwa dengan menjaga ketaatan kepada Allah dalam situasi apapun, sikap menjaga tauhid yang murni dari godaan duniawi. Kemudian, sikap *iffah* menjaga kehormatan diri, teguh pendirian, mempunyai komitmen dan berani tidak melakukan perbuatan maksiat atau berdua-duaan dengan orang yang bukan mahramnya.[23] Dengan demikian, sebagai seorang muslim wajib memiliki dan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut.

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa karakter religius adalah suatu karakter yang mencerminkan nilai-nilai ajaran dalam agama Islam yang mana nilai ajaran agama tersebut telah dijelaskan dalam al-quran surat Yusuf ayat 22-24. Diantara sikap tersebut adalah rendah hati terhadap tuannya dengan tidak mengorbankan nilai keimanan, sikap sabar menghindari dari perbuatan maksiat, sikap taqwa dengan menjaga ketaatan kepada Allah dalam situasi apapun, sikap menjaga tauhid yang murni dari godaan duniawi. Kemudian, sikap *iffah* menjaga kehormatan diri, teguh pendirian, mempunyai komitmen dan berani tidak melakukan perbuatan maksiat atau berdua-duaan dengan orang yang bukan mahramnya.

b. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Religius

Dalam perspektif *Theory of Planned Behavior* yang dikembangkan oleh Icek Ajzen, pembentukan perilaku atau karakter diawali dengan penguatan tiga determinan kognitif yang membentuk niat (*intention)*

[23] Rifqi Muntaqo et al., "Nilai-Nilai Karakter Religius Dalam Surat Yusuf Ayat 23-24 (Perspektif Tafsir Al-Misbah)," *BELAJEA Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2022): 132, https://doi.org/10.29240/belajea.v7i2.4202.

yaitu sikap (*attitude*), norma subjektif (*subjective norm*), dan kontrol perilaku (*perceived behavioral control*).[24] Sikap (*attitude*) siswa terhadap nilai religius diperkuat melalui persepsi positif atas kompetensi guru PAI. Norma subjektif (*subjective norm*) terbentuk melalui teladan kompetensi kepribadian guru yang menjadi rujukan sosial siswa.[25] Kontrol perilaku (*perceived behavioral control*) meningkat seiring dengan bimbingan profesional guru yang membuat siswa merasa mampu menjalankan ajaran agama.[26] Ketiga faktor ini secara kolektif menumbuhkan motivasi intrinsik dalam diri siswa, yang merupakan fase krusial dalam membentuk dorongan psikologis menjadi niat yang terencana dan sadar untuk berperilaku religius.

Niat yang telah terbentuk melalui mediasi motivasi intrinsik selanjutnya menjadi prediktor langsung terhadap perwujudan perilaku nyata di lingkungan sekolah. Ajzen menekankan bahwa semakin kuat niat yang didasari oleh dorongan internal, semakin besar kemungkinan perilaku tersebut muncul secara konsisten meskipun terdapat hambatan eksternal.[27] Perilaku religius yang dilakukan secara berulang dan didasari oleh niat yang kuat akan mengalami proses internalisasi hingga membentuk karakter religius yang menetap. Dengan demikian, kualitas kompetensi guru merupakan stimulus awal yang menggerakkan proses kognitif dan motivasi siswa, yang pada akhirnya bermuara pada manifestasi karakter religius sebagai luaran perilaku yang terukur.

---

[24] Icek Ajzen, *Attitudes, Personality, and Behavior* (Maidenhead, Bekshire, England: Open University Press, 2005), 117–118.

[25] Mohammad Ali et al., "Keteladanan Guru Pendidikan Agama: Kajian Role Model Spiritual Dan Krisis Moral Di Era Teknologi," *JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidika* 6, no. 4 (2025): 1904–1905, https://doi.org/http://journal.al-matani.com/index.php/jkip/index.

[26] Ahwil Lutan Hidayah et al., "Pendidikan Agama Islam Berbasis Behaviorisme: Strategi Efektif Membangun Perilaku Positif Siswa Melalui Reinforcement," *RAUDHAH Proud To Be Professionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 10, no. 1 (2025): 568, https://doi.org/https://doi.org/10.48094/raudhah.v10i1.847.

[27] Ajzen, *Attitudes, Personality, and Behavior*, 119–120.

Dalam teori lain seperti *social learning,* Bandura menjelaskan bahwa individu belajar melalui proses *observational learning*. Dalam konteks pendidikan, guru merupakan salah satu model sosial yang sangat berpengaruh bagi siswa. Kompetensi profesional guru yang tercermin dalam penguasaan materi, metode pembelajaran, serta kemampuan mengelola kelas, dan kompetensi kepribadian yang tercermin dalam sikap bijaksana, berakhlak, dan menjadi teladan, dapat diamati oleh siswa dalam proses pembelajaran. Melalui proses pengamatan tersebut, siswa cenderung meniru dan menginternalisasi nilai-nilai yang ditampilkan oleh guru dalam perilaku sehari-hari serta mampu menjadi karakter.[28]

Bandura juga menjelaskan bahwa perilaku yang diamati dari model yang dianggap kompeten, dihormati, dan memiliki otoritas akan lebih mudah ditiru oleh individu. Dalam lingkungan sekolah, guru PAI yang memiliki kompetensi profesional dan kepribadian yang baik dapat menjadi model perilaku religius bagi siswa. Keteladanan guru dalam menjalankan nilai-nilai agama, seperti kedisiplinan dalam beribadah, kejujuran, dan tanggung jawab, akan memunculkan motivasi dalam diri siswa untuk meniru perilaku tersebut. Proses peniruan yang disertai dengan dorongan motivasi internal pada akhirnya dapat membentuk kebiasaan dan karakter religius dalam diri siswa.[29] Dengan demikian, berdasarkan perspektif teori pembelajaran sosial Bandura, kompetensi profesional dan kompetensi kepribadian guru memiliki peran penting dalam memengaruhi pembentukan karakter religius siswa melalui proses pengamatan, peniruan, dan internalisasi nilai yang dilakukan oleh siswa.

Menurut Abraham Maslow melalui teori hierarki kebutuhan, motivasi manusia bersifat bertingkat, dimulai dari kebutuhan

---

[28] Albert Bandura, *Social Learning Theory* (New York: General Learning Press, 1971), 6–8.

[29] Bandura, 6–8.

fisiologis dasar hingga kebutuhan aktualisasi diri. Setiap tingkatan kebutuhan yang terpenuhi mendorong individu untuk mengembangkan potensi diri dan berperilaku secara positif.[30] Dalam konteks pendidikan, motivasi intrinsik siswa (dorongan dari dalam diri untuk belajar dan bertindak sesuai nilai) menjadi kunci agar mereka mau berpartisipasi aktif dan meneladani perilaku guru. Dengan demikian, motivasi berperan sebagai dasar dalam pembentukan karakter, termasuk karakter religius, karena perilaku yang didorong oleh motivasi internal cenderung lebih stabil dan bertahan lama.

Maslow menekankan bahwa individu yang telah mencapai tingkat aktualisasi diri mampu menginternalisasi nilai-nilai moral dan religius secara sadar, bukan hanya karena pengaruh eksternal.[31] Hal ini relevan dalam pendidikan agama, di mana guru yang profesional dan berkepribadian baik dapat memfasilitasi terpenuhinya kebutuhan psikologis siswa sehingga mereka terdorong untuk mengembangkan sikap religius secara mandiri. Dengan kata lain, motivasi intrinsik yang tumbuh dari kebutuhan yang terpenuhi akan memperkuat proses pembentukan karakter religius siswa.

Dalam teori lain, karakter seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik itu faktor internal maupun eksternal. Faktor-faktor tersebut adalah[32]:

1) Faktor Internal
   a) Insting atau naluri

      Manusia sebelum melakukan setiap perbuatan atau aktifitas pastinya akan digerakkan oleh insting / naluri. Setiap manusia yang lahir ke dunia dibekali oleh Allah Swt. dengan insting / naluri. Dampak insting / naluri pada diri manusia

[30] Maslow, *Motivation and Personality*, 35–51.
[31] Maslow, 35–51.
[32] Akhtim Wahyuni, *Pendidikan Karakter* (Sidoarjo: Umsida Press, 2021), 187.

tergantung kepada penyalurannya. Naluri dapat menjerumuskan manusia pada kehinaan, tetapi dapat juga mengangakat kepada derajat yang tinggi, jika naluri disalurkan kepada hal baik dengan tuntunan kebenaran.[33] Dengan demikian Insting atau naluri bekaitan erat dengan akal manusia, sehingga tidaklah salah bahwa makhluk paling sempurna ciptaan Allah adalah manusia yang mempunyai akal dan nafsu.

b) Kebiasaan atau adat

Salah satu faktor penting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan. Hal tersebut karena sikap dan perilaku yang menjadi akhlak (karakter) sangat erat sekali dengan kebiasaan.[34] Kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan.[35] Oleh karena itu kebiasaan baik atau jelek sangat berpengaruh kepada terbangunnya akhlak manusia, seperti halnya air dengan minyak, kebiasaan berbuat jelek tidak bisa bersatu dengan kebiasaan berbuat baik.

c) Suara hati atau suara batin

Di dalam diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu waktu memberikan peringatan (isyarat), jika tingkah laku manusia berada diambang bahaya dan keburukan, maka kekuatan tersebut adalah suara batin atau suara hati. Hal tersebut karena suara batin berfungsi memperingatkan bahaya perbuatan buruk dan berusaha mencegahnya, di samping dorongan untuk melakukan perbuatan baik.[36] Suara hati atau batin biasanya bersih, ketika seseorang akan

---

[33] Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Pustaka Jaya, 2014), 50.
[34] Gunawan, 42.
[35] Wahyuni, *Pendidikan Karakter*, 188.
[36] Siti Aisyah and Faturohman, "Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Aqidah Usmuni Terate Pandian Sumenep," *GAHWA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2024): 73, https://doi.org/https://doi.org/10.61815/gahwa.v3i1.509.

melakukan perbuatan jahat sebenarnya di dalam hatinya atau batinnya.[37] Oleh karena itu dia akan mengatakan bahwa perbuatan itu tercela, akan tetapi berhubung ada setan, manusia pun lebih mengikuti tergoda akan tipu dayanya.

d) Keturunan

Keturunan merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Keturunan yang baik berasal dari orangtua yang baik juga, sehingga di dalam Islam terdapat ajaran agar menikah dengan memperhatikan akhlaknya, kecantikan, dan hartanya.[38] Oleh sebab itu, keturunan dapat mempengaruhi arah perilaku seseorang.

2) Faktor Eksternal

a) Pendidikan

Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter seseorang. Hal tersebut karena pendidikan ikut mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterima seseorang baik pendidikan formal, informal, maupun nonformal.[39] Oleh sebab itu pendidikan adalah investasi seseorang dimasa depan, khususnya investasi orangtua kepada anak-anaknya.[40] Dengan demikian, ketika pendidikan seorang anak salah maka hasilnya akan mengecewakan, tapi jika pendidikan seorang anak baik niscaya akan membahagiakan kepada orangtuanya.

b) Lingkungan

Salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah

---

[37] Gunawan, *Pendidikan Karakter*, 43.
[38] Gunawan, 45.
[39] Gunawan, 46.
[40] Riesta Rahmadian et al., "Pendidikan Anak Dalam Keluarga," *Bunga Rampai Usia Emas (BRUE)* 8, no. 1 (2022): 53.

faktor lingkungan di mana seseorang berada.[41] Lingkungan melingkupi tubuh yang hidup, meliput tanah, udara. Sedangkan lingkungan manusia melingkupi manusia secara seluas-luasnya.[42] Dengan demikian, lingkungan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sikap dan perilaku seseorang. Lingkungan yang meliputi tubuh hidup, tanah, udara, serta lingkungan manusia secara luas, turut memberikan kontribusi signifikan dalam perkembangan karakter individu. Oleh karena itu, pembentukan karakter yang positif dapat dicapai melalui pengaruh lingkungan yang kondusif dan mendukung.

Dari sisi karakter religius, karakter religiusitas tidak muncul begitu saja, tetapi berkembang melalui suatu proses dan dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor tersebut adalah[43]:

1) Faktor Internal

Ada dua faktor yang mendukung perkembangan karakter religius dari dalam diri. Faktor pertama yaitu kebutuhan terhadap agama. Secara insaniah, setiap individu memiliki kebutuhan pokok ketenangan dan kepuasan religius yang harus terpenuhi. Kebutuhan tersebut bersumber dari rasa keagamaan dan keyakinan mereka bahwa alam semesta beserta isinya merupakan ciptaan Tuhan, pemilik alam semesta yang diyakininya. Sedangkan faktor ke dua adalah motivasi intrinsik, yaitu adanya dorongan dalam diri manusia untuk taat, patuh dan mengabdi kepada Allah SWT. Setiap individu meyakini adanya kekuatan ghaib yang menguasai alam semesta. Kekuatan ghaib inilah yang menciptakan alam semesta beserta isinya, dan mengatur jalannya

[41] Masnur Muchlis, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 11.
[42] Wahyuni, 189.
[43] Andrianie, Arofah, and Ariyanto, *Karakter Religius: Sebuah Tantangan Dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter*, 2021, 37.

kehidupan di muka bumi ini.[44] Oleh karena itu, keyakinan ini mendorong manusia untuk cenderung bertauhid dan menjadikan ketauhidan ini sebagai pedoman hidupnya.

2) Faktor Ekternal

Adapun faktor-faktor tersebut adalah faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan sekolah, dan sarana dan prasarana.[45]

a) Lingkungan Keluarga

Keluarga sebagai seting pendidikan pertama dan utama memiliki peranan penting bagi proses perkembangan karakter religius. Sebagai fase pertama perkembangan sosial anak, peranan orangtua memiliki pengaruh besar dalam perkembangan religius anak. Bahkan sejak dalam kandungan, orangtua sudah bisa mulai menanamkan religius dalam rutinitas sehari-hari sehingga hal sebut menjadi sebuah kebiasaan dalam ritme keluarga.[46] Dengan demikian tingkat pendidikan karakter religius yang diterapkan suatu keluarga, memberikan dampak positif bagi perkembangan religius anak.

b) Lingkungan Sekolah

Faktor ke dua adalah lingkungan sekolah. Sebagai seting pendidikan selanjutnya setelah keluarga, sekolah juga memberikan andil yang besar dalam tahap perkembangan karakter religius anak. Internalisasi pendidikan karakter religius dalam kurikulum dan aktivitas sosial di sekolah, memberikan dampak yang signifikan bagi perkembangan karakteristik anak.[47] Maka dari itu, melalui aktfitas belajar dan sosialisasi antara warga sekolah yang berlandaskan

[44] Andrianie, Arofah, and Ariyanto, 38.
[45] Andrianie, Arofah, and Ariyanto, 38.
[46] Andrianie, Arofah, and Ariyanto, 38.
[47] Nellya Erfiana and Tomi Enramika, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Siswa Sekolah Menengah," *JIPDAS : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2022): 2, https://doi.org/https://doi.org/10.65946/z8bw1q10.

karakter religius, maka karakter religius ini dapat diinternalisasi oleh siswa dan diwujudkan dalam perilaku mereka sehari-hari, sehingga akan terwujud karakter religius yang optimal pada anak. Pendidikan karakter religius banyak dilakukan dengan menyediakan lingkungan dan suasana yang nyaman untuk remaja.

c) Sarana Prasarana

Faktor yang ke tiga adalah faktor sarana dan prasarana. Kelengkapan sarana dan prasarana di sekolah maupun di rumah juga mendukung keberhasilan perkembangan karakter religius yang optimal. Adanya sarana tempat ibadah, aktifitas religius, serta wadah diskusi keagamaan juga menunjang perkembangan karakter religius.[48] Semakin baik dan lengkap sarana dan prasarana yang tersedia, perkembangan karakter religius pada diri anak akan semakin optimal.

Pendidikan karakter religius banyak dilakukan dengan menyediakan lingkungan dan suasana yang nyaman untuk remaja. Peran guru atau instruktur memainkan peran dominan dan penting sebagai media berbasis manusia. Dengan demikian guru harus dibekali kemampuan atau kompetensi profesional yang baik agar mampu menyusun pesan secara sistematis, logis, komunikatif, mudah dipahami yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar masing-masing siswa di kelas. Pelaksanaan pendidikan karakter yang hanya diberikan secara teoritis tanpa disertai contoh nyata dari pelaku pembelajaran karakter maka hasilnya akan sia-sia.[49] Oleh karena itu, guru sangat memerlukan kompetensi kepribadiannya dalam berperan sebagai teladan penting dalam memaksimalkan pendidikan karakter.

[48] Andrianie, Arofah, and Ariyanto, *Karakter Religius: Sebuah Tantangan Dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter*, 2021, 40.

[49] Andrianie, Arofah, and Ariyanto, 39.

Dari penjelasan di atas diketahui bahwa guru merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi karakter religius. Dalam penjelasan di atas, guru harus bisa menguasai keilmuan serta dapat menjadi teladan. Dalam hal ini berarti dengan kemampuan atau kompetensi profesional dan kepribadiannya bagi siswanya dalam rangka menjadi sosok yang memberikan pengaruh pada pembentukan karakter religius. Hal tersebut dipertegas pada penjelasan berikut, dimana pendidikan karakter di lingkungan sekolah memerlukan kemampuan-kemampuan guru dalam hal berikut:

1) Guru mampu menyayangi dan menghormati murid-murid, membantu mereka meraih sukses di sekolah, membangun kepercayaan diri mereka, dan membuat mereka mengenai apa itu moral dengan melihat cara guru mereka memperlakukan mereka dengan etika yang baik.
2) Guru mampu menjadi seorang model, yaitu orang-orang yang beretika yang menunjukkan rasa hormat dan tanggung jawabnya yang tinggi, baik di dalam maupun di luar kelas. Guru pun dapat memberi contoh dalam hal hal yang berkaitan dengan moral beserta alasannya, yaitu dengan cara menunjukkan etikanya dalam bertindak di sekolah dan di lingkungannya.
3) Guru mampu menjadi mentor yang beretika, memberikan instruksi moral dan bimbingan melalui penjelasan, diskusi di kelas, bercerita, pemberian motivasi personal, dan memberikan umpan balik yang korektif ketika ada siswa yang menyakiti temannya atau menyakiti dirinya sendiri.[50]

Dengan melihat uraian di atas, pelaksanaan pendidikan karakter tersebut menunjukan bahwa kemampuan guru dalam menyayangi, menjadi model dan mentor adalah bagian dari kompetensi profesional

[50] Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility (Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat Dan Bertanggung Jawab)(Terjemah)*, 112.

dan kompetensi kepribadian. Kompetensi merupakan aspek yang menjadikannya sosok inspiratif bagi siswanya, terutama pada sisi karakter, termasuk karakter religius.[51] Dari kompetensi tersebut siswa akan melihat serta dari melihat tersebut timbul persepsi mengenai dalam diri mereka mengenai kompetensi tersebut. Oleh sebab itu, siswa yang mengetahui kompetensi dalam diri guru nya mereka baik, mereka akan mulai memproyeksi serta melihat terebut sebagai inspirasi bagi mereka yang bisa mereka implementasikan dalam kehidupan.

Pentingnya kompetensi ini tidak dapat dipisahkan dari peran guru sebagai teladan. Dalam konteks pendidikan agama, guru harus mampu memahami dan mengimplementasikan etika serta norma yang berlaku dalam ajaran agama yang mereka ajarkan.[52] Guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menjadi model peran bagi siswanya. Kredibilitas guru dalam membentuk karakter siswa sangat dipengaruhi oleh kesesuaian antara nilai-nilai yang diajarkan dengan perilaku guru itu sendiri. Anak-anak cenderung meniru apa yang mereka lihat, sehingga perilaku guru akan terinternalisasi oleh siswa.[53] Dengan demikian guru bisa menjadi fasilitator dalam membentuk karakter anak.

Guru merupakan komponen yang sangat penting dan sangat menentukan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis nilai agama dan budaya bangsa.[54] Menurut Ngalim Purwanto, guru adalah pihak yang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa, karena selain menjadi pendidik, guru juga memiliki peran sebagai pembimbing dan pengarah dalam proses perkembangan moral dan etika siswa. Peran ini bukan hanya terbatas pada penyampaian

---

[51] Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 109–125.

[52] Ipah Hidayatulloh et al., *Praktek Pembelajaran Berbasis Nilai-Nilai Religius* (Madiun: Bayfa Cendekia Indonesia, 2024), 94–95.

[53] Surayanah et al., *Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi* (Lamongan: Academia Publication, 2024), 96.

[54] Anas Salahudin and Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama Dan Budaya Religius)* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 255.

materi yang berkaitan dengan nilai moral, tetapi juga mencakup keteladanan yang ditunjukkan oleh guru dalam keseharian mereka.[55] Dengan demikian keteladanan guru dalam hal kedisiplinan, kejujuran, kesopanan, serta dalam cara berinteraksi dengan siswa dan kolega merupakan bagian penting dari pendidikan karakter.

Pribadi yang berkarakter religius merupakan salah satu aspek penting yang menjadi salah satu tujuan pendidikan di Indonesia. Hal tersebut telah ditegaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, yang menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[56] Pribadi yang bertakwa dan berahlak mulia merupakan pribadi yang berkarakter religius.[57] Oleh karena itu dalam merealisasikan tujuan tersebut, tentunya membutuhkan dukungan dari berbagai aspek yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter, diantara faktor atau aspek tersebut adalah kompetensi guru.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa. Hal tersebut mengindikasikan bahwa guru menjadi faktor karena perannya sebagai agen pembelajaran dan pembentuk karakter siswa agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.[58] Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen,

---

[55] Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosadakarya, 1990).

[56] Pemerintah Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3" (2003).

[57] Suyanto and Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi Dan Kualitas Guru Di Era Global*, 60.

[58] Pemerintah Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tentang Guru Dan Dosen" (2005).

guru wajib memiliki kompetensi utama yang diantaranya adalah kompetensi profesional dan kepribadian, serta kompetensi tersebut mendukung ketercapaian guru dalam melaksanakan tugas nya menjadi guru sesuai dengan undang-undang.

c. Tujuan Pembentukan Karakter Religius

Tujuan utama pendidikan karakter adalah membentuk individu yang memiliki kepribadian utuh sehingga mampu menjalani kehidupan yang bermakna, produktif, dan berkembang secara optimal. Pandangan ini berangkat dari keyakinan bahwa pengembangan karakter merupakan tujuan intrinsik pendidikan, bukan sekadar instrumen untuk mencapai hasil-hasil eksternal seperti peningkatan prestasi akademik atau keberhasilan sosial. Pendidikan karakter dipandang sebagai proses sistematis untuk menumbuhkan kekuatan moral, emosional, dan sosial yang memungkinkan individu mengaktualisasikan potensi kemanusiaannya secara maksimal.[59] Dengan demikian, pendidikan karakter memiliki dua orientasi utama, yaitu memfasilitasi pengembangan potensi siswa agar mampu mencapai kehidupan yang bermakna dan berkontribusi positif bagi lingkungannya, serta mencegah timbulnya perilaku destruktif yang dapat menghambat kesejahteraan individu dan sosial.

Pembentukan karakter religius memiliki tujuan untuk membentuk individu yang seimbang dengan menginternalisasi nilai-nilai agama. Tujuan pembentukannya adalah menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan sehingga menjadi landasan mutlak yang mengarahkan sikap dan perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari.[60] Oleh karena itu, pendidikan karakter religius bertujuan agar siswa memperoleh pengetahuan agama yang dapat dipahami dan dihayati secara mendalam. Penanaman nilai-nilai religius yang

[59] Larry P. Nucci, Darcia Narvaez, and Tobias Krettenauer, *Handbook of Moral and Character Education* (New York: Routledge (Taylor & Francis Group), 2014), 292.

[60] Andrianie, Arofah, and Ariyanto, *Karakter Religius: Sebuah Tantangan Dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter*, 2021, 30–31.

terinternalisasi dengan baik akan tercermin dalam perilaku sehari-hari, sehingga turut mendukung pembentukan masyarakat yang taat terhadap nilai ajaran agama.

d. Manfaat Karakter Religius

Secara struktur, karakter religius memiliki peranan penting dan manfaat yang banyak dalam menyeimbangkan karakter-karakter baik dalam diri individu. Hal tersebut karena religius yang dianggap sebagai nilai mutlak pada diri seseorang, menjadi aturan akhir yang akan dipertimbangkan seseorang sebelum mengambil keputusan.[61] Melalui pendidikan karakter religius, diharapkan siswa akan memiliki pengetahuan religius yang dapat dikaji dan diinternalisasikan ke dalam dirinya.[62] Dengan demikian, karakter religius yang telah tertanam dengan baik dalam diri seseorang akan tercermin dalam perilaku sehari-hari mereka, sehingga turut berkontribusi dalam pembentukan masyarakat yang harmonis.

Nilai-nilai karakter religius yang menjadi dasar adalah bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits. Keteladanan Rasulullah yang dapat terwujud dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai religi berhubungan erat dengan nilai nilai keagamaan yang telah dicontohkan oleh Rasulullah. Diantaranya adalah; toleransi, *shiddiq* (kejujuran), *amanah* (bertanggungjawab, komitmen kerja keras), *tabligh* (penyampai pesan), *fathonah* (kecerdasan emosional, intelektual, spiritual dan kemahiran).[63] Melalui nilai-nilai ajaran Islam tersebut dapat dijadikan sebagai dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan nilai-nilai karakter

---

[61] Aidilla Fitri Febriani, Suhendri, and Rosidi, "Hubungan Religiusitas Dan Kematangan Beragama Dengan Kepribadian Siswa MAN 1 Kota Semarang," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 5, no. 2 (2023): 5220, https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.14330.

[62] Mukhlis Fahruddin, *Pola Pendidikan Karakter Religius Melalui Islamic Boarding School Di Indonesia* (Malang: Pustaka Peradaban, 2023), 41.

[63] Sugeng Tri Siswoyo and Abdul Ghofur, "Telaah Keteladanan Rasulullah Dalam Mendidik Anak Menurut Syeikh Jamal Abdurrahman," *Turats* 16, no. 1 (2023): 27, https://doi.org/https://doi.org/10.33558/turats.v16i1.7078.

religius lainnya.[64] Berdasarkan hal tersebut, dipahami bahwa religius adalah sistem keyakinan yang dimiliki setiap individu terhadap Allah dimana agama (Islam) ini merupakan sistem pengontrol diri, pemberi petunjuk serta menjadi pedoman hidup bagi setiap individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dari religius (Islam) ini pula manusia telah mengenal dan diajarkan tentang bagaimana berpikir baik, bertutur kata yang baik, dan berperilaku baik sesuai dengan nilai, norma, dan moral yang sesuai dengan aturan.

Keberagamaan atau religiusitas seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.[65] Karena itu, keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.

e. Indikator Karakter Religius

Untuk mengukur dan melihat bahwa sesuatu itu menunjukkan sikap religius atau tidak, dapat dilihat dari karakteristik sikap religius. Glock dan Stark dalam Ancok menjelaskan ada lima dimensi dalam karakter religius, yaitu:

1) Dimensi keyakinan/ideologik (*The Ideological Dimension*)

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut. Indikatornya antara lain: yakin dengan adanya Tuhan, mengakui kebesaran Tuhan, pasrah pada Tuhan, melakukan sesuatu dengan ikhlas, selalu ingat pada

[64] Cisia Padila et al., "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Di Zaman Nabi Muhammad Dan Relevansinya Dengan Zaman Sekarang," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 1 (2024): 353, https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.12386.

[65] Fahruddin, *Pola Pendidikan Karakter Religius Melalui Islamic Boarding School Di Indonesia*, 42.

Tuhan, percaya akan takdir Tuhan, terkesan atas ciptaan Tuhan dan mengagungkan nama Tuhan.[66] Dengan demikian bahwa dimensi keyakinan adalah dimensi yang berkaitan dengan keyakinan penuh seseorang pada Tuhannya.

2) Dimensi praktik agama/peribadatan (*The Ritual Dimension*)

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, pelaksanaan ritus formal keagamaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Indikatornya antara lain: selalu melakukan sembahyang dengan rutin, melakukan kegiatan keagamaan seperti mendengarkan ceramah agama, melakukan dakwah agama, melakukan kegiatan amal, bersedekah, dan berperan serta dalam kegiatan keagamaan seperti ikut berpartisipasi dan bergabung dalam suatu perkumpulan keagamaan, khusuk ketika mengerjakan sembahyang atau kegiatan keagamaan, membaca doa ketika akan melakukan pekerjaan dan selalu mengucapkan syukur pada Tuhan.[67] Dengan demikian dimensi ritual ini mengarah pada dimensi yang berkaitan dengan kualitas ibadah.

3) Dimensi pengalaman (*The Experiental Dimension*)

Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan, persepsi dan sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan (atau masyarakat) yang melihat komunikasi, walaupun kecil, dalam suatu esensi ketuhanan yaitu dengan Tuhan, kenyataan terakhir, dengan otoritas transedental. Indikatornya antara lain: sabar dalam menghadapi cobaan, menganggap kegagalan yang dialami sebagai musibah yang pasti ada hikmahnya, merasa bahwa doa-doanya dikabulkan, takut ketika melanggar aturan, dan merasakan tentang kehadiran

[66] Ancok and F.N, *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, 76.
[67] Ancok and F.N, 76.

Tuhan.[68] Dengan demikian dimensi pengalaman adalah dimensi yang berkaitan dengan terinternalisasikannya nilai ibadah yang baik dalam diri seseorang.

4) Dimensi pengetahuan agama (*The Intellectual Dimension*)

Dimensi ini mengacu pada harapan bagi orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Indikatornya antara lain: mendalami agama dengan membaca kitab suci, membaca buku-buku agama, perasaan yang tergetar ketika mendengar suara bacaan kitab suci, dan memperhatikan halal dan haramnya makanan.[69] Dengan demikian dimensi pengetahuan berkaitan dengan penguasaan seseorang terhadap nilai ajaran agamanya.

5) Dimensi konsekuensi (*The Consequential Dimension*)

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Dengan kata lain, sejauh mana implikasi ajaran agama mempengaruhi perilakunya. Indikatornya antara lain: perilaku suka menolong, memaafkan, saling menyayangi, saling mengasihi, selalu optimis dalam menghadapi persoalan, tidak mudah putus asa, fleksibel dalam mengahadapi berbagai masalah, bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukan dan menjaga kebersihan lingkungan. Berdasarkan pendapat di atas menunjukkan bahwa dimensi religiusitas meliputi: dimensi keyakinan, dimensi praktik agama/peribadatan, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan agama, dimensi konsekuensi.[70] Dengan demikian dimensi konsekuensi adalah dimensi yang

[68] Ancok and F.N, 77.
[69] Ancok and F.N, 78.
[70] Ancok and F.N, 78.

berkaitan dengan implementasi nilai ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari dengan sesama manusia.

Menurut Wisnarni, ada beberapa hal yang dapat dijadikan indikator sikap religius seseorang, yakni[71]:

1) Komitmen terhadap perintah dan larangan Allah
2) Bersemangat mengkaji ajaran agama
3) Aktif dalam kegiatan agama
4) Menghargai simbol-simbol keagamaan
5) Akrab dengan kitab suci
6) Mempergunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan
7) Ajaran agama dijadikan sebagai sumber pengembangan ide.

Sedangkan menurut permendiknas tahun 2007, indikator karakter religius yaitu sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama, kerjasama, teguh pendirian, percaya diri, anti kekerasan / tidak memaksakan kehendak, ketulusan, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.[72] Oleh karena itu indikator karakter religius berorientasi pada pelaksanaan kegiatan yang berkaitan dengan hubungan sesama manusia.

2. Motivasi Intrinsik

a. Pengertian Motivasi Intrinsik

Motivasi berpangkal dari kata "motif". Biasanya motif diartikan sebagai daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan. Motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi internal (kesiapsiagaan). Inti dari motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.[73] Maka dari itu, dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan

[71] Wisnarni and Pristian Hadi Putra, *Wawasan Al-Qur'an Dan Hadits Tentang Karakter* (Indramayu: Penerbit Adab, 2022), 4.

[72] Pemerintah Indonesia, "Permendiknas Nomor 16" (2007).

[73] Suyanto and Jihad, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi Dan Kualitas Guru Di Era Global*, 60.

daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar. menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan, sehingga dapat mencapai tujuan dalam proses belajar.

Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar dengan efektif. Memotivasi siswa merupakan langkah awal yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam proses belajar-mengajar. Jika guru telah mampu membangun motivasi siswa saat pembelajaran, maka guru telah membangun kemudahan bagi siswa pekerjaan ini tidaklah mudah.[74] Dengan demikian, memotivasi siswa tidak hanya mengarahkan siswa agar aktif dalam pelajaran, tetapi juga mengarahkan dan menjadikan siswa terdorong dan terinspirasi untuk belajar secara terus-menerus dimanapun dan kapan pun. Tujuan ideal dari upaya ini adalah untuk memastikan bahwa siswa memiliki motivasi belajar sepanjang hayat.

Salah satu motivasi pada seseorang adalah motivasi intrinsik. Motivasi intrinsik adalah jenis motivasi yang timbul dari dalam diri individu sendiri (berdasarkan kemauan diri sendiri).[75] Proses belajar yang termotivasi secara intrinsik dapat dilihat dari kegiatannya yang tekun dalam mengerjakan tugas-tugas belajar karena merasa butuh dan ingin mencapai tujuan belajar yang sebenarnya, bukan karena keinginan mendapatkan pujian, hadiah dari guru.[76] Motivasi Intrinsik adalah motivasi untuk belajar yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri.[77] Motivasi intrinsik ini diantaranya ditimbulkan oleh faktor-faktor yang muncul dari pribadi siswa itu sendiri terutama kesadaran

[74] Suyanto and Jihad, 60–61.
[75] Suyanto and Jihad, 61.
[76] Karo, *Motivasi Belajar*, 29.
[77] Abdorrakhman Gintings, *Esensi Praktis Belajar & Pembelajaran: Disiapkan Untuk Pendidikan Profesi Dan Sertifikasi Guru-Dosen* (Bandung: Humaniora Utama Press, 2010), 89.

akan manfaat materi pelajaran bagi siswa itu sendiri.[78] Dalam hadis, motivasi intrinsik dijelaskan seperti berikut:

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya:

"*Siapa pun yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan dengan mudahkan baginya jalan menuju surga*." (HR Muslim, No. 2699).

Motivasi intrinsik dalam perspektif hadis dipahami sebagai dorongan yang berasal dari dalam diri individu untuk melakukan suatu perbuatan karena kesadaran spiritual dan ketaatan kepada Allah SWT. Dorongan ini tidak didasarkan pada faktor eksternal seperti penghargaan, pujian, atau tekanan dari orang lain, melainkan pada niat yang tulus untuk memperoleh ridha Allah dan pahala di akhirat. Hadis tentang keutamaan menuntut ilmu menegaskan bahwa seseorang yang menempuh jalan untuk mencari ilmu akan dimudahkan jalannya menuju surga, sehingga nilai-nilai spiritual tersebut menjadi sumber motivasi internal bagi individu untuk terus belajar dan berbuat kebaikan.[79] Dengan demikian, motivasi intrinsik dalam konteks pendidikan Islam berperan penting dalam mendorong peserta didik untuk belajar secara sadar, ikhlas, dan berorientasi pada pembentukan karakter religius.

Berdasarkan definisi di atas, motivasi intrinsik adalah suatu dorongan dari dalam diri seseorang dimana dorongan tersebut diperoleh dari terpenuhinya bagian dari motvasi intrinsik yaitu rasa mampu, rasa keterhubungan dan otonomi dari dalam diri seseorang. Dorongan ini tidak didasarkan pada faktor eksternal seperti penghargaan, pujian, atau tekanan dari orang lain, melainkan pada niat yang tulus untuk memperoleh ridha Allah dan pahala di akhirat.

---

[78] Suyanto and Jihad, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi Dan Kualitas Guru Di Era Global*, 61.

[79] Naufal Yassin et al., *Manajemen Dalam Perspektif Hadist Manajemen Dalam Perspektif Hadist* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2026), 64.

b. Bagian Dari Motivasi Intrinsik

Beberapa bagian dari motivasi intrinsik adalah sebagai berikut[80]:

1) *Autonomy* (Otonomi)

Kebutuhan akan otonomi (*autonomy*) merupakan salah satu unsur utama dalam teori *Self-Determination Theory* yang dikembangkan oleh Ryan dan Deci. Otonomi mengacu pada dorongan individu untuk bertindak berdasarkan kemauan dan nilai-nilai pribadi, bukan karena tekanan atau kendali eksternal. Dalam konteks psikologis, seseorang dikatakan otonom ketika ia merasa memiliki kendali atas tindakannya, memahami alasan di balik pilihannya, serta bertindak sesuai dengan minat dan keyakinannya sendiri. Otonomi bukan berarti seseorang harus sepenuhnya independen atau menolak pengaruh orang lain, melainkan memiliki kesadaran bahwa tindakan yang dilakukan bersumber dari dirinya sendiri.[81]

Ryan dan Deci menekankan bahwa pengalaman otonomi sangat penting dalam menumbuhkan motivasi intrinsik, karena ketika individu merasa bebas dan memiliki pilihan, mereka akan lebih antusias dan berkomitmen terhadap aktivitas yang dijalankan. Dalam artikelnya, mereka menuliskan bahwa "*choice, acknowledgment of feelings, and opportunities for self-direction enhance intrinsic motivation because they allow people a greater feeling of autonomy*". Artinya, memberikan kesempatan untuk memilih, mengakui perasaan, dan mengarahkan diri sendiri akan memperkuat perasaan otonomi yang kemudian meningkatkan motivasi intrinsik. Oleh karena itu, pemenuhan kebutuhan

[80] Richard M. Ryan and Edward L. Deci, "Self Determination Theory and The Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well Being," *American Psychologist* 1, no. 55 (2000): 70–71, https://doi.org/https://share.google/ItI0TIZJd5MzCIkRu.

[81] Siti Badriah and Surawan, "Peran Self-Determination Dalam Meningkatkan Ketekunan Belajar Mahasiswa Di Era Digital," *Observasi : Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi* 3, no. 3 (2025): 412, https://doi.org/https://doi.org/10.61132/observasi.v3i3.1506.

otonomi menjadi fondasi penting bagi munculnya keterlibatan aktif, rasa tanggung jawab, dan kepuasan pribadi dalam melakukan suatu kegiatan.[82]

2) *Competence* (Kompetensi)

Kebutuhan akan kompetensi (*competence*) menggambarkan dorongan dasar manusia untuk merasa mampu, efektif, dan berhasil dalam menghadapi tantangan lingkungan. Menurut Ryan dan Deci, perasaan kompeten muncul ketika individu memiliki kesempatan untuk menggunakan dan mengembangkan kemampuannya, serta mendapatkan umpan balik positif atas usaha yang dilakukan. Individu yang merasa kompeten akan memiliki keyakinan bahwa dirinya dapat mengatasi kesulitan dan mencapai tujuan yang diinginkan. Sebaliknya, ketika seseorang merasa tidak mampu, motivasi intrinsiknya cenderung menurun, karena aktivitas yang dilakukan tidak lagi memberi rasa keberhasilan atau kepuasan pribadi.[83]

Ryan dan Deci menjelaskan bahwa "*social-contextual events that conduce toward feelings of competence during action can enhance intrinsic motivation for that action*". Hal ini berarti, kondisi sosial yang mendukung timbulnya rasa kompeten dapat memperkuat motivasi intrinsik seseorang. Pengalaman sukses, umpan balik yang membangun, serta tantangan yang sesuai dengan kemampuan individu akan memperkuat persepsi kompetensinya. Ketika seseorang merasa mampu dan berdaya dalam aktivitas tertentu, ia akan terdorong untuk melanjutkan, mendalami, dan menikmati aktivitas tersebut. Dengan demikian, kebutuhan akan kompetensi menjadi unsur penting dalam

[82] Badriah and Surawan, 412.

[83] Sri Wibowo and Sidiq Permono Nugroho, "Pengaruh Autonomy, Competence, Dan Relatedness Terhadap Green Innovation Melalui Sustainable Behavior," *Jurnal Ilmu Ekonomi* 8, no. 4 (2025): 27, https://doi.org/10.57178/paradoks.v8i4.1649.

mempertahankan semangat, kreativitas, dan ketekunan yang berasal dari motivasi intrinsik.[84]

3) *Relatedness* (Keterhubungan)

Kebutuhan akan keterhubungan (*relatedness*) mencerminkan keinginan mendasar manusia untuk memiliki hubungan yang hangat, aman, dan bermakna dengan orang lain. Ryan dan Deci menjelaskan bahwa individu memiliki kebutuhan alami untuk diterima, dihargai, dan merasa menjadi bagian dari suatu kelompok sosial. Perasaan keterhubungan muncul ketika seseorang memiliki ikatan emosional yang positif dan saling mendukung dengan lingkungan sosialnya, seperti keluarga, teman, rekan kerja, atau komunitas. Dalam konteks ini, keterhubungan tidak hanya berkaitan dengan interaksi sosial, tetapi juga dengan pengalaman empati, perhatian, dan rasa memiliki yang mendalam.[85]

Ryan dan Deci menyatakan bahwa "*intrinsic motivation is more likely to flourish in contexts characterized by a sense of security and relatedness*". Artinya, motivasi intrinsik akan lebih mudah berkembang dalam lingkungan yang aman secara emosional dan penuh dukungan sosial. Ketika seseorang merasa diterima dan dihargai oleh orang lain, ia akan memiliki keberanian untuk bereksplorasi, berpartisipasi aktif, dan mengambil risiko dalam pembelajaran atau pekerjaan. Sebaliknya, kurangnya rasa keterhubungan dapat menimbulkan perasaan terasing, apatis, dan kehilangan semangat. Oleh karena itu, kebutuhan akan keterhubungan menjadi elemen penting dalam menjaga keseimbangan emosional, semangat beraktivitas, serta keberlanjutan motivasi intrinsik seseorang.[86]

[84] Wibowo and Nugroho, 27.
[85] Wibowo and Nugroho, 27.
[86] Wibowo and Nugroho, 27.

c. Dampak dan Manfaat Motivasi Intrinsik

Motivasi memiliki dampak positif pada ketahanan siswa terhadap tantangan akademis dan pembentukan karakter. Siswa yang memiliki motivasi intrinsik cenderung lebih gigih dan mampu mengatasi hambatan, karena memiliki dorongan internal yang kuat untuk mencapai tujuan mereka, serta memberikan dorongan untuk berubah memiliki karakter yang baik.[87] Sebaliknya, kurang motivasi atau motivasi yang rendah dapat menjadi penghambat serius terhadap prestasi maupun pembentukan karakter siswa. Siswa yang kehilangan minat atau merasa tidak termotivasi cenderung mengalami penurunan kinerja akademis, kurangnya partisipasi, dan kurangnya upaya dalam pencapaian tujuan pendidikan.[88] Oleh sebab itu, siswa yang memiliki dorongan yang baik akan semangat dan menjalani pembelajaran dengan optimal.

Motivasi intrinsik merupakan fondasi utama dalam pengembangan karakter moral dan etika di sekolah. Aktivitas yang dilakukan karena makna dan kepuasan batin (bukan karena hadiah) mencerminkan tahap aktualisasi diri di mana seseorang berperilaku berdasarkan prinsip moral dan kesadaran spiritual yang tumbuh dari dalam. Maslow menjelaskan bahwa individu yang mencapai aktualisasi diri menunjukkan integritas, empati, dan nilai-nilai moral tinggi. Mereka bertindak "*for its own sake*" bukan karena tekanan eksternal.[89] Sansone & Harackiewicz menjelaskan bahwa individu yang memiliki motivasi intrinsik menunjukkan keterlibatan belajar yang lebih dalam, kemampuan regulasi diri, dan internalisasi nilai

[87] Subhan Akbar Abbas, "Faktor-Faktor Pendorong Motivasi Dan Perannya Dalam Mendorong Peningkatan Kinerja," *BALANCA: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam* 05, no. 1 (2023): 47, https://doi.org/https://doi.org/10.35905/balanca.v4i1.4295.

[88] Bangau Frangki, *Pengaruh Motivasi Dan Lingkungan Belajar Terhadap Prestasi Belajar* (Lombok: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2024), 13–14.

[89] Abraham H. Maslow, *Motivation and Personality* (New York: Harper & Row Publishers, 1954), 150–200.

moral yang kuat.[90] Miller menjelaskan karakter misalnya seperti disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran tidak dapat diajarkan dengan hukuman, tetapi melalui penguatan motivasi batin dan nilai moral yang diyakini.[91] Motivasi intrinsik meningkatkan keterlibatan, ketekunan, dan perkembangan nilai moral dalam pembelajaran.[92] Dengan demikian motivasi intrinsik menjadi dasar pembentukan karakter yang utuh, karena mengarahkan individu pada perilaku bermoral dan kesadaran spiritual yang tulus.

d. Indikator Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah dorongan atau keinginan seseorang untuk melakukan sesuatu tanpa memerlukan rangsangan eksternal, yang biasanya didasari oleh pemikiran positif. Motivasi ini berasal dari dalam diri sendiri dan tidak dipengaruhi oleh orang lain karena adanya hasrat untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian, indikator motivasi intrinsik adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, seperti adanya dorongan untuk memiliki prestasi, penghargaan dan tanggungjawab.

Selain itu, indikator motivasi intrinsik atau dorongan dari dalam diri siswa dengan indikator sebagai berikut[94]:

1) Dorongan dari dalam manusia untuk taat
2) Dorongan dari dalam manusia untuk patuh
3) Dorongan dari dalam manusia untuk mengabdi pada Allah

---

[90] Carol Sansone and Judith M. Harackiewicz, *Intrinsic and Extrinsic Motivation: The Search for Optimal Motivation and Performance* (San Diego: Academic Press, 2000), 37–40.

[91] James Russell Miller, *The Building of Character* (New York: Thomas Y. Crowell Company, 1909), 45–50.

[92] Richard M. Ryan, *The Oxford Handbook of Human Motivation* (New York: Oxford University Press, 2012), 463–475.

[94] Andrianie, Arofah, and Ariyanto, *Karakter Religius: Sebuah Tantangan Dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter*, 2021, 38.

3. Persepsi Siswa

a. Pengertian Persepsi

Persepsi adalah sebuah proses saat ataupun kimiawi yang mengenai alat indra. individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka. Perilaku individu seringkali didasarkan pada persepsi mereka tentang kenyataan, bukan pada kenyataan itu sendiri. Definisi persepsi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Persepsi merupakan sebuah kata dalam bahasa Indonesia yang merupakan istilah serapan dari Bahasa Inggris yaitu *perception*. Kata *perception* sendiri berasal dari bahasa Latin, *percepto* dan *percipio*, yang berarti pengaturan identifikasi dan penerjemahan dari informasi yang diterima melalui panca indra manusia dengan tujuan untuk mendapatkan pengertian dan pemahaman akan lingkungan sekitar.[95]

Persepsi berlangsung saat seseorang menerima stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ bantunya yang kemudian masuk ke dalam otak. Di dalamnya terjadi proses berpikir yang pada akhirnya terwujud dalam sebuah pemahaman. Pemahaman ini yang kurang lebih disebut persepsi. Sebelum terjadi persepsi pada manusia, diperlukan sebuah stimuli yang harus ditangkap melalui organ tubuh yang bisa digunakan sebagai alat bantunya untuk memahami lingkungannya. Alat bantu itu dinamakan alat indra. Indra yang saat ini secara universal diketahui adalah hidung, mata, telinga, lidah, dan kulit. Kelima indra tersebut memiliki fungsi-fungsi tersendiri.[96] Maka dari itu, persepsi adalah sebuah pengambilan kesimpulan oleh seseorang terhadap sesuatu yang didasarkan pada panca indera.

---

[95] Idi Warsah and Mirzon Daheri, *Psikologi: Suatu Pengantar* (Palembang: Tunas Gemilang Press, 2021), 84.

[96] Idi Warsah and Mirzon Daheri, 85.

b. Komponen Dalam Proses Persepsi

Komponen utama dalam proses persepsi adalah, yang pertama seleksi yang merupakan proses penyaringan oleh indra terhadap rangsangan dari luar, intensitas, dan jenisnya dapat banyak atau sedikit. Kedua, interpretasi, yaitu proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang. Interpretasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman masa lalu, sistem nilai yang dianut, motivasi, kepribadian, dan kecerdasan. Interpretasi juga bergantung pada kemapuan seseorang untuk mengadakan pengategorian informasi yang diterimanya, yaitu proses mereduksi informasi yang kompleks menjadi sederhana. Ketiga, interpretasi dan persepsi kemudian diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi.[97] Dapat disimpulkan proses persepsi adalah melakukan seleksi, interpretasi, dan pembulatan terhadap informasi yang sampai.

Objek yang dapat dipersepsi sangat banyak, yaitu segala sesuatu yang ada disekitar manusia. Manusia itu sendiri dapat menjadi objek perspsi orang yang menjadikan dirinya sendiri sebagai objek persepsi, ini yang disebut sebagai persepsi diri atau *self-perception*. Karena sangat banyak objek yang dapat dipersepsi, maka paada umumnya objek persepsi diklarifikasikan. Objek persepsi dapat dibedakan atas objek yang non manusia dan manusia. Objek persepsi yang berwujud manusia ini disebut person perception atau juga ada yang menyebutkan sebagai social perception, sedangkan persepsi yang berobjekkan non manusia sering disebut sebagai *nonsocial perception* atau juga disebut sebagai *things perception*.[98]

[97] Warsah and Daheri, 87.

[98] Adnan Achiruddin Saleh, *Pengantar Psikologi* (Makassar: Penerbit Aksara Timur, 2018), 84–85.

4. Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam

Kompetensi guru merupakan inti dari profesionalisme pendidik yang berperan penting dalam peningkatan mutu pendidikan global. Karena guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai agen moral dan sosial yang berperan dalam membentuk masyarakat melalui nilai, keterampilan, dan etika profesi. Kompetensi guru sebagai perpaduan antara pengetahuan pedagogis, refleksi diri, dan komitmen moral.[99] Oleh karena itu, kompetensi guru dipahami sebagai kemampuan menyeluruh yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan etis yang menjadi prasyarat profesionalisme dan kualitas pendidikan berkelanjutan.

Guru harus memiliki kompetensi yang dapat menunjang pembelajarannya di kelas, salah satunya adalah kompetensi profesional. Dalam PP No. 19 tahun 2005 jo PP No. 32 tahun 2013 pasal 28 (3) butir c, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing siswa memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan standar nasional pendidikan.[100] Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.[101] Kompetensi profesional juga bisa diartikan sebagai penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang harus dikuasai guru mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuan.[102]

---

[99] Education International Research Institute, *Quality Educators: An International Study* (Brussels, Belgium: Education International (EI), 2011), 145–162.

[100] Jamil, *Etika Profesi Guru*, 129–133.

[101] Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tentang Guru dan Dosen.

[102] Suyanto and Jihad, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi Dan Kualitas Guru Di Era Global*, 43–44.

Dengan demikian, kompetensi profesional merupakan kemampuan guru yang mana guru memiliki pengetahuan luas dan penguasaan materi yang baik.

Pentingnya kompetensi profesional juga termuat dalam hadis berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا ضُيِّعَتْ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرْ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ انْتَظِرْ السَّاعَةَ

Artinya:

"*Dari Abu Hurairah radhilayyahu'anhu mengatakan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jika amanat telah disia-siakan, tunggu saja kehancuran terjadi." Ada seorang sahabat bertanya: "bagaimana maksud amanat disia-siakan?" Nabi menjawab: "Apabila suatu pekerjaan diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancuran.*" (HR Bukhari No. 1605).

Hadis di atas menjelaskan bahwa keahlian merupakan salah satu syarat mutlak bagi peningkatan kualitas pendidikan. Oleh karena itu, guru harus berusaha meningkatkan kemampuan ilmunya agar betul-betul menguasai ilmu yang diajarkan. Dengan keahliannya, guru tidak akan mengalami kesulitan dalam melaksanakan tugasnya sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lancar dan menyenangkan.[103]

Dalam buku lain, kompetensi profesional merupakan kompetensi yang berkaitan langsung dengan keterampilan mengajar, penguasaan materi pelajaran, dan penguasaan penggunaan metodologi pengajaran, serta kemampuan menyelenggarakan administrasi sekolah.[104] Oleh karena itu, kompetensi profesional merupakan keahlian khusus yang hanya dimiliki oleh guru profesional yang telah menempuh pendidikan khusus keguruan.

---

[103] Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 118–119.

[104] Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, 111.

Mulyasa menegaskan bahwa guru yang memiliki kompetensi profesional harus mampu memilah, memilih, serta mengelompokkan materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik sesuai dengan jenis dan tingkatannya. Kompetensi ini sangat penting agar guru dapat merancang proses pembelajaran secara efektif dan efisien, serta menyesuaikan metode dan strategi dengan kebutuhan siswa. Tanpa kompetensi profesional, guru akan menghadapi berbagai kesulitan dalam membentuk kemampuan peserta didik, bahkan berisiko gagal dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.[105]

Berdasarkan pengertian di atas, kompetensi profesional guru adalah suatu kemampuan-kemampuan yang mendukung jalannya pembelajaran guru dimana kemampuan tersebut akan mempengaruhi makna dan keefektifan kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Kemampuan ini adalah kemampuan yang wajib dimiliki oleh guru karena kompetensi profesional berkaitan dengan pemahaman guru dalam menguasai materi dalam bidang yang di ampu, sehingga teori hingga nilai yang terkandung dalam suatu pembelajaran bisa disampaikan dengan baik jika guru memiliki kompetensi profesional yang baik.

b. Faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam

Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja profesional guru:

1) Sikap mental berupa motivasi, disiplin dan etika kerja.
2) Tingkat pendidikan, pada umumnya orang yang mempunyai pendidikan lebih tinggi akan mempunyai wawasan yang lebih luas.
3) Keterampilan, makin terampil tenaga kependidikan akan lebih mampu bekerja sama serta mengguinakan fasilitas dengan baik.

---

[105] E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*, E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru* (Bandung: PT Remaja Rosadakarya, 2013), 141.

4) Manajemen atau gaya kepemimpinan kepala sekolah, artikan dengan hal yang berkaitan dengan sistem yang diterapkan oleh pimpinan untuk mengelola dan memimpin serta mengendalikan tenaga pendidikan.[106]

Dengan demikian, hal-hal di atas menciptakan ketenangan kerja dan memberikan motivasi kerja, menciptakan hubungan kerja yang serasi dan dinamis dalam bekerja dan meningkatkan harkat dan martabat tenaga kependidikan sehingga mendorong mewujudkan jiwa yang ber dedikasi dalam upaya peningkatan kinerjanya.

c. Dampak dan Manfaat Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam

Kompetensi profesional sangat penting bagi seorang guru dalam menjalankan peran pentingnya di bidang pendidikan. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 menyebutkan, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.[107] Pentingnya kompetensi profesional guru tidak hanya berdampak pada kualitas pengajaran, tetapi juga pada perkembangan dan kesuksesan siswa. Seorang guru yang kompeten dapat memberikan pengaruh positif yang besar terhadap pembelajaran siswa, memotivasi mereka untuk belajar, dan membantu mereka mencapai potensi penuh mereka.[108] Oleh karena itu, pengembangan kompetensi profesional guru merupakan upaya yang terus-menerus dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan memastikan kesuksesan siswa di masa depan.

---

[106] Hilda Ashari, *Buku Ajar Profesi Kependidikan* (Yogyakarta: Rizmedia Pustaka Indonesia, 2024), 33–34.

[107] Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tentang Guru dan Dosen.

[108] Saeful Kurniawan and Fawaz, *Manajemen Mutu Pendidikan Perspektif Islam Konsep Dan Implementasinya* (Banten: Guepedia, 2024), 51.

d. Indikator Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam Perdikjen Nomor 2626 Tahun 2023 indikator kompetensi profesional adalah[109]:

1) Kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam
   a) Pengetahuan konten pembelajaran dan cara mengajarkannya
   b) Pengetahuan karakteristik dan cara belajar peserta didik
   c) Pengetahuan kurikulum dan cara menggunakannya Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang di ampu

5. Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam

Selain kompetensi profesional, guru juga didukung dengan kompetensi lain salah satunya adalah kompetensi kepribadian. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan siswa.[110] Kompetensi kepribadian bagi guru merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berakhlak mulia dan berwibawa, dan dapat menjadi teladan bagi siswa.[111] Kepribadian menurut Allport adalah "*Personality is the dinamic organization within the individual of those psychophysical system that determine his unique adjustments to his environment*", yaitu organisasi dinamis dalam diri individu sebagai sistem psikofisik, yang menentukan caranya yang khas (unik) dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.[112] Dapat disimpulkan

[109] Indonesia, Permendiknas Nomor 16.
[110] Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tentang Guru dan Dosen.
[111] Suyanto and Jihad, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi Dan Kualitas Guru Di Era Global*, 42.
[112] Gordon Allport, *Personality: A Psychological Interpretation* (New York: Henry Holt, 1949), 48.

bahwa kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang menunjukkan perilaku positif yang dapat menjadikan guru sebagai teladan bagi siswanya.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir b, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi siswa, dan berakhlak mulia. Menurut Mulyasa, kompetensi kepribadian berperan penting dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa. Selain itu, kompetensi tersebut juga mampu menyiapkan siswa menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Dengan guru yang memiliki kepribadian matang, proses pendidikan tidak hanya mencetak kemampuan akademik, tetapi juga mendukung kesejahteraan masyarakat, kemajuan bangsa, dan pembangunan karakter generasi muda secara menyeluruh.[113] Sehubungan dengan uraian di atas, maka setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai, bahkan kompetensi ini akan melandasi atau menjadi landasan bagi kompetensi-kompetensi lainnya.[114] Maka dari itu, guru tidak hanya dituntut untuk mampu memaknai pembelajaran, tetapi dan yang paling penting adalah bagaimana dia menjadikan pembelajar sebagai ajang pembentukkan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi siswa dengan kompetensi kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi siswa, dan berakhlak mulia.

Hal di atas dipertegas dalam al-qur'an surat al-qalam ayat 4 dan al-ahzab ayat 21 berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

[113] E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi*, 117.

[114] Ahmad Arifai, "Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Persektif Pendidikan Islam," *RAUDHAH Proud To Be Professionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 3, no. 1 (2018): 27, https://doi.org/https://doi.org/10.48094/raudhah.v3i1.21.

Artinya:

Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung. (Al-Qalam/68:4)

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًا ﴿٢١﴾

Artinya:

Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah. (QS Al-Ahzab/33:21)

Ayat di atas sering dijadikan bukti adanya keteladanan dalam pendidikan. Keteladanan ini dianggap penting, karena aspek agama yang terpenting ialah akhlak yang terwujud dengan tingkah laku. Di dalam proses pembelajaran, seorang pendidik memiliki peran penting dalam mensukseskan keberhasilan dalam pembelajaran. Mendidik tidak hanya sekedar memenuhi persyaratan administrasi dalam proses pembelajaran, tetapi perlu totalitas. Kepribadian seorang guru sangatlah penting terutama didalam mempengaruhi kepribadian siswa. Karena guru memiliki status seseorang yang dianggap terhormat dan patut untuk dicontoh. Selain itu, guru juga seorang pendidik. Pendidikan itu sendiri memiliki arti menumbuhkan kesadaran kedewasaan.[115]

Berdasarkan definisi di atas, kompetensi kepribadian adalah suatu kemampuan guru yang berkaitan dengan sosok guru sebagai teladan dimana kemampuan tersebut akan mempengaruhi bagaimana siswa belajar bersikap melalui kepribadian yang dicontohkan oleh gurunya. Mendidik tidak hanya sekedar memenuhi persyaratan administrasi dalam proses pembelajaran, tetapi perlu totalitas.

[115] Tarmizi Ash Shidiq et al., *Daqu Methode: Dalam Tinjauan Pendidikan Islam* (Tangerang: Daqu Bisnis Nusantara, 2024), 40.

b. Faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Ngalim Purwanto dalam Donni, faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian itu dapat diperinci menjadi tiga golongan besar, yaitu[116]:

1) Faktor biologis

Biologis adalah faktor yang berhubungan dengan keadaan jasmani, atau seringkali pula disebut faktor fisiologis. Kita mengetahui bahwa keadaan jasmani setiap orang sejak dilahirkan telah menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan. Keadaan fisik atau konstitusi tubuh yang berlainan itu menyebabkan sikap dan sifat-sifat serta tempramen yang berbeda-beda pula. Bahwa keadaan fisik, baik yang berasal dari keturunan maupun yang merupakan pembawaan yang dibawa sejak lahir itu memainkan peran yang penting pada kepribadian seseorang, tidak ada yang mengingkarinya.[117] Maka dari itu, faktor dari dalam diri seseorang dapat menentukan kepribadian seseorang tersebut.

2) Faktor sosial

Faktor sosial disini adalah masyarakat, yakni manusia-manusia lain di sekitar individu yang mempengaruhi individu yang bersangkutan. Termasuk ke dalam faktor sosial ini juga tradisi-tradisi, adat istiadat, peraturan-peraturan, bahasa, dan sebagainya yang berlaku dalam masyarakat itu. Pada masa selanjutnya, pengaruh lingkungan sosial semakin besar dan luas, melalui lingkungan keluarga meluas pada anggota-anggota keluarga lain, teman-teman yang datang ke rumahnya, teman-teman sepermainan, tetangga-tetangganya, lingkungan desa-kota, hingga pengaruh yang khusus dari lingkungan sekolahnya mulai

[116] Donni Juni Priansa, *Menjadi Kepala Sekolah Dan Guru Profesional* (Bandung: Pustaka Setia, 2017), 155.

[117] Priansa, 155.

dari guru-gurunya, teman-temannya, kurikulum sekolah, peraturan-peraturan yang berlaku di sekolah, dan sebagainya.[118] Dengan demikian, faktor sosial dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan kompetensi kepribadian.

3) Faktor kebudayaan

Kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dapat menjad faktor yang dapat memengruhi kepribadian seseorang. Hal tersebut karena kebudayaan yang diterima akan tidak hanya menentukan pandangan dunia, tapi mengarahkan bagaimana seseorang berinteraksi.[119] Faktor kebudayaan ini sudah termasuk dalam faktor sosial yang berdampak pada kepribadian seseorang.[120] Maka dari itu, kebudayaan penting dalam mengarahkan kepribadian seseorang.

c. Dampak dan Manfaat Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam

Kompetensi kepribadian dari seorang guru merupakan modal dasar bagi yang bersangkutan dalam menjalankan tugasnya secara profesional. Kompetensi kepribadian ini, berupa kepribadian yang mantap dan stabil, dewasa, arif, berwibawa, dan akhlak mulia, sehingga dapat menjadi teladan.[121] Alexander Meekljhon dalam Priansa mengatakan: "*No one can be a genuine teacher unless he is himself actively sharing in the human attempt to understand men and their word*." Berdasarkan pendapat Meikeljohn tersebut, dapat diketahui bahwa tidak seorang pun yang dapat menjadi guru yang sejati (mulia) kecuali bila dia menjadikan dirinya sebagai bagian dari anak didik yang berusaha untuk memahami semua anak didik dan

[118] Priansa, 156.

[119] Salwiyah Fitriani et al., "Kepribadian Kolektif: Kebudayaan Membentuk Pola Pikir Dan Perilaku Mayarakat," *Journal of Education and Culture* 5, no. 2 (2025): 1, https://doi.org/https://doi.org/10.58707/jec.v5i2.1240.

[120] Priansa, 157.

[121] Priansa, 176.

kata-katanya.[122] Dengan demikian, guru harus memiliki kompetensi keripadian yang mana dampak dan manfaatnya adalah yang dapat memahami kesulitan anak didik dalam belajar dan kesulitan lainnya di luar masalah belajar.

Sementara menurut Ibn Sahnun dalam Priansa kepribadian guru mempunyai pengaruh langsung dan kumulatif terhadap hidup dan kebiasaan-kebiasaan belajar para anak didik. Yang dimaksud dengan kepribadian di sini adalah keseluruhan dari individu yang terdiri dari unsur psikis dan fisik. Secara ringkas, Ibn Sahnun berpandangan bahwa seluruh sikap dan perbuatan seseorang guru merupakan suatu gambaran dari kepribadian guru tersebut, asal dilakukan secara sadar meliputi pengetahuan, keterampilan, ideal dan sikap dan juga persepsi yang dimilikinya tentang orang lain.[123] Oleh sebab itu kompetensi kepribadian penting dan memiliki dampak positif terutama pada siswa.

d. Indikator Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam Perdikjen Nomor 2626 Tahun 2023 indikator kompetensi profesional adalah [124]:

1) Kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa melalui refleksi sesuai kode etik dan berorientasi pada siswa
   a) Kematangan moral, emosi, dan spiritual untuk berperilaku sesuai dengan kode etik guru
   b) Pengembangan diri melalui kebiasaan refleksi
   c) Orientasi berpusat pada peserta didik

[122] Priansa, 177.
[123] Priansa, 178.
[124] Indonesia, Permendiknas Nomor 16.

6. Hubungan Kompetensi Profesional, Kompetensi Keribadian, dan Motivasi Intrinsik dengan Pembentukan Karakter Religius

Kompetensi profesional seorang guru, terutama guru PAI mencakup pemahaman mendalam terhadap mata pelajaran, keterampilan mengajar, dan kemampuan mengelola kelas secara efektif. Kompetensi profesional tidak hanya mengenai penguasaan materi ajar, namun juga meliputi kemampuan guru mengembangkan materi, memilih strategi yang tepat, serta menyajikan pembelajaran yang bermakna sesuai kebutuhan siswa.[125] Hal ini memungkinkan guru untuk menanamkan nilai-nilai religius yang kuat kepada siswa melalui berbagai kegiatan seperti pengajaran, praktik ibadah seperti shalat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an, dan kegiatan ekstrakurikuler yang berorientasi pada pembentukan karakter religius.[126] Kompetensi guru dalam menginternalisasi nilai-nilai religius merupakan aspek yang sangat penting dalam pendidikan, terutama dalam konteks pembelajaran berbasis nilai.[127]

Efektivitas pembelajaran agama dalam membentuk karakter dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengaitkan ajaran dengan pengalaman hidup siswa serta membangun proses internalisasi nilai secara konsisten.[128] Guru PAI yang profesional mampu menciptakan pengalaman belajar yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif. Pembelajaran yang transformatif tentunya harus disupport dengan kemampuan guru dalam menjadi teladan, menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan, serta amanah dalam menjalankan tugasnya, sehingga religiusitas tidak sekadar dipahami sebagai kewajiban ritual, tetapi berkembang menjadi karakter yang melekat dalam keseharian.[129] Dalam

---

[125] Abdul Saidir Amir, *4 Kompetensi Guru Profesional* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 235.

[126] Aslan and Wahyudin, *Kurikulum Perubahan Dalam Tantangan* (Yogyakarta: Bookies Indonesia, 2020), 10–11.

[127] Hidayatulloh et al., *Praktek Pembelajaran Berbasis Nilai-Nilai Religius*, 94.

[128] Amir, *4 Kompetensi Guru Profesional*, 43–44.

[129] Diana and Muhammad Hasbi Abdul Rahman, "Transformasi Profesionalisme Guru PAI Di Era Digital: Strategi Adaptif Menghadapi Tantangan Pendidikan Abad 21," *Ahdaf: Jurnal*

hal ini, guru berperan sebagai perantara utama antara teori dan praktik nilai religius dalam pendidikan, yang sangat penting untuk membentuk karakter siswa.

Motivasi intrinsik akan berkembang apabila siswa merasakan adanya dukungan terhadap rasa mampu (kompetensi), rasa memiliki kendali (otonomi), serta hubungan positif (relasi) dalam proses belajar.[130] Motivasi intrinsik muncul dari guru yang dapat memfasilitasi siswa memiliki hal-hal tersebut. Guru yang profesional cenderung mampu memberikan umpan balik yang tepat, penilaian yang adil, serta strategi pembelajaran yang sesuai tingkat kemampuan siswa, sehingga siswa merasa dirinya berkembang dan berhasil.[131] Motivasi intrinsik muncul ketika siswa merasa pembelajaran memiliki makna, menantang secara positif, serta memberikan kepuasan batin karena mereka memahami tujuan belajar yang dilakukan.[132] Guru yang profesional umumnya mampu menguasai materi secara mendalam, menyajikannya secara sistematis, serta mengaitkan pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa, sehingga siswa tidak memandang pembelajaran PAI sebagai aktivitas yang sekadar wajib, melainkan sebagai proses yang relevan bagi kebutuhan diri dan perkembangan spiritual mereka.[133] Dengan demikian motivasi intrinsik akan tumbuh dalam diri siswa karena mereka mengetahui bahwa pembelaaran bukan sekedar kewajiban akan tetapi memang ilmu pengetahuan yang memang perlu mereka dapatkan.

Pendidikan Agama Islam 3, no. 2 (2025): 116, https://doi.org/https://doi.org/10.47766/ahdf.v3i2.6515.

[130] Edward L. Deci and Richard M. Ryan, *Intrinsic Motivation and Self Determination in Human Behavior* (New York: Plenum Press, 1985), 70–71.

[131] Shalsadila Meida Putri, Rika Ayatin, and Iqbal Al Yumna Muttaqien, "Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran," *Jurnal Citra Pendidikan* 4, no. 2 (2024): 1692, https://doi.org/https://doi.org/10.38048/jcp.v4i2.3516.

[132] Cahyaning Haryan Kencana Ayu Putri et al., "Studi Deskriptif Motivasi Intrinsik Siswa Dalam Mengikuti Ekstrakurikuler Tata Boga Di SMA Negeri 8 Surabaya," *Inovasi: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 4, no. 1 (2025): 855, https://doi.org/https://doi.org/10.55606/inovasi.v4i1.4726.

[133] Amir, *4 Kompetensi Guru Profesional*, 13–16.

Kompetensi kepribadian guru berperan kunci dalam membentuk sikap dan perilaku religius siswa. Guru yang memiliki kompetensi kepribadian meliputi keteladanan, integritas, kesabaran, empati, dan berakhlak mulia dapat menjadi teladan yang menginspirasi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai agama dan menguatkan karakter religiusnya. Kompetensi kepribadian guru memainkan peran yang sangat penting dalam membangun hubungan yang mendukung internalisasi nilai-nilai religius di dalam kelas.[134] Kompetensi kepribadian ini juga berkontribusi pada pemahaman siswa bahwa nilai-nilai religius tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dan relevan dalam kehidupan sosial mereka. Melalui komunikasi yang efektif, guru dapat menjelaskan konsep-konsep religius dengan cara yang mudah dipahami dan dapat diterapkan dalam situasi sehari-hari.[135] Oleh karena itu tuntutan tersebut akan memberikan dampak pengaruh kepada kepribadian siswa.

Dalam pendidikan agama, proses internalisasi nilai tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi, melainkan membutuhkan figur pendidik yang berahlak, memiliki konsistensi sikap, kedewasaan emosional, serta kemampuan menampilkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai religius dalam kehidupan nyata.[136] Guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik akan mampu menunjukkan sikap jujur, adil, santun, disiplin, dan bertanggung jawab, sehingga siswa memperoleh contoh konkret mengenai bagaimana nilai religius diwujudkan dalam perilaku.[137] Guru yang memiliki kestabilan emosi dan kepribadian yang matang akan lebih mampu membangun komunikasi yang efektif, memberikan penguatan nilai secara tepat, serta menjadi pembimbing yang

---

[134] Hidayatulloh et al., *Praktek Pembelajaran Berbasis Nilai-Nilai Religius*, 99.

[135] Irfan Fadhlullah, *Pengaruh Pendidikan Karakter Dan Kepribadian Guru Terhadap Kepribadian Siswa (Studi Kasus Sekolah SL)* (Banten: Guepedia, 2021), 65.

[136] Nur Anisah, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Religius Culture Di SMA Negeri 3 Putra Bangsa Lhoksukon," *PASE: Journal Contemporary Islamic Edication* 1, no. 1 (2022): 12, https://doi.org/https://doi.org/10.47766/pase.v1i1.647.

[137] Amir, *4 Kompetensi Guru Profesional*, 189.

dipercaya oleh siswa.[138] Hubungan positif antara guru dan siswa menjadi salah satu faktor yang memperkuat motivasi internal, semangat belajar dan kepatuhan siswa terhadap nilai-nilai yang diajarkan, terutama dalam pembelajaran yang bersifat afektif seperti PAI.[139]

Motivasi intrinsik tumbuh ketika siswa belajar dalam suasana yang membuat mereka merasa nyaman secara psikologis, tidak tertekan, serta memiliki rasa aman untuk mencoba dan melakukan kesalahan. Hal tersebut karena, secara teori motivasi intrinsik tumbuh dari lingkungan yang dapat memenuhi tiga kebutuhan psikologis dasar yaitu otonomi, kompetensi dan keterhubungan.[140] Kesadaran internal atau motivasi intrinsik tersebut muncul ketika guru dapat menciptakan lingkungan yang menghasilkan energi mental yang sangat suportif.[141] Dengan demikian peran guru tentu bukan hanya mampu memberikan materi saja, akan tetapi juga dapat memberikan pembelajaran yang nyaman agar mereka dapat memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya untuk terus berkembang.

Dalam proses pendidikan karakter, motivasi intrinsik menjadi kunci karena motivasi intrinsik memiliki fungsi untuk mendorong timbulnya perbuatan, memberikan arahan dan menggerakkan diri yang akan memungkinkan siswa mengalami proses refleksi, penghayatan, dan pembentukan komitmen pribadi terhadap ajaran agama.[142] Motivasi intrinsik berasal dari dalam diri individu, seperti rasa ingin tahu, kesadaran spiritual, dan kebutuhan untuk memahami nilai-nilai agama secara mendalam, sehingga mendorong individu untuk aktif belajar dan

---

[138] Mohammad Ramdan Samadi, Laesti Nurishlah, and Ani Sri Mulyani, "Peran Regulasi Emosi Dalam Profesionalisme Guru," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2023): 212, https://doi.org/https://doi.org/10.69768/jt.v1i2.32.

[139] Sri Haryanti, *27 Prinsip Dan Gagasan Menjadi Guru Menyenangkan* (Sukabumi: CV Jejak, 2020), 38.

[140] Muhammad Tegar Husain, Isval Maulana, and Ma'mun Hanif, "Peran Motivasi Intrinsik Dan Ekstrinsik Dalam Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa," *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam* 01, no. 03 (2025): 748, https://doi.org/https://share.google/4tgDDxX4y4GK4FtCz.

[141] Husain, Maulana, and Hanif, 748.

[142] Manner Tampubolon, "Upaya Guru Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *Sabilarrasyad* 1, no. 1 (2016): 101, https://doi.org/https://doi.org/10.46576/jsa.v1i1.52.

menginternalisasi nilai-nilai religius secara mandiri dan berkelanjutan.[143] Dengan motivasi intrinsik yang kuat, seseorang belajar agama bukan hanya untuk memenuhi kewajiban atau mendapatkan penghargaan eksternal, melainkan karena dorongan hati untuk menjadi pribadi yang taat dan berkarakter religius. Motivasi intrinsik murid juga bisa dilahirkan melalui cara restitusi guru kepada murid. Restitusi adalah proses menciptakan kondisi bagi murid untuk memperbaiki kesalahan mereka, sehingga mereka bisa kembali pada kelompok mereka, dengan karakter yang lebih kuat dengan proses kolaboratif yang mengajarkan murid untuk mencari solusi untuk masalah mereka, dan membantu murid berpikir tentang orang seperti apa yang mereka inginkan, dan bagaimana mereka harus memperlakukan orang lain. Dalam mempraktekkan restitusi, guru mengawalinya dengan mengidentifikasi masalah yang terjadi pada murid, selanjutnya memahami pentingnya alasan dibalik tindakan yang dilakukan murid, dan diakhiri dengan pencarian solusi oleh murid sendiri.[144] Dengan demikian, motivasi intrinsik dapat memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Untuk memperkuat proses dan hasil pelaksanaan penelitian ini nantinya, peneliti melengkapinya dengan kajian penelitian terdahulu yang relevan guna memperkokoh orisinalitas penelitian ini. Ada sejumlah hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian peneliti ini. Di antaranya yaitu:

Pertama, penelitian tesis yang dilakukan oleh Guri dengan judul Pengaruh Kompetensi Kepribadian dan Sosial Guru PAI terhadap Peningkatan Karakter Religius Siswa SDN 96 Bengkulu Selatan yang dilakukan pada tahun 2019. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan

[143] Wina Arsy, "Motivation to Learn," *Journal of Innovation Research and Knowledge* 4, no. 6 (2024): 3681, https://doi.org/https://share.google/P3Lo0bZ9UeS3j19su.

[144] Imam Fadhilah Oktafyan, *Al-Qur'an Dan Kerohanian Islam: Kunci Sukses Dalam Pendidikan Agama Islam* (Medan: Umsu Press, 2025), 99.

pendekatan asosiatif kausal. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial guru PAI terhadap pembentukan karakter religius siswa di SDN 96 Bengkulu Selatan.[145]

Persamaan dari penelitian Guri dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah terdapat kesamaan variabel, yaitu variabel kompetensi kepribadian dan sosial guru PAI sebagai variabel X atau variabel terikat dan variabel karakter religius sebagai variabel Y atau variabel bebas. Pada penelitian Guri juga sama dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu mencari apakah ada pengaruh antara kompetensi kepribadian dan sosial guru PAI terhadap karakter religius siswa. Perbedaannya yakni penelitian Guri membuktikan bahwa karakter religius dipengaruhi oleh guru dari sisi keteladanan, yang mana itu dibentuk oleh kompetensi kepribadian dan sosial guru, bukan dengan semua kompetensi yang ada pada guru.

Kedua, penelitian tesis yang dilakukan oleh Undian Rukandi yang berjudul Pengaruh Kompetensi Kepribadian Dan Sosial Guru PAI Terhadap Karakter Religius Siswa SMP Negeri 15 Lubuklinggau yang dilakukan pada tahun 2021. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Hasil dari penelitian adalah karakter religius siswa SMP Negeri 15 Lubuklinggau yang dipengaruhi oleh variabel kompetensi kepribadian (X1) dan kompetensi sosial (X2), sedangkan sisanya yaitu 38% karakter religius siswa SMP Negeri 15 Lubuklinggau dipengaruhi oleh yang berasal dari faktor biologis yaitu faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri.[146]

Persamaan dari penelitian Undian Rukandi dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah terdapat kesamaan variabel, yaitu variabel kompetensi kepribadian dan sosial guru PAI sebagai variabel X atau variabel terikat dan variabel karakter religius sebagai variabel Y atau variabel bebas. Pada

---

[145] Guri, "Pengaruh Kompetensi Kepribadian Dan Sosial Guru PAI Terhadap Karakter Religius Siswa SDN 96 Bengkulu Selatan" (Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2019), 9.

[146] Undian Rukandi, "Pengaruh Kompetensi Kepribadian Dan Sosial Guru PAI Terhadap Karakter Religius Siswa SMP Negeri 15 Lubuklinggau" (Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021), 9.

penelitian Undian Rukandi juga sama dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu mencari apakah ada pengaruh antara kompetensi kepribadian dan sosial guru PAI terhadap karakter religius siswa. Perbedaannya yakni penelitian Undian Rukandi membuktikan bahwa karakter religius dipengaruhi oleh guru dari sisi keteladanan, yang mana itu dibentuk oleh kompetensi kepribadian dan sosial guru, bukan dengan semua kompetensi yang ada pada guru.

Ketiga, penelitian oleh Mardhiyah yang berjudul Kompetensi Guru PAI Dan Pembelajaran Daring: Persepsi Siswa Pengaruhnya Terhadap Religiusitas Substantif Siswa Di SMA Negeri pada tahun 2021. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kompetensi guru PAI terhadap religiusitas-substantif siswa atau Rx1y sebesar 3,605. Adapun model Pembelajaran daring terdapat korelasi terbalik dan tidak signifikan antara pembelajaran daring terhadap religiusitas-substantif siswa atau Rx2y sebesar -1.853. Selanjutnya terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kompetensi guru PAI dan pembelajaran daring secara bersama-sama terhadap religiusitas-substantif siswa atau Ryx1x2 sebesar 6,985. Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru PAI dan pembelajaran daring memberikan pengaruh yang siginifikan terhadap religiusitas substantif siswa atau sebesar 37.80%. Untuk peneliti berikutnya supaya lebih intensif lagi memperhatikan dalam hal luas area wilayah penelitian.[147]

Persamaan penelitian Mardhiyah dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah membahas pengaruh kompetensi guru PAI terhadap pembentukan karakter religius siswa. Kesamaan lain terlihat pada metode penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif. Sedangkan perbedaan penelitian terlihat pada variabel yang memberikan pengaruh, penelitian Mardhiyah menggunakan kompetensi guru PAI secara menyeluruh, sedangkan peneliti

[147] Mardhiyah, "Kompetensi Guru PAI Dan Pembelajaran Daring: Persepsi Siswa Pengaruhnya Terhadap Religiusitas Substantif Siswa Di SMA Negeri" (Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, 2021), 8.

menggunakan dua kompetensi guru PAI. Dan peneliti juga menggunakan variabel intervening, yaitu motivasi intrinsik pada penelitian.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Heny Perbowosari, Kadek Aria Prima Dewi PF, Putu Santi Oktarina berjudul *Predicting Religious Character: The Role Of Parenting, Spiritual Intelligence, And Intrinsic Motivation* pada tahun 2025. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kuantitatif. Hasil dari penelitian tersebut adalah menunjukkan bahwa ketiga kriteria tersebut (pengasuhan keluarga, kecerdasan spiritual, dan motivasi intrinsik) memiliki korelasi positif dan signifikan dengan karakter religius siswa. Dorongan religius intrinsik muncul sebagai prediktor yang paling signifikan, diikuti oleh kecerdasan spiritual dan gaya pengasuhan keluarga. Model regresi menjelaskan 52,1% variabilitas dalam karakter religius, menegaskan pengaruh signifikan dari interaksi antara pengaruh kontekstual keluarga dan karakteristik individu dalam membentuk karakter religius remaja. Studi ini menyimpulkan bahwa penguatan motivasi intrinsik dan kesadaran spiritual remaja, bersamaan dengan lingkungan keluarga yang mendukung, sangat penting untuk menumbuhkan karakter keagamaan. Hasil penelitian ini menawarkan implikasi praktis untuk merancang program pendidikan karakter aktif melibatkan orang tua dan mendorong perkembangan batin siswa untuk mengatasi tantangan moral kontemporer.[148]

Persamaan penelitian Heny, dkk dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah membahas tentang pengaruh motivasi intrinsik terhadap pembentukan karaker religius siswa. Metode yang digunakan juga memiliki kesamaan yakni menggunakan metode penelitian kuantitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel yang mempengaruhi, penelitian Heny, dkk menggunakan variabel pola asuh dan kecerdasan spiritual sebagai faktor lain yang berpengaruh terhadap karakter religius, sedangkan peneliti menggunakan kompetensi guru PAI.

[148] Perbowosari, PF, and Oktarina, "Predicting Religious Character: The Role Of Parenting, Spiritual Intellegence, and Motivation Intrinsic," 3410.

Kelima, penelitian oleh Jimatul Arrobi, Endang Supiani, Sri Rahayu Lestari dengan judul *The Influence of Teacher Professional Competence on Student Learning Motivation in PAI Subjects* pada tahun 2023. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kuantitatif. Hasil dari penelitian tersebut adalah berdasarkan hasil analisis regresi, diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,489, nilai tersebut menunjukkan nilai positif. Selain itu, didukung oleh nilai t hitung > tabel (2,407 > 2,069) pada tingkat signifikansi 0,05 (5%), yaitu, Kompetensi Profesional Guru memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Motivasi Belajar siswa di SMA Negeri 3 Kota Sukabumi, dengan kata lain, semakin baik kompetensi profesional guru yang diterapkan, semakin baik motivasi belajar siswa di SMA Negeri 3 Kota Sukabumi.[149]

Persamaan penelitian Jimmatul, dkk dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah membahas tentang kompetensi guru berpengaruh terhadap motivasi siswa. Metode penelitian juga sama yaitu, metode penelitian kuantitatif. Sedangkan perbedaannya adalah pada variabel yang mempengaruhi dan yang dipengaruhi dimana penelitian Jimmatul, dkk variabel yang mempengaruhi adalah kompetensi profesional dan yang dipengaruhi adalah motivasi belajar siswa. Sedangkan peneliti menggunakan kompetensi profesional, kepribadian dan motivasi intrinsik untuk variabel yang mempengaruhi, dan karakter religius sebagai variabel yang dipengaruhi.

Keenam, penelitian oleh Muslim yang berjudul Korelasi Persepsi Kompetensi Pedagogik Guru, Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam terhadap Karakter Religius Siswa di SMA Negeri Se-Kecamatan Tualang Kabupaten Siak Provinsi Riau pada tahun 2021. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan antara kompetensi pedagogik guru dan motivasi belajar terhadap karakter religius siswa di SMA Negeri se-Kecamatan Tualang Kabupaten Siak Provinsi Riau. Hasil Penelitian ini menunjukkan nilai t hitung untuk variabel

[149] Jimatul Arrobi, Endang Supiani, and Sri Rahayu Lestari, "The Influence of Teacher Professional Competence on Student Learning Motivation in PAI Subjects," *Al-Hijr: Journal of Adulearn World*, 2, no. 3 (2023): 169, https://doi.org/https://doi.org/10.55849/alhijr.v2i3.559.

kompetensi pedagogik guru adalah 6,719 dengan sig. 0,000 lebih kecil dari 0,05 ini berarti ada korelasi persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru terhadap karakter religius siswa dan t hitung untuk variabel motivasi belajar adalah 2,546 dengan sig. 0,000 lebih kecil dari 0,05 ini berarti ada korelasi motivasi belajar terhadap karakter religius siswa. Dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara kompetensi pedagogik guru dan motivasi belajar terhadap karakter religius siswa di SMA Negeri se-Kecamatan Tualang Kabupaten Siak Provinsi Riau.[150]

Persamaan dengan penelitian Muslim adalah pada tema pembahasan yaitu karakter religius. Selain itu, peneltian Muslim juga menggunakan faktor kompetensi guru yang dapat berpengaruh terhadap pembentukan karakter religius siswa. Persamaan lain ada pada faktor yang mempengaruhi adalah dari segi internal yaitu motivasi belajar. Sedangkan perbedaannya ada pada sub kompetensi guru yang mempengaruhi karakter religius, dalam penelitian Muslim menggunakan kompetensi pedagogik, sedangkan peneliti menggunakan kompetensi profesional dan kepribadian sebagai faktor yang mempengaruhi karakter religius.

Ketujuh, penelitian oleh Ujang Natadireja, Kun Nurachadijat dengan judul *Contribution of Teacher Personality Competence in Improving Student Motivation at MTs Al-Ma'arij* tahun 2023. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Hasil penelitian adalah kompetensi kepribadian guru memainkan peran penting dalam mempengaruhi motivasi belajar siswa. Guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik mampu menginspirasi, memberikan dukungan, dan menciptakan lingkungan belajar yang positif. Hal ini memungkinkan siswa merasa dihargai, termotivasi, dan terlibat aktif dalam proses belajar. Dalam konteks MTs Al-Ma'arij, guru yang memiliki empati terhadap siswa mampu memahami kebutuhan dan perasaan mereka, sehingga dapat memberikan dukungan yang tepat dan membangun hubungan yang

[150] Muslim, "Korelasi Persepsi Kompetensi Pedagogik Guru, Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Terhadap Karakter Religius Siswa Di SMA Negeri Se-Kecamatan Tualang Kabupaten Siak Provinsi Riau." (UIN Syarif Kasim Riau, 2021), 13.

positif. Sikap positif guru menginspirasi siswa untuk mengadopsi sikap serupa terhadap proses belajar. Komunikasi efektif guru membantu menyampaikan materi pelajaran dengan cara yang menarik dan relevan, sehingga meningkatkan minat siswa dan membangkitkan motivasi mereka untuk belajar.[151]

Persamaan penelitian Ujang, dkk dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah menggunakan variabel kompetensi kepribadian guru pendidikan agama islam sebagai variabel yang mempengaruhi. Sedangkan perbedaan antara penelitian Ujang, dkk dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pada variabel yang mempengaruhi dimana penelitian Ujang, dkk menggunakan kompetensi kepribadian sedangkan peneliti menggunakan kompetensi profesional dan motivasi intrinsik sebagai tambahan, dan variabel yang dipengaruhi dimana penelitian di atas menggunakan motivasi belajar, peneliti menggunakan karakter religius. Metode penelitian yang digunakan juga memiliki perbedaan dimana penelitian Ujang, dkk menggunakan metode penelitian kualitatif sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif.

Kedelapan, penelitian yang dilakukan oleh Zahra Ramadini Masnur, Moh. Yahya Obaid, Muhammad Ilham dengan judul Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru PAI Terhadap Pembentukan Karakter Siswa tahun 2023. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kuantitatif deskriptif. Hasil dari penelitian tersebut adalah kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam mempunyai pengaruh terhadap pembentukan karakter siswa dengan kontribusi sebesar 22%, sedangkan sisanya (78%) dipengaruhi oleh variabel lain.[152]

Persamaan antara penelitian Zahra, dkk dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pada pengujian variabel kompetensi kepribadian

---

[151] Ujang Natadireja and Kun Nurachadijat, "Contribution of Teacher Personality Competence in Improving Student Motivation at MTs Al-Ma'arij," *At-Tasyrih Jurnal Pendidikan Dan Hukum Islam* 10, no. 1 (2023): 24, https://doi.org/https://doi.org/10.55849/attasyrih.v10i1.188.

[152] Zahra Ramadini Masnur, Moh. Yahya Obaid, and Muhammad Ilham, "Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru PAI Terhadap Pembentukan Karakter Siswa," *DIRASAH* IV, no. 2 (2023): 64, https://doi.org/http://ejournal.iainkendari.ac.id/dirasah.

guru PAI terhadap pembentukan karakter siswa. Sedangkan perbedaan mendasar muncul pada cakupan variabel yang lebih kompleks, yakni penambahan persepsi kompetensi profesional dan penggunaan motivasi intrinsik sebagai variabel intervening, sementara penelitian Zahra, dkk hanya menggunakan regresi linier sederhana. Lokasi penelitian dalam penelitian Zahra, dkk pada satu sekolah dengan 34 sampel siswa SMP di Sindangkasih, sedangkan penelitian oleh peneliti menjangkau seluruh SMA Negeri se-Kabupaten Ponorogo. Selain itu, fokus karakter dalam penelitian oleh peneliti lebih spesifik pada aspek religiusitas, berbeda dengan Zahra, dkk yang mengkaji pembentukan karakter secara umum. Secara metodologis, penelitian oleh peneliti juga mengukur persepsi siswa terhadap guru, bukan sekadar kompetensi guru secara mandiri.

Kesembilan, penelitian yang dilakukan oleh Rivaldy Ermansyah dan Burhanudin Abdul Karim Mantau dengan judul Kompetensi Kepribadian Guru Dan Pengaruhnya Terhadap Karakter Peserta Didik tahun 2021. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kuantitatif deskriptif. Hasil Penelitian yakni bahwa kompetensi kepribadian guru berpengaruh terhadap Karakter Peserta Didik, setelah diuji dengan menggunakan rumus analisis regresi sederhana Y= 22,167 + 0,881 X. Hal ini membuktikan bahwa kompetensi kepribadian guru memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap Karakter Peserta Didik, Serta mengakibatkan peningkatan sebesar 0,860 (koefisien korelasi) pada konstanta 22,167.[153]

Penelitian Rivaldy, dkk memiliki persamaan dengan penelitian ini karena sama-sama meneliti pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap perkembangan karakter peserta didik. Penelitian Rivaldy, dkk menjelaskan bahwa guru yang memiliki kepribadian baik dapat menjadi teladan bagi siswa sehingga mampu mempengaruhi pembentukan karakter mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh peneliti yang juga menempatkan kompetensi

[153] Rivaldy Ermansyah and Burhanudin Abdul Karim Mantau, "Kompetensi Kepribadian Guru Dan Pengaruhnya Terhadap Karakter Peserta Didik," *TADBIR : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2021): 202, https://doi.org/10.30603/tjmpi.v9i2.2285.

kepribadian guru sebagai salah satu faktor penting dalam membentuk karakter religius siswa. Sedangkan perbedaanya pada variabel yang digunakan, dimana penelitian Rivaldy, dkk hanya meneliti pengaruh langsung kompetensi kepribadian guru terhadap karakter siswa, sedangkan penelitian oleh peneliti juga memasukkan kompetensi profesional guru serta motivasi intrinsik sebagai variabel intervening yang menjelaskan proses terbentuknya karakter religius siswa.

Kesepuluh, yang dilakukan oleh Lili Suryani dengan judul Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP IT Al-Ghozali Jember tahun 2023. Penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap motivasi belajar siswa dengan nilai Sig 0,000 < 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa Ha diterima dan Ho ditolak. Adapun besaran nilai kolerasi antara kompetensi kepribadian guru terhadap motivasi belajar siswa termasuk dalam kategori cukup yaitu sebesar 0,642%.[154]

Persamaan penelitian Lili dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama membahas pengaruh kompetensi guru terhadap motivasi siswa dalam proses pembelajaran. Penelitian Lili menunjukkan bahwa kompetensi guru dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh peneliti yang juga mengkaji hubungan antara kompetensi guru dan motivasi siswa, khususnya motivasi intrinsik. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, dimana penelitian Lili hanya melihat pengaruh kompetensi guru terhadap motivasi belajar siswa secara langsung, sedangkan penelitian oleh peneliti menempatkan motivasi intrinsik sebagai variabel intervening yang menghubungkan persepsi siswa tentang kompetensi profesional dan kompetensi kepribadian guru dengan pembentukan karakter religius siswa.

---

[154] Lili Suryani, "Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP IT Al-Ghozali Jember," *Jurnal Pendidikan : SEROJA* 2, no. 4 (2023): 365, https://doi.org/http://jurnal.anfa.co.id/index.php/seroja.

Kesebelas, penelitian yang dilakukan Sinta Satria Dewi Pendit, Azizah, Delfia Magfirah dengan judul Hubungan Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa tahun 2024. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kompetensi kepribadian guru dengan motivasi belajar siswa. Hal ini terlihat dari perolehan nilai koefisien korelasi antara variabel kompetensi kepribadian guru terhadap motivasi belajar siswa sebesar 0,697 (tingkat hubungan tinggi) dengan nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,001. Karena harga signifikasinya 0,001 < 0,05 dan 0,697 > dari, maka dapat dinyatakan bahwa Ha diterima dan Ho ditolak yang berarti ada hubungan yang siginifikan antara kompetensi kepribadian guru dengan motivasi belajar siswa kelas IV SDN Labuan.[155]

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama mengkaji pengaruh kompetensi guru terhadap aspek psikologis siswa. Dalam penelitian Sinta, dkk dijelaskan bahwa kompetensi guru dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh peneliti yang juga menempatkan kompetensi guru sebagai faktor penting yang mempengaruhi kondisi internal siswa. Perbedaan, yaitu penelitian Sinta, dkk hanya meneliti satu jenis kompetensi guru serta melihat pengaruhnya secara langsung terhadap motivasi belajar siswa, sedangkan penelitian oleh peneliti mengkaji dua kompetensi guru yaitu kompetensi profesional dan kompetensi kepribadian serta menggunakan motivasi intrinsik sebagai variabel intervening yang menjembatani pengaruh kompetensi guru terhadap pembentukan karakter religius siswa.

Keduabelas, penelitian yang dilakukan oleh Akbar Maulana dan Suprapto dengan judul Pengaruh Kompetensi Guru terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik tahun 2024. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh peran pendidik

[155] Sinta Satria Dewi Pendit, Azizah, and Delfia Magfirah, "Hubungan Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa," *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An* 11, no. 1 (2024): 292, https://doi.org/https://doi.org/10.31316/esjurnal.v11i1.4277.

terhadap motivasi belajar peserta didik, dilihat dari uji koefisien product moment mengahsilkan "R^{xy}" atau "R_o" sebesar 0,660, dan koefisien determinasi dengan nilai 0,436, hasil tersebut lebih besar dari "r_t" pada taraf signifikan 5% sebesar 0,308 dan taraf signifikan 1% sebesar 0,398. Dengan demikian hipotesis alternatif (H_a) diterima atau di setujui sedangkan hipotesis nihil (H_o) tidak diterima atau tidak di setujui. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa terdapat korelasi yang kuat/tinggi dari pengaruh interaksi sosial terhadap karakter peserta didik dalam pembelajaran PAI dengan nilai 0,660 atau 66%.[156]

Penelitian yang dilakukan oleh Akbar Maulana dan Suprapto memiliki persamaan dengan peneliti karena sama-sama mengkaji pengaruh kompetensi guru terhadap pembentukan karakter peserta didik dengan pendekatan kuantitatif korelasional. Namun, perbedaannya terletak pada model analisis dan cakupan penelitian, di mana Akbar Maulana dan Suprapto hanya meneliti pengaruh langsung kompetensi guru, sedangkan peneliti mengembangkan kajian yang lebih komprehensif dengan memasukkan persepsi siswa serta motivasi intrinsik sebagai variabel intervening dalam pembentukan karakter religius, serta memiliki ruang lingkup penelitian yang lebih luas.

Ketigabelas, penelitian yang dilakukan oleh Ina, Hajerah Hasyim, Nuraisyiah dengan judul Pengaruh Kompetensi Profesional dan Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pembelajaran Ekonomi Materi Akuntansi di SMA Negeri 11 Luwu Utara tahun 2024. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Hasil penelitian adalah pengaruh baik dan signifikan secara simultan kompetensi pedagogik guru dan kompetensi profesional terhadap motivasi belajar siswa, kompetensi profesional guru secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa, motivasi belajar siswa sedikit banyak dipengaruhi secara signiflakan dan positif oleh kompetensi pedagogik guru; dan, di SMAN

[156] Akbar Maulana and Suprapto, "Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik," *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 5, no. 1 (2024): 202, https://doi.org/https://doi.org/10.55623/au.v5i1.319.

11 luwu utara, kompetensi profesional mempunyai pengaruh yang lebih besar terhadap motivasi belajar siswa pada kelas akuntansi dan ekonomi.[158]

Persamaan penelitian Ina, dkk dengan penelitian oleh peneliti adalah pada penggunaan variabel kompetensi profesional sebagai salah satu faktor penentu motivasi belajar siswa. Keduanya juga memiliki kesamaan dalam subjek penelitian, yakni siswa jenjang SMA serta menggunakan teknik kuesioner dalam pengumpulan data. Sedangkan perbedaanya penelitian Ina, dkk meneliti pengaruh kompetensi profesional berdampingan dengan kompetensi pedagogik pada mata pelajaran Ekonomi, sementara penelitian oleh peneliti memfokuskan pada kompetensi kepribadian guru PAI. Selain itu, penelitian oleh peneliti mengeksplorasi hingga ranah pembentukan karakter religius, bukan sekadar motivasi belajar secara umum.

Keempatbelas, penelitian oleh Arrum Fathia Sari dengan judul Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada SMK Di Wilayah Serang Banten tahun 2021. Metode penelitian yang digunakan adalah *explanatory research*. Hasil penelitian ini variabel kompetensi guru diperoleh nilai rata-rata skor sebesar 3,414 dengan kriteria baik. Variabel motivasi belajar siswa diperoleh nilai rata-rata skor sebesar 3,841 dengan kriteria baik. Kompetensi guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa dengan nilai persamaan regresi y = 9,484 + 0,847x, dan nilai koefisien korelasi 0,775 atau memiliki tingkat hubungan yang kuat dengan nilai determinasi 60,0%. Uji hipotesis diperoleh signifikansi 0,000 < 0,05.[159]

Persamaan penelitian Arrum dengan penelitian oleh peneliti terletak pada sama-sama menempatkan kompetensi guru sebagai variabel independen dan motivasi belajar sebagai variabel yang dipengaruhi secara signifikan. Selain itu, keduanya menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan

---

[158] Ina, Hajerah Hasyim, and Nuraisyiah, "Pengaruh Kompetensi Profesional Dan Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pembelajaran Ekonomi Materi Akuntansi Di SMA Negeri 11 Luwu Utara," *JURNAL PARADIGMA: Journal of Sociology Research and Education* 5, no. 2 (2024): 675, https://doi.org/10.53682/jpjsre.v5i2.10476.

[159] Arrum Fathia Sari, "Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada SMK Di Wilayah Serang Banten," *Jurnal Ekonomi Efektif* 3, no. 4 (2021): 495, https://doi.org/10.32493/JEE.v3i4.11287.

teknik analisis regresi untuk menguji hubungan antar variabel tersebut. Sedangkan perbedaanya adalah penelitian Arrum fokus pada kompetensi guru secara umum di lingkup SMK, sedangkan penelitian oleh peneliti spesifik pada kompetensi profesional dan kepribadian Guru PAI di SMA.

Kelimabelas, penelitian oleh Ahmad Fauzi Nurul Aziz dengan judul Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Agama Islam Terhadap Karakter Siswa Kelas XI MA 01 Jember tahun 2021. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Kompetensi Profesional Guru Agama Islam mempengaruhi Karakter siswa, yang ditunjukkan pada hasil pengujian teori regresi linier sederhana, dengan nilai 0.000 Sig < 0,05.[160]

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Fauzi memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama mengkaji pengaruh kompetensi guru PAI terhadap karakter siswa serta menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data berupa angket kepada siswa. Perbedaannya terletak pada ruang lingkup variabel, dimana penelitian Ahmad Fauzi hanya meneliti satu variabel bebas yaitu kompetensi profesional guru terhadap karakter siswa dengan analisis regresi linier sederhana, sedangkan peneliti menelaah persepsi siswa tentang kompetensi profesional dan kompetensi kepribadian guru PAI serta melibatkan motivasi intrinsik sebagai variabel intervening dalam pembentukan karakter religius siswa.

Keenambelas, penelitian oleh Dima Toni Tanamal, Muhammad Fadhil, Abdullah Yunus dengan judul Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa tahun 2024. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya indikator tentang kompetensi kepribadian yang dimiliki guru antara lain bertindak sesuai norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan, berakhlak

[160] Ahmad Fauzi Nurul Aziz, "Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Agama Islam Terhadap Karakter Siswa Kelas XI MA 01 Jember", 12.

mulia, kepribadian yang stabil, dewasa dan arif. Indikator lainnya antara lain beribawa, menunjukkan etos kerja, dan menjunjung tinggi kode etik guru.[161]

Penelitian karya Dima dkk. memiliki persamaan dalam variabel yang dikaji, yakni kompetensi kepribadian guru PAI dan pembentukan karakter siswa. Namun, terdapat perbedaan mendasar pada pendekatan penelitian di mana penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara di SMP Negeri Ahmad Dahlan Kota Jambi. Sementara itu, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif yang menguji pengaruh antar variabel secara statistik, melibatkan variabel intervening motivasi intrinsik, serta berfokus pada jenjang SMA di Kabupaten Ponorogo.

Ketujuhbelas, penelitian oleh Fikri Maulyda, Darojat yang berjudul Pengaruh Kompetensi Kepribadian dan Kompetensi Sosial Guru Ismuba Terhadap Perilaku Islami Siswa di SMP MBS Zam-Zam Cilongok tahun 2024. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif. Hasil penelitian adalah ada pengaruh secara simultan antara kompetensi kepribadian dan sosial guru terhadap perilaku Islami siswa dan ini dibuktikan dengan F hitung (31,185) > F tabel 3.099.[162]

Penelitian karya Fikri dan Darojat memiliki persamaan kuat karena sama-sama meneliti pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap perilaku atau karakter Islami siswa dengan metode kuantitatif. Persamaan metodologis juga terlihat pada penggunaan angket sebagai instrumen pengumpulan data dan perangkat lunak SPSS untuk analisis data. Perbedaannya terletak pada variabel independen kedua di mana penelitian tersebut menggunakan kompetensi sosial, sedangkan peneliti menggunakan kompetensi profesional. Selain itu,

---

[161] Dima Toni Tanamal, Muhammad Fadhil, and Abdullah Yunus, "Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa," *Journal of Educational Research (JER)* 3, no. 1 (2024): 393, https://doi.org/https://doi.org/10.56436/jer.v3i1.321.

[162] Fikri Maulyda and Darojat, "Pengaruh Kompetensi Kepribadian Dan Kompetensi Sosial Guru Ismuba Terhadap Perilaku Islami Siswa Di SMP MBS Zam-Zam Cilongok," *Jurnal Pendidikan Dan Media Pembelajaran* 2, no. 2 (2024): 89, https://doi.org/https://ejournal.literaaksara.com/index.php/JPMP/index.

lokasi penelitian tersebut berada di SMP MBS Zam-Zam Cilongok, berbeda dengan lokus peneliti di SMA Negeri se-Kabupaten Ponorogo.

Kedelapanbelas, penelitian oleh Saina Pulukadang, Muzakkir, Misykat Malik Ibrahim yang berjudul Pengaruh Aktivitas Dan Motivasi Belajar Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di SMA Negeri 7 Makassar tahun 2018. Jenis penelitian ini adalah *ex post facto* dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa kegiatan belajar siswa mempengaruhi pembentukan karakter religius siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis, yaitu nilai variabel t yang dihitung untuk X1 lebih besar daripada nilai t tabel (10,233 > 2,364) dengan tingkat signifikansi di bawah 0,05 yaitu 0,000. Hasil analisis nilai variabel t yang dihitung untuk X2 lebih besar daripada nilai t tabel (21,776 > 2,364) dengan tingkat signifikansi di bawah 0,05 yaitu 0,000. Nilai F signifikan sebesar 0,000 (<0,05), hipotesis diterima.[163]

Penelitian Saina dkk. menunjukkan persamaan dalam mengkaji pembentukan karakter religius pada siswa jenjang SMA menggunakan pendekatan kuantitatif. Keduanya juga membedah variabel motivasi sebagai salah satu faktor determinan dalam pencapaian karakter religius tersebut. Perbedaan terdapat pada variabel independen lainnya, di mana penelitian tersebut menguji variabel aktivitas belajar, sementara peneliti fokus pada persepsi siswa mengenai kompetensi guru. Selain itu, teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah *Proportionate Stratified Random Sampling* di satu sekolah, yaitu SMA Negeri 7 Makassar.

Kesembilanbelas, penelitian oleh Bagus Firmansyah, Nelud Darajaatul Aliyah, Didit Darmawan yang berjudul Pengaruh Kompetensi Guru PAI, Perhatian Orang Tua, Dan Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di MA Unggulan Nur Al-Jadid Waru Sidoarjo tahun 2024. Metode yang digunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan

[163] Saina Pulukadang, Muzakkir, and Misykat Malik Ibrahim, "Pengaruh Aktivitas Dan Motivasi Belajar Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di SMA Negeri 7 Makassar," *Jurnal Inspiratif Pendidikan* VII, no. 2 (2018): 393, https://doi.org/https://doi.org/10.24252/ip.v7i2.7919.

bahwa kompetensi guru, perhatian orang tua dan pergaulan teman sebaya mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Guru yang kompeten menciptakan lingkungan yang mendukung karakter siswa, perhatian orang tua memberikan landasan moral untuk mengembangkan norma-norma sosial, pergaulan teman sebaya membentuk karakter siswa. Ketiga faktor tersebut berperan penting dalam pembentukan karakter siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter siswa dan memberikan bimbingan bagi para praktisi pendidikan untuk meningkatkan efektivitas pendidikan karakter.[164]

Penelitian yang dilakukan oleh Bagus Firmansyah, Nelud Darajaatul Aliyah, dan Didit Darmawan memiliki persamaan dengan penelitian ini karena sama-sama meneliti faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter siswa serta menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei dan instrumen angket kepada siswa. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kompetensi guru PAI, perhatian orang tua, dan pergaulan teman sebaya berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter siswa di MA Unggulan Nur Al-Jadid Waru Sidoarjo. Perbedaannya terletak pada variabel penelitian, dimana penelitian tersebut menambahkan perhatian orang tua dan pergaulan teman sebaya sebagai variabel independen, sedangkan peneliti memfokuskan pada persepsi siswa tentang kompetensi profesional dan kompetensi kepribadian guru PAI serta menempatkan motivasi intrinsik sebagai variabel intervening dalam pembentukan karakter religius siswa.

Keduapuluh, penelitian oleh Omri Ritonga yang berjudul Kompetensi Profesional Guru Dalam Pembetukan Karakter Di Madrasah Ibtidaiyah Swasta An Nur Desa Hamparan Perak Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang tahun 2018. Metode penelitian yang digunakan metode kualitatif.

[164] Bagus Firmansyah, Nelud Darajaatul Aliyah, and Didit Darmawan, "Pengaruh Kompetensi Guru PAI, Perhatian Orang Tua, Dan Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di MA Unggulan Nur Al-Jadid Waru Sidoarjo," *TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 4, no. 3 (2024): 203, https://doi.org/https://doi.org/10.51878/teaching.v4i3.3345.

Hasil penelitian menunjukkan kompetensi profesional guru dalam pembentukan karakter adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan namun kompetensi guru tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, dan lamanya mengajar.[165]

Penelitian Omri Ritonga memiliki kemiripan dalam fokus pembahasan mengenai kompetensi profesional guru dan pembentukan karakter. Meskipun tema besarnya selaras, perbedaan utama terletak pada jenjang pendidikan dan metodologi yang digunakan, di mana penelitian tersebut merupakan studi kasus kualitatif di tingkat Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian oleh peneliti memiliki cakupan geografis yang lebih luas di tingkat kabupaten pada jenjang SMA serta menggunakan analisis jalur untuk menguji peran motivasi intrinsik sebagai perantara, yang tidak dibahas dalam penelitian tersebut.

Tabel 2.1 Tabel Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Judul	Penulis	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Pengaruh Kompetensi Kepribadian dan Sosial Guru PAI terhadap Peningkatan Karakter Religius Siswa SDN 96 Bengkulu Selatan	Guri	Kuantitatif	Terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial guru PAI terhadap karakter religius siswa di SDN 96 Bengkulu Selatan	Penelitian ini memiliki persamaan metode penelitian, serta persamaan variabel yang memberikan pengaruh yaitu kompetensi guru PAI, dan persamaan variabel yang dipengaruhi yaitu	Penelitian ini memiliki perbedaan pada pemilihan vaiabel yang mem-pengaruhi, yaitu variabel kompetensi sosial, dan penambahan variabel intervening

[165] Omri Ritonga, "Kompetensi Profesional Guru Dalam Pembetukan Karakter Di Madrasah Ibtidaiyah Swasta An Nur Desa Hamparan Perak Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang" (UIN Sumatra Utara, 2018), 1.

No	Judul	Penulis	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
					karakter religius	
2.	Pengaruh Kompetensi Kepribadian Dan Sosial Guru PAI Terhadap Karakter Religius Siswa SMP Negeri 15 Lubuk-linggau	Undian Rukandi	Kuantitatif	Karakter religius siswa dipengaruhi oleh variabel kompetensi kepribadian (X1) dan kompetensi sosial (X2)	Penelitian ini memiliki persamaan metode penelitian, serta persamaan variabel yang memberikan pengaruh yaitu kompetensi guru PAI, dan persamaan variabel yang dipengaruhi yaitu karakter religius	Penelitian ini memiliki perbedaan pada pemilihan vaiabel yang mem-pengaruhi, yaitu variabel kompetensi sosial, penambahan variabel intervening
3.	Kompetensi Guru PAI dan Pem-belajaran Daring: Persepsi Siswa Pengaruh nya Terhadap Religiusitas Substantif Siswa Di SMA Negeri	Mardhiyah	Kuantitatif	Kompetensi guru PAI memberikan pengaruh yang siginifikan terhadap religiusitas substantif siswa	Penelitian ini memiliki persamaan variabel yang memberikan pengaruh yaitu kompetensi guru PAI	Penelitian ini memiliki perbedaan pada pemilihan vaiabel yang mem-pengaruhi, yaitu kompetensi guru PAI secara menyeluruh, dan metode penelitian juga berbeda, serta adanya penambahan variabel intervening

No	Judul	Penulis	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
4.	*Predicting Religious Character: The Role Of Parenting, Spiritual Intelligence, And Intrinsic Motivation*	Heny Perbowosari ,Kadek Aria Prima Dewi PF, Putu Santi Oktarina	Kuantitatif	Motivasi intrinsik dan kesadaran spiritual remaja, bersamaan dengan lingkungan keluarga yang mendukung, sangat penting untuk menumbuh-kan karakter keagamaan	Persamaan dari penelitian ini adalah pada variabel yang dipengaruhi ,yaitu karakter religius.	Perbedaan dari penelitian ini ada pada variabel yang mem-pengaruhi yaitu kompetensi guru PAI dan penambahan variabel intervening
5.	*The Influence of Teacher Profesional Competence on Student Learning Motivation in PAI Subjects*	Jimatul Arrobi, Endang Supiani, Sri Rahayu Lestari	Kuantitatif	Kompetensi Profesional Guru memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Motivasi Belajar siswa di SMA Negeri 3 Kota Sukabumi	Persamaan dari penelitian ini adalah membahas tentang kompetensi guru berpengaruh terhadap motivasi siswa	Perbedaan dari penelitian ini adalah motivasi intrinsik sebagai variabel yang berpengaruh dan sebagai variabel intervening
6.	Korelasi Persepsi Kompetensi Pedagogik Guru, Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam terhadap Karakter Religius	Muslim	Kuantitatif	Terdapat hubungan antara kompetensi pendagogik guru dan motivasi belajar terhadap karakter religius siswa	Persamaan penelitian ini adalah pada variabel yang mem-pengaruhi yaitu kompetensi guru dan variabel yang dipengaruhi	Perbedaan penelitian ini adalah pada pemilihan variabel yang mem-pengaruhi yakni kompetensi pedagogi guru dan motivasi belajar,

No	Judul	Penulis	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
	Siswa di SMA Negeri Se-Kecamatan Tualang Kabupaten Siak Provinsi Riau				yaitu karakter religius serta metode penelitian	penambahan variabel intervening
7.	*Contribution of Teacher Personality Competence in Improving Student Motivation at MTs Al-Ma'arij*	Ujang Natadireja, Kun Nurachadija	Kualitatif	Kompetensi kepribadian guru memainkan peran penting guna mempengaruhi motivasi belajar siswa. Guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik mampu menginspirasi, memberikan dukungan, dan menciptakan lingkungan belajar yang positif. Hal ini memungkinkan siswa merasa dihargai, termotivasi, dan terlibat aktif dalam proses belajar.	Persamaan penelitian ini adalah membahas kompetensi guru berpengaruh terhadap motivasi siswa	Perbedaan penelitian ini adalah pada metode penelitian, posisi variabel motivasi intrinsik yakni sebagai variabel intervening yang juga sebagai variabel yang berpengaruh terhadap variabel lain yakni karakter religius

No	Judul	Penulis	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
8.	Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru PAI Terhadap Pem-bentukan Karakter Siswa	Zahra R. Masnur, dkk.	Kuantitatif Deskriptif	Kompetensi kepribadian berpengaruh sebesar 22% terhadap pem-bentukan karakter siswa.	Menguji pengaruh kompetensi kepribadian guru PAI terhadap pem-bentukan karakter.	Menambah-kan variabel kompetensi profesional dan motivasi intrinsik; subjek siswa SMA.
9.	Kompetensi Kepribadian Guru Dan Pengaruh-nya Terhadap Karakter Peserta Didik	Rivaldy Ermansyah & Burhanudin A.K.M.	Kuantitatif Deskriptif	Kompetensi kepribadian guru memiliki pengaruh signifikan terhadap karakter peserta didik.	Meneliti pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap perkemban gan karakter siswa.	Meng-gunakan motivasi intrinsik sebagai variabel intervening dan fiokus pada karakter religius.
10.	Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII Pada PAI	Lili Suryani	Kuantitatif	Terdapat pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap motivasi belajar sebesar 0,642%.	Membahas pengaruh kompetensi guru terhadap motivasi belajar siswa.	Motivasi intrinsik sebagai variabel intervening guna menghubun gkan kompetensi dengan karakter religius.
11.	Hubungan Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa	Sinta Satria Dewi Pendit, dkk.	Kuantitatif	Terdapat hubungan signifikan dengan tingkat korelasi tinggi (0,697) antara variabel tersebut.	Mengkaji pengaruh kompetensi guru terhadap aspek psikologis (motivasi) siswa.	Meneliti dua jenis kompetensi (profiesional & kepribadian) serta meng-gunakan variabel intervening.

No	Judul	Penulis	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
12.	Pengaruh Kompetensi Guru terhadap Pem-bentukan Karakter Peserta Didik	Akbar Maulana, Suprapto	Kuantitatif	Terdapat korelasi yang kuat/tinggi dari pengaruh interaksi sosial terhadap karakter peserta didik dalam pem-belajaran PAI	Sama-sama mengkaji pengaruh kompetensi guru terhadap pem-bentukan karakter peserta didik dengan pendekatan kuantitatif korelasional.	Akbar Maulana dan Suprapto hanya meneliti pengaruh langsung, sedangkan peneliti menambah-kan persepsi siswa dan motivasi intrinsik sebagai variabel intervening dengan cakupan penelitian lebih luas.
13.	Pengaruh Kompetensi Profiesional dan Pedagogik Guru terhadap Motivasi Belajar Ekonomi	Ina, dkk.	Kuantitatif	Kompetensi profiesional ber-pengaruh positif dan dominan terhadap motivasi belajar siswa.	Meng-gunakan variabel kompetensi profiesional sebagai penentu motivasi belajar siswa SMA.	Fokus pada kompetensi kepribadian guru PAI dan luaran pem-bentukan karakter religius.
14.	Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada SMK	Arrum Fathia Sari	*Ex-planatory Research*	Kompeten si guru ber-pengaruh positifi dan kuat (60%) terhadap motivasi belajar siswa.	Menempat-kan kompetensi guru sebagai variabel independen terhadap motivasi belajar.	Lokasi spesifik di SMA dengan fiokus pada kompetensi profiesional dan kepribadian guru PAI.

No	Judul	Penulis	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
15.	Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Agama Islam Terhadap Karakter Siswa Kelas XI MA 01 Jember	Ahmad Fauzi Nurul Aziz	Kunatitatif	Kompetensi profiesional guru yang tinggi mendukung penguatan karakter keislaman siswa.	Membahas peran guru dalam mem-pengaruhi per-kembangan karakter atau sikap siswa.	Meng-gunakan model mediasi motivasi intrinsik dan melibatkan persepsi siswa secara kompleks.
16.	Kompetensi Kepribadian Guru PAI dalam Pem-bentukan Karakter Siswa	Dima Toni Tanamal, dkk.	Kualitatif	Guru memiliki kepribadian stabil, dewasa, arif, berwibawa, dan berakhlak mulia sesuai norma.	Fokus pada variabel kompetensi kepribadian guru PAI dan karakter siswa.	Metode kualitatif; lokasi di SMP Kota Jambi; tanpa variabel intervening.
17.	Pengaruh Kompetensi Kepribadian dan Sosial Guru Ismuba terhadap Perilaku Islami	Fikri Maulyda, Darojat	Kuantitatif	Ada pengaruh simultan antara kompetensi guru terhadap perilaku Islami siswa.	Metode kuantitatif; instrumen angket; analisis data meng-gunakan SPSS.	Variabel kedua adalah kompetensi sosial; lokasi di SMP MBS Zam-Zam Cilongok.
18.	Pengaruh Aktivitas dan Motivasi Belajar Terhadap Pem-bentukan Karakter Religius	Saina Pulukadang, dkk.	Kuantitatif (*Ex Post Facto*)	Aktivitas dan motivasi belajar secara signifikan mem-pengaruhi karakter religius.	Fokus pada karakter religius siswa SMA; meng-gunakan pendekatan kuantitatif.	Variabel bebas berupa aktivitas belajar; lokasi di SMA Negeri 7 Makassar.
19.	Pengaruh Kompetensi Guru PAI,	Bagus Firmansyah, Nelud	Kuantitatif	Terdapat pengaruh signifikan	Pendekatan kuantitatif; mengkaji	Subjek kompetensi guru secara

No	Judul	Penulis	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
	Perhatian Orang Tua, Dan Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Pem-bentukan Karakter Siswa Di MA Unggulan Nur Al-Jadid Waru Sidoarjo	Darajaatul Aliyah, Didit Darmawan		kompetensi guru PAI perhatian orang tua, dan pergaulan teman sebaya terhadap pem-bentukan karakter siswa	pengaruh kompetensi guru terhadap karakter.	umum; lokasi di Sidoarjo; tidak mengkaji motivasi intrinsik.
20.	Kompetensi Profesional Guru Dalam Pem-bentukan Karakter di MIS An Nur	Omri Ritonga	Kualitatif (Studi Kasus)	Kompetensi profesional guru sangat krusial namun dipengaruhi faktor pengalaman mengajar.	Fokus pada variabel kompetensi profesional guru dalam membentuk karakter.	Metode kualitatif; jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI); lokasi di Deli Serdang.

Berdasarkan penelitian terdahulu, posisi penelitian ini terletak sebagai pengembangan model hubungan kompetensi guru PAI dan karakter religius siswa dari pola hubungan langsung menuju model struktural yang lebih komprehensif dengan memasukkan persepsi siswa dan motivasi intrinsik sebagai variabel intervening, sekaligus memperluas kajian yang sebelumnya hanya menyoroti satu jenis kompetensi menjadi integrasi kompetensi profesional dan kompetensi kepribadian dalam satu kerangka analisis. Penelitian ini juga memperkuat pendekatan kuantitatif dengan menghadirkan analisis jalur (path analysis) untuk menjelaskan hubungan kausalitas yang lebih kompleks dan sistematis, serta merekonstruksi posisi motivasi yang dalam penelitian terdahulu cenderung sebagai variabel dependen menjadi variabel intervening yang menjembatani pengaruh kompetensi guru terhadap karakter religius siswa. Selain itu, penelitian ini mengisi

celah kajian sebelumnya yang belum banyak mengkaji persepsi siswa sebagai dasar terbentuknya motivasi intrinsik dalam konteks pendidikan agama Islam, sekaligus memperluas konteks penelitian dari jenjang sekolah dasar dan menengah pertama ke jenjang sekolah menengah atas dengan karakteristik perkembangan yang lebih kompleks. Adapun novelty penelitian ini terletak pada integrasi kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan motivasi intrinsik dalam satu model konseptual yang berorientasi pada pembentukan karakter religius siswa, penggunaan perspektif psikologis berbasis persepsi siswa dalam menjelaskan proses internalisasi nilai, serta penerapan model analisis jalur yang mampu menggambarkan mekanisme pengauh tidak langsung secara lebih komprehensif, sehingga penelitian ini tidak hanya mereplikasi, tetapi juga menyempurnakan dan mengintegrasikan temuan-temuan terdahulu ke dalam model yang lebih holistik.

C. Kerangka Pikir

Diantara faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter religius adalah faktor eksternal yaitu kompetensi guru dan faktor internal yaitu motivasi instrinsik. Kompetensi guru PAI memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter religius siswa. Guru PAI bukan hanya berfungsi sebagai pengajar materi keagamaan, tetapi juga sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Kompetensi yang dimiliki guru, baik dari segi pedagogik, profesional, sosial, maupun kepribadian, akan sangat mempengaruhi cara mereka menyampaikan ajaran agama secara efektif dan menyentuh hati siswa. Seorang guru PAI yang kompeten mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam seluruh proses pembelajaran, sehingga siswa tidak hanya mengetahui ajaran agama, tetapi juga terdorong untuk mengamalkannya. Pendidikan agama yang diajarkan dengan pendekatan yang relevan, komunikatif, dan inspiratif akan lebih mudah diterima siswa. Karakter religius siswa tidak dibentuk hanya melalui hafalan dan teori, tetapi melalui keteladanan dan interaksi yang penuh makna dari gurunya. Dalam konteks ini, guru PAI harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai moral Islam dan cara menyampaikannya dalam

situasi nyata. Kompetensi yang baik memungkinkan guru menyentuh aspek afektif siswa, membangkitkan kesadaran spiritual, serta memupuk sikap positif terhadap agama.

Faktor eksternal yang dapat berpengaruh pada pembentukan karakter religius siswa yang paling signifikan adalah kompetensi profesional dan kompetensi kepribadian guru PAI. Kompetensi profesional berperan sebagai payung bagi kompetensi lainnya, dalam arti menjadi landasan utama yang menaungi dan mengarahkan seluruh aspek kompetensi guru, termasuk kompetensi pedagogik, sosial, dan kepribadian. Melalui penguasaan materi ajar, strategi pembelajaran, dan kemampuan mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa, guru PAI mampu menyampaikan nilai nilai keagamaan secara efektif, kontekstual, dan inspiratif. Tanpa kompetensi profesional yang memadai, proses internalisasi nilai-nilai religius dalam diri siswa akan terhambat. Di samping itu, kompetensi kepribadian juga memiliki peran krusial dalam pembentukan karakter religius siswa. Guru PAI merupakan figur yang dijadikan teladan oleh siswa, sehingga kepribadian yang kuat dan positif menjadi syarat mutlak dalam proses pendidikan nilai. Kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, kesabaran, ketulusan, dan tanggung jawab akan mendorong siswa untuk meneladani dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kombinasi antara kompetensi profesional yang kuat dan kepribadian yang unggul menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter religius siswa secara holistik dan berkesinambungan.

Motivasi intrinsik sebagai faktor internal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter religius siswa. Motivasi intrinsik merujuk pada dorongan yang berasal dari dalam diri individu untuk melakukan sesuatu karena kesadaran pribadi, minat, atau keyakinan, bukan karena tekanan eksternal ataupun imbalan semata. Dalam konteks pendidikan agama, siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan terdorong untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran agama secara sukarela dan penuh kesadaran. Hal ini menciptakan keterlibatan emosional dan spiritual yang lebih mendalam dalam

proses pembelajaran, sehingga nilai-nilai religius yang diterima tidak hanya berhenti pada ranah kognitif, tetapi juga meresap ke dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Ketika siswa memiliki kesadaran internal bahwa nilai-nilai keagamaan penting bagi kehidupan mereka, maka pembentukan karakter religius akan terjadi secara lebih otentik dan berkelanjutan. Dengan kata lain, motivasi intrinsik menjadi pendorong utama dalam proses internalisasi nilai-nilai religius, karena mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab pribadi terhadap pengamalan ajaran agama tanpa harus bergantung pada pengawasan atau penghargaan dari luar.

Kompetensi profesional dan kepribadian guru PAI memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk karakter religius siswa. Secara langsung, guru yang memiliki penguasaan materi yang mendalam, metode pembelajaran yang efektif, serta kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai Islam seperti kesabaran, kejujuran, dan keteladanan, mampu memberikan dampak nyata terhadap pembentukan sikap religius siswa. Keteladanan yang ditunjukkan guru dalam keseharian di kelas maupun di luar kelas menjadi contoh nyata bagi siswa dalam menjalankan ajaran agama.

Namun, pengaruh tersebut tidak hanya terjadi secara langsung. Kompetensi profesional dan kepribadian guru juga dapat memengaruhi karakter religius secara tidak langsung melalui peningkatan motivasi intrinsik siswa. Guru yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, membangkitkan rasa ingin tahu, dan memberikan penghargaan terhadap proses belajar dapat menumbuhkan motivasi dari dalam diri siswa.

Motivasi intrinsik inilah yang kemudian menjadi jembatan penting dalam internalisasi nilai-nilai religius. Ketika siswa belajar dengan dorongan dari dalam dirinya sendiri, nilai-nilai yang diterima akan lebih mudah meresap dan tertanam kuat dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, kompetensi guru tidak hanya membentuk karakter religius secara langsung melalui pengajaran dan keteladanan, tetapi juga secara tidak langsung dengan menumbuhkan semangat dan kesadaran pribadi siswa dalam menjalankan ajaran agama.

Karakter religius yang baik nantinya memiliki kontribusi besar dalam menentukan keberhasilan pendidikan yang mana salah satu tujuan pendidikan yang utama adalah tercapainya manusia yang bukan hanya baik dari segi kognitif tetapi juga dalam hal afektif atau karakter. Diantara indikator-indikator dari karakter religius menurut glock and stark adalah dimensi keyakinan, ibadah, pengetahuan agama, pengamalan dan konsekuensi. Berikut adalah kerangka berpikir dalam penelitian ini:

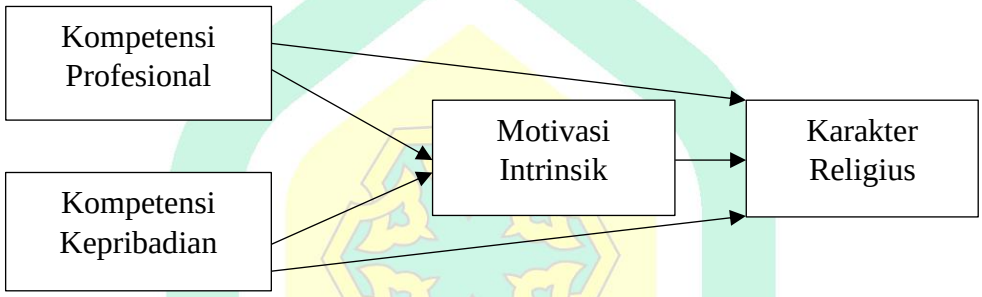

Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah asumsi atau dugaan mengenai sesuatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hal itu yang sering dituntun untuk melakukan pengecekannya, jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah dugaan sementara mengenai hal yang akan diteliti.

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ada pengaruh persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru guru PAI terhadap pembentukan karakter religius siswa di SMA Negeri se-Kabupaten Ponorogo.
2. Ada pengaruh persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru guru PAI terhadap pembentukan karakter religius siswa di SMA Negeri se-Kabupaten Ponorogo.
3. Ada pengaruh motivasi intrinsik terhadap pembentukan karakter religius siswa di SMA Negeri se-Kabupaten Ponorogo.

4. Ada pengaruh persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru guru PAI terhadap motivasi intrinsik di SMA Negeri se-Kabupaten Ponorogo.
5. Ada pengaruh persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru guru PAI terhadap motivasi intrinsik di SMA Negeri se-Kabupaten Ponorogo.
6. Ada pengaruh persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru guru PAI terhadap pembentukan karakter religius siswa melalui motivasi intrinsik sebagai variabel *intervening* di SMA Negeri se-Kabupaten Ponorogo.
7. Ada pengaruh persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru guru PAI terhadap pembentukan karakter religius siswa melalui motivasi intrinsik sebagai variabel *intervening* di SMA Negeri se-Kabupaten Ponorogo.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Dalam desain penelitian, menjelaskan pendekatan penelitian dan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Kuantitatif adalah sebuah penyelidikan tentang masalah sosial berdasarkan pada pengujian sebuah teori yang terdiri dari variabel-variabel, diukur dengan angka, dan dianalisis dengan prosedur statistik untuk menentukan apakah generalisasi prediktif teori tersebut benar.[1] Pendekatan ini memungkinkan untuk mengukur pengaruh antar variabel secara objektif, sistematis, dan terukur melalui data numerik.

Pendekatan ini dipilih untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kompetensi profesional, kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam dan motivasi intrinsik siswa terhadap pembentukan karakter religius siswa. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri se-Kabupaten Ponorogo dengan terlebih dahulu mengurus izin penelitian dan berkoordinasi dengan pihak sekolah. Setelah itu, peneliti menentukan sampel siswa yang akan dijadikan responden, kemudian membagikan instrumen berupa kuisioner skala *likert* yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Pengisian kuisioner dilakukan oleh siswa secara mandiri di bawah pengawasan peneliti dan guru pendamping. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara statistik menggunakan teknik analisis regresi untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel. Seluruh proses dilakukan sesuai prosedur ilmiah dan berlandaskan etika penelitian.

[1] Jhon W. Creswell, *Reseach Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (California: Sage, 2014), 37–40.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dipilih adalah kuantitatif asosiatif kausal**.** Asosiatif kausal adalah bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh antara variabel X dan Z terhadap Y.[2] Pendekatan ini dipilih karena penelitian ingin mengukur pengaruh kompetensi profesional, kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam dan motivasi intrinsik terhadap pembentukan karakter religius siswa secara objektif dan terukur. Secara praktis, peneliti akan melakukan koordinasi dengan pihak sekolah untuk mendapatkan izin serta menentukan sampel siswa menggunakan teknik sampling yang representatif. Selanjutnya, peneliti menyebarkan angket yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, kemudian mengawasi pengisian angket agar data yang diperoleh valid. Setelah pengumpulan data selesai, data dianalisis menggunakan metode statistik untuk menjawab hipotesis penelitian secara ilmiah.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi atau tempat dan waktu penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini adalah di SMA Negeri se-Kabupaten Ponorogo. Pemilihan lokasi di SMA Negeri se-Kabupaten didasarkan pada argumentasi bahwa SMA Negeri umumnya merupakan jenjang pendidikan menengah atas yang memiliki peran strategis dalam membentuk sikap dan perilaku siswa secara menyeluruh, termasuk aspek religiusitas.

Pemilihan lokasi penelitian di SMA Negeri se-Kabupaten Ponorogo didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah negeri di wilayah ini menunjukkan variasi tingkat religiusitas siswa yang menarik untuk dikaji secara ilmiah. Berdasarkan hasil observasi, sebagian siswa sudah

[2] Sugiyono, *Metode Penelitian Dan Pengembangan Reseach and Development* (Bandung: Alfabeta, 2015), 37.

menunjukkan perilaku religius yang baik seperti disiplin beribadah dan menjaga hubungan sosial yang harmonis, namun ditemukan masih banyak gejala penurunan moralitas dan masih banyaknya perilaku yang menyimpang dari ajaran agama seperti rendahnya kepedulian sosial, bullying, pergaulan bebas serta masih kurangnya partisipasi dalam kegiatan keagamaan baik di sekolah maupun di lingkungan. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa karakter religius belum terbentuk secara optimal dan masih dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal.

2. Waktu Penelitian

Banyaknya tempat penelitian yang terdiri dari delapan lembaga, maka peneliti melakukan penelitian selama dua bulan yang terdiri dari proses observasi awal hingga proses penelitian. Penelitian dilakukan dari *preliminary studi* hingga penyebaran angket kepada responden yang dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri se-Kabupaten Ponorogo.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah sekelompok individu yang memiliki ciri-ciri khusus yang sama. Sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Berikut populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah:

1. Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu seperti siswa yang diasumsikan memiliki keragaman dalam nilai moralitas dan karakter religius sesuai batas wilayah dan waktu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.[3] Dalam penelitian ini, populasi yang diteliti adalah siswa kelas 11 di SMA Negeri se-Kabupaten Ponorogo.

[3] Rizka Zulfikar et al., *Metode Penelitian Kuantitatif (Teori, Metode Dan Praktik)* (Bandung: CV Widina Media Putra, 2024), 82.

Tabel 3.1 Jumlah Populasi Penelitian

No.	Nama Sekolah	Siswa
1.	SMAN 1 Ponorogo	407
2.	SMAN 2 Ponorogo	392
3.	SMAN 3 Ponorogo	418
4.	SMAN 1 Slahung	195
5.	SMAN 1 Sampung	81
6.	SMAN 1 Sambit	123
7.	SMAN 1 Pulung	244
8.	SMAN 1 Ngrayun	93
9.	SMAN 1 Kauman	45
10.	SMAN 1 Jetis	54
11.	SMAN 1 Jenangan	74
12.	SMAN 1 Bungkal	50
13.	SMAN 1 Balong	87
14.	SMAN 1 Badegan	396
15.	SMAN 1 Babadan	396
	Total	3055

2. Sampel

Sampel terdiri dari elemen-elemen kelompok atau unit analisis yang dipilih dari populasi yang telah ditentukan. Dalam terminologi sampling, elemen merupakan unit dasar dalam mengumpulkan informasi. Definisi lain menyebut sampel adalah pemilihan elemen-elemen dari total populasi yang diteliti. Pemilihan sampel dari suatu populasi disebut dengan sampling.[4]

Adapun teknik yang digunakan adalah *cluster random sampling* yaitu memilih secara random sejumlah unit dari populasi sebagai sampel karena

[4] Dahlia Amelia et al., *Metode Penelitian Kuantitatif* (Pidie, Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2022), 102.

obyek yang akan diteliti cukup luas.[5] Jumlah penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan tabel Krejcie dan Morgan.

Dalam tabel Krejcie dan Morgan ini dapat diketahui bahwa apabila jumlah populasi (N) adalah 3055 atau kurang lebih 3500 dengan signifikansi 5%, maka jumlah sampel yang diambil 346 responden. Sampel terdiri dari elemen-elemen kelompok atau unit analisis yang dipilih dari populasi yang telah ditentukan. Dalam terminologi sampling, elemen merupakan unit dasar dalam mengumpulkan informasi. Definisi lain menyebut sampel adalah pemilihan elemen-elemen dari total populasi yang diteliti. Pemilihan sampel dari suatu populasi disebut dengan sampling.[6]

Dengan demikian sampel yang diambil sejumlah 346 orang siswa. Dalam hal ini peneliti memilih 8 SMA Negeri secara random. Pengambilan sampel sebanyak 8 SMA Negeri ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Sugiono dalam menggunakan teknik *cluster random sampling* dengan mengambil contoh misalnya Indonesia terdapat 30 propinsi, dan sampel yang akan digunakan adalah 15 propinsi (50% dari populasi) maka pengambilan 15 propinsi itu dilakukan secara random.[7] Oleh karena itu, penulis mengambil 50% dari sampel dari populasi SMA Negeri se-Kabupaten Ponorogo yang terdiri dari 15 SMA Negeri, sehingga didapat sampel 8 SMA Negeri. Sampel tersebut akan dihitung dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 3.2 Tabel Pembagian Sampel

No.	Nama Sekolah	Siswa	Sampel
1.	SMAN 2 Ponorogo	392	71
2.	SMAN 3 Ponorogo	418	76
3.	SMAN 1 Sambit	123	22
4.	SMAN 1 Kauman	45	8

[5] Imam Machali, *Metode Penelitian Kuantitatif: Panduan Praktis Merencanakan, Melaksanakan Dan Analisis Dalam Penelitian Kuantitatif* (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kali Jaga, 2021), 71.

[6] Amelia et al., *Metode Penelitian Kuantitatif*, 102.

[7] Sugiyono, *Metode Penelitian Dan Pengembangan Reseach and Development*, 122.

No.	Nama Sekolah	Siswa	Sampel
5.	SMAN 1 Bungkal	50	9
6.	SMAN 1 Balong	87	16
7.	SMAN 1 Badegan	396	72
8.	SMAN 1 Babadan	396	72
	Total		346

Peneliti memilih sampel siswa kelas XI (11). Hal tersebut karena kelas XII (12) tidak dimungkinkan untuk dilakukankannya penelitian sebab siswa pada kelas tersebut sedang dipersiapkan untuk menghadapi ujian akhir sekolah. Dan kelas X (10) merupakan siswa tahun pertama di sekolah tersebut yang belum diajarkan oleh banyak guru PAI dan memiliki lebih sedikit pengalaman jika dibandingkan dengan kelas XI (11) dan kelas XII (12).

D. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono, definisi operasional adalah penentuan kontrak atau sifat yang akan dipelajari sehingga menjadi variabel yang dapat diukur. Definisi operasional menjelaskan cara tertentu yang digunakan untuk meneliti dan mengoperasikan kontrak, sehingga memungkinkan yang sama atau mengembangkan cara pengukuran kontrak yang lebih baik.[8]

Penelitian ini terdiri dari dua variabel, variabel bebas (*independent variabel*), variabel mediasi (*intervening variabel*), dan variabel terikat (*dependent variabel*). Selanjutnya akan dijelaskan masing-masing variabel tersebut:

1. Variabel Bebas (Independent Variable)

Variabel bebas adalah variabel yang meramalkan dan memunculkan pengaruh terhadap suatu variabel terikat. Variabel bebas atau sebagai variabel X yaitu:

[8] Sugiyono, *Metode Penelitian Dan Pengembangan Reseach and Development*.

a. Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam

Persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru PAI (*variabel X1*) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah persespsi siswa mengenai kemampuan guru sesuai dengan indikator dari kompetensi profesional, yaitu menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam, termasuk penguasaan struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung materi yang diajarkan, serta kemampuan mengembangkan diri secara profesional melalui berbagai kegiatan keilmuan dan refleksi pembelajaran.[9] Kompetensi profesional menuntut guru untuk terus memperbarui pengetahuan dan keterampilan di bidangnya, serta mampu mengaitkan materi ajar dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan siswa.

b. Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam

Persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru PAI (*variabel X2*) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru sesuai dengan indikatornya. Indikatornya yaitu kepribadian yang mantap dan stabil (bertindak sesuai norma hukum, bertindak sesuai norma sosial, bertidak sebagai guru yang profesional, dan memiliki konsistensi dalam bertindak yang sesuai dengan norma yang berlaku dalam kehidupan). Kepribadian yang dewasa (menampilkan kemampuan dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja yang tinggi), kepribadian yang arif (menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan siswa, sekolah, masyarakat, serta menunjukan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak), akhlak mulia dan dapat menjadi teladan (bertindak sesuai dengan norma agama, iman dan taqwa, jujur. ikhlas, suka menolong dan memiliki prilaku

[9] Indonesia, Permendiknas Nomor 16.

yang pantas diteladani siswa). Kepribadian yang berwibawa (memiliki prilaku yang berpengaruh positif terhadap siswa dan memiliki prilaku yang disegani).[10] Dengan demikian, kompetensi kepribadian dalam penelitian ini mencakup pada aspek-aspek yang dapat dijadikan teladan oleh siswa.

2. Variabel Intervening

Motivasi intrinsik merujuk pada dorongan yang berasal dari dalam individu, didorong oleh kepuasan internal, minat, atau nilai pribadi. Seseorang melakukan sesuatu tindakan karena menemukan kegembiraan atau kepuasan langsung dari aktivitas tersebut, tanpa memandang hadiah atau ganjaran eksternal. Motivasi intrinsik (*variabel Z*) dalam penelitian ini adalah dorongan untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban dalam agama, dorongan atau rasa untu taat dalam beribadah, patuh terhadap perintah agama dan mengabdikan diri pada Allah.[11] Dengan demikian, motivasi intrinsik yang dimaksud dalam penelitian ini mencakup aspek internal yang memberikan dampak positif bagi kelangsungan karakter religius siswa.

3. Variabel Terikat (Dependent Variable)

Variabel terikat adalah variabel yang sedang dianalisis tingkat hubungannya oleh variabel bebas. Variabel terikat atau sebagai *variabel Y* yaitu karakter religius. Karakter religius (Y) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah karakter yang meliputi keyakinan, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut atau melakukan ritual keagamaan, bertaqwa kepada allah dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangannya, mengetahui dasar-dasar ilmu agama, dan mengimplementasikan keilmuan agama dalam perilaku disiplin berprilaku jujur, tanggung jawab dan mawas diri melaksanakan sholat tepat waktu sering membaca al-quran sering mengikuti.[12] Dengan demikian, karakter

[10] Indonesia, Permendiknas Nomor 16.

[11] Andrianie, Arofah, and Ariyanto, *Karakter Religius: Sebuah Tantangan Dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter*, 2021, 155.

[12] Indonesia, Permendiknas Nomor 16.

religius dalam penelitian ini adalah mencakup 5 aspek pada dimensi pada karakter religius.

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian dengan tepat seperti melalui wawancara (interview), angket (kuesioner), observasi (pengamatan), tes (ujian), dan dokumentasi. Sedangkan, instrumen pengumpulan data adalah alat yang sudah valid dan reliabel yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian.[13] Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan satu metode, yaitu:

1. Kuesioner

Teknik kuesioner ini dilakukan oleh peneliti dengan menyebarkan sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden kemudian peneliti mengumpulkan kembali kuesioner tersebut untuk mendapatkan data dari responden.[14] Dalam penelitian ini, kuisioner disusun berdasarkan indikator dari masing-masing variabel, yaitu kompetensi profesional, kepribadian, guru PAI dan motivasi intrinsik sebagai variabel bebas, serta karakter religius siswa sebagai variabel terikat. Pertanyaan dalam kuisioner disajikan dalam bentuk skala *likert*. Penyusunan item kuisioner didasarkan pada teori dan indikator yang relevan agar sesuai dengan konsep operasional variabel. Kuisioner ini dibagikan kepada siswa secara langsung di sekolah dan diisi secara mandiri dengan pengawasan peneliti untuk menjamin objektivitas dan keakuratan data yang diperoleh.

Tabel 3.3 Kisi-kisi Instrumen Angket

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Nomor Item
Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Profesional	Kemampuan penguasaan materi pelajaran	1) Pengetahuan konten pembelajaran dan cara mengajarkannya	1,2, 3,4, 5,6, 7,8,

[13] Abigail Soesana et al., *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2023), 49.

[14] Muhammad Harri et al., *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran* (Banyumas: CV. Pena Persad, 2022), 172.

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Nomor Item
(Perdikjen, 2023)	secara luas dan mendalam	2) Pengetahuan karakteristik dan cara belajar peserta didik 3) Pengetahuan kurikulum dan cara menggunakannya	9,10, 11,12, 13,14, 15,16. 17,18, 19,20, 21
Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Kepribadian (Perdikjen, 2023)	Kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa melalui refleksi sesuai kode etik dan berorientasi pada siswa	1) Kematangan moral, emosi, dan spiritual untuk berperilaku sesuai dengan kode etik guru 2) Pengembangan diri melalui kebiasaan refleksi 3) Orientasi berpusat pada peserta didik	22,23, 24,25, 26,27, 28,29, 30,31, 32,33, 34,35, 36,37, 38,39, 40,41
Motivasi Intrinsik (Andriane, dkk, 2022)	Dorongan dari dalam diri	1) Dorongan dari dalam manusia untuk taat. 2) Dorongan dari dalam manusia untuk patuh. 3) Dorongan dari dalam manusia untuk mengabdi pada Allah.	42,43, 44,45, 46,47, 48,49, 50,51, 52,53, 54,55, 56
Karakter Religius (Glock and Stark, 1965)	Dimensi keyakinan	1) Yakin dengan adanya Tuhan. 2) Mengakui kebesaran Tuhan. 3) Pasrah pada Tuhan, melakukan sesuatu dengan ikhlas. 4) Selalu ingat pada Tuhan. 5) Percaya akan takdir Tuhan. 6) Terkesan atas ciptaan Tuhan dan mengagungkan nama Tuhan.	57,58, 59,60, 61,62, 63
	Dimensi praktik agama	1) Selalu melakukan sembahyang dengan rutin.	64,65, 66,67, 68,69,

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Nomor Item
		2) Melakukan kegiatan keagamaan. 3) Berperan serta dalam kegiatan keagamaan. 4) Khusuk ketika mengerjakan sembahyang atau kegiatan keagamaan. 5) Membaca doa ketika akan melakukan pekerjaan dan selalu mengucapkan syukur pada Tuhan.	70,71, 72,73
	Dimensi pengalaman	1) Sabar dalam menghadapi cobaan. 2) Menganggap kegagalan yang dialami sebagai musibah yang pasti ada hikmahnya, merasa bahwa doa-doanya dikabulkan. 3) Takut ketika melanggar aturan. 4) Merasakan tentang kehadiran Tuhan.	74,75, 76,77, 78,79, 80
	Dimensi pengetahuan agama	1) Mendalami agama dengan membaca kitab suci. 2) Membaca buku-buku agama. 3) Perasaan yang tergetar ketika mendengar suara bacaan kitab suci. 4) Memperhatikan halal dan haramnya makanan.	81,82, 83,84

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Nomor Item
	Dimensi konsekuensi	1) Perilaku suka menolong. 2) Memaafkan. 3) Saling menyayangi. 4) Saling mengasihi. 5) Selalu optimis dalam menghadapi persoalan. 6) Tidak mudah putus asa. 7) Fleksibel dalam mengahadapi berbagai masalah. 8) Bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukan. 9) Menjaga kebersihan lingkungan.	85,86, 87,88, 89,90, 91,92, 93,94, 95,96, 97

Sedangkan dalam penelitian ini, instrumen pengumpulan data menggunakan angket yang disebarkan langsung kepada responden yang dalam skoring angket menggunakan skala *likert*, yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala *likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Setiap jawaban dihubungkan dengan bentuk pernyataan atau dukungan sikap yang diungkapkan dengan kata-kata serta mempunyai nilai sebagai berikut:

Tabel 3.4 Skor Jawaban Item Skala *Likert*

Jawaban	Pernyataan Positif	Pernyataan Negatif
Sangat Sesuai	5	1
Sesuai	4	2
Kurang Sesuai	3	3
Tidak Sesuai	2	4
Sangat Tidak Sesuai	1	5

F. Validitas dan Realibilitas Instrumen

Pengujian instrumen dalam penelitian ini meliputi uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana sebuah instrumen pengukuran atau kuesioner mencakup aspek-aspek penting dari konsep yang ingin diukur, sedangkan uji reliabilitas bertujuan untuk mengukur sejauh mana instrumen tersebut dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data sehingga hasil pengukuran dapat digunakan dengan keyakinan yang besar dalam pengambilan keputusan.

1. Uji Validitas Instrumen

Pengertian validitas instrumen dalam konteks penelitian kuantitatif dikemukakan para pakar metode penelitian yakni berkaitan dengan sejauh mana seorang peneliti mengukur apa yang seharusnya diukur. Secara khusus, validitas penelitian kuantitatif berakar pada pandangan empirisme yang menekankan pada bukti, objektivitas, kebenaran, deduksi, nalar, fakta dan data numerik.[15]

Uji validitas adalah syarat untuk menguji kesahihan alat ukur yang digunakan dalam penelitian. Menurut Sugiyono hasil penelitian yang valid bila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti.[16] Arikunto menegaskan, tujuan validitas adalah untuk mengetahui apakah kuesioner dapat mengukur variabel yang diteliti secara tepat.[17] Uji validitas untuk pengujiannya menggunakan *Microsoft Excel*.

Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan Koefisian Validitas Isi Aiken's V. Validitas isi atau *content validity* mengarah kepada sejauh mana isi sebuah teks atau skala atau instrumen mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Biasanya validitas isi ditentukan melalui metode profesional judgement yaitu pendapat ahli mengenai isi

---

[15] Dyah Budiastuti and Agustinus Bandur, *Validitas Dan Reliabilitas Penelitian Dengan Analisis Dengan NVIVO, SPSS Dan AMOS* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2018), 146.

[16] Sugiyono, *Metode Penelitian Dan Pengembangan Reseach and Development*, 126.

[17] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 211.

materi tes atau skala tersebut. Aiken telah merumuskan formula Aiken's V untuk menghitung *content validity coefficient* yang didasarkan pada hasil penelitian dari panel ahli terhadap suatu item dari segi sejauh mana item tersebut mewakili konstrak yang akan diukur. Statistik Aiken's V dirumuskan sebagai berikut :

$$V = \sum s / [n (c - 1)]$$

Keterangan:

S : r – lo

lo : Skor terendah dalam skala

c : Jumlah kategori skala penilaian

n : Jumlah ahli (*expert*)

r : Selisih skor yang diberikan ahli[18]

Apabila V > tabel *icon*, maka kesimpulannya item angket tersebut valid. Apanbila V < tabel *icon*, maka kesimpulannya item angket tersebut tidak valid. Statistik Aiken V digunakan untuk mengukur sejauh mana kelayakan suatu item kuesioner. Data yang dipakai untuk menganalisis didapat dari penilain blangko telaah instrumen penelitian oleh *expert judgement* atau para ahli yang disebut SME (*Subject Matter Experts*) dengan memberikan tanda (√) centang pada kolom yang telah disediakan selanjutnya memberikan nilai 1-5 pada kolom penilaian. Dengan adanya blangko ini, SME (*Subject Matter Experts*) menilai setiap item dengan cara membandingkan kesesuaiannya dengan subdomain materi. Setelah *expert judgement* mengisi dan memberikan nilai pada blangko penilaian instrumen penilaian, maka setelah dilaksanakan perhitungan dan menghasilkan indeks V. Sehingga suatu item dikatakan valid jika hasil pengujian didapatkan nilai V > 0,80.[19] Validitas instrument dilaksanakan oleh 5 Dosen UIN Ponorogo.

[18] Retno Widyaningrum, *Statistika (Untuk Ilmu Pendidikan Dan Psikologi)* (Yogyakarta: CV Istana Agency, 2025), 430.

[19] Widyaningrum, 430.

Tabel 3.5 Identitas Validator

No.	Nama	Jabatan
1.	Dr. M. Miftahul Ulum, M.Ag.	Dosen UIN Ponorogo
2.	Dr. Ahmad Sulthon, M.Pd.I.	Kaprodi PAI
3.	Prof. Dr. Sutoyo, M. Ag.	Dosen UIN Ponorogo
4.	Dr. Elfi Yuliani Rochmah, M.Pd.I.	Wakil Dekan 2 Fuad
5.	Dr. Tintin Susilowati, M.Pd.	Dosen UIN Ponorogo

Tabel 3.6 Hasil Uji Validitas Butir Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Profesional

No. Soal	V-hitung	V-tabel	Keterangan
1.	0,9	0,80	Valid
2.	0,9	0,80	Valid
3.	0,95	0,80	Valid
4.	0,9	0,80	Valid
5.	0,85	0,80	Valid
6.	0,85	0,80	Valid
7.	0,9	0,80	Valid
8.	0,95	0,80	Valid
9.	0,5	0,80	Tidak Valid
10.	0,85	0,80	Valid
11.	0,9	0,80	Valid
12.	0,95	0,80	Valid
13.	0,9	0,80	Valid
14.	0,85	0,80	Valid
15.	0,85	0,80	Valid
16.	0,85	0,80	Valid
17.	0,85	0,80	Valid
18.	0,85	0,80	Valid
19.	0,85	0,80	Valid
20.	0,9	0,80	Valid

No. Soal	V-hitung	V-tabel	Keterangan
21.	0,85	0,80	Valid
Keputusan		**Valid**	20
		Tidak Valid	1

Tabel 3.7 Hasil Uji Validitas Butir Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Kepribadian

No. Soal	V-hitung	V-tabel	Keterangan
22.	1	0,80	Valid
23.	0,95	0,80	Valid
24.	0,85	0,80	Valid
25.	0,85	0,80	Valid
26.	0,85	0,80	Valid
27.	0,85	0,80	Valid
28.	0,9	0,80	Valid
29.	0,85	0,80	Valid
30.	0,85	0,80	Valid
31.	0,85	0,80	Valid
32.	0,9	0,80	Valid
33.	0,95	0,80	Valid
34.	0,95	0,80	Valid
35.	0,85	0,80	Valid
36.	0,9	0,80	Valid
37.	0,95	0,80	Valid
38.	0,95	0,80	Valid
39.	0,9	0,80	Valid
40.	0,9	0,80	Valid
41.	0,85	0,80	Valid

No. Soal	V-hitung	V-tabel	Keterangan
Keputusan		**Valid**	20
		Tidak Valid	0

Tabel 3.8 Hasil Uji Validitas Butir Persepsi Siswa Tentang Motivasi Intrinsik

No. Soal	V-hitung	V-tabel	Keterangan
42.	0,9	0,80	Valid
43.	0,6	0,80	Tidak Valid
44.	0,95	0,80	Valid
45.	0,9	0,80	Valid
46.	0,85	0,80	Valid
47.	0,9	0,80	Valid
48.	0,65	0,80	Tidak Valid
49.	0,9	0,80	Valid
50.	0,85	0,80	Valid
51.	0,85	0,80	Valid
52.	1	0,80	Valid
53.	0,6	0,80	Tidak Valid
54.	0,9	0,80	Valid
55.	0,9	0,80	Valid
56.	0,9	0,80	Valid
Keputusan		**Valid**	12
		Tidak Valid	3

Tabel 3.9 Hasil Uji Validitas Butir Persepsi Siswa Tentang Karakter Religius

No. Soal	V-hitung	V-tabel	Keterangan
57.	0,85	0,80	Valid

No. Soal	V-hitung	V-tabel	Keterangan
58.	0,9	0,80	Valid
59.	0,9	0,80	Valid
60.	0,95	0,80	Valid
61.	0,9	0,80	Valid
62.	0,85	0,80	Valid
63.	0,85	0,80	Valid
64.	0,95	0,80	Valid
65.	0,85	0,80	Valid
66.	0,9	0,80	Valid
67.	0,7	0,80	Tidak Valid
68.	0,95	0,80	Valid
69.	0,5	0,80	Tidak Valid
70.	0,85	0,80	Valid
71.	0,7	0,80	Tidak Valid
72.	0,9	0,80	Valid
73.	0,75	0,80	Tidak Valid
74.	0,95	0,80	Valid
75.	0,95	0,80	Valid
76.	0,85	0,80	Valid
77.	0,85	0,80	Valid
78.	0,9	0,80	Valid
79.	0,9	0,80	Valid
80.	0,7	0,80	Tidak Valid
81.	0,85	0,80	Valid
82.	0,9	0,80	Valid
83.	0,9	0,80	Valid
84.	0,9	0,80	Valid
85.	0,95	0,80	Valid

No. Soal	V-hitung	V-tabel	Keterangan
86.	0,9	0,80	Valid
87.	0,9	0,80	Valid
88.	0,85	0,80	Valid
89.	0,9	0,80	Valid
90.	0,85	0,80	Valid
91.	0,9	0,80	Valid
92.	0,95	0,80	Valid
93.	0,75	0,80	Tidak Valid
94.	0,9	0,80	Valid
95.	0,95	0,80	Valid
96.	0,95	0,80	Valid
97.	0,95	0,80	Valid
Keputusan		**Valid**	34
		Tidak Valid	6

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Instrumen yang reliabel menurut Sugiyono adalah instrumen yang manakala digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama.[20]

Uji reliabilitas dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten apabila mampu digunakan untuk mengukur suatu variabel secara berulangkali serta dapat menghasilkan informasi atau data yang sama atau sedikit sekali bervariasi. Dengan kata lain, instrumen tersebut mampu menunjukkan keakuratan, kestabilan, dan kekonsistenan dalam mengukur variabel-variabel yang hendak diteliti. Suatu alat ukur disebut mempunyai alat reliabilitas atau dapat dipercaya jika alat ukur tersebut stabil dapat diandalkan dan diramal. Alat ukur dapat dikatakan

[20] Sugiyono, *Metode Penelitian Dan Pengembangan Reseach and Development*, 120.

reliabel jika alat tersebut dalam mengukur sesuatu gejala pada waktu yang berlainan senantiasa menunjukkan hasil yang sama. Disamping itu, reliabilitas merupakan syarat bagi validitas suatu penelitian. Jika suatu instrumen tidak reliabel, maka dengan sendirinya tidak valid pula instrumen tersebut.

Butir pernyataan valid yang telah didapat dari uji validitas selanjutnya di uji reliabilitasnya. Uji reliabiltas ini untuk menguatkan apakah instrumen layak atau tidak untuk dipergunakan dalam penelitian. Untuk meguji reliabiltas instrumen dala penelitian ini menggunakan bantuan aplikasi komputer SPSS, dan rumus yang digunakan adalah rumus *Alpha Cronbach*. Adapun untuk menguji realibilitas, dengan menggunakan instrumen dengan menggunakan rumus varian yaitu:

$$\sigma \frac{2}{i} = \frac{\sum \chi_i^2}{N} - \left(\frac{\sum \chi_i^2}{N}\right)^2$$

Setelah mendapatkan reliabilitasnya, maka nilai koefisien *Alpha Croncbach* dibandingkan dengan r_{tabel}. Berikut adalah rumus koefisien *Alpha Croncbach*.

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1}\right)\left(1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2}\right)$$

Keterangan:

r_{11} : koefisien reliabilitas

n : banyaknya butir angket

$S\frac{2}{i}$: jumlah varians butir angket ke-i

$S\frac{2}{t}$: varians total

Suatu instrumen penelitian dapat dinyatakan reliabel, apabila instrumen tersebut memberikan hasil tetap walaupun dilakukan berulang kali dalam waktu yang berbeda. Jika nilai *Cronbach's Alpha* > 0,60 maka angket atau kuesioner penelitian dinyatakan reliabel atau konsisten. Namun apabila nilai *Cronbach's Alpha* < 0,60 maka angket atau kuesioner

penelitian dinyatakan tidak reliabel atau tidak konsisten.[21] Hasil dari uji reliabilitas adalah sebagai berikut:

Tabel 3.10 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Profesional

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.610	21

Tabel 3.11 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Kepribadian

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.841	20

Tabel 3.12 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Motivasi Instrinsik

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.795	15

Tabel 3.13 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Karakter Religius

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.907	41

Berdasarkan hasil output aplikasi SPSS di atas dapat diketahui bahwa nilai *Cronbach's Alpha* pada instrumen persepsi siswa tentang kompetensi profesional sebesar 0,610, nilai *Cronbach's Alpha* pada instrumen persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian sebesar 0,841, nilai *Cronbach's Alpha*

[21] Andri Wicaksono, *Metodologi Peneitian Pendidikan* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2022), 99–100.

pada instrumen motivasi intrinsik sebesar 0,795, nilai *Cronbach's Alpha* pada instrumen karakter religius sebesar 0,907. Dengan demikian nilai *Cronbach's Alpha* > 0,60 maka angket atau kuesioner penelitian dinyatakan reliabel atau konsisten.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai berdasarkan data yang dikumpulkan yaitu analisis data kuantitatif yang dilakukan terhadap data yang terwujud angka-angka dengan menggunakan analisa statistik yang diperoleh dari angket yang disebarkan.

1. Uji Asumsi Klasik

Model regresi linear dapat disebut sebagai model yang baik jika model tersebut memenuhi beberapa asumsi yang kemudian disebut asumsi klasik. Asumsi klasik yang harus terpenuhi dalam model regresi linear yaitu residual terdistribusi normal, linier, tidak adanya multikolinearitas, dan tidak adanya heteroskedastisitas pada model regresi.

a. Uji Normalitas

Sebagai salah satu alat uji statistik parametrik, maka analisis regresi dapat dilakukan jika sampel yang dipakai untuk analisis berdistribusi normal. Penggunaan statistik parametrik dihindari jika data yang diteliti dinyatakan tidak terdistribusi normal. Normalitas data dapat diukur dengan *Test Kolmogorov-Smirnov Goodness of Fit* dengan kaidah keputusan jika signifikansi lebih besar dari $\alpha = 0{,}05$ (taraf kesalahan 5%) maka dapat dikatakan data tersebut normal.[22][23] Uji normalitas untuk penggujiannya menggunakan SPSS. Adapun dengan mencari nilai mean dan standar deviasi dengan rumus yaitu:

---

[22] Mintarti Indartini and Mutmainah Lakeisha, *Analisis Data Kuantitatif Uji Instrumen, Uji Asumsi Klasik, Uji Korelasi Dan Regresi Linier Berganda* (Klaten: Media Nusa Creative, 2024), 9.

[23] Widyaningrum, *Statistika (Untuk Ilmu Pendidikan Dan Psikologi)*, 374.

Rumus Mean:

$$M_x = \frac{\sum fx}{n}$$

Rumus Standar Deviasi:

$$SD_x = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{n} - \left(\frac{\sum fx^2}{n}\right)} 2$$

Keterangan:

Mx dan My : mean atau rata-rata yang dicari

$\sum fX$ dan ΣfY : jumlah skor

n : jumlah observasi

SDx dan SDY : standar deviasi

$\sum fX^2$ dan ΣfY^2 : jumlah skor x dan y[24]

Setelah dikuadratkan setelah dibuat pengelompokkan kemudian dicari frekuensinya dan hasil diprosentasikan dengan rumus:

$$P = \frac{fi}{n} \text{ x } 100\%$$

Keterangan:

P : angka persentase

fi : frekuensi

N : number of cas (jumlah data)

b. Uji Linieritas

Uji linieritas adalah suatu perangkat uji yang diperlukan untuk mengetahui bentuk hubungan yang terjadi antara variabel yang diteliti. Uji ini dilakukan untuk melihat hubungan dari dua variabel yang sedang diteliti apakah ada hubungan yang linier dan signifikan. Uji linieritas merupakan prasyarat penggunaan analisis regresi. Linieritas akan terpenuhi dengan asumsi apabila plot antara nilai residual terstandarisasi dengan nilai prediksi terstandarisasi tidak membentuk pola tertentu atau random. Uji linieritas pengujiannya dengan bantuan SPSS. Adapun Teknik analisisnya dengan

[24] Widyaningrum, 89.

menggunakan nilai signifikansi pada taraf 95% (α = 0,05) sebagai berikut:

Jika nilai sig < 0,05 maka variabel memiliki hubungan yang linier.

Jika nilai sig > 0,05 maka variabel memiliki hubungan yang tidak linier.[25]

c. Uji Multikolinieritas

` Uji multikolinearitas dimaksudkan untuk menguji apakah terdapat hubungan linier yang sempurna atau pasti diantara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan dalam model-model regresi. Jika variabel-variabel yang menjelaskan berkorelasi satu sama lain, maka akan sangat sulit untuk memisahkan pengaruhnya masing-masing dan untuk mendapatkan penaksir yang baik bagi koefisien-koefisien regresi. Uji multikolinieritas pengujiannya dengan bantuan SPSS. Ada tidaknya gejala multikolinearitas pada model regresi linier berganda yang diajukan, dapat dideteksi dengan melihat VIF (*Variance Inflation Factor*). Pada umumnya, jika VIF ≥ 10 atau toleransi (*Tolerance*) ≤ 0,10 maka variabel tersebut mempunyai persoalan multikolinearitas.[26] Dan dikatakan terbebas dari multikolinieritas jika nilai tolerance di atas 0,10 dan VIF di bawah 10.[27]

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas artinya tidak boleh terjadi korelasi antara variabel pengganggu atau variabel sisa dengan masing masing variabel-variabel independen. Untuk menentukan apakah pada suatu model penelitian terjadi heteroskedastisitas dapat dilakukan uji dengan melihat grafik *scatterplot* antara nilai prediksi variabel terikat dengan variabel bebas. Uji heteroskedastisitas dengan bantuan SPSS. Dasar analisis :

---

[25] Machali, *Metode Penelitian Kuantitatif: Panduan Praktis Merencanakan, Melaksanakan Dan Analisis Dalam Penelitian Kuantitatif*, 90.

[26] Machali, 15.

[27] Widyaningrum, *Statistika (Untuk Ilmu Pendidikan Dan Psikologi)*, 375.

1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2) Jika tidak ada pola yang jelas, dan serta titik-titik menyebar di atas dan bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.[28]

2. Uji Hipotesis

a. Analisis Statistik Deskriptif

Penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif yang perhitungannya dibantu dengan program komputer *Microsoft Excel* dan SPSS. Dalam hal ini analisis deskriptif adalah analisis yang bersifat uraian atau penjelasan dengan memuat pengelompokan yang selanjutnya dianalisis data berdasarkan hasil jawaban responden.

Statistik deskriptif merupakan bagian dari ilmu statistik yang berfungsi untuk mengolah dan menganalisis data dengan cara memaparkan, menjelaskan, serta menggambarkan data yang telah berhasil dikumpulkan dari suatu kegiatan penelitian.[29] Pendekatan ini menekankan pada penyajian data apa adanya sesuai dengan kondisi empiris yang ditemukan di lapangan, tanpa adanya upaya untuk menarik kesimpulan yang bersifat umum atau melakukan generalisasi terhadap populasi yang lebih luas. Dengan demikian, fokus utama statistik deskriptif adalah memberikan gambaran yang jelas, sistematis, dan terstruktur mengenai karakteristik data yang diteliti. Dalam penerapannya, statistik deskriptif digunakan untuk merangkum data sehingga lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan. Data mentah yang biasanya masih kompleks dan sulit dibaca akan diolah menjadi bentuk yang lebih sederhana, seperti

[28] Machali, *Metode Penelitian Kuantitatif: Panduan Praktis Merencanakan, Melaksanakan Dan Analisis Dalam Penelitian Kuantitatif*, 24.
[29] Sugiyono, *Metode Penelitian Dan Pengembangan Reseach and Development*, 147.

tabel distribusi frekuensi, grafik, diagram batang, diagram lingkaran, maupun histogram. Selain itu, statistik deskriptif juga melibatkan perhitungan ukuran-ukuran tertentu yang dapat menjelaskan kondisi data, seperti ukuran pemusatan yang meliputi rata-rata (mean), median, dan modus, serta ukuran penyebaran seperti rentang, varians, dan standar deviasi. Melalui ukuran-ukuran tersebut, peneliti dapat mengetahui kecenderungan umum serta tingkat variasi data yang diperoleh.

Penting untuk dipahami bahwa statistik deskriptif tidak bertujuan untuk menguji hipotesis ataupun membuat prediksi terhadap populasi di luar data yang dianalisis. Analisis ini hanya terbatas pada data yang tersedia dan tidak melibatkan proses penarikan kesimpulan inferensial. Oleh karena itu, statistik deskriptif sangat bermanfaat pada tahap awal penelitian, khususnya untuk memberikan gambaran umum mengenai hasil pengumpulan data sebelum dilakukan analisis lanjutan yang lebih kompleks.

b. Analisis Statistik Inferensial

Statistik inferensial adalah statistik yang menyediakan aturan atau cara yang dapat dipergunakan sebagai alat dalam rangka mencoba menarik kesimpulan yang bersifat umum, dari sekumpulan data yang telah dikumpul dan diolah. Selain itu, statistik inferensial juga menyediakan aturan tertentu dalam rangka penarikan kesimpulan, penyusunan atau pembuatan ramalan, penaksiran dan sebagainya. Dengan demikian statistik inferensial sifatnya lebih mendalam dan merupakan tindak lanjut dari statistik deskriptif. Statistik inferensial adalah cabang statistika yang bertujuan untuk membuat generalisasi, estimasi, atau prediksi tentang suatu populasi berdasarkan sampel data. Jenis statistika ini menggunakan probabilitas untuk

mengevaluasi kemungkinan bahwa kesimpulan yang diambil dari sampel tersebut berlaku untuk populasi yang lebih besar.[30]

c. Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi linier sederhana adalah hubungan secara linear antara satu variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y).[31] Analisis regresi sederhana dapat digunakan untuk mengetahui arah dari hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, apakah memiliki hubungan positif atau negatif serta untuk memprediksi nilai dari variabel terikat apabila nilai variabel bebas mengalami kenaikan ataupun penurunan. Pada regresi sederhana biasanya data yang digunakan memiliki skala interval atau rasio.

Analisis regresi linier sederhana bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari suatu variabel terhadap variabel lainnya[32]. Pada analisis regresi suatu variabel yang mempengaruhi disebut variabel bebas atau *independent variable*, sedangkan variabel yang dipengaruhi disebut variabel terkait atau *dependent variable*. Jika persamaan regresi hanya terdapat satu variabel bebas dengan satu variabel terkait, maka disebut dengan persamaan regresi sederhana. Jika variabel bebasnya lebih dari satu, maka disebut dengan persamaan regresi berganda. Pada regresi sederhana kita dapat mengetahui berapa besar perubahan dari variabel bebas dapat mempengaruhi suatu variabel terkait.

Variabel yang mempengaruhi disebut dengan berbagai istilah yaitu: variabel independen, variabel bebas, variabel penjelas, variabel eksplanatorik, atau variabel X karena dalam grafik sering digambar sebagai absis atau sumbu X. Variabel yang dipengaruhi dikenal sebagai variabel dependen, variabel terikat, atau variabel Y. Kedua

---

[30] Elfrianto, *Panduan Lengkap Analisis Statistik Untuk Penelitian Skripsi, Tesis, Dan Disertasi* (Medan: Umsu Press, 2025), 3.

[31] Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8). Cetakan Ke VIII* (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2016), 38.

[32] Ghozali, 41.

variabel ini merupakan variabel acak (random), namun variabel yang dipengaruhi harus selalu variabel acak.

Prinsip dasar pada persamaan regresi sederhana adalah bahwa antara variabel dependen (X) dengan variabel independen (Y) harus memiliki sifat hubungan sebab akibat atau hubungan kausalitas, berdasarkan teori, dari hasil penelitian sebelumnya, atau juga yang didasarkan dari penjelasan logis tertentu.

Rumus regresi linear sederhana adalah sebagai berikut:

$Y = \alpha + \beta x$

Keterangan:

Y = Variabel dependen

X = Variabel independent

α = Konstanta (nilai dari Y apabila x = 0)

β = Koefisien regresi pada variabel X[33]

d. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mantabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data dari setiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah dilakukan.[34]

Dalam melakukan analisis data, diperlukan data yang akurat dan dapat dipercaya sehingga nantinya dapat dipergunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Analisis data merupakan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah untuk dibaca, dipahami dan diinterpretasikan. Analisi data yang dilakukan oleh peneliti dilakukan dengan bantuan SPSS sebagai alat untuk

[33] Widyaningrum, *Statistika (Untuk Ilmu Pendidikan Dan Psikologi)*, 372.
[34] Sugiyono, *Metode Penelitian Dan Pengembangan Reseach and Development*, 44.

meregresikan model yang telah dirumuskan. Rumus regresi berganda sebagai berikut :

$Y = a + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + e$

Keterangan:

Y : Karakter Religius

X1 : Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Profesional

X2 : Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Kepribadian

a : Konstanta

$\beta 1$ $\beta 2$: Koefisien Regresi

e : error[35]

e. Analisis Jalur

Teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian adalah analisis jalur. Model analisis jalur atau *path analysis* digunakan untuk menganalisis pola hubungan antar variabel guna mengetahui pengaruh langsung maupun tidak langsung seperangkat variabel bebas (*eksogen*) terhadap variabel terikat (*endogen*). Model path analysis yang dibicarakan adalah bila hubungan sebab akibat atau "*A set of hypoteshized causal asymetric relation among the variabels*". Oleh sebab itu, rumusan masalah penelitian dalam kerangka *path analysis* berkisar pada apakah variabel *eksogen* (X1, X2, …, Xk) berpengaruh terhadap variabel *endogen* Y.[36]

Path analysis atau yang dikenal dengan analisis jalur dikembangkan pertama kali pada tahun 1920 oleh seorang ahli genetika, yaitu Sewall Wright. Menurut Wright, analisis jalur atau *path analysis* merupakan pengembangan korelasi. Lebih lanjut, analisis jalur mempunyai kedekatan dengan regresi berganda. Dengan kata lain, analisis regresi berganda merupakan bentuk khusus dari analisis jalur. Analisis jalur juga digunakan untuk menguji kesesuaian

[35] Widyaningrum, *Statistika (Untuk Ilmu Pendidikan Dan Psikologi)*, 372.

[36] Dulyadi, *Metode Penelitian Ilmiah: Metode Penelitian Empiris Model Path Analysis Dan Analisis Menggunakan SmartPLS* (Semarang: Yayasan Prima Agus Teknik, 2021), 32–33.

(*fit*) pada model yang telah dihipotesiskan tersebut. Analisis jalur merupakan suatu metode penelitian yang utama digunakan untuk menguji kekuatan dari hubungan langsung atau tidak langsung diantara berbagai variabel. Analisis jalur juga memperkirakan besarnya pengaruh antara variabel yang satu terhadap variabel yang lain dalam suatu hipotesa kausal.[37]

Pada penelitian ini, analisis jalur digunakan untuk mencari pengaruh langsung dan tidak langsung suatu variabel yang mempengaruhi (*eksogen*) terhadap variabel yang dipengaruhi (*endogen*) dengan mempertimbangkan nilai *P-values*. Dengan ketentuan sebagai berikut:

1) Jika nilai *P-values* < 0.05, maka signifikan
2) Jika nilai *P-values* > 0.05, maka tidak signifikan

Pengujian direct effect dapat dilihat pada bagian *path coefficient*. Jika nilai koefisien jalur (*path coefficient*) adalah positif, maka pengaruh satu variabel eksogen terhadap variabel endogen adalah searah jika nilai suatu variabel eksogen meningkat naik. maka nilai variabel endogen juga meningkat naik. Begitupun sebaliknya jika nilai koefisien jalur (*path coefficient*) adalah negatif, maka pengaruh satu variabel eksogen terhadap variabel endogen adalah berlawan arah, maka nilai suatu variabel eksogen meningkat naik, maka nilai variabel endogen menurun.

[37] Purnomo and Eddy Sutadji, *Analisi Data Multivariat* (Banyumas: Omera Pustaka, 2022), 29.

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum Data

Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data dari delapan SMA Negeri yang berada di kota Ponorogo. Pengumpulan data dilakukan melalui pembagian angket yang dilakukan di masing-masing SMA Negeri. Pemberian angket ini ditujukan untuk memperoleh data terkait dengan pengaruh persepsi siswa tentang kompetensi profesional dan kompetensi kepribadian guru PAI terhadap pembentukan karakter religius siswa melalui motivasi intrinsik sebagai variabel *intervening* di SMA Negeri se-kabupaten Ponorogo. Total responden yang berkontribusi langsung pada penelitian adalah sebanyak 346 siswa yang terdiri dari 71 siswa dari SMAN 2 Ponorogo, 76 siswa dari SMAN 3 Ponorogo, 22 siswa dari SMAN 1 Sambit, 8 siswa dari SMAN 1 Kauman, 9 siswa dari SMAN 1 Bungkal, 16 siswa dari SMAN 1 Balong, 72 siswa dari SMAN 1 Badegan, dan 72 siswa dari SMAN 1 Babadan. Berikut presentase sebaran responden penelitian:

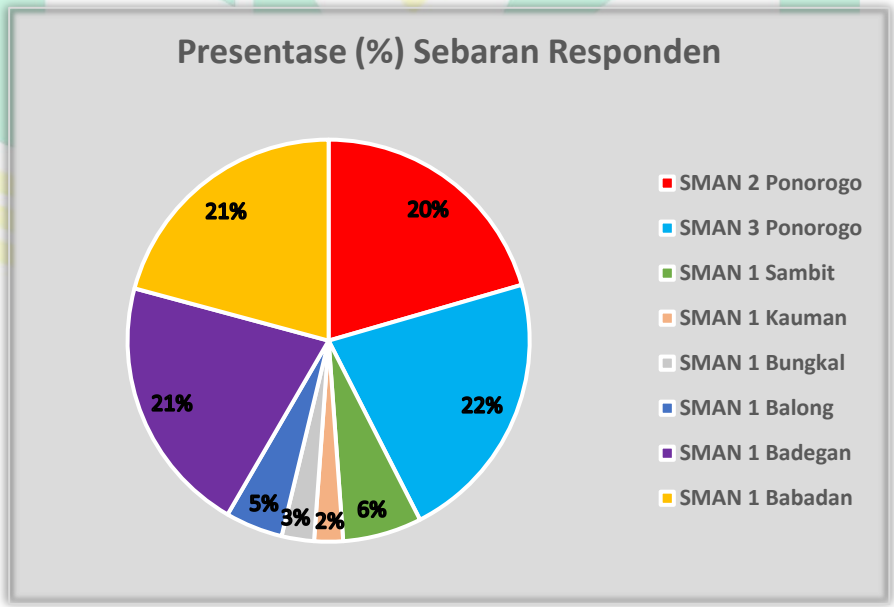

Gambar 4.1 Diagram Sebaran Data Responden

B. Hasil Penelitian

1. Analisis Statistik Deskriptif

a. Data Sampel Penelitian

Pengumpulan data untuk penelitian ini dilakukan melalui pembagian kuesioner secara langsung. Kuesioner tersebut dibagikan secara langsung kepada siswa di semua SMA negeri di Kabupaten Ponorogo, dengan total 346 siswa. Setelah mengolah kuesioner, berikut hasil yang diperoleh:

Tabel 4.1 Penyebaran dan Pengambilan Kuesioner

Keterangan	Jumlah	Presentase
Jumlah yang dibagikan	346	100%
Jumlah yang dikembalikan	346	100%
Jumlah yang dipakai	346	100%
Jumlah yang tidak dipakai	0	0%

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini mendistribusikan 346 kuesioner, dimana jumlah yang dikembalikan oleh responden, yaitu 346 (100%). Kuesioner yang digunakan untuk analisis data berjumlah 346 (100%), dan kuesioner yang tidak dipakai yaitu 0 (0%).

b. Karakteristik Responden

Penelitian ini mengambil siswa dari SMA negeri di Kabupaten Ponorogo sebagai objek penelitian. Karakteristik responden dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4.2 Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
Laki-laki	88	25,6%
Perempuan	257	74,4%
Jumlah	346	100%

Berdasarkan jenis kelamin, 88 responden adalah laki-laki yakni sebanyak 25,6%, dan 257 responden adalah perempuan yakni sebanyak 74,4%.

c. Kategori Variabel

Deskripsi data akan memberikan informasi tentang rata-rata (mean), nilai yang sering muncul (modus), nilai tengah (median), varians, standar deviasi, skor maksimal dan skor minimal. Selanjutnya setiap skor angket pada masing-masing variabel akan dikategorikan ke dalam kategori tinggi, sedang dan rendah.

1) Variabel Karakter Religius (Y)

Hasil pengolahan data memperlihatkan untuk variabel karakter religius memiliki nilai rata-rata atau mean = 147,17; modus = 134; median = 146; varians = 142,9; standar deviasi = 11,9; skor maksimum = 175; dan skor minimum = 100.

Selanjutnya, untuk mengkategorikan tingkatan karakter religius ke dalam kategori tinggi, sedang, atau rendah, sehingga dibuat pengelompokan dengan rumus:

a) Masuk kategori tinggi jika skor > Mx + SDx
b) Masuk kategori sedang jika skor antara Mx – SDx sampai dengan Mx + SDx
c) Masuk kategori rendah jika skor < Mx – SDx

Untuk penghitungannya adalah sebagai berikut:

a) Mx + SDx
   147,1 + 11,95 = 159
b) Mx – SDx
   147,1 - 11,95 = 135

Gambaran tentang kategori skor angket variabel karakter religius disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.3 Persentase dan Kategori Variabel Karakter Religius

Interval	Kategori	F	%
>159	Tinggi	64	19%
135-159	Sedang	237	68%
<135	Rendah	45	13%

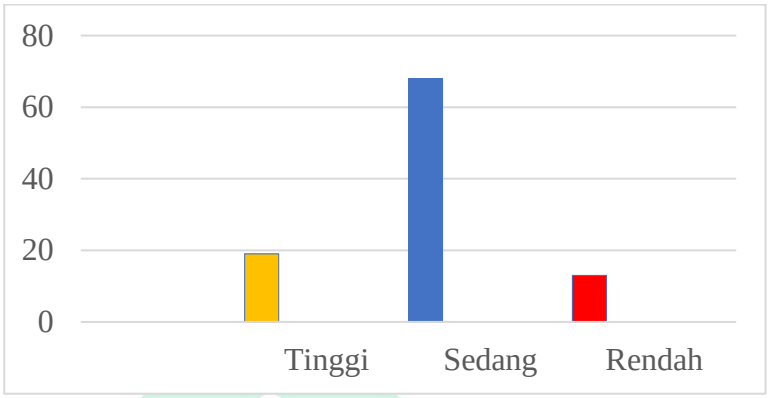

Gambar 4.2 Diagram Kategori Tingkat Variabel Y

Berdasarkan data pada Tabel 4.3 dan Gambar 4.2, karakter religius siswa di SMAN se-Kabupaten Ponorogo menunjukkan variasi tingkat. Sebanyak 19% siswa berada pada kategori tinggi yang mencerminkan tingkat religiusitas yang baik. Sebagian besar siswa, yaitu 68%, berada pada kategori sedang. Sementara itu, 13% siswa termasuk dalam kategori rendah, sehingga secara umum karakter religius siswa tergolong sedang.

2) Variabel Motivasi Intrinsik (Z)

Hasil pengolahan data memperlihatkan untuk variabel motivasi intrinsik memiliki nilai rata-rata atau mean = 49,53; modus = 48; median = 49; varians = 22,31; standar deviasi = 4,72; skor maksimum = 60; dan skor minimum = 34.

Selanjutnya, untuk mengkategorikan tingkatan motivasi intrinsik ke dalam kategori tinggi, sedang, atau rendah, sehingga dibuat pengelompokan dengan rumus:

a) Masuk kategori tinggi jika skor > Mx + SDx
b) Masuk kategori sedang jika skor antara Mx – SDx sampai dengan Mx + SDx
c) Masuk kategori rendah jika skor < Mx – SDx

Untuk penghitungannya adalah sebagai berikut:

a) Mx + SDx

49,53 + 4,72 = 54

b) Mx – SDx

49,53 - 4,72 = 44

Gambaran tentang kategori skor angket variabel motivasi intrinsik disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.4 Persentase dan Kategori Variabel Motivasi Intrinsik

Interval	Kategori	F	%
>54	Tinggi	56	16%
44-54	Sedang	262	76%
<44	Rendah	28	8%

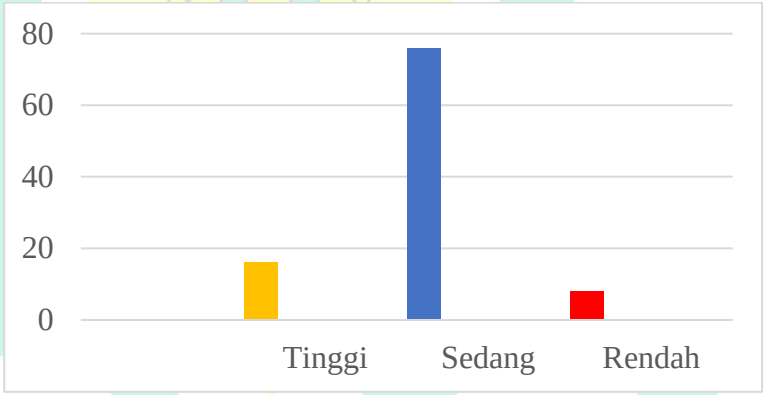

Gambar 4.3 Diagram Kategori Tingkat Variabel Z

Berdasarkan data pada Tabel 4.4 dan Gambar 4.3, motivasi intrinsik siswa di SMAN se-Kabupaten Ponorogo juga menunjukkan variasi tingkat. Sebanyak 16% siswa berada pada kategori tinggi yang menunjukkan motivasi intrinsik yang kuat dari dalam diri. Mayoritas siswa, yaitu 76%, berada pada kategori sedang. Sedangkan 8% siswa berada pada kategori rendah, sehingga secara umum motivasi intrinsik siswa tergolong sedang.

3) Variabel Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam (X1)

Hasil pengolahan data memperlihatkan untuk variabel persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru PAI memiliki nilai rata-rata atau mean = 78,61; modus = 77; median = 78; varians =

49,36; standar deviasi = 7,02; skor maksimum = 100; dan skor minimum = 53.

Selanjutnya, untuk mengkategorikan tingkatan persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru PAI ke dalam kategori tinggi, sedang, atau rendah, sehingga dibuat pengelompokan dengan rumus:

a) Masuk kategori tinggi jika skor > Mx + SDx
b) Masuk kategori sedang jika skor antara Mx – SDx sampai dengan Mx + SDx
c) Masuk kategori rendah jika skor < Mx – SDx

Untuk penghitungannya adalah sebagai berikut:

a) Mx + SDx
   78,61 + 7,02 = 85
b) Mx – SDx
   78,61 - 7,02 = 71

Gambaran tentang kategori skor angket variabel persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru PAI disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.5 Persentase dan Kategori Variabel Persepsi Siswa tentang Kompetensi Profesional Guru PAI

Interval	Kategori	F	%
>85	Tinggi	61	18%
71-85	Sedang	250	72%
<71	Rendah	35	10%

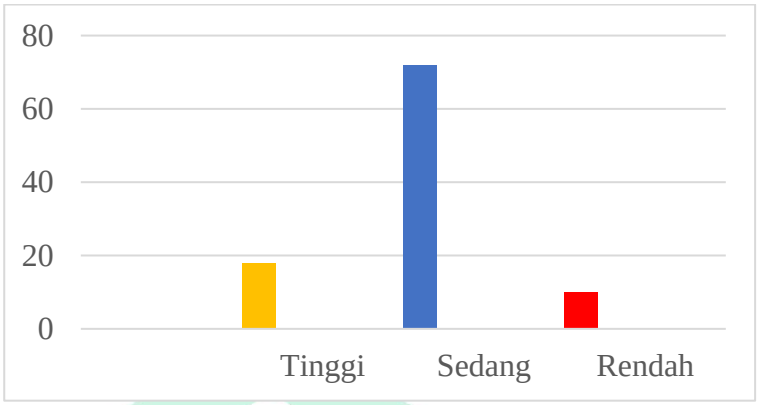

Gambar 4.4 Diagram Kategori Tingkat Variabel X1

Berdasarkan data pada Tabel 4.5 dan Gambar 4.4, persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru PAI menunjukkan variasi tingkat. Sebanyak 18% berada pada kategori tinggi. Sebagian besar, yaitu 72%, berada pada kategori sedang. Sementara itu, 10% berada pada kategori rendah, sehingga persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru PAI tergolong sedang.

4) Variabel Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam (X2)

Hasil pengolahan data memperlihatkan untuk variabel persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru PAI memiliki nilai rata-rata atau mean = 80,04; modus = 78; median = 79; varians = 53,87; standar deviasi = 7,34; skor maksimum = 100; dan skor minimum = 53.

Selanjutnya, untuk mengkategorikan tingkatan persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru PAI ke dalam kategori tinggi, sedang, atau rendah, sehingga dibuat pengelompokan dengan rumus:

a) Masuk kategori tinggi jika skor > Mx + SDx
b) Masuk kategori sedang jika skor antara Mx – SDx sampai dengan Mx + SDx
c) Masuk kategori rendah jika skor < Mx – SDx

Untuk penghitungannya adalah sebagai berikut:

a) Mx + SDx

80,04 + 7,34 = 87

b) Mx – SDx

80,04 - 7,34 = 72

Gambaran tentang kategori skor angket variabel persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru PAI disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.6 Persentase dan Kategori Variabel Persepsi Siswa tentang Kompetensi Kepribadian Guru PAI

Interval	Kategori	F	%
>87	Tinggi	61	18%
72-87	Sedang	254	73%
<72	Rendah	31	9%

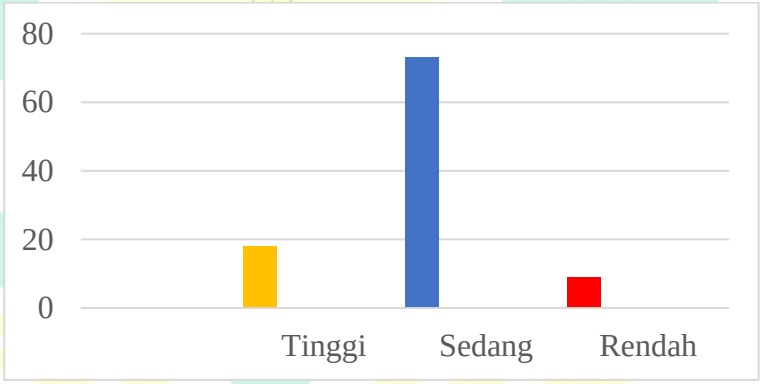

Gambar 4.5 Diagram Kategori Tingkat Variabel X2

Berdasarkan data pada Tabel 4.5 dan Gambar 4.4, persepsi siswa terhadap kompetensi kepribadian guru PAI menunjukkan variasi tingkat. Sebanyak 18% berada pada kategori tinggi. Sebagian besar yaitu 73%, berada pada kategori sedang. Sementara itu, 9% berada pada kategori rendah, sehingga persepsi siswa terhadap kompetensi kepribadian guru PAI tergolong sedang.

2. Analisis Statistik Inferensial

a. Uji Asumsi

1) Uji Normalitas

Uji normalitas memiliki tujuan untuk memeriksa data berdistribusi normal atau tidak normal. Dalam model regresi, nilai data yang berdistribusi normal adalah salah satu indikator bahwa model yang dihasilkan mempunyai kualitas yang baik. Berdasarkan uji yang dilakukan, jika nilai signifikansi lebih besar dari α maka hipotesis nol (H0) diterima, yang menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Berikut ini adalah uji normalitas model I (X1 dan X2 terhadap Z):

Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas Model I

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		346
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.23049705
Most Extreme Differences	Absolute	.042
	Positive	.042
	Negative	-.041
Test Statistic		.042
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200[c,d]

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.
d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan Tabel 4.7 di atas, dapat diketahui nilai *Unstandardized Asymp.Sig* sebesar 0,200, maka nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Maka dapat diambil kesimpulan data tersebut berdistribusi normal, artinya uji normalitas telah terpenuhi. Secara keseluruhan, hal ini menunjukkan bahwa distribusi data tersebar secara merata sehingga dapat dianggap mewakili karakteristik populasi. Berikut ini adalah uji normalitas model II (X1, X2 dan Z terhadap Y):

Tabel 4.8 Hasil Uji Normalitas Model II

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		346
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.87987004
Most Extreme Differences	Absolute	.046
	Positive	.046
	Negative	-.039
Test Statistic		.046
Asymp. Sig. (2-tailed)		.077[c]

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan Tabel 4.8 di atas, dapat diketahui nilai *Unstandardized Asymp.Sig* sebesar 0,077, maka nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Maka dapat diambil kesimpulan data tersebut berdistribusi normal, artinya uji normalitas telah terpenuhi. Secara keseluruhan, hal ini menunjukkan bahwa distribusi data tersebar secara merata sehingga dapat dianggap mewakili karakteristik populasi.

2) Uji Linieritas

Uji linearitas dilakukan untuk menentukan apakah spesifikasi model yang digunakan sesuai atau tidak sesuai. Dalam studi empiris, fungsi yang diterapkan harus bersifat linier, kuadrat, atau kubik. Jika nilai *Deviation from Linearity* lebih besar dari 0,05, maka model dapat dikatakan memiliki bentuk linier. Berikut ini adalah uji linieritas model I (X1 dan X2 terhadap Z):

Tabel 4.9 Hasil Uji Linieritas Model I

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Motivasi Intrinsik * Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Kepribadian Guru PAI	Between Groups	(Combined)	2196.424	39	56.319	3.132	.000
		Linearity	1474.850	1	1474.850	82.032	.000
		Deviation from Linearity	721.574	38	18.989	1.056	.386
	Within Groups		5501.587	306	17.979		
	Total		7698.012	345			

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Motivasi Intrinsik * Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Profesional Guru PAI	Between Groups	(Combined)	2040.629	38	53.701	2.914	.000
		Linearity	1210.976	1	1210.976	65.714	.000
		Deviation from Linearity	829.653	37	22.423	1.217	.189
	Within Groups		5657.382	307	18.428		
	Total		7698.012	345			

Melihat Tabel 4.9 di atas, variabel X1 memiliki nilai *Deviation from Linearity* sebesar 0,386 > 0,05. Demikian pula, X2 memiliki nilai *Deviation from Linearity* sebesar 0,189 > 0,05. Berdasarkan hasil ini, dapat diambil kesimpulan terdapat hubungan linier antara variabel persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru PAI, persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru PAI, dan motivasi intrinsik. Dengan demikian, setiap perubahan yang dialami oleh variabel bebas akan mempengaruhi perubahan proporsional pada variabel terikat. Berikut ini adalah uji linieritas model II (X1, X2 dan Z terhadap Y):

Tabel 4.10 Hasil Uji Linieritas Model II

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Karakter Religius * Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Profesional Guru PAI	Between Groups	(Combined)	670944.602	341	1967.579	24.251	.003
		Linearity	643340.316	1	643340.316	7929.487	.000
		Deviation from Linearity	27604.286	340	81.189	1.001	.592
	Within Groups		324.531	4	81.133		
	Total		671269.133	345			

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Karakter Religius * Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Kepribadian Guru PAI	Between Groups	(Combined)	15833.322	39	405.983	3.711	.000
		Linearity	11233.529	1	11233.529	102.694	.000
		Deviation from Linearity	4599.793	38	121.047	1.107	.314
	Within Groups		33472.923	306	109.389		
	Total		49306.246	345			

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Karakter Religius * Motivasi Intrinsik	Between Groups	(Combined)	31592.158	23	1373.572	24.968	.000
		Linearity	30437.811	1	30437.811	553.287	.000
		Deviation from Linearity	1154.347	22	52.470	.954	.524
	Within Groups		17714.088	322	55.013		
	Total		49306.246	345			

Melihat Tabel 4.10 di atas, variabel X1 memiliki nilai *Deviation from Linearity* sebesar 0.592 > 0.05. Demikian pula, variabel X2 memiliki nilai *Deviation from Linearity* sebesar 0,314 > 0,05 dan variabel Z sebesar 0,524 > 0,05. Berdasarkan temuan ini, dapat diambil kesimpulan terdapat hubungan linier antara variabel persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru PAI, persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru PAI, motivasi intrinsik, dan karakter religius. Dengan demikian, setiap perubahan yang terjadi pada variabel bebas akan diimbangi oleh perubahan proporsional pada variabel terikat.

3) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengidentifikasi korelasi tinggi antara variabel bebas dalam model regresi linier berganda. Apabila ditemukan adanya korelasi tinggi antara variabel bebas, maka hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat akan akan tidak stabil. Untuk mendeteksi masalah

multikolinearitas, digunakan indikator yang dikenal sebagai *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai VIF kurang dari 10, H0 diterima, artinya tidak ada multikolinearitas. Berikut ini adalah uji multikolinieritas model I (X1 dan X2 terhadap Z):

Tabel 4.11 Hasil Uji Multikolinieritas Model I

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients B	Unstandardized Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	T	Sig.	Collinearity Statistics Tolerance	Collinearity Statistics VIF
1	(Constant)	25.435	2.674		9.511	.000		
	Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Profesional Guru PAI	.088	.054	.131	1.644	.101	.366	2.732
	Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Kepribadian Guru PAI	.214	.051	.333	4.167	.000	.366	2.732

a. Dependent Variable: Motivasi Intrinsik

Berdasarkan Tabel 4.11 di atas menunjukkan nilai VIF untuk variabel X1 dan variabel X2 sebesar 2.732 maka nilai tersebut lebih kecil dari 10 (2.732 < 10). Berdasarkan hal ini, dapat diambil kesimpulan tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi. Maka dari itu, dapat dinyatakan tidak ada hubungan linier antara variabel bebas dalam regresi. Hal ini merupakan kondisi yang diinginkan, mengingat jika terdapat hubungan yang signifikan antara variabel bebas, akan muncul masalah kolinearitas yang dapat menghambat proses estimasi koefisien parameter regresi secara akurat. Berikut ini adalah uji multikolinieritas model II (X1, X2 dan Z terhadap Y):

Tabel 4.12 Hasil Uji Multikolinieritas Model II

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients B	Unstandardized Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	T	Sig.	Collinearity Statistics Tolerance	Collinearity Statistics VIF
1	(Constant)	37.091	5.107		7.263	.000		
	Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Profesional Guru PAI	.058	.092	.034	-.628	.531	.363	2.754
	Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Kepribadian Guru PAI	.311	.090	.191	3.475	.001	.348	2.871
	Motivasi Intrinsik	1.811	.092	.715	19.743	.000	.802	1.247

a. Dependent Variable: Karakter Religius

Berdasarkan Tabel 4.12 di atas menunjukkan nilai VIF untuk variabel X1 sebesar 2.754, kemudian variabel X2 sebesar 2.871, dan variabel Z sebesar 1.247. Semua nilai ini berada di bawah 10 (2,754, 2,871, 1,247 < 10). Berdasarkan hal ini, dapat diambil kesimpulan tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi. Maka dari itu, dapat dinyatakan tidak ada hubungan linier antara variabel bebas dalam regresi. Hal ini merupakan kondisi yang diinginkan, mengingat jika terdapat hubungan yang signifikan antara variabel bebas, akan muncul masalah kolinearitas yang dapat menghambat proses estimasi koefisien parameter regresi secara akurat.

4) Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah uji klasik yang terpenuhi jika terdapat kesamaan varians diantara data. Salah satu uji statistik yang bisa dipakai untuk tujuan ini adalah uji Glejser. Apabila signifikansi (sig) lebih besar dari α (tingkat signifikansi yang ditentukan), maka hipotesis nol (H0) diterima, menunjukkan bahwa varians residu homogen atau, dengan kata lain, tidak terdapat heteroskedastisitas. Berikut ini adalah uji heteroskedastisitas model I (X1 dan X2 terhadap Z):

Tabel 4.13 Hasil Uji Heteroskedastisitas Model I

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients B	Unstandardized Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	T	Sig.	Collinearity Statistics Tolerance	Collinearity Statistics VIF
1	(Constant)	6.506	1.646		3.952	.000		
	Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Profesional Guru PAI	-.060	.033	-.160	-1.810	.071	.366	2.732
	Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Kepribadian Guru PAI	.019	.032	.053	.598	.550	.366	2.732

a. Dependent Variable: Abs_Res1

Dari Tabel 4.13 di atas, nilai signifikansi variabel X1 sebesar 0,071 > 0,05. Demikian pula, untuk variabel X2 nilai signifikansi sebesar 0,550 > 0,05. Oleh karena itu, H0 dapat diterima, menunjukkan tidak ada heteroskedastisitas atau, dengan kata lain, uji heteroskedastisitas telah terpenuhi. Kondisi ini menunjukkan tidak ada pelanggaran terhadap persyaratan klasik dalam model regresi. Secara umum, model regresi yang baik harus memenuhi persyaratan tidak adanya heteroskedastisitas. Berikut ini adalah uji heteroskedastisitas model II (X1, X2 dan Z terhadap Y):

Tabel 4.14 Hasil Uji Heteroskedastisitas Model II

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients B	Unstandardized Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	T	Sig.	Collinearity Statistics Tolerance	Collinearity Statistics VIF
1	(Constant)	4.047	3.142		1.288	.199		
	Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Profesional Guru PAI	-.001	.056	-.001	-.012	.990	.363	2.754
	Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Kepribadian Guru PAI	-.011	.055	-.019	-.202	.840	.348	2.871
	Motivasi Intrinsik	.051	.056	.055	.910	.364	.802	1.247

a. Dependent Variable: Abs_Res2

Dari Tabel 4.14 di atas, nilai signifikansi variabel X1 sebesar 0,990 > 0,05, variabel X2 sebesar 0,840 > 0,05, dan variabel Z sebesar 0,364 > 0,05. Berdasarkan kondisi ini, H0 dapat diterima, yang menunjukkan tidak ada heteroskedastisitas atau, dengan kata lain, uji heteroskedastisitas telah terpenuhi. Kondisi ini menunjukkan tidak ada pelanggaran terhadap persyaratan klasik dalam model regresi. Secara umum, model regresi yang baik harus memenuhi persyaratan tidak adanya heteroskedastisitas.

b. Uji Hipotesis dan Interpretasi

1) Analisis Regresi Linier Sederhana

Regresi linier sederhana yakni metode statistik yang memakai satu variabel bebas untuk memprediksi atau memperkirakan perubahan pada variabel terikat. Secara lebih spesifik, metode ini bertujuan untuk membangun model fungsional yang menggambarkan hubungan serta menguji apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat secara individual.

Berikut ini adalah hasil analisis regresi linier sederhana model I (X1 dan X2 terhadap Z):

Tabel 4.15 Hasil Uji Analisis Regresi Linier Sederhana X1 terhadap Z

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients B	Unstandardized Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	28.575	2.626		10.880	.000
	Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Profesional Guru PAI	.267	.033	.397	8.014	.000

a. Dependent Variable: Motivasi Intrinsik

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 4.15 tersebut, persamaan regresi dapat disusun sebagai berikut:

Z = 28,575 + 0,267 X1

a) Konstanta sebesar 28,575 maka apabila nilai variabel persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru PAI (X1) sama dengan nol atau tetap maka motivasi intrinsik (Z) naik sebesar 28,575.
b) Persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru PAI mempunyai koefisien regresi sebesar 0,267 dengan arah positif yang memperlihatkan hubungan yang searah antara variabel X1 terhadap variabel Z. Apabila variabel X1 meningkat maka variabel Z juga meningkat. Nilai koefisien sebesar 0,267 artinya apabila variabel X1 dinaikkan satu tingkat maka variabel Z naik sebesar 0,267 satuan dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap.

Tabel 4.16 Hasil Uji Analisis Regresi Linier Sederhana X2 terhadap Z

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients B	Unstandardized Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	26.991	2.508		10.764	.000
	Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Kepribadian Guru PAI	.282	.031	.438	9.029	.000

a. Dependent Variable: Motivasi Intrinsik

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 4.16 tersebut, persamaan regresi dapat disusun sebagai berikut:

Z = 26,991 + 0,282 X2

a) Konstanta sebesar 26,991 maka apabila nilai variabel bebas persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru PAI

(X2) sama dengan nol atau tetap maka motivasi intrinsik (Z) naik sebesar 26,991.

b) Persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru PAI mempunyai koefisien regresi sebesar 0,282 dengan arah positif yang memperlihatkan hubungan yang searah antara variabel X1 terhadap variabel Z. Apabila variabel X1 meningkat maka variabel Z juga meningkat. Nilai koefisien sebesar 0,282 artinya apabila variabel X1 dinaikkan satu tingkat maka variabel Z naik sebesar 0,267 satuan dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap.

Berikut ini adalah hasil analisis regresi linier sederhana model II (X1, X2 dan Z terhadap Y):

Tabel 4.17 Hasil Uji Analisis Regresi Linier Sederhana X1 terhadap Y

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients B	Unstandardized Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	T	Sig.
1	(Constant)	93.391	6.629		14.087	.000
	Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Profesional Guru PAI	.684	.084	.402	8.145	.000

a. Dependent Variable: Karakter Religius

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 4.17 tersebut, persamaan regresi dapat disusun sebagai berikut:

Y = 93,391 + 0,684 X1

a) Konstanta sebesar 93,391 maka apabila nilai variabel bebas persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru PAI (X1) sama dengan nol atau tetap maka karakter religius (Y) naik sebesar 93,391.

b) Persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru PAI mempunyai koefisien regresi sebesar 0,684 dengan arah positif yang memperlihatkan hubungan yang searah antara

variabel X1 terhadap variabel Y. Apabila variabel X1 meningkat maka variabel Y juga meningkat. Nilai koefisien sebesar 0,684 artinya apabila variabel X1 dinaikkan satu tingkat maka variabel Z naik sebesar 0,684 satuan dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap.

Tabel 4.18 Hasil Uji Analisis Regresi Linier Sederhana X2 terhadap Y

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients B	Unstandardized Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	T	Sig.
1	(Constant)	84.952	6.202		13.697	.000
	Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Kepribadian Guru PAI	.777	.077	.477	10.075	.000

a. Dependent Variable: Karakter Religius

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 4.18 tersebut, persamaan regresi dapat disusun sebagai berikut:

Y = 84,952 + 0,777 X2

a) Konstanta sebesar 84,952 maka apabila nilai variabel bebas persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru PAI (X2) sama dengan nol atau tetap maka karakter religius (Y) naik sebesar 84,952.

b) Persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru PAI mempunyai koefisien regresi sebesar 0,777 dengan arah positif yang memperlihatkan hubungan yang searah antara variabel X2 terhadap variabel Y. Apabila variabel X2 meningkat maka variabel Y juga meningkat. Nilai koefisien sebesar 0,777 artinya apabila variabel X2 dinaikkan satu tingkat maka variabel Y naik sebesar 0,777 satuan dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap.

Tabel 4.19 Hasil Uji Analisis Regresi Linier Sederhana Z terhadap Y

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients B	Unstandardized Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	48.673	4.200		11.588	.000
	Motivasi Intrinsik	.198	.084	.786	23.557	.000

a. Dependent Variable: Karakter Religius

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 4.19 tersebut, persamaan regresi dapat disusun sebagai berikut:

Y = 48,673 + 0,198 Z

a) Konstanta sebesar 48,673 maka apabila nilai variabel bebas motivasi intrinsik (Z) sama dengan nol atau tetap maka karakter religius (Y) meningkat sebesar 48,673.

b) Motivasi intrinsik mempunyai koefisien regresi sebesar 0,198 dengan arah positif yang memperlihatkan hubungan yang searah antara variabel Z terhadap variabel Y. Apabila variabel Z meningkat maka variabel Y juga meningkat. Nilai koefisien sebesar 0,198 artinya apabila variabel Z dinaikkan satu tingkat maka variabel Y naik sebesar 0,198 satuan dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap.

2) Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda yakni metode statistik yang digunakan untuk menentukan arah hubungan antara variabel terikat dan variabel bebas. Metode ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi apakah setiap variabel bebas memiliki dampak atau pengaruh baik positif atau negatif, serta untuk memprediksi nilai variabel terikat berdasarkan perubahan pada variabel bebas.

Berikut ini adalah hasil analisis regresi linier berganda model I (X1 dan X2 terhadap Z):

Tabel 4.20 Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda X1 dan X2 terhadap Z

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients B	Unstandardized Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	T	Sig.	Collinearity Statistics Tolerance	Collinearity Statistics VIF
1	(Constant)	25.435	2.674		9.511	.000		
	Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Profesional Guru PAI	.088	.054	.131	1.644	.101	.366	2.732
	Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Kepribadian Guru PAI	.214	.051	.333	4.167	.000	.366	2.732

a. Dependent Variable: Motivasi Intrinsik

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 4.20 tersebut, persamaan regresi dapat disusun sebagai berikut:

Z = 25,435 + 0,088 X1 + 0,214 X2 + *error*

a) Konstanta sebesar 25,435 maka apabila nilai variabel persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru PAI (X1) dan persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru PAI (X2) sama dengan nol atau tetap maka motivasi intrinsik (Y) akan naik sebesar 25,435.

b) Persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru PAI (X1) mempunyai koefisien regresi sebesar 0,088 dengan arah positif yang memperlihatkan hubungan yang searah antara variabel X1 terhadap variabel Z. Apabila variabel X1 meningkat maka variabel Z juga meningkat. Nilai koefisien sebesar 0,088 artinya apabila variabel X1 dinaikkan satu tingkat maka variabel Z naik sebesar 0,088 satuan dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap.

c) Persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru PAI (X2) mempunyai koefisien regresi sebesar 0,214 dengan arah positif yang memperlihatkan hubungan yang searah antara variabel X2 terhadap variabel Z. Apabila variabel X2 meningkat maka variabel Z juga meningkat. Nilai koefisien sebesar 0,214 artinya apabila variabel X2 dinaikkan satu tingkat maka variabel Z naik sebesar 0,214 satuan dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap.

Berikut ini adalah hasil analisis regresi linier berganda model II (X1, X2 dan Z terhadap Y):

Tabel 4.21 Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda X1, X2, Z terhadap Y

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients B	Unstandardized Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	T	Sig.	Collinearity Statistics Tolerance	Collinearity Statistics VIF
1	(Constant)	37.091	5.107		7.263	.000		
	Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Profesional Guru PAI	.058	.092	.034	-.628	.531	.363	2.754
	Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Kepribadian Guru PAI	.311	.090	.191	3.475	.001	.348	2.871
	Motivasi Intrinsik	1.811	.092	.715	19.743	.000	.802	1.247

a. Dependent Variable: Karakter Religius

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 4.21 tersebut, persamaan regresi dapat disusun sebagai berikut:

Y = 37,091 + 0,058 X1 + 0,311 X2 + 1,811 Z + *error*

a) Konstanta sebesar 37,091 maka apabila nilai variabel bebas persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru PAI (X1), persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru PAI (X2) dan motivasi intrinsik (Z) sama dengan nol atau tetap maka karakter religius akan naik sebesar 37,091.

b) Persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru PAI (X1) mempunyai koefisien regresi sebesar 0,058 dengan arah positif yang memperlihatkan hubungan yang searah antara variabel X1 terhadap variabel Y. Apabila variabel X1 meningkat maka variabel Y juga meningkat. Nilai koefisien sebesar 0,058 artinya apabila variabel X1 dinaikkan satu tingkat maka variabel Y naik sebesar 0,058 satuan dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap.

c) Persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru PAI (X2) mempunyai koefisien regresi sebesar 0,311 dengan arah positif yang memperlihatkan hubungan yang searah antara variabel X2 terhadap variabel Y. Apabila variabel X2 meningkat maka variabel Y juga meningkat. Nilai koefisien sebesar 0,311 artinya apabila variabel X2 dinaikkan satu tingkat maka variabel Y naik sebesar 0,311 satuan dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap.

d) Motivasi intrinsik (Z) mempunyai koefisien regresi sebesar 1,811 dengan arah positif yang memperlihatkan hubungan yang searah antara variabel Z terhadap variabel Y. Apabila variabel Z meningkat maka variabel Y juga meningkat. Nilai koefisien sebesar 1,811 artinya apabila variabel Z dinaikkan satu tingkat maka variabel Y naik sebesar 1,811 satuan dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap.

3) Analisis Jalur

Analisis jalur merupakan metode yang digunakan untuk menguji hubungan kausal yang diformulasikan secara teoritis, bukan untuk menghasilkan teori kausal baru. Analisis jalur bertujuan mengeksplorasi pola hubungan antara variabel, dengan tujuan utama mengidentifikasi pengaruh langsung dan tidak langsung antara variabel bebas dan terikat. Tingkat keberhasilan

analisis jalur sangat bergantung pada kekuatan dan validitas teori yang mendasari.

Berikut ini adalah hasil analisis jalur model I (X1 dan X2 terhadap Z):

Tabel 4.22 Hasil Uji Analisis Jalur

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.445[a]	.198	.193	4.24281

a. Predictors: (Constant), Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Kepribadian Guru PAI, Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Profesional Guru PAI

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients B	Unstandardized Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	T	Sig.	Collinearity Statistics Tolerance	Collinearity Statistics VIF
1	(Constant)	25.435	2.674		9.511	.000		
	Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Profesional Guru PAI	.088	.054	.131	1.644	.101	.366	2.732
	Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Kepribadian Guru PAI	.214	.051	.333	4.167	.000	.366	2.732

a. Dependent Variable: Motivasi Intrinsik

Koefisien Jalur Model I (X1 dan X2 terhadap Z) yakni sebagai berikut:

a) Melihat Tabel 4.22 di atas, nilai *R Square* sebesar 0,445. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh X1 dan X2 terhadap Z berkontribusi sebesar 44,5%, sementara sisanya 55,5% berasal dari variabel di luar penelitian. Untuk mendapatkan nilai e1, dapat digunakan rumus e1 = √(1-0,445) = 0,555.

b) Melihat Tabel 4.22 di atas, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi untuk kedua variabel adalah X1 sebesar 0,101 (lebih besar dari 0,05), dan X2 sebesar 0,000 (lebih kecil dari 0,05). Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa variabel X1

tidak memiliki pengaruh terhadap Z, sedangkan variabel X2 memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Z.

Berikut ini adalah hasil analisis jalur model II (X1, X2 dan Z terhadap Y):

Tabel 4.23 Hasil Uji Analisis Jalur

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.800[a]	.640	.637	7.20672

a. Predictors: (Constant), Motivasi Intrinsik, Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Profesional Guru PAI , Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Kepribadian Guru PAI

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients B	Unstandardized Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	T	Sig.	Collinearity Statistics Tolerance	Collinearity Statistics VIF
1	(Constant)	37.091	5.107		7.263	.000		
	Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Profesional Guru PAI	.058	.092	.034	-.628	.531	.363	2.754
	Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Kepribadian Guru PAI	.311	.090	.191	3.475	.001	.348	2.871
	Motivasi Intrinsik	1.811	.092	.715	19.743	.000	.802	1.247

a. Dependent Variable: Karakter Religius

Koefisien Jalur Model II (X1, X2 dan Z terhadap Y) adalah sebagai berikut:

a) Melihat Tabel 4.23 di atas, nilai *R Square* sebesar 0.800. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh X1, X2, dan Z terhadap Y berkontribusi sebesar 80%, sementara 20% sisanya berasal dari variabel di luar penelitian. Nilai e2 dapat dihitung menggunakan rumus e2 = √(1-0.800) = 0.2.

b) Melihat Tabel 4.23 di atas, nilai signifikansi variabel X1 sebesar 0,531 (lebih besar dari 0,05), variabel X2 sebesar 0,001, dan variabel Z sebesar 0,000 (keduanya lebih kecil

dari 0,05). Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan variabel X1 tidak mempengaruhi Y, sedangkan variabel X2 dan Z memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Y.

Hasil dari Analisis Jalur (*Path Analysis*) Model I dan II

a) Analisis pengaruh X1 terhadap Y

Diperoleh nilai signifikansi X1 sebesar 0,531 < 0,05. Sehingga dapat diketahui secara langsung tidak terdapat pengaruh antara X1 terhadap Y.

b) Analisis pengaruh X2 terhadap Y

Diperoleh nilai signifikansi X2 sebesar 0,001 < 0,05. Sehingga dapat diketahui secara langsung terdapat pengaruh antara X2 terhadap Y.

c) Analisis pengaruh Z terhadap Y

Diperoleh nilai signifikansi Z sebesar 0,000 < 0,05. Sehingga dapat diketahui secara langsung terdapat pengaruh antara Z terhadap Y.

d) Analisis pengaruh X1 terhadap Z

Diperoleh nilai signifikansi X1 sebesar 0,101 < 0,05. Sehingga dapat diketahui secara langsung tidak terdapat pengaruh antara X1 terhadap Z.

e) Analisis pengaruh X2 terhadap Z

Diperoleh nilai signifikansi X2 sebesar 0,000 < 0,05. Sehingga dapat diketahui secara langsung terdapat pengaruh antara X2 terhadap Z.

f) Analisis pengaruh X1 terhadap Y melalui Z

Pengaruh langsung X1 terhadap Y sebesar 0,034. Untuk menghitung pengaruh tidak langsung X1 terhadap Y melalui Z, yakni dengan mengalikan nilai Beta X1 terhadap Z dengan nilai Beta Z terhadap Y, sehingga hasilnya adalah 0,131 x 0,715 = 0,093. Pengaruh total X1 terhadap Y diperoleh dari penjumlahan pengaruh langsung dan tidak langsung, yaitu 0,034 + 0,093 =

0,107. Berdasarkan hasil perhitungan yang ditunjukkan pada gambar, diketahui nilai pengaruh langsung lebih kecil daripada pengaruh tidak langsung (0,034 < 0,093). Dari data tersebut disimpulkan bahwa X1 secara tidak langsung memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Y melalui Z.

g) Analisis pengaruh X2 terhadap Y melalui Z

Pengaruh langsung X2 terhadap Y sebesar 0,191. Untuk menghitung pengaruh tidak langsung X2 terhadap Y melalui Z, yakni dengan mengalikan nilai Beta X2 terhadap Z dengan nilai Beta Z terhadap Y, sehingga hasilnya adalah 0,333 x 0,715 = 0,238. Pengaruh total X2 terhadap Y diperoleh dari penjumlahan pengaruh langsung dan tidak langsung, yaitu 0,191 + 0,238 = 0,429. Berdasarkan hasil perhitungan yang ditunjukkan pada gambar, diketahui nilai pengaruh langsung lebih kecil daripada pengaruh tidak langsung (0,191 < 0,238). Dari data tersebut disimpulkan bahwa X2 secara tidak langsung memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Y melalui Z. Setelah dilakukan pengujian, hasil dapat dilihat dalam gambar berikut:

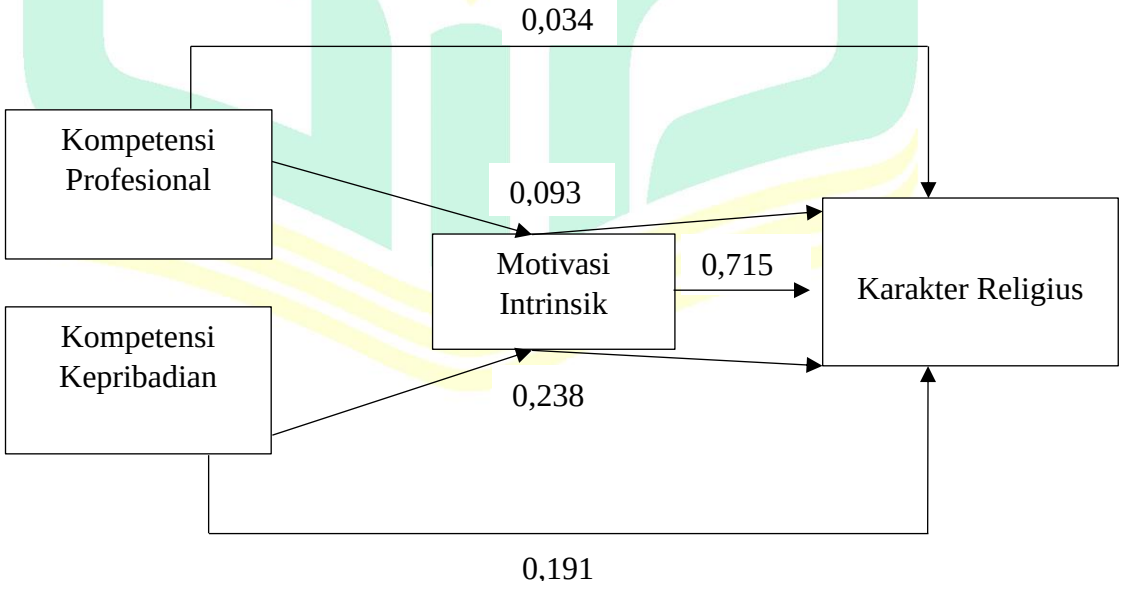

Gambar 4.6 Hasil Baca Output SPSS *Path Analysis*

Setelah dilakukan analisis jalur terhadap keempat variabel yakni persepsi siswa tentang kompetensi profesonal guru PAI (X1), persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru PAI (X2), motivasi intrinsik (Z) dan karakter religius (Y), selanjutnya adalah melakukan uji Hipotesis menggunakan Uji t dan Uji F.

Dalam penelitian ini, uji t diterapkan untuk mengidentifikasi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Proses analisis dilakukan dengan membandingkan nilai t yang dihitung untuk setiap variabel bebas dengan nilai t tabel pada tingkat kesalahan 0,05. Jika nilai t yang dihitung lebih besar dari nilai t tabel, maka variabel bebas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Kriteria uji t adalah sebagai berikut:

Sig t_{hitung} < 0,05 = terdapat pengaruh yang signifikan.

$t_{hitung} > t_{tabel}$ = terdapat pengaruh yang signifikan.

Rumus mencari t_{tabel} = α/2 : n-k-1

= 0,05/2 ; 346-2-1

= 0,025 ; 343 (di cek pada t tabel)

Maka nilai t_{tabel} adalah 1,967

Berikut ini adalah hasil analisis uji t model I (X1 dan X2 terhadap Z):

Tabel 4.24 Hasil Uji t X1 terhadap Z

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients B	Unstandardized Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	28.575	2.626		10.880	.000
	Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Profesional Guru PAI	.267	.033	.397	8.014	.000

a. Dependent Variable: Motivasi Intrinsik

Berdasarkan Tabel 4.24 di atas nilai signifikansi pengaruh variabel X1 terhadap variabel Z sebesar 0,000 < 0,05 dan nilai t yang dihitung 8,014 > 1,967 artinya t hitung lebih besar dari t tabel.

Kesimpulannya terdapat pengaruh yang signifikan antara pengaruh persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru PAI terhadap motivasi intrinsik.

Tabel 4.25 Hasil Uji t X2 terhadap Z

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients B	Unstandardized Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	26.991	2.508		10.764	.000
	Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Kepribadian Guru PAI	.282	.031	.438	9.029	.000

a. Dependent Variable: Motivasi Intrinsik

Berdasarkan Tabel 4.25 di atas, hasil uji t (parsial) memperlihatkan nilai signifikansi pengaruh variabel X2 terhadap variabel Z sebesar 0,000 < 0,05 dan nilai t yang dihitung 9,029 > 1,967 artinya t hitung lebih besar dari t tabel. Kesimpulannya terdapat pengaruh yang signifikan antara pengaruh persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru PAI terhadap motivasi intrinsik.

Berikut ini adalah hasil analisis uji t model II (X1, X2 dan Z terhadap Y):

Tabel 4.26 Hasil Uji t X1 terhadap Y

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients B	Unstandardized Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	T	Sig.
1	(Constant)	93.391	6.629		14.087	.000
	Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Profesional Guru PAI	.684	.084	.402	8.145	.000

a. Dependent Variable: Karakter Religius

Berdasarkan paparan data Tabel 4.26 di atas, hasil uji t (parsial) memperlihatkan nilai signifikansi pengaruh variabel X1 terhadap variabel Y sebesar 0,000 < 0,05 dan nilai t hitung 8,145 > 1,967 artinya t hitung lebih besar dari t tabel. Kesimpulannya terdapat

pengaruh yang signifikan antara pengaruh persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru PAI terhadap karakter religius.

Tabel 4.27 Hasil Uji t X2 terhadap Y

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients B	Unstandardized Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	T	Sig.
1	(Constant)	84.952	6.202		13.697	.000
	Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Kepribadian Guru PAI	.777	.077	.477	10.075	.000

a. Dependent Variable: Karakter Religius

Berdasarkan paparan data Tabel 4.27 di atas, hasil uji t (parsial) memperlihatkan nilai signifikansi pengaruh variabel X2 terhadap variabel Y sebesar 0,000 < 0,05 dan nilai t yang dihitung 10,075 > 1,967 artinya t hitung lebih besar dari t tabel. Kesimpulannya terdapat pengaruh yang signifikan antara pengaruh persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru PAI terhadap karakter religius.

Tabel 4.28 Hasil Uji t Z terhadap Y

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients B	Unstandardized Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	48.673	4.200		11.588	.000
	Motivasi Intrinsik	.198	.084	.786	23.557	.000

a. Dependent Variable: Karakter Religius

Berdasarkan paparan data Tabel 4.28 di atas, hasil uji t (parsial) memperlihatkan nilai signifikansi pengaruh variabel Z terhadap variabel Y sebesar 0,000 < 0,05 dan nilai t yang dihitung 23,557 > 1,967 yang artinya t hitung lebih besar dari t tabel. Kesimpulannya terdapat pengaruh yang signifikan antara pengaruh motivasi intrinsik terhadap karakter religius.

Setelah melakukan uji t pada setiap variabel, langkah selanjutnya adalah melakukan uji hipotesis untuk menentukan apakah variabel-variabel tersebut memiliki pengaruh simultan. Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji F. Tujuan dari uji hipotesis ini adalah untuk menentukan estimasi parameter secara simultan, yaitu untuk mengukur besarnya pengaruh yang diberikan oleh seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersama-sama. Berikut adalah kriteria penghitungan F_{tabel}:

$Ft_{hitung} > F_{tabel}$ = terdapat pengaruh yang signifikan

Rumus mencari f_{tabel} = α : n-k-1

= 0,05 ; 346-2-1

= 0,05 ; 343 (di cek pada t tabel)

Maka nilai f_{tabel} untuk model I adalah 3,00

Rumus mencari f_{tabel} = α : n-k-1

= 0,05 ; 346-3-1

= 0,05 ; 342 (di cek pada t tabel)

Maka nilai f_{tabel} untuk model II adalah 2,63

Berikut ini adalah hasil analisis uji F model I (X1 dan X2 terhadap Z):

Tabel 4.29 Hasil Uji F X1, X2 terhadap Z

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1523.510	2	761.755	42.316	.000[b]
	Residual	6174.501	343	18.001		
	Total	7698.012	345			

a. Dependent Variable: Motivasi Intrinsik
b. Predictors: (Constant), Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Kepribadian Guru PAI, Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Profesional Guru PAI

Berdasarkan paparan data yang tercantum dalam Tabel 4.29, nilai F hitung adalah 42,316 dengan F tabel sebesar 3,00. Dengan demikian, karena nilai F hitung lebih besar dari F tabel (42,316 > 3,00), dapat disimpulkan persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru PAI dan persepsi siswa tentang kompetensi

kepribadian guru PAI secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi intrinsik.

Berikut ini adalah hasil analisis uji F model II (X1, X2 dan Z terhadap Y):

Tabel 4.30 Hasil Uji F X1, X2, Z terhadap Y

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	31543.839	3	10514.613	202.450	.000[b]
	Residual	17762.407	342	51.937		
	Total	49306.246	345			

a. Dependent Variable: Karakter Religius
b. Predictors: (Constant), Motivasi Intrinsik, Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Profesional Guru PAI , Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Kepribadian Guru PAI

Berdasarkan paparan data yang tercantum dalam Tabel 4.30, nilai F hitung adalah 202,450 dengan nilai F tabel sebesar 2,63. Dengan demikian, nilai F hitung lebih besar dari nilai F tabel (202,450 > 2,63), dapat disimpulkan persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru PAI, persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru PAI, dan motivasi intrinsik secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap karakter religius.

C. Pembahasan

1. Hasil Analisis Pengaruh antara Persepsi Siswa tentang Kompetensi Profesional Guru PAI terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMA Negeri se-Kabupaten Ponorogo

Berdasarkan hasil uji t yang dapat dilihat melalui Tabel 4.26 dapat dilihat nilai sig variabel X1 terhadap variabel Y sebesar 0,000 < 0,05 dan koefisien regresi sebesar 0,684. Hal ini berarti persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru PAI mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap karakter religius dengan besar pengaruh 68,4%. Persepsi positif atas profesionalisme guru menjadi penggerak utama yang mempercepat internalisasi nilai religius dalam perilaku keseharian siswa.

Pembentukan karakter religius dapat terbentuk melalui kegiatan pembelajaran di sekolah yang mana kegiatan pembelajaran tersebut tidak

hanya memberikan ilmu pengetahuan tetapi juga memberikan nilai-nilai agama. Oleh karena itu, agar siswa tidak hanya mampu memahami teori tetapi siswa juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai agama maka, guru harus memiliki kompetensi profesional sebagai bekal dalam mengusahakan hal tersebut.[1] Thomas Lickona mengatakan bahwa pendidikan karakter di sekolah dapat berjalan baik jika didukung oleh guru yang memiliki kompetensi profesional. Guru yang memiliki kompetensi profesional mampu menjadi mentor yang akan membimbing, memberikan penjelasan tentang nilai-nilai agama dan etika dalam diskusi kelas, membagikan kisah-kisah teladan, serta memberikan umpan balik yang korektif terhadap perilaku siswa.[2] Melalui pendekatan ini, guru profesional dapat membimbing siswa memahami makna di balik nilai-nilai moral, sehingga pembentukan karakter berlangsung secara terarah dan mendalam.[3] Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa guru yang memiliki kompetensi profesional penting dalam pembentukan karakter religius siswa karena mereka mampu berperan sebagai mentor yang mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam pembelajaran sekaligus membimbing implementasinya secara mendalam dan terarah.

Kompetensi guru berperan secara komprehensif dalam proses pembentukan karakter siswa melalui tahapan pemberian pemahaman nilai (*moral knowing*), penanaman dan penguatan sikap (*moral feeling*), serta pembiasaan tindakan nyata (*moral behavior*) dalam kehidupan sehari-hari.[4] Sedangkan menurut Icek Ajzen, karakter siswa terbentuk melalui proses

---

[1] Aldikha Aditya Maulana and Hadis Purba, "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam* 5, no. 1 (2024): 228–229, https://doi.org/https://doi.org/10.54150/thawalib.v5i1.414.

[2] Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility (Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat Dan Bertanggung Jawab)(Terjemah)*, 112.

[3] Aldikha Aditya Maulana and Hadis Purba, "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", 229.

[4] Leonie Francisca and Clara R.P. Ajisuksmo, "Keterkaitan Antara Moral Knowing, Moral Feeling, Danmoral Behavior Pada Empat Kompetensi Dasar Guru," *JURNALKEPENDIDIKAN* 45, no. 2 (2015): 212–213, https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jk.v45i2.7500.

sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol diri yang membentuk niat (*intention*) hingga terwujud dalam perilaku nyata. Dalam hal ini, kompetensi guru berperan penting dalam membentuk sikap, menanamkan norma, serta memperkuat keyakinan diri siswa melalui pembelajaran dan keteladanan, sehingga mendorong terbentuknya perilaku yang konsisten dan berkembang menjadi karakter.[5] Mulyasa menjelaskan bahwa tanpa kompetensi profesional, guru akan menghadapi berbagai kesulitan dalam membentuk kemampuan peserta didik, bahkan berisiko gagal dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.[6] Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa kompetensi profesional guru berperan dalam mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik guna membentuk karakter siswa yang konsisten, di mana kegagalan dalam menguasai kompetensi tersebut akan menghambat pencapaian tujuan pembelajaran dan perwujudan perilaku nyata siswa.

Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Mardhiyah dimana dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa guru yang memiliki kompetensi profesional mampu mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam setiap proses pembelajaran sehingga siswa tidak hanya memahami teori yang diajarkan tetapi juga menginternalisasikan nilai dalam sikap dan perilaku.[7] Selain penelitian Mardhiyah, penelitian Akbar dkk juga menjelaskan hal serupa dimana kompetensi guru termasuk kompetensi profesional berpengaruh terhadap pembentukan karakter.[8] Penelitian Ahmad juga menjelaskan hal serupa dimana kompetensi profesional berpengaruh terhadap karakter siswa.[9] Dari paparan penelitian terdahulu

[5] Icek Ajzen, *Attitudes, Personality, and Behavior*, 117–118.
[6] E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*, 141.
[7] Mardhiyah, "Kompetensi Guru PAI Dan Pembelajaran Daring: Persepsi Siswa Pengaruhnya Terhadap Religiusitas Substantif Siswa Di SMA Negeri", 8.
[8] Akbar Maulana and Suprapto, "Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik", 202.
[9] Ahmad Fauzi Nurul Aziz, "Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Agama Islam Terhadap Karakter Siswa Kelas XI MA 01 Jember", 12.

tersebut dapat mendukung temuan peneliti dimana kompetensi profesional berpengaruh terhadap karakter religius.

Sejalan dengan penjelasan di atas, bahwa kompetensi profesional guru merupakan faktor yang membentuk karakter siswa, karena kompetensi profesional bukan hanya terdiri dari kemampuan guru dalam menginternalisasikan nilai ke dalam pembelajaran, namun juga kemampuan guru dalam mengembangkan materi, memilih media pembelajaran dan strategi yang tepat, sehingga tercipta pembelajaran yang bermakna sesuai kebutuhan siswa.[10] Pembelajaran yang telah dirancang dengan baik tersebut dapat menjadi ruang utama bagi pembentukan karakter religius dalam diri siswa.[11] Oleh karena itu, ketika guru memiliki kompetensi profesional yang baik guru mampu mengelola pembelajaran PAI secara sistematis dan kontekstual, sehingga nilai-nilai religius dalam pelajaran PAI berkembang menjadi kesadaran moral yang lebih dalam.[12] Dengan demikian kompetensi profesional guru berperan melalui pengelolaan pembelajaran PAI yang sistematis, kontekstual, dan bermakna sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Sejalan dengan penjelasan di atas, bahwa guru yang mempunyai kompetensi profesional memiliki pengaruh terhadap karakter siswa karena guru mampu mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman hidup siswa.[13] Pembelajaran agama akan lebih efektif dan dapat menjadi karakter positif siswa jika guru mampu mengaitkan ajaran dengan pengalaman hidup siswa sehingga siswa lebih mudah mengaplikasikan nilai-nilai positif dalam

---

[10] Putri Candrawati, Astuti Darmiyanti, and Nida'ul Munafiah, "Urgensi Kompetensi Profesionalisme Guru Dalam Pembentukan Karakter Bagi Anak Usia Dini," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 23 (2024): 941, https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.14587247.

[11] Amir, *4 Kompetensi Guru Profesional*, 235.

[12] Nur Hidayat, Yusuf Rendi Wibowo, and Fatonah Salfadilah, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 09, no. 01 (2024): 541, https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v9i1.11991.

[13] Munawir, Nayyaroh Khoriidah, and and Salsabila Arzeki, "Analisis Profesionalisme Guru Dalam Implementasi Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Karakter Siswa Sekolah Dasar," *Didaktika Dwija Indria* 13, no. 2 (2025.): 175–176, https://doi.org/10.20961/ddi.v13i2.101101.

kehidupannya.[14] Oleh sebab itu, kompetensi profesional guru PAI dapat dijadikan fondasi yang bisa memperkuat proses pendidikan karakter religius karena menjadi sarana transformasi nilai dari ranah konsep menuju ranah sikap.[15] Kualitas kompetensi profesional guru mampu membentuk persepsi siswa mengenai kredibilitas guru, sehingga siswa lebih mudah menerima ajaran, arahan, serta keteladanan yang diberikan.[16] Dengan demikian dapat disimpulkan kompetensi profesional guru PAI merupakan fondasi dalam penguatan karakter religius siswa melalui kemampuan mengaitkan materi dengan pengalaman hidup nyata, sehingga mempermudah transformasi nilai menjadi sikap.

Pembentukan karakter religius pada siswa pada dasarnya merupakan proses jangka panjang yang melibatkan pembiasaan, penguatan, serta keteladanan yang berkelanjutan.[17] Guru PAI yang profesional mampu menghadirkan pengalaman belajar yang bukan bersifat informatif saja, tetapi juga bersifat transformatif sehingga religiusitas tidak sekadar dipahami sebagai kewajiban ritual, tetapi berkembang menjadi karakter yang melekat.[18] Oleh sebab itu, kompetensi profesional guru PAI dapat dipahami sebagai penggerak keberhasilan pembentukan karakter religius siswa, karena profesionalitas guru akan menentukan apakah pembelajaran PAI hanya menjadi transfer materi, atau menjadi proses pembinaan nilai yang hidup dan membentuk kepribadian siswa.[19] Dengan demikian kompetensi profesional guru PAI berfungsi sebagai salah satu penggerak

---

[14] Amir, *4 Kompetensi Guru Profesional*, 43–44.

[15] Alfan Rizqi and Nanang Budianto, "Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Sekolah MTS Al-Qodiri Gumukmas," *IQRO: Journal of Islamic Education* 8, no. 2 (2025): 555, https://doi.org/https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/iqro.

[16] Luthfiyyah Afifah and Zuwirna, "Persespsi Siswa Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru Di SMP Negeri 3 Pariaman," *Jurnal Family Education* 03, no. 1 (2023): 23, https://doi.org/https://doi.org/10.24036/jfe.v3i1.85.

[17] Mustain Shodiq and Kuswanto, "Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pendidikan Berbasis Keteladanan Dan Pembiasaan," *Arsy: Jurnal Study Islam* 8, no. 2 (2024): 144, https://doi.org/https://doi.org/10.32492/arsy.v8i2.8205.

[18] Diana and Rahman, "Transformasi Profesionalisme Guru PAI Di Era Digital: Strategi Adaptif Menghadapi Tantangan Pendidikan Abad 21," 116.

[19] Eka Dudy Meinura, "Professionalism and Competence of Islamic Religious Education Teachers (Issues and Policies in Indonesia)," *Halaqa* 1, no. 1 (2025): 13, https://doi.org/https://doi.org/10.61630/b3tk1m26.

dalam pembentukan karakter religius siswa melalui penciptaan pengalaman belajar yang transformatif, sehingga nilai-nilai agama tidak sekadar menjadi penguasaan materi, melainkan berkembang menjadi kepribadian dan kebiasaan hidup yang berkelanjutan.

Kompetensi profesional memiliki peran penting dalam pembentukan karakter religiusitas siswa, karena melalui penguasaan materi, strategi pembelajaran, serta kemampuan mengelola kelas secara efektif, guru mampu menanamkan nilai-nilai agama secara mendalam dan bermakna dalam kehidupan peserta didik.[20] Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menegaskan bahwa guru wajib memiliki kompetensi profesional sebagai bagian dari standar kualifikasi akademik dan kompetensi pendidik.[21] Berdasarkan data penelitian yang diperoleh, kompetensi profesional guru di lapangan berada pada kategori sedang, sehingga memerlukan upaya peningkatan kualitas secara berkelanjutan. Peningkatan tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB), seperti pendidikan dan pelatihan, workshop, seminar, serta penelitian tindakan kelas, publikasi ilmiah dengan kegiatan penyusunan penelitian di bidang pendidikan.[22] Maka dari itu, peningkatan kompetensi profesional secara sistematis dan berkelanjutan akan berkontribusi signifikan terhadap penguatan karakter religius siswa di sekolah.[23] Pentingnya kompetensi profesional juga termuat dalam hadis berikut:

---

[20] Kurnia Yusro, Indah Nurhidayati, and Siti Fathiyatus Sholihah, "Influence of Islamic Religious Education Teachers' Competence on the Formation of Students' Religious Character," *ISLAMIKA: Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 8, no. 1 (2026): 371–375, https://doi.org/https://doi.org/10.36088/islamika.v8i1.6038.

[21] Achmad Nur Rofiuddin and Eli Masnawati, "Kompetensi Guru Dalam Perspektif Undang-Undang No. 14 Tahun 2005: Kajian Terhadap Keselarasan Dengan Prinsip Prinsip Al-Qur'an," *JOURNAL CREATIVITY Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan* 2, no. 2 (2024): 178, https://doi.org/http://creativity.masmubata-bata.com/index.php/creativity.

[22] Risdamayanti and Tintin Susilowati, "Implementasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Di SMK Pemkab Ponorogo," *Excelencia: Journal of Islamic Education & Management* 4, no. 1 (2024): 97, https://doi.org/https://doi.org/10.21154/excelencia.v4i01.2977.

[23] Mukhlis and Moh. Ali, "The Contribution of Islamic Education Teachers Professionalism to Students' Character Development in the School Environment," *Al-Ilmi : Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2025): 17, https://doi.org/https://doi.org/10.5281.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا ضُيِّعَتْ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرْ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ انْتَظِرْ السَّاعَةَ

Artinya:

"*Dari Abu Hurairah radhilayyahu'anhu mengatakan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jika amanat telah disia-siakan, tunggu saja kehancuran terjadi." Ada seorang sahabat bertanya: "bagaimana maksud amanat disia-siakan?" Nabi menjawab: "Apabila suatu pekerjaan diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancuran.*" (HR Bukhari No. 1605).

Hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah tersebut menegaskan bahwa suatu urusan harus diserahkan kepada orang yang memiliki keahlian, karena ketidakmampuan dalam menjalankan amanah dapat berakibat pada kehancuran. Dalam konteks pendidikan, hal ini menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru merupakan hal yang sangat penting, karena guru yang memiliki keahlian akan mampu melaksanakan tugas pembelajaran secara efektif dan tepat. Dengan keahliannya, guru tidak akan mengalami kesulitan dalam melaksanakan tugasnya sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lancar dan menyenangkan.[24] Kompetensi tersebut tidak hanya berdampak pada keberhasilan transfer ilmu, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter siswa melalui proses pembelajaran yang terarah, keteladanan, dan pembiasaan nilai-nilai positif. Oleh sebab itu, profesionalitas guru menjadi salah satu faktor utama dalam mendukung terbentuknya karakter siswa yang baik dan berakhlak mulia.[25] Berdasarkan perspektif hadis Abu Hurairah, kompetensi profesional guru merupakan bentuk amanah keahlian yang krusial dalam dunia pendidikan guna menghindari kegagalan proses pembelajaran. Keahlian profesional ini tidak hanya menjamin efektivitas transfer ilmu dan kelancaran suasana belajar, tetapi juga menjadi faktor utama dalam mendukung pembentukan karakter

[24] Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional*, 118–119.

[25] Arif Maulana Akbar et al., "Kompetensi Guru Dan Evektivitas Pembelajaran," *Jurnal Mahasiswa Karakter Bangsa (JMKB)* 2, no. 1 (2022): 18, https://doi.org/https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/JMKB/article/view/19441.

serta akhlak mulia siswa melalui proses pendidikan yang terarah dan keteladanan yang konsisten.

Dari pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan kompetensi profesional memiliki dampak positif terhadap karakter religius siswa. Kompetensi profesional guru merupakan salah satu kompetensi yang tidak hanya berdampak pada kualitas pengajaran, namun juga pada perkembangan dan kesuksesan siswa. Jika seorang guru berkompeten maka guru akan bisa membawa pengaruh positif yang besar pada pembelajaran siswa, mendukung mereka untuk belajar, dan membantu agar dapat mencapai potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu, setiap guru terutama guru PAI harus meningkatkan kualitas dari kompetensi profesional yang dimilikinya.

2. Hasil Analisis Pengaruh antara Persepsi Siswa tentang Kompetensi Kepribadian Guru PAI terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMA Negeri se-Kabupaten Ponorogo

Berdasarkan hasil uji t yang dapat dilihat melalui Tabel 4.27 dapat dilihat nilai sig variabel X2 terhadap variabel Y sebesar 0,000 < 0,05 dan koefisien regresi sebesar 0,777. Hal ini berarti persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru PAI mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap karakter religius dengan besar pengaruh 77,7%. Persepsi positif terhadap kepribadian guru menjadi cermin perilaku yang mempercepat proses adopsi karakter religius pada diri siswa.

Karakter religius terbentuk pada diri siswa yang terinspirasi oleh guru yang senantiasa mencerminkan kepribadian positif.[26] Hal ini dijelaskan oleh Thomas Lickona bahwa karakter dapat terbentuk dalam diri siswa apabila guru senantiasa menunjukkan kemampuannya menjadi figur penyayang sekaligus teladan moral bagi peserta didik.[27] Guru yang memiliki integritas

[26] Aryawan Efendi Rohani, Marwan Sileuw, and Suparto Iribaram, "Relevansi Keteladanan Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa Yang Religius," *Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah* 7, no. 2 (2023): 186, https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32332/tapis.v7i2.7899.

[27] Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility (Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat Dan Bertanggung Jawab)(Terjemah)*, 112.

akan memperlakukan siswa dengan penuh kasih sayang, rasa hormat, dan kepedulian. Sikap tersebut bukan sekadar ekspresi emosional, melainkan manifestasi nilai moral yang konsisten dalam tindakan nyata.[28] Keteladanan ini menjadikan guru sebagai model yang diamati, ditiru, dan diinternalisasi oleh siswa dalam proses pembentukan karakter. Melalui contoh nyata dari guru, siswa mudah memahami dan menjalankan nilai ajaran agama sehingga terbentuk karakter religius dalam dirinya.[29] Sinergi antara integritas dengan kompetensi kepribadian berperan penting dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa.[30] Berdasarkan perspektif Thomas Lickona, kompetensi kepribadian guru merupakan faktor determinan dalam pembentukan karakter religius siswa melalui peran guru sebagai figur penyayang dan teladan moral yang konsisten.

Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Guri yang menjelaskan bahwa kepribadian guru menjadi sumber keteladanan moral di lingkungan sekolah. Guru yang menunjukkan kedewasaan, stabilitas emosi, serta konsistensi antara ucapan dan tindakan akan lebih mudah memperoleh kepercayaan dan penghormatan siswa. Melalui keteladanan tersebut, nilai-nilai religius tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi juga diinternalisasi melalui proses imitasi dan interaksi sosial yang berkelanjutan. Sikap religius guru dalam beribadah, berbicara, dan bersikap adil menjadi model konkret bagi siswa dalam membangun kesadaran spiritualnya. Oleh sebab itu, semakin kuat kompetensi kepribadian guru, semakin besar pula kontribusinya dalam menumbuhkan dan memperkuat karakter religiusitas peserta didik.[31] Penelitian lain seperti penelitian Zahra, dkk juga menjelaskan hal serupa, yaitu kompetensi kepribadian guru berpengaruh

---

[28] Mas Teguh Wibowo and Azizah Hanum OK, "Pengaruh Keteladanan Guru Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa," *Jurnal Pendidikan Islam AL-ILMI* 6, no. 2 (2023): 359–60, https://doi.org/https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v6i2.2847.

[29] Muchamad Rifki et al., "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Metode Keteladanan Guru Di Sekolah," *JURNAL BASICEDU* 7, no. 1 (2023): 97, https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4274.

[30] E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi*, 117.

[31] Guri, "Pengaruh Kompetensi Kepribadian Dan Sosial Guru PAI Terhadap Karakter Religius Siswa SDN 96 Bengkulu Selatan", 8.

terhadap karakter siswa.[32] Sejalan dengan penelitian Zahra, dkk, penelitian Rivaldy, dkk juga menyatakan hal serupa dimana kompetensi kepribadian guru berpengaruh terhadap karakter siswa.[33] Dari paparan penelitian terdahulu tersebut dapat mendukung temuan peneliti dimana kompetensi kepribadian berpengaruh terhadap karakter religius. Karakter religius siswa bukan sekedar karakter yang akan terbentuk sementara, tetapi akan terbentuk hingga dewasa.

Sejalan dengan penjelasan di atas, kompetensi kepribadian guru PAI memiliki peran penting dalam pembentukan karakter religius siswa karena, kompetensi ini berhubungan langsung dengan kualitas keteladanan sebagai figur yang dijadikan panutan oleh siswa.[34] Dalam pendidikan agama, proses internalisasi nilai bukan hanya dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi juga membutuhkan figur yang berakhlak mulia, serta mampu menampilkan tingkah laku yang berlandaskan nilai-nilai religius di kehidupan nyata.[35] Guru yang mempunyai kompetensi kepribadian akan mampu menunjukkan sikap positif seperti jujur, adil, santun, disiplin, dan bertanggung jawab, sehingga siswa memperoleh contoh nyata mengenai bagaimana nilai religius diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.[36] Kompetensi kepribadian guru PAI dapat dipahami sebagai fondasi yang memperkuat pembentukan karakter religius siswa, sebab karakter religius lebih efektif terbentuk melalui proses modeling dan pembiasaan yang konsisten daripada sekadar pengetahuan konseptual.[37] Dengan demikian,

---

[32] Zahra Ramadini Masnur, Moh. Yahya Obaid, and Muhammad Ilham, "Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru PAI Terhadap Pembentukan Karakter Siswa", 64.

[33] Rivaldy Ermansyah and Burhanudin Abdul Karim Mantau, "Kompetensi Kepribadian Guru Dan Pengaruhnya Terhadap Karakter Peserta Didik", 202.

[34] Rasman Daeng Taleba, Sitti Roskina Mas, and Nina Lamatenggo, "Implementasi Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Penguatan Karakter Siswa Di SD Negeri 1 Minanga Kecamatan Bintauna Kabupaten Bolaang Mongondow Utara," *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 09, no. 1 (2023): 267, https://doi.org/10.37905.

[35] Anisah, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Religius Culture Di SMA Negeri 3 Putra Bangsa Lhoksukon," 12.

[36] Amir, *4 Kompetensi Guru Profesional*, 189.

[37] Rintan Febriyanti and Arsan Shanie, "Pengaruh Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa," *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi (JIPP)* 3, no. 1 (2025): 34, https://doi.org/https://jurnalcendekia.id/index.php/jipp.

dengan menampilkan integritas serta akhlak mulia dalam kehidupan nyata, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar materi, tetapi juga sebagai figur keteladanan yang mentransformasikan pengetahuan konseptual menjadi perilaku religius yang nyata bagi peserta didik.

Sejalan dengan penjelasan di atas, bahwa kompetensi kepribadian guru juga berpengaruh dalam menciptakan hubungan edukatif yang sehat antara guru dan siswa, yang pada akhirnya menentukan keberhasilan pembinaan karakter religius secara berkelanjutan. Guru yang memiliki regulasi emosi yang baik dan kepribadian yang matang akan bisa membangun hubungan dan komunikasi positif dengan siswa, memberikan penguatan nilai dengan baik, serta menjadi pembimbing yang diandalkan oleh siswa.[38] Hubungan positif antara guru dan siswa adalah salah satu faktor yang mendukung semangat belajar dan kepatuhan siswa terhadap nilai-nilai yang diajarkan, terutama dalam pembelajaran yang bersifat afektif seperti PAI.[39] Oleh karena itu, kompetensi kepribadian guru PAI tidak hanya menjadi unsur pendukung, tetapi merupakan elemen yang baik dalam membentuk karakter religius siswa karena mempengaruhi keteladanan, iklim pembelajaran, serta kualitas hubungan moral antara guru dan siswa.[40] Dengan demikian kompetensi kepribadian guru PAI merupakan elemen fundamental yang menentukan keberhasilan pembinaan karakter religius siswa melalui penciptaan hubungan edukatif yang sehat dan komunikasi positif. Kematangan emosional dan kepribadian guru tidak hanya membangun iklim pembelajaran yang kondusif, tetapi juga memperkuat kepatuhan serta semangat belajar siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai afektif melalui kualitas hubungan moral dan keteladanan yang konsisten.

---

[38] Samadi, Nurishlah, and Mulyani, "Peran Regulasi Emosi Dalam Profesionalisme Guru," 212.

[39] Haryanti, *27 Prinsip Dan Gagasan Menjadi Guru Menyenangkan*, 38.

[40] Indri Machtifaliandri and Melly Elvira, "Keteladanan Guru PAI Pada Aspek Kepribadian Untuk Mengembangkan Karakter Religius Siswa Di SDIT Suis Bogor," *AL IRFAN: JURNAL ILMU PENDIDIKAN DAN PENELITIAN* 01, no. 02 (2025): 176–177, https://doi.org/https://doi.org/10.64877/alirfan.v1i2.39.

Kepribadian guru yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa akan menjadi teladan nyata dalam internalisasi nilai-nilai agama di lingkungan sekolah.[41] Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang menegaskan bahwa kompetensi kepribadian merupakan salah satu kompetensi utama yang wajib dimiliki pendidik.[42] Berdasarkan data penelitian yang diperoleh, kompetensi kepribadian guru di lapangan berada pada kategori sedang, sehingga diperlukan upaya peningkatan secara berkelanjutan. Peningkatan tersebut dapat dilakukan melalui pendekatan mentorship, refleksi diri, penguatan spiritual, dan evaluasi berkelanjutan.[43] Selain itu, guru dapat memperkuat integritas dengan membangun budaya sekolah yang religius dan kolaboratif bersama rekan sejawat.[44] Melalui penguatan kompetensi kepribadian secara konsisten, guru akan semakin mampu menjadi figur yang menginspirasi dan menumbuhkan karakter religius siswa secara autentik dan berkelanjutan.[45] Pentingnya kompetensi kepribadian dalam diri guru dijelaskan dalam al-Qur'an berikut ini:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًا ﴿٢١﴾

Artinya:

Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan

---

[41] Listi Astuti Talibo, Said Subhan Posangi, and Faizal Fatah SN Tuli, "Kompetensi Kepribadian Guru PAI Pada Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik Pada Era Digital Di SDN 5 Bolangitang Barat," *AN NAJAH (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)* 05, no. 01 (2026): 704, https://doi.org/https://journal.nabest.id/index.php/annajah.

[42] Arbi Rismawan, Iswati, and Kuliyatun, "Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Perspektif Buya Hamka Dan Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Guru Dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005," *PROFETIK: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2023): 65.

[43] Sinta Nurhilali et al., "Upaya Meningkatkan Kompetensi Kepribadian Guru PAI Dalam Meningkatkan Akhlak Peserta Didik Di MTs Raden Fatah," *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam* 16, no. 1 (2024): 117–18, https://doi.org/https://doi.org/10.62490/latahzan.v16i1.685.

[44] Lia Oktavia, Asri Karolina, and Amrullah, "Kolaborasi Guru Pendidikan Agama Islam Dan Guru Kelas Dalam Mengembangkan Sikap Religius Peserta Didik Di Sekolah Dasar Negeri 10 Ujan Mas," *Jurnal Literasiologi* 9, no. 3 (2023): 115, https://doi.org/https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i2.

[45] Nur Aisyah and Nada Fitriyah, "Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa," *Journal of Education Research* 5, no. 1 (2024): 303-304, https://doi.org/https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.770.

(kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah. (QS Al-Ahzab/33:21)

Surah Al-Ahzab ayat 21 menekankan bahwa Nabi Muhammad SAW merupakan teladan terbaik dalam akhlak dan kepribadian yang patut dicontoh oleh seluruh umat. Nilai-nilai seperti jujur, amanah, bijaksana, dan komunikatif dalam ayat ini relevan dengan kompetensi kepribadian guru.[46] Guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang kuat mampu menjadi role model bagi siswa, membimbing mereka dalam pembentukan karakter yang baik. Kompetensi kepribadian guru berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter siswa, sehingga profesionalitas guru berdampak langsung pada kualitas pendidikan.[47] Sesuai dengan Surah Al-Ahzab ayat 21, dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian guru merupakan representasi nilai kenabian yang menempatkan pendidik sebagai teladan utama dalam menginternalisasi akhlak mulia kepada siswa. Penguasaan nilai-nilai seperti integritas, kebijaksanaan, dan komunikasi yang efektif tidak hanya memperkuat profesionalitas guru, tetapi juga menjadi determinan langsung bagi keberhasilan pembentukan karakter siswa dan peningkatan kualitas pendidikan secara menyeluruh.

Dari pembahasan di atas diambil kesimpulan bahwa kompetensi profesional memiliki dampak positif terhadap karakter siswa. Kompetensi kepribadian guru berpengaruh langsung terhadap hasil belajar siswa bukan hanya pada sisi pengetahuan namun juga pada sisi sikap. Hal tersebut karena kompetensi kepribadian mempengaruhi hubungan antara guru dan siswa dimana jika guru berkepribadian baik maka siswa akan lebih nyaman bergaul dengan gurunya. Kepribadian yang dimaksud di sini meliputi unsur psikis dan fisik dari seorang guru. Dengan demikian, setiap guru terutama

[46] Tarmizi Ash Shidiq et al., *Daqu Methode: Dalam Tinjauan Pendidikan Islam,* 40.

[47] Marita Lailia Rahman, Ali Mufron, and Yeni, "Personality Competence Of Islamic Religious Education (PAI) Teachers In Shaping The Character Of Students," *AL-WIJDÁN: Journal of Islamic Education Studies.* 8, no. 3 (2023): 402, https://doi.org/https://doi.org/10.58788/alwijdn.v8i3.2330.

guru PAI harus berusaha meningkatkan kualitas dari kompetensi profesional yang dimilikinya.

3. Hasil Analisis Pengaruh antara Motivasi Intrinsik terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMA Negeri se-Kabupaten Ponorogo

Berdasarkan hasil uji t yang dapat dilihat melalui Tabel 4.28 dapat dilihat nilai sig variabel Z terhadap variabel Y sebesar 0,000 < 0,05 dan koefisien regresi sebesar 0,198. Hal ini berarti motivasi intrinsik mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap karakter religius dengan besar pengaruh 19,8%. Kekuatan motivasi internal mempercepat proses internalisasi nilai spiritual menjadi identitas moral yang melekat kuat pada kepribadian siswa. Dengan demikian, dengan memperbaiki motivasi intrnsik maka akan meningkatkan karakter religius siswa.

Karakter akan mudah terbentuk dalam diri apabila didasari oleh dorongan internal yang kuat.[48] Maslow menekankan bahwa individu yang telah mencapai tingkat aktualisasi diri mampu menginternalisasi nilai-nilai moral dan religius secara sadar, bukan hanya karena pengaruh eksternal.[49] Andriani dkk menjelaskan bahwa seseorang bisa memiliki dorongan internal atau motivasi intrinsik dari kepercayaannya terhadap adanya dzat yang maha kuasa dan maha mengetahui di dunia ini. Kepercayaan tersebut akan menciptakan dorongan internal untuk menjalankan ketaatan dan bertanggungjawab atas segala tindakan yang dilakukannya.[50] Motivasi internal atau motivasi intrinsik yang besar akan menjadi dasar yang kuat dalam penanaman nilai-nilai ajaran agama dalam karakter religius.[51]

---

[48] Faema Waruwu, "Peran Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Sikap Positif Terhadap Belajar Anak Di Sekolah," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 7, no. 3 (2024): 11003, https://doi.org/http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp.

[49] Maslow, *Motivation and Personality*, 35–51.

[50] Andrianie, Arofah, and Ariyanto, *Karakter Religius: Sebuah Tantangan Dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter*, 2021, 37.

[51] Aulia Azmi Alkhairi and Muh. Wasith Achadi, "Problematika Pembentukan Karakter Religius Siswa Di Program Full Day School," *AT-TAJDID: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 9, no. 2 (2025): 729, https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24127/att.v9i2.4723.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi karakter adalah adanya motivasi intrinsik.

Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Heny, dkk yang menjelaskan motivasi intrinsik adalah dorongan yang datang dari dalam diri sendiri, bukan karena paksaan orang lain. Dalam penelitian ini, motivasi dianggap sebagai kunci utama yang membuat seseorang tetap konsisten menjalankan ajaran agama meskipun sedang sendirian atau tidak ada yang mengawasi. Berbeda dengan motivasi ekternal, motivasi intrinsik membuat nilai-nilai agama benar-benar menjadi bagian dari kepribadian seseorang. Tanpa motivasi intrinsik, pengaruh eksternal misalnya pola asuh orang tua dan kecerdasan spiritual tidak akan maksimal dalam membentuk karakter. Oleh sebab itu, motivasi intrinsik menjadi faktor penentu yang menghubungkan pola asuh dan kecerdasan spiritual menjadi perilaku nyata yang stabil dalam kehidupan sehari-hari.[52] Selain penelitian Heny, dkk, penelitian Saina, dkk juga mendukung hasil penelitian yakni motivasi berpengaruh terhadap pembentukan karakter religius.[53] Dari paparan penelitian terdahulu tersebut dapat mendukung temuan peneliti dimana motivasi intrinsik berpengaruh terhadap karakter religius.

Sejalan dengan penjelasan di atas, bahwa motivasi intrinsik adalah salah satu faktor psikologis yang penting dalam proses terbentuknya karakter religius pada diri setiap siswa, karena motivasi intrinsik akan memunculkan keinginan pribadi untuk melakukan suatu.[54] Dalam konteks pendidikan agama, karakter religius tidak hanya dibentuk melalui instruksi atau kewajiban semata, tetapi memerlukan kemauan dari dalam diri siswa

[52] Perbowosari, PF, and Oktarina, "Predicting Religious Character: The Role Of Parenting, Spiritual Intellegence, and Motivation Intrinsic", 3410.

[53] Saina Pulukadang, Muzakkir, and Misykat Malik Ibrahim, "Pengaruh Aktivitas Dan Motivasi Belajar Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di SMA Negeri 7 Makassar", 393.

[54] Bart Neyrinck et al., "Cognitive, Affective and Behavioral Correlates of Internalization of Regulations for Religious Activities," *Motiv Emot*, 2006, 332, https://doi.org/10.1007/s11031-006-9048-3.

untuk memahami, menerima, dan mengamalkan nilai-nilai agama.[55] Maka dari itu, motivasi intrinsik dapat dipahami sebagai fondasi internal yang memperkuat proses internalisasi nilai religius, karena siswa yang termotivasi dari dalam cenderung membentuk karakter religius yang lebih kuat dan tidak mudah berubah oleh situasi.[56] Dengan demikian, motivasi intrinsik merupakan fondasi dalam pembentukan karakter religius siswa, karena kemauan internal untuk memahami dan mengamalkan nilai agama menjamin proses internalisasi yang lebih mendalam serta tidak mudah terpengaruh oleh faktor eksternal.

Sejalan dengan penjelasan di atas, motivasi intrinsik juga memiliki hubungan erat dengan perkembangan moral dan spiritual siswa karena mendorong terbentuknya perilaku berdasarkan kesadaran, bukan semata-mata karena kepatuhan.[57] Karakter religius yang tertanam dengan baik dalam diri seseorang ditandai oleh kemampuan seseorang tersebut untuk melakukan kebaikan karena memahami nilai dan tujuan moralnya, bukan karena sekadar mengikuti aturan. Dalam proses pendidikan karakter, motivasi intrinsik menjadi kunci karena motivasi intrinsik memiliki fungsi untuk mendorong terbentuknya perbuatan, memberikan arahan, dan menggerakkan diri yang akan menjadikan siswa dapat melakukan proses refleksi, penghayatan, dan pembentukan komitmen pribadi terhadap ajaran agama yang dianutnya.[58] Oleh sebab itu, sekolah dan lingkungan pendidikan perlu menciptakan iklim belajar yang mendukung tumbuhnya motivasi intrinsik, misalnya melalui pembelajaran yang bermakna, keteladanan, serta penguatan nilai yang tidak bersifat memaksa, agar karakter religius siswa

---

[55] Andrianie, Arofah, and Ariyanto, *Karakter Religius: Sebuah Tantangan Dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter,* 2021, 38.

[56] Linda Urfatullaila et al., "Pengaruh Motivasi Intrinsik Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab Kelas V Di MI Al Azkia Tenjolaya Bogor," *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 3, no. 1 (2021): 14, https://doi.org/https://doi.org/10.47467/as.v4i3.1191.

[57] Puji Rahayu and Sunhaji, "Internalisasi Nilai Religius Islam Dalam Pembelajaran Pjok: Studi Kasus Materi Kesehatan Di Sekolah Dasar," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 4, no. 2 (2025): 13859, https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.4415.

[58] Tampubolon, "Upaya Guru Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," 101.

dapat berkembang secara berkelanjutan.[59] Berdasarkan penjelasan tersebut, motivasi intrinsik merupakan kunci dalam perkembangan moral dan spiritual siswa karena mendorong pembentukan karakter religius yang berbasis pada kesadaran nilai dan komitmen pribadi. Melalui proses refleksi dan penghayatan yang didukung oleh iklim pembelajaran bermakna serta keteladanan, motivasi ini memungkinkan nilai-nilai agama terinternalisasi secara mendalam dan berkembang menjadi perilaku positif yang berkelanjutan.

Dorongan yang lahir dari dalam diri akan mengarahkan seseorang menjalankan nilai-nilai agama bukan karena tekanan eksternal, melainkan karena kesadaran dan kebutuhan spiritual pribadi.[60] Berdasarkan hasil penelitian, tingkat motivasi intrinsik siswa berada pada kategori sedang, padahal variabel ini terbukti memiliki pengaruh besar terhadap terbentuknya karakter religius. Oleh karena itu, perlu untuk guru memilih strategi untuk peningkatan motivasi intrinsik seperti strategi pembelajaran berbasis kunjungan lapangan atau pembelajaran berbasis permainan peran dengan teman sebaya bisa menjadi langkah strategis yang tidak dapat diabaikan dalam proses pendidikan.[61] Kompetensi profesional dan kompetensi kepribadian guru yang baik tidak akan optimal dalam membentuk karakter religius apabila tidak diiringi dengan motivasi intrinsik siswa, sehingga nilai-nilai agama hanya berhenti pada tataran kognitif dan belum terinternalisasi secara mendalam.[62] Seoang guru perlu menciptakan pembelajaran yang bermakna, memberi ruang partisipasi aktif, membangun

---

[59] Masnadi, Syatria Adymas Pranajaya, and Salami Mahmud, "Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *FITRAH* 6, no. 1 (2024): 116–118, https://doi.org/https://doi.org/10.22373/fitrah.v6i1.6066.

[60] Pedro Araújo et al., "Preliminary Validation Study of the Intrinsic ReligiousMotivation Scale and the Centrality of Religiosity Scale for the Portuguese Population," *Eur. J. Investig. Health Psychol. Educ*, 2021, 919–920, https://doi.org/https://doi.org/10.3390/ejihpe11030067.

[61] Laesti Nurishlah, Anisa Nurlaila, and Mangun Rusnaya, "Strategi Pengembangan Motivasi Instrinsik Di Dalam Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar," *JURNAL MURABBI* 2, no. 2 (2023): 69, https://doi.org/https://murabbi.stai-sabili.ac.id/index.php/JM/article/view/4.

[62] Anwar, "Internalization of Religious Educational Values in Developing Students' Interpersonal Intelligence," *PPSDP International Journal of Education* 2, no. 2 (2023): 35, https://doi.org/https://doi.org/10.59175/pijed.v2i2.106.

relasi yang hangat, serta menumbuhkan kesadaran spiritual siswa agar motivasi intrinsik meningkat dan karakter religius dapat terbentuk secara lebih kuat dan berkelanjutan.[63] Dalam hadis, motivasi intrinsik dijelaskan seperti berikut:

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya:

"*Siapa pun yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan dengan mudahkan baginya jalan menuju surga*." (HR Muslim, No. 2699).

Hadis tentang keutamaan menuntut ilmu menegaskan bahwa seseorang yang menempuh jalan untuk mencari ilmu akan dimudahkan jalannya menuju surga, sehingga nilai-nilai spiritual tersebut menjadi sumber motivasi internal bagi individu untuk terus belajar dan berbuat kebaikan. Motivasi intrinsik dalam perspektif hadis dipahami sebagai dorongan yang berasal dari dalam diri individu untuk melakukan suatu perbuatan karena kesadaran spiritual dan ketaatan kepada Allah SWT. Dorongan ini tidak didasarkan pada faktor eksternal seperti penghargaan, pujian, atau tekanan dari orang lain, melainkan pada niat yang tulus untuk memperoleh ridha Allah dan pahala di akhirat.[64] Internalisasi nilai-nilai spiritual ini pada akhirnya membentuk karakter yang tangguh dan konsisten, di mana individu melakukan kebajikan bukan demi pengakuan sosial, melainkan sebagai manifestasi dari integritas diri. Oleh sebab itu, motivasi intrinsik yang berakar pada niat luhur menjadi fondasi utama dalam transformasi perilaku yang menetap (karakter) menuju pribadi yang berakhlak mulia.[65] Berdasarkan perspektif hadis, motivasi intrinsik merupakan dorongan spiritual yang berakar pada ketulusan niat untuk meraih rida Allah SWT,

[63] Siti Hamidah, Anisa Dwi Fitriyanti, and Rahmadani Fitri Ginting, "Peran Guru Pai Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa: Kajian Teoretis," *Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif* 6, no. 4 (2025): 43, https://doi.org/https://ejurnals.com/ojs/index.php/jpa.

[64] Naufal Yassin et al., *Manajemen Dalam Perspektif Hadist Manajemen Dalam Perspektif Hadist*, 64.

[65] Rahmat Sholihin, "Motivasi Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Educatioanl Journal: General and Specific Research* 2, no. 3 (2022): 471, https://doi.org/https://doi.org/10.55933/jed.v1i2.209.

sehingga mentransformasikan proses menuntut ilmu menjadi fondasi pembentukan karakter yang tangguh, konsisten, dan berakhlak mulia tanpa ketergantungan pada pengakuan eksternal.

Dari hasil di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi intrinsik dalam diri siswa memiliki dampak positif terhadap karakter siswa. Motivasi intrinsik merupakan salah satu fondasi dalam mengembangkan karakter moral dan etika di sekolah. Sebuah aktivitas yang dilakukan karena makna, kepuasan batin (bukan karena hadiah), dorongan dari dalam diri adalah aktivitas yang telah mencapai tahap aktualisasi diri, yaitu tahap di mana seseorang berperilaku berdasarkan prinsip moral dan kesadaran spiritual yang tumbuh dari dalam diri. Dengan demikian setiap siswa harus diberikan stimulus yang baik agar memiliki motivasi intrinsik yang baik dalam dirinya. Tindakan yang didasari oleh motivasi intrinsik akan terlaksana secara konsisten. Oleh karena itu, aspek ini adalah dasar segala tindakan termasuk tindakan menginternalisasikan nilai religius yang akan menjadi kebiasaan baik dan konsisten.

4. Hasil Analisis Pengaruh antara Persepsi Siswa tentang Kompetensi Profesional Guru PAI terhadap Motivasi Intrinsik di SMA Negeri se-Kabupaten Ponorogo

Berdasarkan hasil uji t yang dapat dilihat melalui Tabel 4.29 dapat dilihat nilai sig variabel X1 terhadap variabel Z sebesar 0,000 < 0,05 dan koefisien regresi sebesar 0,267. Hal ini berarti persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru PAI mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap motivasi intrinsik dengan besar pengaruh 26,7%. Persepsi positif terhadap kompetensi profesional guru akan membangkitkan rasa kompeten siswa yang akan menciptakan landasan kokoh bagi perkembangan motivasi internal yang berkelanjutan.

Kompetensi profesional guru berperan penting dalam membangkitkan rasa mampu (*sense of competence*) dalam diri siswa, karena melalui penguasaan materi yang mendalam, metode pembelajaran yang tepat, serta kemampuan mengelola kelas secara efektif, guru mampu menciptakan

pengalaman belajar yang bermakna dan terarah.[66] Kejelasan penyampaian dan konsistensi standar akademik juga membantu siswa mengenali capaian belajarnya secara objektif. Dalam situasi ini, siswa merasa bahwa usaha yang mereka lakukan membuahkan hasil yang nyata. Perasaan berhasil tersebut menumbuhkan efikasi diri dan keyakinan bahwa mereka memiliki kapasitas untuk berkembang. Menurut Ryan dan Deci, perasaan kompeten atau perasaan mampu dalam diri inilah yang menjadi dasar terbentuknya motivasi intrinsik dalam diri siswa.[67] Dengan demikian kompetensi profesional guru yang terdiri dari penguasaan materi dan pengelolaan kelas yang efektif, merupakan faktor kunci dalam menumbuhkan *sense of competence* dan efikasi diri siswa melalui pengalaman belajar yang bermakna. Sejalan dengan teori Ryan dan Deci, perasaan mampu yang lahir dari pencapaian akademik yang objektif dan terarah ini menjadi fondasi psikologis utama bagi terbentuknya motivasi intrinsik dalam diri peserta didik.

Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Jimatul, dkk yang menjelaskan bahwa kemampuan guru dalam menguasai materi, metode pengajaran, dan keterampilan mengajar, dan nilai-nilai agama dengan kenyataan kehidupan secara langsung membentuk persepsi siswa terhadap kualitas pembelajaran. Ketika guru mampu menjelaskan konsep keagamaan yang kompleks dengan cara yang jelas, menarik, dan relevan, hal tersebut tidak hanya memudahkan pemahaman siswa tetapi juga menumbuhkan rasa percaya bahwa dirinya mampu serta rasa ingin tahu yang akan menumbuhkan motivasi dalam diri mereka.[68] Selain penelitian Jimmatul, penelitian Ina, dkk juga menjelaskan hal serupa dimana

---

[66] Syarifah Widya Ulfa et al., "Kompetensi Profesional Guru Dalam Proses Pembelajaran," *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan Dan Bahasa* 2, no. 4 (2024): 27–29, https://doi.org/https://doi.org/10.61132/yudistira.v2i4.1128.

[67] Ryan and Deci, "Self Determination Theory and The Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well Being," 70–71.

[68] Arrobi, Supiani, and Lestari, "The Influence of Teacher Professional Competence on Student Learning Motivation in PAI Subjects", 169.

kompetensi profesional guru berpengaruh terhadap motivasi.[69] Penelitian Arrum juga menjelaskan hal serupa bahwa kompetensi profesional berpengaruh terhadap motivasi.[70] Dari paparan penelitian terdahulu tersebut dapat mendukung temuan peneliti dimana kompetensi profesional berpengaruh terhadap motivasi intrinsik.

Sejalan dengan penjelasan di atas, bahwa kompetensi profesional guru PAI memiliki peran dalam membangun motivasi intrinsik siswa karena kompetensi ini menentukan kualitas pengalaman belajar yang dialami siswa di sekolah.[71] Secara teoritis, motivasi intrinsik muncul ketika siswa merasakan pembelajaran yang dialami di sekolah memiliki makna, memberikan tantangan yang positif, serta memberikan kepuasan batin karena mereka dapat mengerti tujuan pembelajaran yang dilakukan.[72] Guru yang profesional harus mampu menguasai materi secara mendalam, menyajikannya materi secara sistematis, serta mampu mengaitkan pembelajaran dengan konteks kehidupan siswa, sehingga siswa tidak hanya memandang pembelajaran PAI sebagai aktivitas wajib saja, tetapi sebagai proses yang relevan bagi kebutuhan dan perkembangan spiritual mereka.[73] Oleh karena itu, kompetensi profesional guru PAI dapat dipahami sebagai faktor yang memperkuat motivasi intrinsik melalui peningkatan kualitas pembelajaran yang lebih jelas, menarik, dan relevan bagi siswa.[74] Dengan demikian kompetensi profesional guru PAI merupakan faktor yang

---

[69] Ina, Hajerah Hasyim, and Nuraisyiah, "Pengaruh Kompetensi Profesional Dan Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pembelajaran Ekonomi Materi Akuntansi Di SMA Negeri 11 Luwu Utara", 675.

[70] Arrum Fathia Sari, "Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada SMK Di Wilayah Serang Banten", 495.

[71] Fadhilatus Syarifah and Maharani Wicahyaningtyas, "Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *Arsy: Jurnal Study Islam* 8, no. 2 (2024): 101–102, https://doi.org/https://doi.org/10.32492/arsy.v8i2.8202.

[72] Putri et al., "Studi Deskriptif Motivasi Intrinsik Siswa Dalam Mengikuti Ekstrakurikuler Tata Boga Di SMA Negeri 8 Surabaya", 855.

[73] Amir, *4 Kompetensi Guru Profesional*, 13–16.

[74] Mitra Aprideni, Bustanur, and Helbi Akbar, "Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Smpn 1 Atap Sigaruntang," *JOM FTK UNIKS* 5, no. 1 (2025): 97, https://doi.org/https://ejournal.uniks.ac.id/index.php/JOM/article/view/4321?articlesBySameAuthorPage=3.

menumbuhkan motivasi intrinsik siswa melalui penciptaan pengalaman belajar yang sistematis, bermakna, dan relevan dengan konteks kehidupan nyata.

Kompetensi profesional guru PAI juga berkaitan dengan kemampuan guru menciptakan iklim pembelajaran yang mendukung kebutuhan psikologis dasar siswa. Motivasi intrinsik akan berkembang apabila siswa merasakan adanya dukungan terhadap rasa mampu (kompetensi), rasa memiliki kendali (otonomi), serta hubungan positif (relasi).[75] Guru yang profesional mampu menciptakan ketiga hal tersebut dengan memberikan umpan balik yang tepat, penilaian yang adil, serta strategi pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa sehingga motivasi intrinsik dapat tumbuh dalam diri siswa.[76] Ketika siswa merasakan keberhasilan belajar yang lahir dari usaha pribadi, maka akan terbentuk keyakinan diri dan perasaan kompeten, yang menjadi pemicu utama timbulnya motivasi intrinsik. Oleh sebab itu, profesionalitas guru PAI bukan hanya berdampak terhadap meningkatnya kualitas pengajaran, namun juga menjadi faktor psikologis yang mendukung tumbuhnya motivasi intrinsik siswa secara berkelanjutan, karena siswa merasa pembelajaran yang diterima memfasilitasi perkembangan diri dan memberi pengalaman belajar yang memuaskan.[77] Dengan demikian melalui strategi pembelajaran yang tepat, penilaian yang adil, serta pemberian umpan balik yang membangun, guru menciptakan pengalaman belajar yang memuaskan dan menumbuhkan keyakinan diri siswa, sehingga proses pendidikan agama dipandang sebagai sarana pengembangan diri yang bermakna.

Dari hasil analisis di atas dapat diambil kesimpulan bahwa persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru PAI berpengaruh terhadap

---

[75] Deci and Ryan, *Intrinsic Motivation and Self Determination in Human Behavior*, 70–71.

[76] Putri, Ayatin, and Muttaqien, "Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran," 1692.

[77] Krisnawati, Siti Yulaeha, and Ketut Budiastra, "Pengaruh Kompetensi Pedagogik Dan Profesional Guru Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar," *JURNAL BASICEDU* 6, no. 1 (2022): 1121, https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2181.

motivasi intrinsik siswa. Guru yang mempunyai kemampuan profesional yang berkualitas akan melaksanakan penilaian secara adil, memberikan apresiasi atas usaha mereka, serta menumbuhkan keyakinan pada diri setiap siswa bahwa mereka mampu dan memiliki kompetensi yang baik. Perasaan kompeten inilah merupakan salah satu faktor yang dapat memunculkan motivasi intrinsik dalam diri siswa.

5. Hasil Analisis Pengaruh antara Persepsi Siswa tentang Kompetensi Kepribadian Guru PAI terhadap Motivasi Intrinsik di SMA Negeri se-Kabupaten Ponorogo

Berdasarkan hasil uji t yang dapat dilihat melalui Tabel 4.30 dapat dilihat nilai sig variabel X2 terhadap variabel Z sebesar 0,000 < 0,05 dan koefisien regresi sebesar 0,282. Hal ini berarti persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru PAI mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap karakter religius dengan besar pengaruh 28,2%. Persepsi positif terhadap kepribadian guru memenuhi kebutuhan psikologis akan kedekatan yang membangkitkan motivasi intrinsik siswa secara bermakna.

Kompetensi kepribadian guru berkontribusi dalam membangkitkan rasa keterhubungan (*sense of relatedness*) dalam diri siswa, karena sikap hangat, empatik, sabar, dan berintegritas menciptakan iklim emosional yang positif di dalam kelas.[78] Guru yang menunjukkan keteladanan moral, konsistensi perilaku, dan penghargaan terhadap martabat siswa akan membangun hubungan yang dilandasi kepercayaan dan rasa aman. Ketika siswa merasa dihargai dan diterima tanpa syarat, mereka lebih terbuka dalam mengekspresikan pendapat maupun kesulitan belajarnya.[79] Hubungan interpersonal yang sehat ini memperkuat keterikatan emosional antara siswa dan guru. Rasa keterhubungan tersebut membuat siswa merasa menjadi bagian dari komunitas belajar yang suportif. Dalam kondisi demikian,

[78] Afifatul Jannah and Lilik Sriyanti, "Analisis Kompetensi Kepribadian Guru Di MI Arrosyad Bergas," *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 6, no. 2 (2025): 258, https://doi.org/https://afeksi.id/jurnal/index.php/afeksi.

[79] Airin Yustikarini Saleh and Mario Djabbar Aidil Hibatullah, "The Role of Emotional Intelligence to Teacher Perception of Student Teacher Relationships," *Jurnal Pendidikan Progresif* 13, no. 2 (2023): 812–813, https://doi.org/10.23960/jpp.v13.i2.202350.

motivasi belajar tumbuh bukan karena tekanan eksternal, melainkan karena adanya dukungan relasional yang bermakna. Adanya rasa keterhubungan inilah yang menurut Ryan dan Deci memunculkan adanya motivasi intrinsik dalam diri siswa.[80] Maka dari itu, dapat disimpulkan kompetensi kepribadian guru yang ditandai dengan sikap hangat, empati, dan integritas merupakan faktor kunci dalam membangun *sense of relatedness* dan iklim emosional positif yang menumbuhkan rasa aman serta kepercayaan siswa. Hubungan interpersonal yang sehat dan suportif ini mentransformasikan motivasi belajar dari tekanan eksternal menjadi motivasi intrinsik yang lahir dari keterikatan emosional yang bermakna di dalam komunitas belajar.

Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Ujang, dkk yang menjelaskan bahwa sikap, perilaku, dan keteladanan yang ditunjukkan oleh guru menciptakan iklim pembelajaran yang positif dan nyaman bagi siswa. Ketika guru mampu menunjukkan stabilitas emosi, empati, serta menjadi uswah hasanah yang baik, siswa merasa dihargai dan aman secara psikologis, sehingga mengurangi kecemasan dalam belajar dan meningkatkan ketertarikan mereka terhadap materi pelajaran. Karakteristik kepribadian guru yang menarik dan profesional dalam penelitian tersebut terbukti mampu membangkitkan semangat belajar, membangun hubungan emosional yang baik, serta mendorong siswa untuk lebih aktif dan berprestasi dalam proses pembelajaran.[81] Penelitian lain seperti penelitian Lili juga menyatakan bahwa kompetensi kepribadian berpengaruh terhadap motivasi siswa.[82] Penelitian Sinta, dkk juga menjelaskan hal serupa dimana kompetensi kepribadian guru berpengaruh terhadap motivasi siswa.[83] Dari

[80] Ryan and Deci, "Self Determination Theory and The Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well Being," 70–71.

[81] Natadireja and Nurachadijat, "Contribution of Teacher Personality Competence in Improving Student Motivation at MTs Al-Ma'arij", 24.

[82] Lili Suryani, "Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP IT Al-Ghozali Jember", 365.

[83] Sinta Satria Dewi Pendit, Azizah, and Delfia Magfirah, "Hubungan Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa", 292.

paparan penelitian terdahulu tersebut dapat mendukung temuan peneliti dimana kompetensi kepribadian berpengaruh terhadap motivasi intrinsik.

Sejalan dengan penjelasan di atas, kompetensi kepribadian guru PAI adalah salah satu faktor dalam menumbuhkan motivasi intrinsik siswa karena kompetensi ini berkaitan dengan kualitas pribadi guru sebagai figur yang dipercaya siswa.[84] Motivasi intrinsik dapat terbentuk apabila siswa belajar dalam suasana yang nyaman secara psikologis, tidak tertekan, serta memiliki rasa aman untuk mencoba dan melakukan kesalahan. Hal tersebut karena, motivasi intrinsik tumbuh dari lingkungan yang dapat memenuhi tiga kebutuhan psikologis dasar yaitu otonomi, kompetensi dan keterhubungan.[85] Guru yang memiliki kepribadian matang, stabil, sabar, dan berintegritas dapat menciptakan lingkungan dan interaksi dalam pembelajaran yang menenangkan, sehingga siswa lebih berani terlibat aktif dan merasa aman dalam kegiatan belajar.[86] Maka dari itu, kompetensi kepribadian guru PAI dapat diartikan sebagai fondasi psikologis yang memperkuat motivasi intrinsik siswa, sebab siswa terdorong untuk belajar karena merasa aman, dihargai, dan percaya pada guru yang membimbingnya.[87] Dengan demikian kompetensi kepribadian guru PAI merupakan fondasi psikologis yang krusial. Dengan menunjukkan integritas serta kematangan pribadi, guru mampu memenuhi tiga kebutuhan psikologis dasar siswa (keterhubungan) sehingga peserta didik terdorong untuk terlibat aktif dalam belajar atas dasar kepercayaan dan rasa dihargai, bukan karena tekanan eksternal.

---

[84] Muhammad Reza, "Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Min 1 Kecamatan Muara Tiga," *UNISAN JURNAL: JURNAL MANAJEMEN DAN PENDIDIKAN* 03, no. 05 (2024): 160–161, https://doi.org/https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal.

[85] Husain, Maulana, and Hanif, "Peran Motivasi Intrinsik Dan Ekstrinsik Dalam Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa", 748.

[86] Ananda Tazkia Ramadhani, Putri Diana, and Ade Irma, "Guru Yang Peduli: Kepribadian Guru Membentuk Karakter Siswa," *GURUKU: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 3, no. 3 (2025): 31, https://doi.org/https://doi.org/10.59061/guruku.v3i3.1039.

[87] Linda Agustina et al., "Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Di Sekolah Dasar," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 11, no. 01 (2026): 128, https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.40835.

Sejalan dengan penjelasan di atas, bahwa guru PAI yang berkompeten secara kepribadian akan mampu mengarahkan siswa dengan cara yang bijaksana, sehingga siswa tidak hanya belajar karena kewajiban, tetapi karena muncul kesadaran internal. Hal tersebut artinya kesadaran internal atau motivasi intrinsik tersebut terbentuk ketika berada di lingkungan belajar yang suportif yang dihasilkan oleh gurunya.[88] Oleh karena itu, kompetensi kepribadian harus dimiliki oleh guru karena mampu menumbuhkan kepercayaan diri, rasa nyaman, serta dorongan internal siswa untuk belajar secara sukarela dan berkelanjutan.[89] Dengan demikian dapat dipahami bahwa kompetensi kepribadian guru PAI merupakan faktor dalam menciptakan lingkungan belajar suportif yang mampu mentransformasikan kewajiban akademik menjadi kesadaran internal siswa. Dengan menumbuhkan rasa nyaman dan kepercayaan diri, kualitas kepribadian guru menjadi penggerak utama bagi munculnya motivasi intrinsik, sehingga siswa terdorong untuk belajar secara sukarela, autentik, dan berkelanjutan.

Menjadi seorang guru haruslah siap untuk menjadi teladan karena itu, guru harus senantiasa membekali dirinya dengan akhlakul karimah seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah. Beliau adalah guru bagi seluruh manusia di dunia. Dalam perannya menjadi guru, beliau membekali dirinya dengan akhlak yang mulia. Akhlak mulia ternyata menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan beliau dalam melaksanakan tugasnya.[90] Kemuliaan akhlak beliau dijelaskan oleh Allah dalam surah Al-Qalam ayat 4:

[88] Husain, Maulana, and Hanif, "Peran Motivasi Intrinsik Dan Ekstrinsik Dalam Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa," 748.

[89] Ayu Rahayu, "Kompetensi Kepribadian Guru PAI Dalam Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Siswa Di Sekolah Dasar," *KHIDMAT: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 3, no. 1 (2025): 174, https://doi.org/https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/khidmat.

[90] Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional*, 108.

وَإِنَّكَ لَعَلٰى خُلُقٍ عَظِيْمٍ ۝٤

Artinya:

"Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung."(Al-Qalam/68:4)

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa keagungan budi pekerti Rasulullah SAW menjadi teladan utama bagi umat Islam dalam membangun kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai moral dan spiritual. Melalui konsep uswatun hasanah, Rasulullah SAW menunjukkan pentingnya keteladanan dalam membentuk karakter individu dan masyarakat.[91] Nabi SAW tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga menerapkan metode pendidikan yang mencakup kebijaksanaan, disiplin dalam ibadah, dan keteladanan dalam segala aspek kehidupan. Beliau mengajarkan melalui tindakan nyata yang mudah dipahami dan dicontoh oleh umatnya.[92] Dapat disimpulkan dari ayat tersebut bahwa keagungan budi pekerti Rasulullah SAW melalui konsep uswatun hasanah merupakan pilar utama dalam transformasi karakter moral dan spiritual umat. Keteladanan beliau membuktikan bahwa pendidikan yang efektif tidak hanya bersandar pada penyampaian ilmu secara kognitif, tetapi pada integrasi antara kebijaksanaan, disiplin ibadah, dan tindakan nyata yang konsisten, sehingga nilai-nilai luhur tersebut menjadi model yang aplikatif untuk diadopsi oleh individu maupun masyarakat.

Dari hasil analisis di atas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru mendukung keberhasilan pendidikan dan berpengaruh terhadap motivasi intrinsik. Guru yang kompeten secara kepribadian dapat menghadirkan iklim emosional

---

[91] Nuruzzakiyah Auni and Isna Indriati, "Eksistensi Ilmu Sebagai Pembentuk Akhlak: Studi Analisis Tafsir Khuluqun 'Azhim Terhadap Q.S. Al-Qalam: 1-6," *AL-QUDWAH: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis* 1, no. 2 (2023): 226, https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/alqudwah.v1i2.23872.

[92] Pandi Mohamad et al., "Wawasan Al-Quran Dan Hadis Tentang Metode Pendidikan, Disiplin, Dan Keteladanan," *Al-Muhtarif: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 4 (2025): 1326, https://doi.org/https://share.google/o4xlvvFR4K3zku4nX.

yang nyaman, saling mengerti, dan mengapresiasi setiap siswa. Ketika siswa merasa aman dan didukung oleh guru, maka mereka akan lebih terbuka dalam proses belajar, aktif mengeksplorasi ilmu, dan mengambil peran dalam kegiatan kelas. Hubungan yang hangat antara guru dan siswa berfungsi sebagai fondasi yang baik bagi munculnya motivasi intrinsik dalam diri siswa.

6. Hasil Analisis Pengaruh antara Persepsi Siswa tentang Kompetensi Profesional Guru PAI terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Motivasi Intrinsik sebagai Variabel *Intervening* di SMA Negeri se-Kabupaten Ponorogo

Berdasarkan hasil analisis jalur (*Path Analysis*) yang dapat dilihat melalui Tabel 4.23, nilai perkalian antara Beta X1 dengan Beta Z sebesar 0,093 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,034 (nilai pengaruh langsung X1 terhadap Y). Persepsi siswa terhadap kompetensi profesional mampu mengoptimalkan motivasi intrinsik siswa yang mendorong pembentukan karakter religius siswa. Dengan demikian, diketahui terdapat pengaruh yang signifikan antara persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru PAI terhadap karakter religius melalui motivasi intrinsik sebagai variabel intervening dengan besar pengaruh 9,3%.

Menurut Bandura, siswa mempelajari segala hal dari mengamati lingkungan sekitarnya, maka dari itu apa yang menjadi kebutuhan yang mendukung pemahaman siswa ketika belajar adalah hal yang penting untuk dipersiapkan oleh guru dengan kompetensi profesional yang baik.[93] Hal tersebut sejalan dengan Thomas Lickona, bahwa pendidikan karakter yang efektif menuntut guru memiliki kapasitas pengetahuan yang memadai agar nilai moral tidak hanya diajarkan, tetapi dipahami dan dipraktikkan oleh siswa. Penguasaan substansi ajaran agama yang kuat memungkinkan guru membimbing siswa pada aspek *moral knowing, moral feeling,* dan *moral*

[93] Albert Bandura, *Social Learning Theory*, 6-8.

action secara seimbang.[94] Selain itu, keprofesionalan guru dapat membangkitkan rasa mampu dalam diri siswa yang mana hal tersebut menciptakan motivasi intrinsik yang juga merupakan faktor pembentukan karakter religius.[95] Motivasi intrinsik menjadi faktor yang bukan hanya penting tetapi juga memberikan dampak besar dalam keberhasilan pembentukan karakter dalam diri seseorang. Karakter yang akan melekat dengan kuat berasal dari keinginan sendiri, maka dari itu pembentukan karakter religius akan lebih mudah.[96] Dengan demikian, kedua faktor tersebut akan lebih optimal dalam membantu pembentukan karakter religius baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pernyataan tersebut didukung oleh Siti Rohmah dkk, bahwa kompetensi profesional, seperti kemampuan merancang pembelajaran yang sistematis dan membimbing praktik keagamaan secara konsisten, berkontribusi langsung terhadap peningkatan kualitas ibadah siswa. Kompetensi profesional mendukung terciptanya sistem pembiasaan religius yang terstruktur dan berkelanjutan, seperti shalat berjamaah dan tadarus, yang melalui proses habituasi perlahan membentuk karakter religius.[97] Penelitian Omri juga menyatakan hal serupa bahwa kompetensi profesional guru berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa.[98] Selain itu, penelitian Bagus, dkk juga menyatakan hal serupa dimana kompetensi

---

[94] Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility (Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat Dan Bertanggung Jawab)(Terjemah)*, 112.

[95] Ryan and Deci, "Self Determination Theory and The Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well Being," 70–71.

[96] Andrianie, Arofah, and Ariyanto, *Karakter Religius: Sebuah Tantangan Dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter*, 2021, 37.

[97] Siti Rohmah and Ahmad Jauharudin, "Pengaruh Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Religiusitas (Praktek Ibadah Individu) Peserta Didik Di Kelas X Dan Xi SMK Informatika Sukma Mandiri Cilegon," *Adz-Zikr :Jurnal Pendidikan Agama Islam* 07, no. 2 (2023): 45, https://doi.org/http://ejournal.stitalkhairiyah.ac.id/index.php/adzzikr/.

[98] Omri Ritonga, "Kompetensi Profesional Guru Dalam Pembetukan Karakter Di Madrasah Ibtidaiyah Swasta An Nur Desa Hamparan Perak Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang", 1.

profesional berpengaruh terhadap karakter siswa.[99] Dari paparan penelitian terdahulu tersebut dapat disimpulkan pengaruh signifikan yang ditemukan dalam penelitian tersebut dapat dipahami sebagai hasil dari kombinasi kredibilitas keilmuan, kualitas pembelajaran, serta konsistensi pembinaan religius yang dijalankan secara profesional di lingkungan sekolah.

Sejalan dengan penjelasan di atas, profesionalisme guru PAI dapat meningkatkan motivasi dalam diri siswa, hal tersebut karena guru yang kompeten tentu dapat menghidupkan lingkungan belajar menjadi lingkungan belajar positif yang menjadi sarana pembentukan motivasi intrinsik dalam diri siswa.[100] Dari adanya dorongan dari dalam tersebut dapat menggerakkan siswa untuk melakukan segala sesuatu, termasuk menginternalisasi nilai-nilai yang diperoleh pada proses pembelajaran secara lebih mendalam.[101] Oleh sebab itu, peningkatan motivasi intrinsik akan memperkuat proses pembentukan karakter religius siswa. Temuan ini menegaskan akan pentingnya meningkatkan kompetensi profesional guru PAI agar guru dapat memotivasi siswa secara intrinsik yang akan mendorong internalisasi nilai-nilai agama.[102] Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan kompetensi profesional guru merupakan faktor yang membangkitkan motivasi intrinsik yang dapat menjadi dasar pembentukan karakter religius.

Pembentukan karakter religius sejatinya adalah proses yang memerlukan waktu dan tidak dapat dilakukan dalam waktu singkat,

---

[99] Bagus Firmansyah, Nelud Darajaatul Aliyah, and Didit Darmawan, "Pengaruh Kompetensi Guru PAI, Perhatian Orang Tua, Dan Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di MA Unggulan Nur Al-Jadid Waru Sidoarjo", 203.

[100] Agnes Natalia Sihombing et al., "Kompetensi Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Hasil Belajar Siswa Pada Aspek Pengetahuan Siswa," *GARUDA: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Filsafat* 3, no. 1 (2025): 213, https://doi.org/https://doi.org/10.59581/garuda.v3i1.4833.

[101] Suyanto and Jihad, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi Dan Kualitas Guru Di Era Global*, 60.

[102] Andewi Suhartini et al., "The Influence of Teacher Role Models, Student Religious Motivation, and Islamic Spiritual Activities on Student Religiousness Levels," *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 7, no. 2 (2026): 560–61, https://doi.org/https://doi.org/10.31538/tijie.v7i2.2611.

membutuhkan proses dan dilakukan secara berkesinambungan.[103] Sebuah proses yang panjang tersebut tentu tidak mudah bagi siswa. Oleh sebab itu, lingkungan rumah, sekolah dan pergaulan harus memberikan iklim yang positif dan bisa mempengaruhi agar pembentukan karakter religius lebih maksimal.[104] Di masa pendidikan, anak lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah. Oleh sebab itu, lingkungan sekolah menjadi tempat utama pembentukan karakter dalam diri anak.[105] Guru profesional akan mendampingi masa pendidikan dengan memberikan suasana pembelajaran yang kondusif sehingga memberikan dampak positif bagi siswa terutama pada aspek afektif.[106] Menjadi fasilitator dan sosok teladan yang akan ditiru siswa maka guru harus lebih baik dalam mempersiapkan diri menjadi guru yang berkualitas dari segi kompetensi.[107] Dengan demikian pembentukan karakter religius adalah proses berkelanjutan yang memerlukan lingkungan yang mendukung serta guru yang menjadi fasilitator profesional.

Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan jika persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru PAI dapat mendorong terbentuknya motivasi intrinsik yang mana motivasi intrinsik dalam diri siswa akan membantu proses pembentukan karakter religius pada diri siswa. Di sekolah tentu guru adalah salah satu faktor penting agar siswa mempunyai karakter religius dalam dirinya, maka pihak-pihak seperti kepala sekolah dapat melakukan kontrol dan selalu menjaga komunikasi yang baik dengan guru agar kompetensi guru dapat terjaga kualitasnya.

---

[103] Dewi Putri Andesta, "Konstruksi Pendidikan Karakter Religius Berbasis Kegiatan Keagamaan Pada Sekolah Islam Terpadu Di Kota Palembang," *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 11, no. 2 (2024): 181, https://doi.org/https://share.google/fuWGjuFX6HA448Xrp.

[104] Nadi Afriani and Salmaini Yeli, "Psikologi Lingkungan Belajar Religious, Iklim Belajar Yang Mendukung Religiusitas Dan Nilai-Nilai Islam," *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 4, no. 1 (2026): 3489, https://doi.org/https://doi.org/10.61104/alz.v4i1.3040.

[105] Irhamna and Sigit Purnama, "Peran Lingkungan Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di PAUD Nurul Ikhlas," *Jurnal Pendidikan Anak*, 11, no. 1 (2022): 75, https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpa.v11i1.46688.

[106] Syakdia Apria Ningsih, "Pentingnya Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 2, no. 3 (2024): 291, https://doi.org/https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i3.2056.

[107] Sansan Ihsan Basyori, "Peranan Guru Sebagai Fasilitator Dalam Dunia Pendidikan Modern," *JOURNAL SYNTAX IDEA* 7, no. 4 (2025): 562–563, https://doi.org/https://doi.org/10.46799/syntaxidea.v7i4.12827.

7. Hasil Analisis Pengaruh antara Persepsi Siswa tentang Kompetensi Kepribadian Guru PAI terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Motivasi Intrinsik sebagai Variabel *Intervening* di SMA Negeri se-Kabupaten Ponorogo

Berdasarkan hasil analisis jalur (*Path Analysis*) yang dapat dilihat melalui Tabel 4.23, nilai perkalian antara Beta X2 dengan Beta Z sebesar 0,238 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,191 (nilai pengaruh langsung X2 terhadap Y). Integritas kepribadian guru berfungsi sebagai pemantik motivasi intrinsik yang secara signifikan mempercepat perubahan perilaku religius pada siswa. Dengan demikian, terdapat pengaruh yang signifikan antara persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru PAI terhadap karakter religius melalui motivasi intrinsik sebagai variabel intervening dengan besar pengaruh 23,8%.

Bandura menjelaskan bahwa perilaku yang diamati dari model yang dianggap kompeten, dihormati, dan memiliki otoritas akan lebih mudah ditiru oleh individu.[108] Hal tersebut juga dijelaskan oleh Thomas Lickona bahwa siswa belajar nilai terutama melalui figur yang mereka hormati, dengan demikian keteladanan guru merupakan salah satu elemen dalam pendidikan karakter. Kompetensi kepribadian berpengaruh terhadap karakter religiusitas karena kepribadian guru yang stabil, dewasa, dan berintegritas menciptakan lingkungan moral yang baik. Ketika guru menampilkan akhlak yang baik, siswa terdorong meniru dan menghayati nilai religius secara lebih mendalam.[109] Sementara itu, kompetensi kepribadian guru juga berkaitan erat dengan motivasi intrinsik. Kepribadian guru yang positif dan suportif memenuhi kebutuhan dasar akan keterhubungan (*relatedness*), sehingga siswa merasa dihargai dan diterima. Relasi yang positif ini memperkuat keterlibatan emosional siswa dalam

[108] Albert Bandura, *Social Learning Theory*, 6-8.

[109] Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility (Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat Dan Bertanggung Jawab)(Terjemah)*, 112.

pembelajaran agama.[110] Ketika kebutuhan psikologis terpenuhi, dorongan internal untuk menjalankan nilai religius tumbuh secara alami, sehingga karakter religius tidak terbentuk karena tekanan eksternal, melainkan karena kesadaran pribadi.[111] Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian dapat secara langsung memenuhi kebutuhan psikologis dasar yang akan menimbulkan dorongan internal yang mempengaruhi pembentukan karakter pada diri siswa.

Hal tersebut didukung penelitian oleh Undian Rukandi bahwa kompetensi kepribadian guru berperan dalam membentuk kultur religius di sekolah melalui pengaruh psikologis dan sosial yang ditimbulkan dari figur pendidik. Guru yang memiliki keteguhan prinsip, kejujuran, serta komitmen terhadap nilai-nilai agama mampu menciptakan iklim pembelajaran yang sarat dengan nuansa spiritual dan etika. Siswa lebih mudah mengembangkan kesadaran beragama ketika mereka merasakan ketulusan dan keaslian sikap guru dalam berinteraksi.[112] Penelitian Fikri, dkk juga menyatakan hal serupa dimana kompetensi kepribadian guru berpengaruh terhadap perilaku islami siswa.[113] Selain itu, penelitian Dima, dkk juga menyatakan hal serupa bahwa kompetensi kepribadian guru berpengaruh terhadap karakter siswa.[114] Dari paparan penelitian terdahulu tersebut dapat mendukung temuan peneliti dimana kepribadian guru mampu menjadikan siswa memiliki kesadaran internal untuk mengimplementasikan pendidikan karakter positif dalam kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan pernyataan di atas, aspek kepribadian guru dapat berpengaruh pada pembentukan karakter religius karena mampu

---

[110] Ryan and Deci, "Self Determination Theory and The Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well Being," 70–71.

[111] Perbowosari, PF, and Oktarina, "Predicting Religious Character: The Role Of Parenting, Spiritual Intellegence, and Motivation Intrinsic," 3410.

[112] Rukandi, "Pengaruh Kompetensi Kepribadian Dan Sosial Guru PAI Terhadap Karakter Religius Siswa SMP Negeri 15 Lubuklinggau", 8.

[113] Fikri Maulyda and Darojat, "Pengaruh Kompetensi Kepribadian Dan Kompetensi Sosial Guru Ismuba Terhadap Perilaku Islami Siswa Di SMP MBS Zam-Zam Cilongok", 89.

[114] Dima Toni Tanamal, Muhammad Fadhil, and Abdullah Yunus, "Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa", 393.

membangun kepercayaan siswa. Hal tersebut karena kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang melekat pada aktivitas belajar siswa sehingga jika kepribadian gurunya sangat positif maka kepercayaan siswa akan semakin kuat.[115] Menurut Mulyasa, kompetensi kepribadian berperan penting dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa. Selain itu, kompetensi tersebut juga mampu menyiapkan siswa menjadi sumber daya manusia yang berkualitas.[116] Dengan demikian, guru adalah figur yang harus bisa menjadi panutan siswa.

Sejalan dengan pernyataan di atas, karakter religius dapat dipengaruhi oleh kompetensi kepribadian guru PAI. Karena menurut Maister dalam Jamil, guru profesional yang mampu membawa perubahan bukan hanya yang memiliki keterampilan tinggi, tetapi juga memiliki suatu tingkah laku yang dipersyaratkan sebagai seorang guru.[117] Menampilkan diri sebagai panutan dan teladan bagi siswa dalam bersikap akan menimbulkan keyakinan pada siswa. Keyakinan bahwa yang diajarkan oleh guru memang benar dan secara pribadi perilaku guru bisa dijadikan acuan sebagai profil yang baik untuk ditiru.[118] Peningkatan karakter religius di lingkungan sekolah tidak dapat hanya berfokus pada peningkatan kualitas guru saja, akan tetapi juga disertai dengan strategi pembelajaran dan pembinaan yang mampu menumbuhkan motivasi intrinsik dalam diri siswa.[119] Maka dari itu, guru harus senantiasa menjaga akhlak baik agar dapat menjadi motivator.

Karakter religius termasuk salah satu karakter yang membutuhkan solusi terbaik dalam pembentukannya. Hal tersebut karena melihat situasi di zaman sekarang dimana masih banyak kasus yang memperlihatkan

---

[115] Priansa, *Menjadi Kepala Sekolah Dan Guru Profesional*, 178.

[116] E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*, 117.

[117] Suprihatiningrum, *Guru Profesional*, 109.

[118] Futika Permatasari and Yopi Arianto, "Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru Sebagai Upaya Pengembangan Karakter Siswa," *Journal of Clinical, Industrial, Social and Educational Psychology* 6, no. 1 (2021): 62, https://doi.org/https://doi.org/10.32492/idea.v6i1.6106.

[119] Ach.Zainuri and Sugiono, "Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Program Pembinaan Keagamaan," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 03 (2025): 252, https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.31234.

bahwa karakter religius belum terbentuk dalam diri siswa.[120] Apalagi di zaman yang serba digital ini, banyak konten-konten negatif yang bermunculan dan sangat mudah di akses sehingga dapat dengan mudah membentuk karakter negatif dalam diri siswa.[121] Oleh karena itu, guru juga harus memberikan keteladanan dan edukasi agar siswa senantiasa bijak dalam mengakses dan menggunakan sosial media serta bisa memanfaatkannya pada hal yang membangun diri.[122] Dengan demikian guru harus mampu membangun komunikasi yang baik agar dapat menyampaikan penjelasan yang dipatuhi oleh siswa.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan kepribadian guru mampu menjadi contoh nyata perilaku positif siswa, serta kepribadian baik guru menciptakan ruang aman bagi siswa yang membawa keterhubungan antar guru dan siswa yang melahirkan motivasi intrinsik untuk melaksanakan perubahan karakter yang lebih baik. Hasil ini dapat menjadi pijakan bagi lembaga pendidikan untuk membuat perubahan dan peningkatan kualitas dari kompetensi guru. Lembaga pendidikan yang terbaik bukan hanya dapat mencetak generasi yang unggul dalam hal kemampuan kognitif, akan tetapi hal yang tidak kalah penting adalah unggul dalam hal afektif serta mampu menjadi masyarakat yang cerdas dan beriman terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini menjadi salah satu tujuan dari pendidikan nasional yang apabila dapat tercapai maka bangsa Indonesia ini dapat menjadi bangsa yang memiliki masyarakat yang cerdas dan bermoral.[123]

---

[120] Salsabila and Sigit Priatmoko, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Melalui Implementasi Budaya Sekolah," *ZAHRA: Research And Tought Elmentary School Of Islam Journal* 4, no. 2 (2023): 98, https://doi.org/https://doi.org/10.37812/zahra.v4i2.841.

[121] Andi Syahputra et al., "Dampak Buruk Era Teknologi Informasi Dan Komunikasi Pada Remaja Usia Sekolah (Dalam Perspektif Pendidikan Islam)," *Journal of Education Research* 4, no. 3 (2023): 1268, https://doi.org/https://doi.org/10.37985/jer.v4i3.402.

[122] Budianto and Ahmad Faoji, "Pendidikan Literasi Akhlak Bagi Siswa Sekolah Dasar Dalam Penggunaan Media Sosial: Studi Pustaka Perspektif Islam," *Jurnal Imiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)* 5, no. 2 (2025): 1850–1851, https://doi.org/https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i2.3058.

[123] Deni Lesmana, "Kandungan Nilai Dalam Tujuan Pendidikan Nasional (Core Ethical Values)," *KORDINAT* XVII, no. 1 (2018): 218, https://doi.org/https://share.google/I1iiF8grQ2s0HBgAS.

BAB V
SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil uji atau penghitungan serta analisis data di atas, beberapa kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Kesimpulan hasil uji dan analisis yaitu terdapat pengaruh positif antara persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru PAI terhadap karakter religius yang diketahui dari nilai sig 0,000 < 0,005 dengan besar pengaruh 68,4% dan garis regresi Y = 93,391 + 0,684 X1. Persepsi positif atas profesionalisme guru menjadi penggerak utama yang mempercepat internalisasi nilai religius dalam perilaku keseharian siswa.
2. Kesimpulan hasil uji dan analisis yaitu terdapat pengaruh positif antara persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru PAI terhadap karakter religius yang diketahui dari nilai sig 0,000 < 0,005 dengan besar pengaruh 77,7% dan garis regresi Y = 84,952 + 0,777 X2. Persepsi positif terhadap kepribadian guru menjadi cermin perilaku yang mempercepat proses adopsi karakter religius pada diri siswa.
3. Kesimpulan hasil uji dan analisis yaitu terdapat pengaruh positif antara motivasi intrinsik terhadap karakter religius yang diketahui dari nilai sig 0,000 < 0,005 dengan besar pengaruh 19,8% dan garis regresi Y = 48,673 + 0,198 Z. Kekuatan motivasi internal mempercepat proses internalisasi nilai spiritual menjadi identitas moral yang melekat kuat pada kepribadian siswa.
4. Kesimpulan hasil uji dan analisis yaitu terdapat pengaruh positif antara persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru PAI terhadap motivasi intrinsik yang diketahui dari nilai sig 0,000 < 0,005 dengan besar pengaruh 26,7% dan garis regresi Z = 28,575 + 0,267 X1. Persepsi positif terhadap kompetensi profesional guru akan membangkitkan rasa kompeten siswa yang akan menciptakan landasan kokoh bagi perkembangan motivasi internal yang berkelanjutan.

5. Kesimpulan hasil uji dan analisis yaitu terdapat pengaruh positif antara persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru PAI terhadap motivasi intrinsik yang diketahui dari nilai sig 0,000 < 0,005 dengan besar pengaruh 28,2% dan garis regresi Z = 26,991 + 0,282 X2. Persepsi positif terhadap kepribadian guru memenuhi kebutuhan psikologis akan kedekatan yang membangkitkan motivasi intrinsik siswa secara bermakna.
6. Kesimpulan hasil uji dan analisis yaitu terdapat pengaruh positif antara persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru PAI terhadap karakter religius melalui motivasi intrinsik sebesar 9,3% dengan garis regresi Y = 37,091 + 0,058 X1 + 0,311 X2 + 1,811 Z + *error*. Persepsi siswa terhadap kompetensi profesional mampu mengoptimalkan motivasi intrinsik siswa yang mendorong pembentukan karakter religius siswa.
7. Kesimpulan hasil uji dan analisis yaitu terdapat pengaruh positif antara persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru PAI terhadap karakter religius melalui motivasi intrinsik sebesar 23,8% dengan garis regresi Y = 37,091 + 0,058 X1 + 0,311 X2 + 1,811 Z + *error*. Integritas kepribadian guru berfungsi sebagai pemantik motivasi intrinsik yang secara signifikan mempercepat perubahan perilaku religius pada siswa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa saran, diantaranya:

1. Kepala Sekolah

   Kepala sekolah hendaknya melaksanakan supervisi atau mengadakan program yang dapat menjaga stabilitas maupun meningkatkan semua kompetensi yang ada dalam diri setiap guru PAI. Kepala sekolah juga dapat merumuskan kebijakan dan peraturan sekolah yang mendukung peningkatan kompetensi profesional dan kompetensi kepribadian guru, khususnya guru PAI. Kepala sekolah dapat mengadakan program pembinaan, pelatihan, serta kegiatan pengembangan profesional guru secara berkelanjutan.

2. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru PAI perlu senantiasa meningkatkan kompetensi profesional seperti kemampuan-kemampuan dalam menguasai materi, memilih metode dan media pembelajaran serta inovasi pembelajaran agar dapat mengarahkan motivasi intrinsik dalam diri siswa. Selain itu, hendaknya sebagai guru PAI mencerminkan keteladanan sikap maupun perilaku yang berlandaskan nilai-nilai religiusitas. Guru PAI juga harus menjaga interaksi yang komunikatif dan empatik dengan siwa untuk membangun persepsi yang baik yang akan membawa dampak signifikan terhadap pembentukan karakter religius siswa.

3. Siswa

Siswa diharapkan mampu meningkatkan motivasi intrinsik sehingga kesadaran dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter religius terbangun dalam diri siswa. Siswa juga diharapkan berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan pembangunan diri terutama dalam pembentukan karakter religius yang diadakan guru atau sekolah. Selain itu, siswa diharapkan mampu menginternalisasikan setiap nilai karakter religius yang telah guru teladankan atau ajarkan melalui kegiatan pendidikan di sekolah.

4. Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan diharapkan terus mendukung proses guru dalam menjaga dan meningkatkan kualitas kompetensi yang dimiliki. Dukungan tersebut dapat berbentuk fasilitas pelatihan, supervisi, serta evaluasi berkelanjutan. Sekolah juga diharapkan menciptakan iklim religius yang kondusif melalui program pembiasaan dan kegiatan keagamaan. Selain itu, sekolah juga dapat memberikan fasilitas untuk menumbuhkan dan meningkatkan motivasi intrinsik siswa melalui pendekatan pembelajaran yang inspiratif. Dengan dukungan yang baik pembentukan karakter religius siswa dapat berjalan optimal.

5. Peneliti Selanjutnya

Saran bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian dilokasi atau pada jenjang pendidikan yang berbeda, baik itu jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau jenjang pendidikan yang lebih rendah. Peneliti selanjutnya juga dapat mencari serta menggunakan faktor lain yang dapat berpengaruh terhadap pembentukan karakter religius siswa. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat menggunakan metode penggalian data yang lebih eksploratif agar peneliti mendapatkan data yang lebih dalam.

C. Keterbatasan Penelitian

Segala upaya telah dilaksanakan oleh peneliti agar penelitian dapat dilaksanakan secara teliti dan cermat. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat kekurangan di dalam pelaksanaan maupun penulisan. Pertama, keterbatasan dalam hal lokasi penelitian mengingat bahwa peneliti hanya melaksanakan penelitian di wilayah kabupaten Ponorogo. Kedua, keterbatasan dalam hal sampel, penelitian ini terbatas pada jumlah responden tertentu. Ketiga, keterbatasan dalam hal variabel dimana penelitian ini fokus pada aspek persepsi siswa tentang kompetensi guru dan motivasi intrinsik dalam siswa sehingga faktor lain juga memiliki potensi berpengaruh pada pembentukan karakter religius seperti faktor pendidikan, lingkungan, sarana prasarana dan lain sebagainya. Keempat, terdapat keterbatasan waktu bagi peneliti untuk melakukan penelitian dengan jangka waktu yang panjang. Dengan demikian hal ini diharapkan menjadi perhatian bagi peneliti selanjutnya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Abbas, Subhan Akbar. "Faktor-Faktor Pendorong Motivasi Dan Perannya Dalam Mendorong Peningkatan Kinerja." *BALANCA: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam* 05, no. 1 (2023). https://doi.org/https://doi.org/10.35905/balanca.v4i1.4295.

Ach.Zainuri, and Sugiono. "Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Program Pembinaan Keagamaan." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 03 (2025). https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.31234.

Afifah, Luthfiyyah, and Zuwirna. "Persespsi Siswa Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru Di SMP Negeri 3 Pariaman." *Jurnal Family Education* 03, no. 1 (2023). https://doi.org/https://doi.org/10.24036/jfe.v3i1.85.

Afriani, Nadi, and Salmaini Yeli. "Psikologi Lingkungan Belajar Religious, Iklim Belajar Yang Mendukung Religiusitas Dan Nilai-Nilai Islam." *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 4, no. 1 (2026). https://doi.org/https://doi.org/10.61104/alz.v4i1.3040.

Agustina, Linda, Alif Luthvi Azizah, Fitriadi, and Sowiyah. "Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Di Sekolah Dasar." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 11, no. 01 (2026). https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.40835.

Aisyah, Nur, and Nada Fitriyah. "Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa." *Journal of Education Research* 5, no. 1 (2024). https://doi.org/https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.770.

Aisyah, Siti, and Faturohman. "Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Aqidah Usmuni Terate Pandian Sumenep." *GAHWA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2024). https://doi.org/https://doi.org/10.61815/gahwa.v3i1.509.

Ajzen, Icek. *Attitudes, Personality, and Behavior*. Maidenhead, Bekshire, England: Open University Press, 2005.

Akbar, Arif Maulana, Febriyanti, Indah Rahmawati, Siti Subadriah, and Fihriyandi. "Kompetensi Guru Dan Evektivitas Pembelajaran." *Jurnal Mahasiswa Karakter Bangsa (JMKB)* 2, no. 1 (2022). https://doi.org/https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/JMKB/article/view/19441.

Ali, Mohammad, Yudik Pradana, Suparwoto Sapto Wahono, Moch. Imam Machfudi, and Miftah Arifin. "Keteladanan Guru Pendidikan Agama: Kajian Role Model Spiritual Dan Krisis Moral Di Era Teknologi." *JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidika* 6, no. 4 (2025). https://doi.org/http://journal.al-matani.com/index.php/jkip/index.

Alkhairi, Aulia Azmi, and Muh. Wasith Achadi. “Problematika Pembentukan Karakter Religius Siswa Di Program Full Day School.” *AT-TAJDID: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 9, no. 2 (2025). https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24127/att.v9i2.4723.

Allport, Gordon. *Personality: A Psychological Interpretation*. New York: Henry Holt, 1949.

Amelia, Dahlia, Bambang Setiaji, Jarkawi, Kadek Primadewi, Ummi Habibah, Theresia Lounggina Luisa Peny, Kiki Pratama Rajagukguk, et al. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Pidie, Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2022.

Amir, Abdul Saidir. *4 Kompetensi Guru Profesional*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.

Ampun, Tennang U Anak. “Kompetensi Kepribadian Guru PAI Dalam Membentuk Siswa Yang Taat Beragama Di Sekolah.” *Jurnal Kualitas Pendidikan* 3, no. 1 (2025). https://doi.org/https://doi.org/10.65311/jkp.v3i1.1229.

Anam, Wahid Khoirul. “Pembentukan Karakter Religius Siswa Di Madrasah.” *Dimar: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2019). https://ejournal.stit-almubarok.ac.id/index.php/DIMAR/articel/view/10.

Ancok, Djamaludin, and Suroso F.N. *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005.

Andesta, Dewi Putri. “Konstruksi Pendidikan Karakter Religius Berbasis Kegiatan Keagamaan Pada Sekolah Islam Terpadu Di Kota Palembang.” *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 11, no. 2 (2024). https://doi.org/https://share.google/fuWGjuFX6HA448Xrp.

Andrianie, Santy, Laelatul Arofah, and Restu Dwi Ariyanto. *Karakter Religius: Sebuah Tantangan Dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter*. Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media, 2021.

Anisah, Nur. “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Religius Culture Di SMA Negeri 3 Putra Bangsa Lhoksukon.” *PASE: Journal Contemporary Islamic Edication* 1, no. 1 (2022). https://doi.org/https://doi.org/10.47766/pase.v1i1.647.

Anwar. “Internalization of Religious Educational Values in Developing Students’ Interpersonal Intelligence.” *PPSDP International Journal of Education* 2, no. 2 (2023). https://doi.org/https://doi.org/10.59175/pijed.v2i2.106.

Aprideni, Mitra, Bustanur, and Helbi Akbar. “Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Smpn 1 Atap Sigaruntang.” *JOM FTK UNIKS* 5, no. 1 (2025). https://doi.org/https://ejournal.uniks.ac.id/index.php/JOM/article/view/4321?articlesBySameAuthorPage=3.

Ardianingsih, Nia, Kun Nurachadijat, Yurna, Aeni Latifah, Siti Qomariyah, Dadang Sahroni, Mulyawan Safwandy N, and Sri Widaningsih. "Peran Kompetensi Kepribadian Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Religius Profil Pelajar Pancasila Di SMP Karang Arum Kecamatan Cilengkarang Kabupaten Bandung." *CENDEKIA: Jurnal Imu Sosial Bahasa Dan Pendidikan* 3, no. 3 (2023). https://doi.org/https://doi.org/10.55606/cendikia.v3i2.1399.

Arifai, Ahmad. "Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Persektif Pendidikan Islam." *RAUDHAH Proud To Be Professionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 3, no. 1 (2018). https://doi.org/https://doi.org/10.48094/raudhah.v3i1.21.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Arrobi, Jimatul, Endang Supiani, and Sri Rahayu Lestari. "The Influence of Teacher Professional Competence on Student Learning Motivation in PAI Subjects." *Al-Hijr: Journal of Adulearn World*, 2, no. 3 (2023). https://doi.org/https://doi.org/10.55849/alhijr.v2i3.559.

Arsy, Wina. "Motivation to Learn." *Journal of Innovation Research and Knowledge* 4, no. 6 (2024). https://doi.org/https://share.google/P3Lo0bZ9UeS3j19su.

Araújo, Pedro, Sara Gomes, Maria Alzira Pimenta Dinis, Diogo Guedes Vidal, and Ângela Leite. "Preliminary Validation Study of the Intrinsic ReligiousMotivation Scale and the Centrality of Religiosity Scale for the Portuguese Population." *Eur. J. Investig. Health Psychol. Educ*, 2021. https://doi.org/https://doi.org/10.3390/ejihpe11030067.

Ashari, Hilda. *Buku Ajar Profesi Kependidikan*. Yogyakarta: Rizmedia Pustaka Indonesia, 2024.

Aslan, and Wahyudin. *Kurikulum Perubahan Dalam Tantangan*. Yogyakarta: Bookies Indonesia, 2020.

Asmadi, Muhibbin Syah, and Ahmad Yasa. "Dampak Profesionalisme Guru PAI Terhadap Pembentukan Karakter Siswa." *Jurnal Ilmiah Edukatif* 8, no. 1 (2022). https://doi.org/https://share.google/Ujpbzb35MJ77KeF1a.

Auni, Nuruzzakiyah, and Isna Indriati. "Eksistensi Ilmu Sebagai Pembentuk Akhlak: Studi Analisis Tafsir Khuluqun 'Azhim Terhadap Q.S. Al-Qalam: 1-6." *AL-QUDWAH: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis* 1, no. 2 (2023). https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/alqudwah.v1i2.23872.

Ayudia, Linda Nur, and Afif Syaiful Mahmudin. "Pembentukan Karakter Religius Melalui Kegiatan Pembiasaan Pada Siswa Di SDN 4 Baosan Kidul Ponorogo." *DIKDAS MATAPPA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar* 6, no. 4 (2023). https://doi.org/https://doi.org/10.31100/dikdas.v6i4.3285.

Aziz, Ahmad Fauzi Nurul. "Pengaruh Kompetensi Pofesioal Guru PAI Terhadap Karakter Religius Siswa XI MA Muhammadyah 01 Jember." Unversitas

Muhammadyah Jember, 2021.

Badriah, Siti, and Surawan. “Peran Self-Determination Dalam Meningkatkan Ketekunan Belajar Mahasiswa Di Era Digital.” *Observasi : Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi* 3, no. 3 (2025). https://doi.org/https://doi.org/10.61132/observasi.v3i3.1506.

Bandura, Albert. *Social Learning Theory*. New York: General Learning Press, 1971.

Basyori, Sansan Ihsan. “Peranan Guru Sebagai Fasilitator Dalam Dunia Pendidikan Modern.” *JOURNAL SYNTAX IDEA* 7, no. 4 (2025). https://doi.org/https://doi.org/10.46799/syntaxidea.v7i4.12827.

Batubara, Ayu Kristina Sari. *Pendidikan Karakter*. Banten: Guepedia, 2024.

Broadbent, Donald Eric. *Perception and Communication*. London: Pergamon Press, 1958.

Budiastuti, Dyah, and Agustinus Bandur. *Validitas Dan Reliabilitas Penelitian Dengan Analisis Dengan NVIVO, SPSS Dan AMOS*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2018.

Budianto, and Ahmad Faoji. “Pendidikan Literasi Akhlak Bagi Siswa Sekolah Dasar Dalam Penggunaan Media Sosial: Studi Pustaka Perspektif Islam.” *Jurnal Imiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)* 5, no. 2 (2025). https://doi.org/https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i2.3058.

Cahyono, Dedi Dwi, Mohammad Khusnul Hamda, and Eka Danik Prahastiwi. “Pemikiran Abraham Maslow Tentang Motivasi Dalam Belajar.” *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 6, no. 1 (2022). https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.52266/.

Candrawati, Putri, Astuti Darmiyanti, and Nida’ul Munafiah. “Urgensi Kompetensi Profesionalisme Guru Dalam Pembentukan Karakter Bagi Anak Usia Dini.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 23 (2024). https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.14587247.

Caterine, Widya, Nia Budiana, and Sri Aju Indrowaty. *Etika Profesi Pendidikan Generasi Milenial 4.0*. Malang: UB Press, 2019.

Creswell, Jhon W. *Reseach Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage, 2014.

Deci, Edward L., and Richard M. Ryan. *Intrinsic Motivation and Self Determination in Human Behavior*. New York: Plenum Press, 1985.

Diana, and Muhammad Hasbi Abdul Rahman. “Transformasi Profesionalisme Guru PAI Di Era Digital: Strategi Adaptif Menghadapi Tantangan Pendidikan Abad 21.” *Ahdaf: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2025). https://doi.org/https://doi.org/10.47766/ahdf.v3i2.6515.

Djiwandono, Sri Esti. W. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo, 1989.

Dulyadi. *Metode Penelitian Ilmiah: Metode Penelitian Empiris Model Path Analysis Dan Analisis Menggunakan SmartPLS*. Semarang: Yayasan Prima Agus Teknik, 2021.

E. Mulyasa. *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosadakarya, 2013.

Elfrianto. *Panduan Lengkap Analisis Statistik Untuk Penelitian Skripsi, Tesis, Dan Disertasi*. Medan: Umsu Press, 2025.

Erfiana, Nellya, and Tomi Enramika. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Siswa Sekolah Menengah." *JIPDAS : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2022). https://doi.org/https://doi.org/10.65946/z8bw1q10.

Ermansyah, Rivaldy, and Burhanudin Abdul Karim Mantau. "Kompetensi Kepribadian Guru Dan Pengaruhnya Terhadap Karakter Peserta Didik." *TADBIR : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2021). https://doi.org/10.30603/tjmpi.v9i2.2285.

Fadhlullah, Irfan. *Pengaruh Pendidikan Karakter Dan Kepribadian Guru Terhadap Kepribadian Siswa (Studi Kasus Sekolah SL)*. Banten: Guepedia, 2021.

Fahruddin, Mukhlis. *Pola Pendidikan Karakter Religius Melalui Islamic Boarding School Di Indonesia*. Malang: Pustaka Peradaban, 2023.

Febriana, Rina. *Kompetensi Guru*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2019.

Febriani, Aidilla Fitri, Suhendri, and Rosidi. "Hubungan Religiusitas Dan Kematangan Beragama Dengan Kepribadian Siswa MAN 1 Kota Semarang." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 5, no. 2 (2023). https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.14330.

Febriyanti, Rintan, and Arsan Shanie. "Pengaruh Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa." *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi (JIPP)* 3, no. 1 (2025). https://doi.org/https://jurnalcendekia.id/index.php/jipp.

Fitriani, Salwiyah, Tri Rahma Dana, Purnamasari, Tri Nur Putri, and Halimatus Sadiyah. "Kepribadian Kolektif: Kebudayaan Membentuk Pola Pikir Dan Perilaku Mayarakat." *Journal of Education and Culture* 5, no. 2 (2025). https://doi.org/https://doi.org/10.58707/jec.v5i2.1240.

Firmansyah, Bagus, Nelud Darajaatul Aliyah, and Didit Darmawan. "Pengaruh Kompetensi Guru PAI, Perhatian Orang Tua, Dan Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di MA Unggulan Nur Al-Jadid Waru Sidoarjo." *TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 4, no. 3 (2024). https://doi.org/https://doi.org/10.51878/teaching.v4i3.3345.

Frangki, Bangau. *Pengaruh Motivasi Dan Lingkungan Belajar Terhadap Prestasi*

Belajar. Lombok: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2024.

Francisca, Leonie, and Clara R.P. Ajisuksmo. "Keterkaitan Antara Moral Knowing, Moral Feeling, Danmoral Behavior Pada Empat Kompetensi Dasar Guru." *JURNALKEPENDIDIKAN* 45, no. 2 (2015). https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jk.v45i2.7500.

Gade, Syabuddin, and Sulaiman. *Pengembangan Interaksi Edukasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Teori & Praktik*. Aceh: Ar-Raniry Press, 2019.

Ghozali, Imam. *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8). Cetakan Ke VIII*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2016.

Gintings, Abdorrakhman. *Esensi Praktis Belajar & Pembelajaran: Disiapkan Untuk Pendidikan Profesi Dan Sertifikasi Guru-Dosen*. Bandung: Humaniora Utama Press, 2010.

Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Pustaka Jaya, 2014.

Guri. "Pengaruh Kompetensi Kepribadian Dan Sosial Guru PAI Terhadap Karakter Religius Siswa SDN 96 Bengkulu Selatan." Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2019.

Hamidah, Siti, Anisa Dwi Fitriyanti, and Rahmadani Fitri Ginting. "Peran Guru Pai Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa: Kajian Teoretis." *Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif* 6, no. 4 (2025). https://doi.org/https://ejurnals.com/ojs/index.php/jpa.

Harri, Muhammad, Suharto, Titi Kurnia Fitriati, and Iwan Kurniawan Subagja. *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*. Banyumas: CV. Pena Persad, 2022.

Haryanti, Sri. *27 Prinsip Dan Gagasan Menjadi Guru Menyenangkan*. Sukabumi: CV Jejak, 2020.

Hasanah, Nurul, and Triono Ali Mustofa. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa Di Sekolah." *JIMPS: Journal of History Education and Social Studies* 8, no. 4 (2023). https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24815/jimps.v8i4.26780.

Hawari, Hanif. "Guru PAI Pegang Peran Strategis Bentuk Karakter, Stafsus Menag Minta Adaptif." Detik.com, 2024. https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-7341256/guru-pai-pegang-peran-strategis-bentuk-karakter-stafsus-menag-minta-adaptif.

Hidayah, Ahwil Lutan, Nur Widya Rahmawati, Yasri Mandar, Yusron Hidayat, Putri Nadha Setyaningrum, and Sofwatun Nida. "Pendidikan Agama Islam Berbasis Behaviorisme: Strategi Efektif Membangun Perilaku Positif Siswa Melalui Reinforcement." *RAUDHAH Proud To Be Professionals Jurnal*

Tarbiyah Islamiyah 10, no. 1 (2025). https://doi.org/https://doi.org/10.48094/raudhah.v10i1.847.

Hidayat, Nur, Yusuf Rendi Wibowo, and Fatonah Salfadilah. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 09, no. 01 (2024). https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v9i1.11991.

Hidayatulloh, Ipah, Fat-Hiyah Dwi Fitriani, Ani Sri Indrayanti, Bayu Adi Laksono, Rezka Arina Rahma, Yamin, Naning Kustianti, Eli Satyasih Rosali, and Erna Aprlia. *Praktek Pembelajaran Berbasis Nilai-Nilai Religius*. Madiun: Bayfa Cendekia Indonesia, 2024.

Husain, Muhammad Tegar, Isval Maulana, and Ma'mun Hanif. "Peran Motivasi Intrinsik Dan Ekstrinsik Dalam Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa." *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam* 01, no. 03 (2025). https://doi.org/https://share.google/4tgDDxX4y4GK4FtCz.

Indartini, Mintarti, and Mutmainah Lakeisha. *Analisis Data Kuantitatif Uji Instrumen, Uji Asumsi Klasik, Uji Korelasi Dan Regresi Linier Berganda*. Klaten: Media Nusa Creative, 2024.

Indonesia, Pemerintah. Permendiknas Nomor 16 (2007).

———. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tentang Guru dan Dosen (2005).

———. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 (2003).

Ina, Hajerah Hasyim, and Nuraisyiah. "Pengaruh Kompetensi Profesional Dan Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pembelajaran Ekonomi Materi Akuntansi Di SMA Negeri 11 Luwu Utara." *JURNAL PARADIGMA: Journal of Sociology Research and Education* 5, no. 2 (2024). https://doi.org/10.53682/jpjsre.v5i2.10476.

Indrawati, Wahyu Trisna. "Pengaruh Motivasi Intrinsik Dan Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Kedisiplinan Ibadah Shalat Wajib Siswa Kelas VIII MTs Kebunrejo Genteng Kabupaten Banyuwangi Tahun Pelajaran 2016/2017." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017.

Institute, Education International Research. *Quality Educators: An International Study*. Brussels, Belgium: Education International (EI), 2011.

Irhamna, and Sigit Purnama. "Peran Lingkungan Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di PAUD Nurul Ikhlas." *Jurnal Pendidikan Anak*, 11, no. 1 (2022). https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpa.v11i1.46688.

Isfihani. "Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Paradigma Pendidikan." *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 9, no. 2 (2017). http://ejournal.stain.sorong.ac.id/indeks.php/al-riwayah.

Isnaini, Hazizah. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa.” *IKHLAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 1, no. 4 (2024). https://doi.org/https://doi.org/10.61132/ikhlas.v1i4.131.

Jamil, Jumrah. *Etika Profesi Guru*. Pasaman Barat: CV. Azka Pustaka, 2022.

Jannah, Miftahul. “Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura.” *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 1 (2019). https://doi.org/http://dx.doi.org/10.35931/am.v4i1.178.

Jannah, Afifatul, and Lilik Sriyanti. “Analisis Kompetensi Kepribadian Guru Di MI Arrosyad Bergas.” *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 6, no. 2 (2025). https://doi.org/https://afeksi.id/jurnal/index.php/afeksi.

Karo, Mestiana Br. *Motivasi Belajar*. Yogyakarta: Kanisius Ekslusif Publishing, 2024.

Krisnawati, Siti Yulaeha, and Ketut Budiastra. “Pengaruh Kompetensi Pedagogik Dan Profesional Guru Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar.” *JURNAL BASICEDU* 6, no. 1 (2022). https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2181.

Kurniawan, Mochamad Azis, A.Y. Soegeng Ysh, and Filia Prima Artharina. “Penerapan Nilai-Nilai Religius Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di SDN Jambean 01 Pati.” *DWIJALOKA: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Menengah* 2, no. 2 (2021). https://doi.org/10.35473/dwijaloka.v2i2.1174.

Kurniawan, Saeful, and Fawaz. *Manajemen Mutu Pendidikan Perspektif Islam Konsep Dan Implementasinya*. Banten: Guepedia, 2024.

Lesmana, Deni. “Kandungan Nilai Dalam Tujuan Pendidikan Nasional (Core Ethical Values).” *KORDINAT* XVII, no. 1 (2018). https://doi.org/https://share.google/I1iiF8grQ2s0HBgAS.

Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility (Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat Dan Bertanggung Jawab)(Terjemah)*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

Luthfi, Diana Afifah, Hanifurrohman, Jahrudin, Siti Rodlotul Jannah, and Bima Fandi Asy’arie. “Analisis Degradasi Moral Remaja Era Digital Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam.” *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 7 (2024). https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v7i7.4743.

Machali, Imam. *Metode Penelitian Kuantitatif: Panduan Praktis Merencanakan, Melaksanakan Dan Analisis Dalam Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kali Jaga, 2021.

Machtifaliandri, Indri, and Melly Elvira. “Keteladanan Guru PAI Pada Aspek Kepribadian Untuk Mengembangkan Karakter Religius Siswa Di SDIT Suis

Bogor." *AL IRFAN: JURNAL ILMU PENDIDIKAN DAN PENELITIAN* 01, no. 02 (2025). https://doi.org/https://doi.org/10.64877/alirfan.v1i2.39.

Maimun, Agus, and Agus Zainul Fitri. *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif Di Era Kompetitif*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.

Makmur, Andi Nurfitrianti. "Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru PAI Terhadap Karakter Religius Peserta Didik Kelas VIII Di SMPN 3 Sungguminasa." UIN Alaudin Makasar, n.d.

Mardhiyah. "Kompetensi Guru PAI Dan Pembelajaran Daring: Persepsi Siswa Pengaruhnya Terhadap Religiusitas Substantif Siswa Di SMA Negeri." Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, 2021.

Maslow, Abraham H. *Motivation and Personality*. New York: Harper & Row Publishers, 1954.

Masnadi, Syatria Adymas Pranajaya, and Salami Mahmud. "Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *FITRAH* 6, no. 1 (2024). https://doi.org/https://doi.org/10.22373/fitrah.v6i1.6066.

Masnur, Zahra Ramadini, Moh. Yahya Obaid, and Muhammad Ilham. "Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru PAI Terhadap Pembentukan Karakter Siswa." *DIRASAH* IV, no. 2 (2023). https://doi.org/http://ejournal.iainkendari.ac.id/dirasah.

Maulana, Akbar, and Suprapto. "Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik." *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 5, no. 1 (2024). https://doi.org/https://doi.org/10.55623/au.v5i1.319.

Maulana, Aldikha Aditya, and Hadis Purba. "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam* 5, no. 1 (2024). https://doi.org/https://doi.org/10.54150/thawalib.v5i1.414.

Maulyda, Fikri, and Darojat. "Pengaruh Kompetensi Kepribadian Dan Kompetensi Sosial Guru Ismuba Terhadap Perilaku Islami Siswa Di SMP MBS Zam-Zam Cilongok." *Jurnal Pendidikan Dan Media Pembelajaran* 2, no. 2 (2024). https://doi.org/https://ejournal.literaaksara.com/index.php/JPMP/index.

Meinura, Eka Dudy. "Professionalism and Competence of Islamic Religious Education Teachers (Issues and Policies in Indonesia)." *Halaqa* 1, no. 1 (2025). https://doi.org/https://doi.org/10.61630/b3tk1m26.

Miller, James Russell. *The Building of Character*. New York: Thomas Y. Crowell Company, 1909.

Muchlis, Masnur. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Muhaimin. *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.

Muhamin, Abdul Mujib, and Jusuf Mudzakir. *Kawasan Dan Wawasan Studi Islam*. Jakarta: Pustaka Kencana, 2005.

Muhibin, Marfuatun. "Urgensi Teori Hierarki Kebutuhan Maslow Dalam Mengatasi Prokrastinasi Akademik Di Kalangan Mahasiswa." *EDUCATIO: Jurnal Imu Kependidikan* 15, no. 2 (2020). https://doi.org/https://doi.org/10.29408/edc.v15i2.2714.

Mukhlis, and Moh. Ali. "The Contribution of Islamic Education Teachers Professionalism to Students' Character Development in the School Environment." *Al-Ilmi : Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2025). https://doi.org/https://doi.org/10.5281.

Munawir, Nayyaroh Khoriidah, and and Salsabila Arzeki. "Analisis Profesionalisme Guru Dalam Implementasi Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Karakter Siswa Sekolah Dasar." *Didaktika Dwija Indria* 13, no. 2 (2025). https://doi.org/https://doi.org/10.20961/ddi.v13i2.101101.

Munawir, Elok Ainir Rohmah, and Lailatul Hamidah. "Profesionalisme Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Islami Di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 1 (2025). https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v9i1.25942.

Muntaqo, Rifqi, Ridlwan, Zaenal Sukawi, and Lutfan Muntaqo. "Nilai-Nilai Karakter Religius Dalam Surat Yusuf Ayat 23-24 (Perspektif Tafsir Al-Misbah)." *BELAJEA Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2022). https://doi.org/10.29240/belajea.v7i2.4202.

Muslim. "Korelasi Persepsi Kompetensi Pedagogik Guru, Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Terhadap Karakter Religius Siswa Di SMA Negeri Se-Kecamatan Tualang Kabupaten Siak Provinsi Riau." UIN Syarif Kasim Riau, 2021.

Mohamad, Pandi, Kasim Yahiji, Rahmin T. Husain, and Sulaiman Ibrahim. "Wawasan Al-Quran Dan Hadis Tentang Metode Pendidikan, Disiplin, Dan Keteladanan." *Al-Muhtarif: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 4 (2025). https://doi.org/https://share.google/o4xlvvFR4K3zku4nX.

Naila H, Ghiska Sahira, Aqilla Zahra Sudrajat, Pavitakeva Lasetya, Ida Istiqomah, and Kartika Hanun Mayra Nursandah. "Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Nilai Agama." *Jurnal Multidisiplin West Science* 03, no. 06 (2024). https://doi.org/https://doi.org/10.58812/jmws.v3i06.1268.

Naim, Ngainun. *Menjadi Guru Inspiratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Najili, Hakin, Hendri Juana, Aan Hasanah, and Bambang Samsul Arifin. "Landasan Teori Pendidikan Karakter." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 7 (2022). https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v5i7.675.

Natadireja, Ujang, and Kun Nurachadijat. "Contribution of Teacher Personality Competence in Improving Student Motivation at MTs Al-Ma'arij." *At-Tasyrih*

Jurnal Pendidikan Dan Hukum Islam 10, no. 1 (2023). https://doi.org/https://doi.org/10.55849/attasyrih.v10i1.188.

Neyrinck, Bart, Maarten Vansteenkiste, Willy Lens, Hutsebaut, Bart Duriez, and Dirk Hutsebaut. "Cognitive, Affective and Behavioral Correlates of Internalization of Regulations for Religious Activities." *Motiv Emot*, 2006. https://doi.org/10.1007/s11031-006-9048-3.

Ningsih, Syakdia Apria. "Pentingnya Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 2, no. 3 (2024). https://doi.org/https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i3.2056.

Noorizki, Adisaputra Zidha, Ananda Fauziyah, and Ardhana Wahyu Akafarid. "Pengaruh Agama Dalam Pembentukan Tanggungjawab, Moral, Etika, Sosial Masyarakat." *FATAWA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2022). https://doi.org/https://doi.org/10.37812/6b1qgy70.

Normawati, Syarifah, Sudirman Anwar, and Selpi Indramaya. *Etika Dan Profesi Keguruan*. Riau: PT Indragiri Dot Com, 2019.

Nucci, Larry P., Darcia Narvaez, and Tobias Krettenauer. *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Routledge (Taylor & Francis Group), 2014.

Nugroho, Arif Ganda. *Mewujudkan Kemandirian Indonesia Melalui Inovasi*. Cirebon: Penerbit Insania, 2021.

Nuraeni, Intan, and Erna Labudasari. "Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Religius Siswa Di SDIT Noor Hidayah." *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik* 5, no. 1 (2021). https://doi.org/https://doi.org/10.20961/jdc.v5i1.51593.

Nurhilali, Sinta, Moh. Badrul Alam, Khaerurani Nur Asyifa, Eka Ratna Safitri, Muhammad Miftahussalam, Pindha Kaptiningrum, and Saeful Bahri. "Upaya Meningkatkan Kompetensi Kepribadian Guru PAI Dalam Meningkatkan Akhlak Peserta Didik Di MTs Raden Fatah." *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam* 16, no. 1 (2024). https://doi.org/https://doi.org/10.62490/latahzan.v16i1.685.

Nurishlah, Laesti, Anisa Nurlaila, and Mangun Rusnaya. "Strategi Pengembangan Motivasi Instrinsik Di Dalam Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar." *JURNAL MURABBI* 2, no. 2 (2023). https://doi.org/https://murabbi.stai-sabili.ac.id/index.php/JM/article/view/4.

Octavia, Shilphy A. *Profesionalisme Guru Dalam Memahami Perkembangan Peserta Didik*. Sleman: Deepublish, 2021.

Oktafyan, Imam Fadhilah. *Al-Qur'an Dan Kerohanian Islam: Kunci Sukses Dalam Pendidikan Agama Islam*. Medan: Umsu Press, 2025.

Oktarosada, Dwi, and Fahmi Syam. "Efektivitas Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Pelajar SMA Di Kota Tarakan: Studi Deskriptif

Melalui Pendekatan Literatur." *Jurnal Riset Rumpunan Agama Dan Filsafat* 4, no. 2 (2025). https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i2.5410.

Oktavia, Lia, Asri Karolina, and Amrullah. "Kolaborasi Guru Pendidikan Agama Islam Dan Guru Kelas Dalam Mengembangkan Sikap Religius Peserta Didik Di Sekolah Dasar Negeri 10 Ujan Mas." *Jurnal Literasiologi* 9, no. 3 (2023). https://doi.org/https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i2.

Padila, Cisia, Tegu Rezki Amanah, Pela Safni, Zulmuqim, and Fauza Masyhudi. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Di Zaman Nabi Muhammad Dan Relevansinya Dengan Zaman Sekarang." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 1 (2024). https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.12386.

Pangestu, Anindiya, Dea Ananda Zahra, and Elviana Alya Fitri. "Krisis Moral Dalam Agama: Dampaknya Pada Kesejahteraan Dan Psikologis Anak Remaja." *Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 1, no. 1 (2023). https://doi.org/https://share.google/A4bZwYp55BmIJoeMS.

Pendit, Sinta Satria Dewi, Azizah, and Delfia Magfirah. "Hubungan Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa." *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An* 11, no. 1 (2024). https://doi.org/https://doi.org/10.31316/esjurnal.v11i1.4277.

Perbowosari, Heny, Kadek Aria Prima Dewi PF, and Putu Santi Oktarina. "Predicting Religious Character: The Role Of Parenting, Spiritual Intellegence, and Motivation Intrinsic." *International Journal of Innovation Reseach and Scientifics Studies* 8, no. 3 (2025). https://doi.org/https://doi.org/10.53894/ijirss.v8i3.7251.

Permatasari, Futika, and Yopi Arianto. "Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru Sebagai Upaya Pengembangan Karakter Siswa." *Journal of Clinical, Industrial, Social and Educational Psychology* 6, no. 1 (2021). https://doi.org/https://doi.org/10.32492/idea.v6i1.6106.

Priansa, Donni Juni. *Menjadi Kepala Sekolah Dan Guru Profesional*. Bandung: Pustaka Setia, 2017.

Pridayanti, Enok Anggi, Ani Nuraini Andasari, and Yeni Dwi Kurino. "Urgensi Penguatan Nilai-Nilai Religius Karakter Anak SD." *JIPE: Journal of Innovation in Primary Education* 1, no. 1 (2022). https://doi.org/https://share.google/zSYjVfKvnj62NGhxW.

Pulukadang, Saina, Muzakkir, and Misykat Malik Ibrahim. "Pengaruh Aktivitas Dan Motivasi Belajar Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di SMA Negeri 7 Makassar." *Jurnal Inspiratif Pendidikan* VII, no. 2 (2018). https://doi.org/https://doi.org/10.24252/ip.v7i2.7919.

Purnamansyah. "Pendidikan Karakter Dalam Pandangan Pendidikan." Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014.

Purnomo, and Eddy Sutadji. *Analisi Data Multivariat*. Banyumas: Omera Pustaka,

2022.

Purwanto, Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosadakarya, 1990.

Putri, Cahyaning Haryan Kencana Ayu, Andika Kuncoro Widagdo, Any Sutiadiningsih, and Ita Fatkhur Romadhon. "Studi Deskriptif Motivasi Intrinsik Siswa Dalam Mengikuti Ekstrakurikuler Tata Boga Di SMA Negeri 8 Surabaya." *Inovasi: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 4, no. 1 (2025). https://doi.org/https://doi.org/10.55606/inovasi.v4i1.4726.

Putri, Shalsadila Meida, Rika Ayatin, and Iqbal Al Yumna Muttaqien. "Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran." *Jurnal Citra Pendidikan* 4, no. 2 (2024). https://doi.org/https://doi.org/10.38048/jcp.v4i2.3516.

Rahmadian, Riesta, Rizka Fadilah Rahmawati, Siska Ayu Lestari, and Uswatun Hasanah. "Pendidikan Anak Dalam Keluarga." *Bunga Rampai Usia Emas (BRUE)* 8, no. 1 (2022).

Rahayu, Ayu. "Kompetensi Kepribadian Guru PAI Dalam Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Siswa Di Sekolah Dasar." *KHIDMAT: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 3, no. 1 (2025). https://doi.org/https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/khidmat.

Rahayu, Puji, and Sunhaji. "Internalisasi Nilai Religius Islam Dalam Pembelajaran Pjok: Studi Kasus Materi Kesehatan Di Sekolah Dasar." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 4, no. 2 (2025). https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.4415.

Rahman, Marita Lailia, Ali Mufron, and Yeni. "Personality Competence Of Islamic Religious Education (PAI) Teachers In Shaping The Character Of Students." *AL-WIJDÁN: Journal of Islamic Education Studies.* 8, no. 3 (2023). https://doi.org/https://doi.org/10.58788/alwijdn.v8i3.2330.

Rahmawati, Laili. "Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru PAI Terhadap Karakter Religius Siswa SMP Negeri 1 Karangdadapan." Institut Agama Islam Negeri Pekalongan, 2020.

Ramadhani, Ananda Tazkia, Putri Diana, and Ade Irma. "Guru Yang Peduli: Kepribadian Guru Membentuk Karakter Siswa." *GURUKU: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 3, no. 3 (2025). https://doi.org/https://doi.org/10.59061/guruku.v3i3.1039.

Reza, Muhammad. "Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Min 1 Kecamatan Muara Tiga." *UNISAN JURNAL: JURNAL MANAJEMEN DAN PENDIDIKAN* 03, no. 05 (2024). https://doi.org/https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal.

Rifki, Muchamad, Sofyan Sauri, Aam Abdussalam, Udin Supriadi, and Miptah

Parid. “Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Metode Keteladanan Guru Di Sekolah.” *JURNAL BASICEDU* 7, no. 1 (2023). https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4274.

Risdamayanti, and Tintin Susilowati. “Implementasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Di SMK Pemkab Ponorogo.” *Excelencia: Journal of Islamic Education & Management* 4, no. 1 (2024). https://doi.org/https://doi.org/10.21154/excelencia.v4i01.2977.

Rismawan, Arbi, Iswati, and Kuliyatun. “Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Perspektif Buya Hamka Dan Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Guru Dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005.” *PROFETIK: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2023).

Ritonga, Omri. “Kompetensi Profesional Guru Dalam Pembetukan Karakter Di Madrasah Ibtidaiyah Swasta An Nur Desa Hamparan Perak Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang.” UIN Sumatra Utara, 2018.

Rizqi, Alfan, and Nanang Budianto. “Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Sekolah MTS Al-Qodiri Gumukmas.” *IQRO: Journal of Islamic Education* 8, no. 2 (2025). https://doi.org/https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/iqro.

Rofiuddin, Achmad Nur, and Eli Masnawati. “Kompetensi Guru Dalam Perspektif Undang-Undang No. 14 Tahun 2005: Kajian Terhadap Keselarasan Dengan Prinsip Prinsip Al-Qur’an.” *JOURNAL CREATIVITY Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan* 2, no. 2 (2024). https://doi.org/http://creativity.masmubata-bata.com/index.php/creativity.

Rohani, Aryawan Efendi, Marwan Sileuw, and Suparto Iribaram. “Relevansi Keteladanan Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa Yang Religius.” *Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah* 7, no. 2 (2023). https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32332/tapis.v7i2.7899.

Rohmah, Siti, and Ahmad Jauharudin. “Pengaruh Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Religiusitas (Praktek Ibadah Individu) Peserta Didik Di Kelas X Dan Xi SMK Informatika Sukma Mandiri Cilegon.” *Adz-Zikr :Jurnal Pendidikan Agama Islam* 07, no. 2 (2023). https://doi.org/http://ejournal.stitalkhairiyah.ac.id/index.php/adzzikr/.

Rukandi, Undian. “Pengaruh Kompetensi Kepribadian Dan Sosial Guru PAI Terhadap Karakter Religius Siswa SMP Negeri 15 Lubuklinggau.” Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021.

Ryan, Richard M. *The Oxford Handbook of Human Motivation*. New York: Oxford University Press, 2012.

Ryan, Richard M., and Edward L. Deci. “Self Determination Theory and The Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well Being.”

American Psychologist 1, no. 55 (2000): 68–78. https://doi.org/https://share.google/ItI0TIZJd5MzCIkRu.

Saharani, Dwi Putri Dina, Hilda Rahmayani, Pipi Anggraeni Putri, and Siti Rahmayani. "Pentingnya Pendidikan Karakter Terhadap Pembentukan Moral Anak Sekolah Dasar." *Jurnal Bima : Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 2, no. 2 (2024). https://doi.org/https://doi.org/10.61132/bima.v2i2.860.

Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.

Sahnan, Ahmad. "Konsep Ahlak Dalam Islam Dan Kontribusinya Terhadap Konseptualisasi Pendidikan Dasar Islam." *AR-RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar* 2, no. 2 (2019). https://doi.org/https://doi.org/10.29240/jpd.v2i2.658.

Salahudin, Anas, and Irwanto Alkrienciehie. *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama Dan Budaya Religius)*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2013.

Saleh, Airin Yustikarini, and Mario Djabbar Aidil Hibatullah. "The Role of Emotional Intelligence to Teacher Perception of Student Teacher Relationships." *Jurnal Pendidikan Progresif* 13, no. 2 (2023). https://doi.org/10.23960/jpp.v13.i2.202350.

Salsabila, and Sigit Priatmoko. "Pembentukan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Melalui Implementasi Budaya Sekolah." *ZAHRA: Research And Tought Elmentary School Of Islam Journal* 4, no. 2 (2023). https://doi.org/https://doi.org/10.37812/zahra.v4i2.841.

Samadi, Mohammad Ramdan, Laesti Nurishlah, and Ani Sri Mulyani. "Peran Regulasi Emosi Dalam Profesionalisme Guru." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2023). https://doi.org/https://doi.org/10.69768/jt.v1i2.32.

Sanjaya, Putu. *Menjadi Guru Beretika Dalam Bingkai Kompetensi Kepribadian*. Bandung: PT Nila Cakra Publishing House, 2024.

Sansone, Carol, and Judith M. Harackiewicz. *Intrinsic and Extrinsic Motivation: The Search for Optimal Motivation and Performance*. San Diego: Academic Press, 2000.

Saputra, Muhammad Nasaí Dwi, Filza Putri Amaliyah, Siti Ainunnajwa, and Abdul Azis. "Strategi Dalam Menciptakan Dan Meningkatkan Kehidupan Religius Di Sekolah: Tantangan Dan Sosial." *Jurnal Insan Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 2, no. 3 (2025). https://doi.org/https://doi.org/10.59581/jipsoshum-widyakarya.v3i3.5057.

Sari, Mesi Indah. "Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Karakter Pesrta Didik." *AL MUSYRIF: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 7, no. 2 (2024). https://doi.org/https://doi.org/10.38073/almusyrif.v7i2.1837.

Sari, Arrum Fathia. “Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada SMK Di Wilayah Serang Banten.” *Jurnal Ekonomi Efektif* 3, no. 4 (2021). https://doi.org/10.32493/JEE.v3i4.11287.

Sativa, Oriza. “Strategi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Religius Di SMA Negeri 5 Yogyakarta.” *Jurnal Kebijakan Pendidikan* 7, no. 3 (2018). https://doi.org/https://doi.org/10.21831/sakp.v7i3.13084.

Sepiyah. *Konsep Pendidikan Dan Pembentukan Karakter Dalam Islam*. Banten: Guepedia, 2021.

Shidiq, Tarmizi Ash, Khoirun Nidhom, Darul Qutni, and Muhammad Bisyri. *Daqu Methode: Dalam Tinjauan Pendidikan Islam*. Tangerang: Daqu Bisnis Nusantara, 2024.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2009.

Shodiq, Mustain, and Kuswanto. “Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pendidikan Berbasis Keteladanan Dan Pembiasaan.” *Arsy: Jurnal Study Islam* 8, no. 2 (2024). https://doi.org/https://doi.org/10.32492/arsy.v8i2.8205.

Shofiyah, Nida, Sumedi, Tatang Hidayat, and Istianah. “Tujuan Penciptaan Manusia Dalam Kajian Al-Qur’an.” *Zad Al-Mufassirin: Jurnal Ilmu Quran Dan Tafsir* 5, no. 1 (2023). https://doi.org/https://doi.org/10.55759/zam.v5i1.54.

Sholihin, Rahmat. “Motivasi Dalam Perspektif Pendidikan Islam.” *Educatioanl Journal: General and Specific Research* 2, no. 3 (2022). https://doi.org/https://doi.org/10.55933/jed.v1i2.209.

Sihombing, Agnes Natalia, Dewi Wulandari, Enjelita Dwi Maharani, Fahira Silva Dilla Nasution, Theresia Mardiyana Tamba, and Jamaludin. “Kompetensi Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Hasil Belajar Siswa Pada Aspek Pengetahuan Siswa.” *GARUDA: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Filsafat* 3, no. 1 (2025). https://doi.org/https://doi.org/10.59581/garuda.v3i1.4833.

Siswoyo, Sugeng Tri, and Abdul Ghofur. “Telaah Keteladanan Rasulullah Dalam Mendidik Anak Menurut Syeikh Jamal Abdurrahman.” *Turats* 16, no. 1 (2023). https://doi.org/https://doi.org/10.33558/turats.v16i1.7078.

Soesana, Abigail, Hani Subakti, Karwanto, Anisa Fitri, Sony Kuswandi, Lena Sastri, Ilham Falani, and Hana Lestar Novita Aswan, Ferawati Artauli Hasibuan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2023.

Sugiyono. *Metode Penelitian Dan Pengembangan Reseach and Development*. Bandung: Alfabeta, 2015.

Suhaeni, Dede. “Peran Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam

Membentuk Karakter Siswa Kelas VIII Di SMP Insan Kamil Legok Tangerang." *JM2PI: Jurnal Media Karya Mahasiswa Pendidikan Islam* 01, no. 01 (2020). https://doi.org/http://e-journal.stit-islamic-village.ac.id/index.php/JM2PI.

Suhartini, Andewi, Teti Ratnasih, Yuni Purnama Sari, Muhammad Raid Arrofi, and Nia Rosita. "The Influence of Teacher Role Models, Student Religious Motivation, and Islamic Spiritual Activities on Student Religiousness Levels." *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 7, no. 2 (2026). https://doi.org/https://doi.org/10.31538/tijie.v7i2.2611.

Suprihatiningrum, Jamil. *Guru Profesional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Suradi, Ahmad. *Pendidikan Islam Multikultural: Tinjauan Teoritis Dan Praktis Di Lingkungan Pendidikan*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2018.

Surayanah, Marsanda Avilia Putri, Fitriana Kurnia Cahyani, Lewa Karma, and Ali Mas'ud. *Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi*. Lamongan: Academia Publication, 2024.

Suryani, Lili. "Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP IT Al-Ghozali Jember." *Jurnal Pendidikan : SEROJA* 2, no. 4 (2023). https://doi.org/http://jurnal.anfa.co.id/index.php/seroja.

Suyanto, and Asep Jihad. *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi Dan Kualitas Guru Di Era Global*. Jakarta: Erlangga, 2013.

Syahputra, Andi, Junaidi, Eka Sukmawati, Deprizon, and Riska Syafitri. "Dampak Buruk Era Teknologi Informasi Dan Komunikasi Pada Remaja Usia Sekolah (Dalam Perspektif Pendidikan Islam)." *Journal of Education Research* 4, no. 3 (2023). https://doi.org/https://doi.org/10.37985/jer.v4i3.402.

Syarifah, Fadhilatus, and Maharani Wicahyaningtyas. "Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa." *Arsy: Jurnal Study Islam* 8, no. 2 (2024). https://doi.org/https://doi.org/10.32492/arsy.v8i2.8202.

Syamsurizal, Oky, Muslim Afandi, and Mhd Subhan. "Pengaruh Motivasi Intrinsik Dan Ekstrinsik Terhadap Keberhasilan Belajar Siswa Dalam Pendidikan Agama Islam." *Al Mau'izhoh: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 07, no. 01 (2025). https://doi.org/https://doi.org/10.31949/am.v7i01.14055.

Taleba, Rasman Daeng, Sitti Roskina Mas, and Nina Lamatenggo. "Implementasi Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Penguatan Karakter Siswa Di SD Negeri 1 Minanga Kecamatan Bintauna Kabupaten Bolaang Mongondow Utara." *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 09, no. 1 (2023). https://doi.org/10.37905.

Tanamal, Dima Toni, Muhammad Fadhil, and Abdullah Yunus. "Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter

Siswa." *Journal of Educational Research (JER)* 3, no. 1 (2024). https://doi.org/https://doi.org/10.56436/jer.v3i1.321.

Talibo, Listi Astuti, Said Subhan Posangi, and Faizal Fatah SN Tuli. "Kompetensi Kepribadian Guru PAI Pada Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik Pada Era Digital Di SDN 5 Bolangitang Barat." *AN NAJAH (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)* 05, no. 01 (2026). https://doi.org/https://journal.nabest.id/index.php/annajah.

Tampubolon, Manner. "Upaya Guru Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa." *Sabilarrasyad* 1, no. 1 (2016). https://doi.org/https://doi.org/10.46576/jsa.v1i1.52.

Thouless, Robert H. *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.

Tihnike, Dona, Siti Yumnah, Nurhidayanti Pratiwi, Imam Faisal Hamzah, Miftahul Janah, Tsurayya Syarif Zain, Fitri Ayu Fatmawati, Chairunnisa Djayadin, and Ahmad Sugiono. *Psikologi Agama*. Pasuruan: CV Basya Media Utama, 2024.

Ulfa, Syarifah Widya, Ade Suryani Nasution, Ardina Khoirunnisa Hasibuan, Azzahra Natasya, Budiman Budiman, Khairul Azmi, and Masriyanti Nasution. "Kompetensi Profesional Guru Dalam Proses Pembelajaran." *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan Dan Bahasa* 2, no. 4 (2024). https://doi.org/https://doi.org/10.61132/yudistira.v2i4.1128.

Umro, Jakaria. "Penanaman Nilai Religius Di Sekolah Yang Berbasis Multikultural." *Jurnal Al Makrifat* 2, no. 3 (2018). https://doi.org/https://share.google/h7trvCiJf0xkzaUsV.

Urfatullaila, Linda, Ima Rahmawati, Hana Lestari, and Zulfikar Ismail. "Pengaruh Motivasi Intrinsik Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab Kelas V Di MI Al Azkia Tenjolaya Bogor." *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 3, no. 1 (2021). https://doi.org/https://doi.org/10.47467/as.v4i3.1191.

Wahyuni, Akhtim. *Pendidikan Karakter*. Sidoarjo: Umsida Press, 2021.

Wahyuni, Sri, and Ikrar. "Implemantasi Nilai -Nilai Pendidikan Karakter QS Al-Hujurat Ayat 11-13 Di Era Digital Pada Peserta Didik Kelas III SDIT Ihyaussunnah Bontang Tahun Pelajaran 2023/2024." *Jurnal Al Azar Indonesia* 3, no. 1 (2025). https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.16739398.

Walida, Adin Misbah, and Akhmad Rifa'i. "Majelis Sholawat Al-Barzanji Sebagai Kontrol Sosial Masyarakat Di Desa Munggung Ponorogo." *JURNAL KOMUNIKA ISLAMIKA: JURNAL ILMU KOMUNIKASI DAN KAJIAN ISLAM* 10, no. 2 (2023). https://doi.org/http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/komunika.

Warsah, Idi, and Mirzon Daheri. *Psikologi: Suatu Pengantar*. Palembang: Tunas Gemilang Press, 2021.

Waruwu, Faema. “Peran Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Sikap Positif Terhadap Belajar Anak Di Sekolah.” *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 7, no. 3 (2024). https://doi.org/http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp.

Wibowo, Mas Teguh, and Azizah Hanum OK. “Pengaruh Keteladanan Guru Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa.” *Jurnal Pendidikan Islam AL-ILMI* 6, no. 2 (2023). https://doi.org/https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v6i2.2847.

Wibowo, Sri, and Sidiq Permono Nugroho. “Pengaruh Autonomy, Competence, Dan Relatedness Terhadap Green Innovation Melalui Sustainable Behavior.” *Jurnal Ilmu Ekonomi* 8, no. 4 (2025). https://doi.org/10.57178/paradoks.v8i4.1649.

Wicaksono, Andri. *Metodologi Peneitian Pendidikan*. Yogyakarta: Garudhawaca, 2022.

Widyaningrum, Retno. *Statistika (Untuk Ilmu Pendidikan Dan Psikologi)*. Yogyakarta: CV Istana Agency, 2025.

Wisnarni, and Pristian Hadi Putra. *Wawasan Al-Qur’an Dan Hadits Tentang Karakter*. Indramayu: Penerbit Adab, 2022.

Yanti, Nopi, Ubabuddin, and Saripah. “Internalisasi Nilai Karakter Religius Pada Anak Usia Dini Di KB Melati Dusun Serdang Utara Kecamatan Pemangkat.” *Lunggi Journal: Iterasi Unggulan Ilmiah Multidisipliner* 1, no. 2 (2023). https://doi.org/https://share.google/X2KMkd8MAzWvJS6U6.

Yassin, Naufal, Ikrar Rafı Hakiki, Humaeroh, Sarni, Syafira Nur Azizah, Abdul Hay Nasuki, Mumtazi, Ria Triana Sari, Masrukhin Muhsin, and H. Iwan Falahudin. *Manajemen Dalam Perspektif Hadist Manajemen Dalam Perspektif Hadist*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2026.

Yuliani, Bustanul. “Internalisasi Nilai Religius Dalam Pendidikan Karakter Mealui Pembelajaran PAI Di MAN 2 Ponorogo.” *AN NUR: Jurnal Studi Islam* IV, no. 2 (2014). https://doi.org/https://share.google/EX5mNJqSryaqWU4q1.

Yusro, Kurnia, Indah Nurhidayati, and Siti Fathiyatus Sholihah. “Influence of Islamic Religious Education Teachers’ Competence on the Formation of Students’ Religious Character.” *ISLAMIKA: Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 8, no. 1 (2026). https://doi.org/https://doi.org/10.36088/islamika.v8i1.6038.

Zulfikar, Rizka, Fifian Permata Sari, Anggi Fatmayati, Kartika Wndini, Tati Haryati, Sri Jumini, Nurjanah, et al. *Metode Penelitian Kuantitatif (Teori, Metode Dan Praktik)*. Bandung: CV Widina Media Putra, 2024.